

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag.

**MODEL PENDIDIKAN KELUARGA
QUR'ANI
(Studi Sûrah Ãli 'Imrân dan Luqmân)**

**Antasari Press
Banjarmasin
2015**

Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KTD)

**MODEL PENDIDIKAN KELUARGA QUR'ANI
(Studi Sûrah Āli 'Imrân dan Luqmân)**

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag.

*Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved*

Cetakan I, Oktober 2015

ISBN : ...--- ...

Editor :

Perancang sampul : Agung Istiadi

Lay Out : Iqbal Novian

Diterbitkan Oleh:

ANTASARI PRESS

JL. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235

Telp.0511-3256980

E-mail: antasari@iain-antasari.ac.id

Dicetak Oleh:

Aswaja Pressindo

**Konsep
Sambutan Rektor
Atas Terbitnya Buku
“Model Pendidikan Keluarga Qur’ani
(Studi Surat Ali ‘Imran Dan Luqman)”**

Assalamu’alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah marilah kita panjatkan pujian dan syukur kepada Allah SWT. Salawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, kerabat dan pengikutnya hingga akhir jaman.

Pendidikan keluarga, menjadi sangat penting karena banyak alasan, di antaranya: yang pertama, Allah SWT berfirman pada Surah Al-Ahzab ayat 34:

وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Dan hafallah ayat-ayat al-Qur’ân yang diturunkan dan diperdengarkan di rumah kalian. Catatlah ketegasan-ketegasan hukum yang pernah diucapkan Rasulullah. Allah Maha Mengetahui rahasia dan hakikat segala sesuatu, maka berhati-hatilah jangan sampai menyalahi perintah Allah dan mendurhakai rasul-Nya.

Banyak mufassir yang menyatakan, ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga sangat ditekankan oleh Allah SWT.

Seakan-akan Allah SWT memberitahu kita bahwa rahasia keistimewaan keluarga Rasulullah adalah adanya peran penting orang tua (terutama ibu) untuk mengajarkan Alquran dan Sunnah serta pengamalannya di dalam rumah tangga.

Yang kedua, Allah SWT berfirman terkait hubungan keimanan dengan upaya menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka. Ini ditegaskan pada Surat Al-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri atas manusia dan bebatuan. Yang menangani neraka itu dan yang menyiksa penghuninya adalah para malaikat yang kuat dan keras dalam menghadapi mereka. Para malaikat itu selalu menerima perintah Allah dan melaksanakannya tanpa lalai sedikit pun.

Yang ketiga, *empirical evidence* berupa kisah para sahabat dan generasi emas umat ini menunjukkan, pendidikan keluarga merupakan fondasi yang sangat mendasar. Sebagai contoh, Ibnu ‘Abbas RA mengatakan bahwa pada saat Nabi Muhammad SAW wafat, ia berumur sepuluh tahun dan telah menghafal dan mengerti surat panjang (*al-muhkam*) dari Alquran.

Yang keempat, berbagai tantangan yang dihadapi oleh kaum muslim harus mulai ditangani melalui pendidikan di keluarga. Benteng pertama dan terakhir umat adalah keluarga. Namun alih-alih membentengi keluarga, banyak keluarga muslim yang justru seakan membiarkan generasi kita hancur lantaran tidak menyiapkan pendidikan keluarga dengan baik.

Melihat pentingnya pendidikan keluarga, sudah semestinya para cendikia mengetengahkan model pendidikan keluarga yang dapat diimplementasikan dalam realitas kekinian. Pada titik ini, kami menyambut baik penerbitan disertasi Saudara Dr. H. Abdul Basir, M.Ag. yang diberi judul “Model Pendidikan Keluarga Qur’ani”. Pada buku ini, penulis tidak hanya menelisik tafsir ayat demi ayat, namun juga menyajikan alternatif model yang dinilai reliabel.

Semoga apa yang telah diupayakan ini menjadi ilmu yang bermanfaat, amal jariah serta warisan yang agung (*great legacy*) bagi kita semua. Di atas semua itu, buku ini dapat menjadi pemantiklahirnya karya-karya berikutnya. Amin.

Wabillahittaufiq wal Hidayah
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banjarmasin, September 2015
Rektor,
Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri

**SAMBUTAN DIREKTUR PROGRAM
PASCASARJANA
IAIN ANTASARI**

KATA PENGANTAR PENULIS

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan disertasi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

- | | |
|------------|------------|
| 1. ا : A | 17. ظ : Zh |
| 2. ب : B | 18. ع : ‘ |
| 3. ت : T | 19. غ : Gh |
| 4. ث : Ts | 20. ف : F |
| 5. ج : J | 21. ق : Q |
| 6. ح : ? | 22. ك : K |
| 7. خ : Kh | 23. ل : L |
| 8. د : D | 24. م : M |
| 9. ذ : Dz | 25. ن : N |
| 10. ر : R | 26. و : W |
| 11. ز : Z | 27. ه : H |
| 12. س : S | 28. ء : á |
| 13. ش : Sy | 29. ي : Y |
| 14. ص : Sh | |
| 15. ض : Dh | |
| 16. ط : Th | |

Mad dan Diftong:

- | | | |
|--------------------|-------|------------|
| 1. Fathah panjang | : Â/â | 4. Æ : أو |
| 2. Kasrah panjang | : Î/î | 5. Æi : أى |
| 3. Dhammah panjang | : Û/û | |

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap. Misalnya; ربنا ditulis *rabbanâ*.
2. Vokal panjang (*mad*). *Fathah* (baris di atas) di tulis â, *kasrah* (baris di bawah) di tulis î dan dhammah (baris di depan) ditulis û. Misalnya; القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, dan المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال). Bila diikuti huruf qamariyah ditulis **al**, misalnya; الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf **lam** diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya; الرجال ditulis *ar-rijâl*.
4. Ta' *marbûthah* (ة). Bila terdapat di akhir kalimat, ditulis **h**, misalnya; البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis **t**, misalnya; زكاة المال ditulis *zakât al-mâl* atau سورة النساء ditulis *sûrat an-Nisâ'*.
5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya. Misalnya; وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR IAIN ANTASARI	iii
SAMBUTAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA IAIN ANTASARI	
KATA PENGANTAR PENULIS	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
DAFTAR ISI	
<i>BAGIAN I</i>	
PENDAHULUAN	1
<i>BAGIAN II</i>	
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN	11
A. Pendidikan dalam Terminologi Alquran	11
B. Keluarga dalam Terminologi Alquran	21
C. Pembentukan keluarga Muslim dalam Perspektif Alquran	29
D. Hak dan kewajiban dalam keluarga	35
E. Pendidikan Keluarga dalam Alquran	39
1. Dasar Pendidikan Keluarga dalam Alquran	42

2. Tujuan Pendidikan Keluarga	46
3. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Keluarga	49
4. Metode Pendidikan Keluarga dalam Alquran	55
5. Materi Pendidikan Keluarga	66

BAGIAN III

TAFSIR PENDIDIKAN DALAM SÛRAH ʿĀLI ʿIMRĀN DAN LUQMĀN	87
A. Sûrah ʿĀli ʿImrân	87
1. Kedudukan Sûrah ʿĀli ʿImrân	87
2. Penamaan Sûrah ʿĀli ʿImrân	89
3. Kandungan Sûrah ʿĀli ʿImrân	89
4. <i>Asbâb an-Nuzûl</i> Sûrah ʿĀli ʿImrân	90
5. <i>Munâsabah</i> Sûrah ʿĀli ʿImrân	91
6. Kisah Keluarga ʿImrân	92
B. Sûrah Luqmân	113
1. Kedudukan Sûrah Luqmân	113
2. Penamaan Sûrah Luqmân	117
3. Kandungan Sûrah Luqmân	119
4. <i>Asbâb al-Nuzûl</i> Sûrah Luqmân	121
5. <i>Munasabah</i> Sûrah Luqmân	121
6. Riwayat Hidup, Asal-Usul, dan Profesi Lukman al-Hakim	123
7. Tafsir Sûrah Luqmân 12 s.d. 19	132

BAGIAN IV

MODEL PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SÛRAH ʿĀLI ʿIMRĀN DAN LUQMĀN	151
A. Komponen Pendidikan Keluarga ʿImrân dan Luqmân	151
1. Dasar Pendidikan	151
2. Tujuan Pendidikan	155

3. Materi Pendidikan	160
4. Pendidik	166
5. Anak didik	172
6. Metode Pendidikan	175
7. Lingkungan Pendidikan	187
8. Evaluasi Pendidikan	191
B. Pelajaran dari Kisah Pendidikan Keluarga 'Imrân dan Luqmân.....	195
1. Model Pendidikan Keluarga <i>Prenatal</i>	196
2. Model Pendidikan Keluarga <i>Postnatal</i>	205
<i>BAGIAN V</i>	
PENUTUP	213
DAFTAR PUSTAKA	221
LAMPIRAN	235

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha dalam membangun dan meningkatkan sumber daya manusia (*human resources*), bersama dengan kesehatan (*health*) dan kesejahteraan sosial (*welfare*). Sumber daya manusia tidak mungkin berkembang dan maju tanpa pendidikan.¹ Pendidikan merupakan rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan suatu masyarakat, dan menjadi model rekayasa sosial yang efektif untuk menyiapkan masyarakat masa depan.

Kenyataan dewasa ini, pendidikan di dunia Islam mengalami krisis yang mengakibatkan kepada kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, di antaranya karena ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial dan budaya, hilangnya contoh teladan, hilangnya akidah yang benar dan nilai-nilai Islami.²

Krisis pendidikan yang terjadi di dunia Islam ini, juga dialami oleh bangsa Indonesia. Masalah yang dihadapi cukup beragam, mulai dari

¹ Abd. Basir, "Simpul-Simpul Pendidikan Islam pada Sûrah Âli 'Imrân, An-Nisã dan Al-Mâidah," *At-Tarbawi, Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol.11.No. 2, (November 2012-April 2013): h. 211.

² Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1.

aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi, serta aspek lainnya. Karena itulah, pemerintah menyusun sistem pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang kemudian direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Tujuan Pendidikan Nasional tersebut sebenarnya sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk dan membangun manusia yang sempurna lahir dan batin yang disebut dengan *al-insân*⁵ *al-kâmil*⁶ yang bersumber kepada Alquran dan hadis.⁷

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah pendidikan harus dimulai dari lingkungan keluarga. Sebab keluarga merupakan lembaga masyarakat yang memegang peran sebagai kunci sosialisasi.⁸ Nilai dan karakter anggota keluarga sebagai bagian

³ Lihat *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 3*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), h. 3.

⁴ Lihat *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, bab II pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan,....* h. 8

⁵ *Al-Insân* dalam bahasa Indonesia diartikan dengan orang atau manusia. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: P. P. al-Munawwir, 1984), h.1475. Karya tulis mengenai konsep manusia antara lain ditulis oleh 'Abbâs Mahmûd al-'Aqqâd, *Al-Insân fi al-Qur'ân*, (Al-Qâhirah: Dâr al-Hilâl, t.th.); 'Aisyah Abd al Rahmân bint al-Syâthi; *al-Qur,ân wa Qadhâya al-Insân*, (Bairut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1978).

⁶ *Al-Kâmil* berarti yang sempurna. A.W. Munawwir, *Kamus...* h..1230.

⁷ Abd. Basir, *At-Tarbawi....*h. 212.

⁸ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*, (Yogyakarta: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 5.

integral dari masyarakat banyak ditentukan oleh konsepsi dan pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Apabila pendidikan dalam keluarga berjalan dengan baik, tentu akan menghasilkan anggota keluarga yang baik pula, tetapi apabila pendidikan tidak berjalan, maka hasilnya tidak bisa diharapkan menjadi manusia yang baik. Hal ini telah dinyatakan dan diisyaratkan oleh Allah swt. dalam Alquran sebagai kitab suci orang Islam yang wajib diamalkan.⁹

Alquran adalah Kalam Allah yang merupakan mu'jizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab melalui perantaraan Malaikat Jibril, sampai kepada kita secara *mutawâtir*,¹⁰ membacanya dinilai sebagai ibadah, dihimpun dalam satu buku, yang diawali dengan sûrah al-Fâtihah dan diakhiri dengan sûrah an-Nâs.¹¹ Alquran adalah aturan *ilâhiyah* yang lengkap dan abadi, diturunkan sebagai pedoman dan tuntunan yang sangat sempurna, petunjuk dan arahnya selalu sesuai dengan kondisi, tempat dan zaman, yang memuat seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya masalah pendidikan. Untuk memahami petunjuk-petunjuk Alquran baik yang tersurat maupun yang tersirat tentunya diperlukan penafsiran terhadap Alquran. Sebab tafsir Alquran adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan akal manusia.¹²

Penafsiran Alquran yang berkaitan dengan model pendidikan keluarga secara benar merupakan sumbangan yang cukup berarti, tidak saja bagi penyiapan suatu tata kehidupan umat Islam, akan tetapi juga bagi penyiapan keluarga, masyarakat dan bangsa di masa depan

⁹ Lihat Alquran Sûrah at-Taubah 9/113: 71. Allah swt. menegaskan bentuk tanggung jawab pendidikan keluarga. Keluarga Mukmin dan mukminat diharuskan bekerja sama dalam amar ma'ruf dan nahi munkar (dakwah), sholat, zakat dan kesiapan menaati Allah dan Rasul-Nya.

¹⁰ *Mutawâtir* adalah sebuah riwayat yang nukilkan oleh sejumlah orang banyak yang mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Sedangkan Hadis dilihat dari segi kuantitas rawinya terbagi dua, ada hadis *ahâd* dan ada hadis *mutawâtir*. Lihat A.Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadis*, (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 43. Sedangkan Alquran semua ayat-ayatnya diriwayatkan secara *mutawâtir*. Artinya disampaikan oleh orang banyak kepada orang banyak secara berkesinambungan sejak dari Nabi Muhammad saw. hingga kita sekarang ini. Ke-*mutawâtir*-an Alquran tersebut meliputi makna, lafal dan *qirâ'at*-nya. Lihat H.A. Athaillah, *Sejarah Alquran Verifikasi Tentang Otentisitas Alquran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), h.17.

yang lebih baik. Usaha merumuskan model pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga, ternyata tidak mudah. Terbukti banyak keluarga yang mengalami hambatan dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Padahal keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan. Bagi keluarga, ayah dan ibu dibebani kewajiban untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanat dari Tuhan.¹³

Realitasnya, pendidikan keluarga berjalan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan masing-masing, bahkan mungkin ada keluarga yang tidak paham sama sekali tentang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan dalam keluarga. Hal ini mungkin disebabkan konsep yang disusun kurang memenuhi harapan. Mungkin juga tingkat sosialisasi dan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan keluarga yang masih rendah, atau memang belum ada model pendidikan keluarga yang ideal, sehingga tidak dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam bentuk nyata. Akibatnya banyak terjadi kenakalan anak dan remaja yang disebabkan hilangnya pendidikan agama dalam rumah tangga.

Tingginya angka kenakalan remaja di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Menurut data Biro Statistik Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, lima provinsi di Indonesia yang memiliki angka kenakalan remaja yang tinggi adalah Provinsi Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.¹⁴ Pada kelima provinsi tersebut seringkali muncul perilaku kekerasan yang diekspresikan dengan cara menyakiti diri sendiri dan orang lain. Hal ini sangat memungkinkan

¹¹ Wahbah Zuhaili, dkk, *Buku Pintar al Qur'an Seven in One*, al Mahira, (Jakarta, cetakan ke-3 Juli 2009), h. 992. Lihat Juga Muhammad 'Ali al-Shâbûn, *al-Tibyân fi 'Ulûm Alqurân*,(Bairut: 'Alam al-Kutub, 1405 H/1985), h. 8

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 1, (Jakarta, Lentera Hati, 2011), h.xix.

¹³ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), h. 4.

¹⁴ *Lilis Wijaya, Kepala Divisi Relawan Markas Pusat PMI*, dalam http://www.pmi.or.id/ina/publication/?act=detail&p_id=809. Diposting pada tanggal 14 Januari 2014 pukul 17. 30

dapat menjadi konflik yang lebih luas, baik di dalam maupun antar masyarakat dan negara¹⁵.

Melihat fenomena tersebut, Palang Merah Indonesia (PMI) bekerja sama dengan Lembaga Center for Public Mental Health (CPMH) melakukan studi awal (*assessment*) mengenai kondisi psikososial remaja di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur yang melibatkan sejumlah 1.200 pelajar SMU di wilayah tersebut dengan rentang waktu Desember 2010 - Februari 2011.

Hasil *assesment* tersebut, PMI mendapat kesimpulan bahwa lebih dari 65% remaja baik laki-laki maupun perempuan memiliki problema dalam keluarga seperti problema finansial, problema perceraian orang tua dan anggota keluarga meninggal. Hal tersebut akan berdampak pada banyaknya problematika yang timbul, seperti penyalahgunaan alkohol, obat-obatan dan senjata tajam, ketidaksetaraan gender, diskriminasi dan pengucilan, kekerasan terhadap norma-norma budaya, kemiskinan dan kesenjangan akses ekonomi, lemah atau tidak adanya sistem pendukung, dan toleransi terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Menurut data dari Biro Statistik UGM Yogyakarta, pada 2008 sebanyak 14,166 remaja di Provinsi Jawa Tengah dan 2,820 remaja di Jawa Timur berada di rumah tahanan¹⁶.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga semakin besar dan hampir tak terelakkan. Seperti era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain berdampak positif juga bisa berdampak negatif. Di antara dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihadapi keluarga adalah arus globalisasi sangat memungkinkan terjadi renggangnya hubungan keluarga. Hal ini akibat paham individual yang berakar dari paham liberal yang merasuk ke dalam pemahaman masyarakat, yang acapkali menimbulkan kesenjangan hubungan antara suami-istri, serta antara orang tua dengan anak-anaknya.

Berkurangnya peran dan fungsi orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak, memungkinkan tata cara pergaulan yang semakin menyimpang dari asas-asas agama. Misalnya pergaulan bebas,

¹⁵ *Lilis Wijaya*,.... diposting pada tanggal 14 Januari 2014 pukul 17. 30

¹⁶ *Lilis Wijaya*,.... diposting pada tanggal 14 Januari 2014 pukul 17. 30.

hubungan seksual di luar nikah, perkosaan dan lain sebagainya, yang sekarang ini sudah menjadi berita sehari-hari di berbagai media massa. Berubahnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan sosial budaya dalam keluarga sehingga muncul kecenderungan beralihnya sistem kekeluargaan, dari keluarga besar (*extended family*) kepada keluarga inti (*nuclear family*). Hubungan antara keluarga besar menjadi renggang atau retak. Fungsi keluarga yang sebenarnya tak dapat lagi ditunaikan. Kebanyakan anak menjadi nakal atau melakukan kejahatan, hal ini terjadi pada keluarga yang berantakan (*broken home*).

Uraian di atas menggambarkan bahwa dampak modernisasi bukan saja bersifat positif, tetapi sangat memungkinkan akan berdampak negatif apabila tidak dibentengi dengan pendidikan keluarga yang sesuai dengan konsep Alquran. Allah swt.berfirman dalam Alquran Sûrah at-Tahrm 66/107: 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَاةُ عَلَيْهِمْ
مَلْتَبِيْكُمْ غِيْلًاظُّ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Ayat di atas mendeskripsikan urgensi keluarga dalam melaksanakan pendidikan dalam rumah tangga. Kewajiban orang tua adalah menjaga dirinya dan anggota keluarganya dari dampak negatif yang dapat menjerumuskan kepada tindakan perilaku yang merugikan dirinya dan orang lain baik di dunia maupun di akhirat.

Bagi umat Islam, sebenarnya banyak petunjuk yang memberikan dorongan yang kuat kepada umatnya agar mampu membangun suatu rumah tangga yang kokoh, harmonis, dan langgeng. Status perkawinan yang sah dan pentingnya hidup berkeluarga sebagai bagian dari ibadah dalam Islam. Hal tersebut merupakan ketentuan yang amat penting dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan kehidupan seorang muslim.

Keluarga dalam Islam merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.¹⁷

Seorang muslim dimotivasi untuk senantiasa berupaya dengan sungguh-sungguh dalam membina keutuhan dan keharmonisan serta kebahagiaan dan kesejahteraan keluarganya. Agar mereka berkembang dalam suasana dan lingkungan ketaatan kepada Allah swt. dan sunnah

Nabi Muhammad saw. sebagai generasi penerus agama pada masa yang akan datang. Karena itu, maka menjadi tanggung jawab orang tua agar anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah sebagaimana tercermin dalam hadis berikut ini:¹⁸

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه و سلم : ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه¹⁹

Hadis di atas menjelaskan tanggung jawab kedua orang tua agar selalu mendidik anaknya agar tetap berada dalam Agama Islam. Karena Agama Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia²⁰. Kaitannya dengan pendidikan keluarga melalui konsep Alquran dan Hadis sebenarnya memberikan sumbangan yang sangat mahal dan merupakan hal yang amat penting dan strategis. Karena agama mengajarkan kepada manusia tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Nilai-nilai agama yang diwajibkan untuk dilakukan umat manusia mengandung esensi positif. Keluarga yang dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, akan tercermin dalam kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian. Apabila suami istri bekerja sama atau tolong menolong dalam mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya, Allah berjanji akan menurunkan kepada mereka rahmat-Nya,²¹ berupa kedamaian dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

¹⁷ Lihat Alquran sûrah al-Ahzab (33/90: 72) Allah Swt.. berfirman “ *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat....*”. Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan. Dipertegas lagi dengan Hadis Rasulullah saw. bahwa setiap orang adalah pemimpin yang akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Termasuk seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya begitu juga isteri pemimpin untuk menjaga harta suami dan mendidik anak-anaknya....(H.R. Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, bâb mâ yalzimu al-Imâm min haq, juz 3 h. 91, versi Maktabah Syamilah).

¹⁸ Muhammad Husain, *Al-Asyarah al-Thayyibah Ma'a al-Awlâd wa Tarbiyatihim*, (Mesir: Dâr at-Tawzi' wa an-Nasyr al-Islâmiyyah, 1998), h. 69.

¹⁹ H. R. Muslim , *Ý ÇáPİÑ ĘÇÈ ãÚài Bá äæáæĩ ãæáĩ Úái ÇáÝØÑÉ* no. 2658 Maktabah Syamilah.

²⁰ Muhammad Husain. *Al-Asyarah al-Thayyibah....*, h. 80.

²¹ Lihat Alquran Surat At-Taubah(9/113: 71).

Jika memahami sumber pokok ajaran Islam dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga, maka setiap keluarga dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya. Dengan demikian, diharapkan setiap keluarga memiliki nilai keimanan dan ketakwaan yang mendalam serta ketinggian sifat dan budi pekerti yang luhur yang sangat diperlukan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Karena sekiranya suatu masyarakat beriman dan bertakwa, maka Allah menurunkan keberkahan yang diturunkan dari langit dan dibukakan keberkahan dari bumi²². Dalam hal ini orang tua perlu menyadari betapa penting pendidikan agama bagi setiap anggota keluarga, agar seluruh anggota beriman dan beramal shaleh. Sebab kalau setiap individu baik laki-laki maupun wanita beramal saleh yang dilandasi dengan iman, maka Allah berjanji memberikan kehidupan yang indah baik di dunia dan memberikan ganjaran yang besar di akhirat kelak.²³ Pendidikan agama yang ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian mereka.

Dalam pandangan Islam, seorang pria dan wanita yang berjanji di hadapan Allah swt. untuk hidup sebagai suami istri berarti bersedia untuk menjadi orang tua dan siap memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang akan dilahirkan. Kaitannya dengan pendidikan keluarga, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya,²⁴ karena sesungguhnya rumah tangga adalah sebuah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Dalam rangka mewujudkan rumah sebagai lembaga pendidikan keluarga agar terjadi proses pendidikan dan pembelajaran, maka sangat diperlukan sebuah konsep pendidikan keluarga dalam Islam yang digali dari Alquran dan dirumuskan dalam bentuk yang lebih kongkrit sehingga mudah dijalankan oleh setiap keluarga muslim.

²² Lihat Alquran Sûrah Al-Maidah (5/112: 65)

²³ Lihat Alquran Sûrah Al-Mukmin (40/60: 40), Al-Nahal (16/70: 97)

²⁴ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 177. Lihat juga Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 58.

Di dalam Alquran ada banyak model keluarga yang patut digali lebih dalam konteksnya dengan pendidikan keluarga ideal. Di antaranya, *Pertama* pendidikan keluarga ‘Imrân yang tergambar dalam sûrah Âli ‘Imrân. Dari nama sûrah saja sudah mendeskripsikan tentang pendidikan keluarga yakni pendidikan keluarga ‘Imrân. Dari pasangan ‘Imrân dan istrinya Hannah (Anna) melahirkan anak yang bernama Maryam (Maria). Maryam dididik dan dibesarkan oleh Nabi Zakariya bersama istrinya Yhisabath (Elizabeth).²⁵ Dari keluarga ini juga lahir seorang nabi yang sangat mulia yakni Nabi Isa as. Nabi Zakariya mempunyai seorang putra bernama Yahyâ, nama Yahyâ belum ada sebelumnya, sama halnya dengan nabi Muhammad saw.

Kedua, keluarga Luqmân yang tergambar dalam sûrah Luqmân. Allah swt. mendeskripsikan dengan lugas dan tegas tentang pendidikan Luqmân terhadap anaknya. Pembahasan ini menurut peneliti sangat menarik untuk didalami sehingga dapat menjadi model pendidikan keluarga untuk umat muslim sekarang ini dalam menjalankan pendidikan pada keluarga mereka.

Pembahasan mengenai model pendidikan keluarga dalam Islam secara umum telah banyak dilakukan baik oleh para ahli maupun sarjana yang menyelesaikan studi kesarjanaan. Namun demikian, kajian dengan pendekatan Alquran dan difokuskan pada keluarga ‘Imrân dan Luqmân masih sangat terbatas. Tulisan dalam buku ini mencoba melakukan kajian secara mendalam tentang model pendidikan keluarga qur’ani yang difokuskan pada pengkajian sûrah Âli ‘Imrân dan Luqmân dalam Alquran.

²⁵ Bagi penganut Katolik dan Kristen nama istri Imran yakni Hannah disebut dengan Anna dan putrinya Maryam disebut dengan Maria, sedangkan istri Nabi Zakaria yang bernama Yhisabath disebut dengan Elizabeth. Isa putra Maryam disebut Yesus dan Yahya putra Zakaria disebut Yohannes. Lihat Ruthann Ridley, *Maria Hati Seorang Hamba*, Terj. Tim Andi, (Yogyakarta: Andi Offset, 1981), h. 13-15.

BAGIAN KEDUA

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

A. Pendidikan dalam Terminologi Alquran

Agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah pendidikan. Karena pendidikan merupakan usaha yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Perhatian agama Islam terhadap pendidikan dan pengajaran tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa fakta sebagai berikut:¹

Pertama, di dalam Alquran Allah swt. memperkenalkan diri-Nya sebagai *al-Murabbi* (Maha Pendidik) dan *al-Mu'allim* (Maha Guru)². *Kedua*, Nabi Muhammad saw. adalah sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.³ *Ketiga*, bahwa ayat yang pertama kali diturunkan adalah

¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), h. 120-122

² Lihat Q.S.al-Fâtihah, 1/5: 2 yang artinya: "*Segala puji bagi Allah, Rabb (Tuhan) semesta alam.*" Kata *Rabb* (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara. Lihat juga Q.S. Al-Baqarah, 2/87: 31 yang artinya: "*Dia yang mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya.*" Dan ar-Rahmân, 55/97: 1-4 yang artinya: "*Allah Yang Maha Pengasih, telah Mengajarkan Alquran, telah Menciptakan manusia, telah mengajarkannya pandai berbicara.*"

³ Lihat Q.S. al-Baqarah, 2/87: 129 yang artinya: "129. (Ibrâhm berkata) Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan

Q.S. al-'Alaq, 55/1: 1-5: yang berkenaan dengan komponen-komponen utama pendidikan, yakni komponen visi (*humanisme-religious*, pada kata *bismirabbika*/dengan menyebut nama Tuhanmu), komponen metode (*iqra*/bacalah), komponen alat dan sarana prasarana (*bi al-qalam*/dengan pena) dan komponen kurikulum (*mâ lam ya'lam*/sesuatu yang belum diketahui). *Keempat*, dari banyak nama Alquran yang populer ada dua yaitu *al-Qur'ân* dan *al-Kitâb*. *Al-Qur'ân* dari kata *qara'a* yang berarti membaca dan *al-Kitâb* dari kata *kataba* yang berarti menulis. Membaca dan menulis adalah dua kegiatan yang paling utama dalam proses pendidikan dan pengajaran.⁴

Kata pendidikan dan pengajaran dalam istilah Indonesia, hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara (majemuk) yang menunjukkan pada sebuah kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. Dalam pandangan Alquran, sebuah transformasi baik ilmu maupun nilai secara substansial tidak dibedakan.⁵ Penggunaan istilah yang mengacu pada pengertian "pendidikan dan pengajaran" bukan merupakan dikotomik yang memisahkan kedua substansi tersebut, melainkan sebuah nilai yang harus menjadi dasar bagi segala aktivitas proses transformasi.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya

membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." Lihar juga Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 164 yang artinya:" Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata"..

⁴ Abuddin Nata, *Kapita....*h. 120-122

⁵ Lihat Q.S. az-Zumar, 39/59:9 Dalam ayat ini Allah hanya membedakan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Dan Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Lihat Q.S. al-Mujâdilah, 58/105:11.

berubah lebih baik dari sebelumnya.⁶ Pendidikan ditempuh dengan berbagai cara, melalui pendidikan prasekolah baik informal di dalam keluarga, pendidikan nonformal di masyarakat, dan melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Tanggung jawab pendidikan berporos pada tiga komponen; orang tua (keluarga), masyarakat, dan sekolah.⁷

Term Alquran yang dapat dikategorikan sebagai istilah yang sering digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*. Sedangkan kata *ta'dib* tidak ditemukan dalam Alquran. Kata *ta'dib* hanya berasal dari hadis Nabi saw. yang kebanyakan para pakar hadis menilainya sebagai hadis dhaif, karena itu tidak dimasukkan di sini.⁸

1. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* merupakan bentukan dari kata *rabba-yarubbu* yang dimaknai sebagai memelihara, merawat, melindungi, dan mengembangkan⁹. Kedua kata *tarbiyah* berasal dari kata "*Rabâ-Yarbû-Tarbiyat*" yang punya arti bertambah dan berkembang. Dan ketiga dari kata "*Rabiya Yarbâ*", yang artinya tumbuh dan berkembang.¹⁰

Terminologi *tarbiyah* merupakan salah satu bentuk transliterasi untuk menjelaskan istilah pendidikan. Istilah ini telah menjadi istilah baku dan populer dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dalam pembahasan ini, akan dicari asal-usul kata *tarbiyah* dalam lingkup kebahasaan. Penelusuran genetika bahasa tersebut, diharapkan dapat mengetahui makna kata *tarbiyah* dalam ayat-ayat Alquran.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012), h. 1

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'a....*h.13.

⁸ Diriwatikan oleh Ibn al-Sam'âniy dalam "Adab al-Imlâ" h. 1; Ibnu al-Jawziy dalam "*Al-'Ilal al-Mutanâhiyah*" Juz 1, h. 178 no. 284, Ibnu Jawzî berkata: bahwa hadis tersebut tidak shahih karena periwayatnya tidak dikenal dan dhaif. Al-Sakhâwî juga mendhaifkannya dalam '*Al-Maqâshid*', h. 39, no, 45, dan demikian juga dengan al-'Ajalûniy, h. 72 no. 164. Lihat *Maktabah Syâmilah* versi 3.

⁹ Ahmad Werson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: P. P. al-Munawwir, 1984), h. 462.

¹⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 38

Kata *tarbiyah* dalam Alquran dengan berbagai bentuk derivasinya seperti kata *rabba*, *rabbi*, *rabban*, *rabbuka*, *rabbukum*, *rabbukumâ*, *rabbunâ*, *rabbuhû*, *rabbuhâ*, *rabbuhum*, *rabbuhumâ*, *rabby*, *rabbayâ* dan *arbâb* terulang sebanyak 952 kali¹¹, yang terbagi menjadi dua bentuk; (1). bentuk *isim fâ'il* (*Rabbâni*), terdapat dalam Alquran surat Âli 'Imrân, 3/89: 79. Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali yang semuanya berbentuk jamak (*plural*) (*Rabbâniyyîn/ Rabbâniyyûn*) yang juga mempunyai relasi dengan kata mengajar (*ta'lîm*) dan belajar (*tadrîs*); (2) Bentuk *mashdar* (*Rabb*), terulang dalam Alquran sebanyak 947 kali, empat kali berbentuk jama' "*Arbâb*", satu kali berbentuk tunggal terdapat dalam surah al-An'âm,6/55: 64, dan selebihnya diidiomatikkan dengan isim (kata benda) sebanyak 141 kali, yang mayoritas dikontekskan dengan alam, selebihnya dikontekskan dengan masalah Nabi, manusia, sifat Allah, dan ka'bah. ¹²

Uraian di atas terdapat sekian banyak kata *tarbiyah* dengan berbagai derivasinya tetapi yang relevan dengan pembahasan hanya empat ayat; yakni Q.S. al-Isrâ,17/50:24, Q.S. Âli Imrân, 3/89:79, dan Q.S. al-Mâidah, 5/112: 44 dan 63.

Firman Allah swt. berhubungan dengan *tarbiyah* yang berarti memelihara konteksnya dengan pendidikan seorang ibu kepada anaknya terdapat dalam Q.S. al-Isrâ, 17/50: 24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

Kata "*rabbayâni*" (memelihara/mendidik) pada ayat ini adalah teladan amal kebajikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya yang tak terhingga nilai jasanya. Karena itulah Allah mewajibkan kepada anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya dengan cara sebaik-baiknya, seperti merendahkan diri terhadap mereka dengan penuh kasih sayang dan selalu berdoa kepada Allah swt. dengan ungkapan sebuah kalimat berbentuk doa: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Ada empat unsur yang menjadi bentuk ketaatan dari seorang

¹¹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fâzh al-Qur'an al-Karîm*, (Dâr al-Fikr, 1406 H./1986 M.), h.285-299.

¹² Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqiy, *Al-Mu'jam....* h. 285-287, 298-299.

anak kepada orang tuanya. Keempat unsur ini merupakan bentuk interpretasi ayat di atas, di antaranya; (1) *ihsân*, berarti berbuat kebaikan, kedermawanan, kemurahan hati¹³. Dalam hal ini *ihsân* bermaksud bentuk ketaatan kepada orang tua tidak diikat dengan sifat yang ada pada keduanya, apakah ia kafir atau muslim. Karena pengabdian tersebut merupakan janji yang harus dilaksanakan; (2) dilarang bertutur kata kasar, sebagaimana diungkapkan oleh kata-kata “*uffin*” yang berarti perbuatan yang kotor, jijik yang harus di jauhi dan tidak boleh membentak¹⁴ (*walâ tanhar humâ*). Secara etimologi, kata “*nahara*” berarti bertengkar, membunuh, mengalirkan darah¹⁵. Pelarangan tersebut sebenarnya bertumpu pada bentuk perlakuan yang didasarkan pada emosi dan amarah yang menyakitkan, baik secara fisik maupun psikis; (3) anjuran bertutur kata yang baik, sebagaimana diungkapkan dengan kata “*qawlan karman,*” yang berarti bertutur kata yang baik, sopan, dan penuh penghormatan; (4) sikap ramah, yang ditunjukkan dengan kata “*janâh,*” yang memiliki arti metaforis dan sikap belas kasih sayang anak terhadap orang tua yang sudah renta, sebagaimana belas kasih orang tua kepada anak semasa kecil.

Dari uraian di atas, maka makna *tarbiyah* yang ada pada firman Allah swt. Q.S. al-Isrâ, 17/50: 24 adalah pendidikan orang tua, membuahkan hasil berupa anak shaleh yang selalu berbuat baik, kasih sayang dan selalu mendoakan orang tuanya agar mendapat kasih sayang Allah swt..

Firman Allah Q.S. Āli Imrân, 3/89:79, sebagai berikut:

.....وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبّٰيْعِيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ اَلِكِتٰبِ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ

Kata *rabbân* menunjukkan kepada orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt. dengan mengemban misi pendidikan untuk mengajarkan ilmu yang terdapat dalam kitab dan sunnah. Makna

¹³ Ahmad Werson Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, ...,h. 286.

¹⁴ Lihat Ibrahim Anis dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, ... h. 21.

¹⁵ Muhammad Idrs Abd. Rauf al-Marbawiy, *Qâmus Ibrs al-Marbawiy*, juz I (Surabaya: Dâr al-Ihya al- Kutub al-Arabiyyah Indonesia, tt), h. 303. Lihat at-Thâhir Ahmad az-Zâwiy, *Tartb al-Qâmus al-Muhth 'ala Tharqah al-Mishbâh al-Munr Wa Asâs al-Balâghah*, juz 4 (Riyadh: Dâr 'alam al-Kutub, 1996)h. 335.

rabbân tersebut dipertegas dalam Q.S. al-Māidah, 5/112: 44 yang artinya:” ... (*rabbâniyyûn*) orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit...” Dan pada Q.S. al-Māidah, 5/112: 63 artinya :”.... mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram..?.”

Pada kedua ayat tersebut makna *rabbân* mengandung arti orang-orang alim yang memelihara dan mengajarkan kitab Allah kepada umat dan melarang menjual ayat-ayat Allah dengan dunia dan memakan harta haram. Mereka adalah para pendidik yang memiliki ilmu yang luas dan mengamalkan ilmunya serta berorientasi untuk mengabdikan kepada Allah swt..

2. *Ta’lîm*

Kata kedua yang memiliki hubungan dengan aspek pendidikan dan pengajaran adalah kata *ta’lîm*. Kata *ta’lîm*, berasal dari kata *‘allama-yu’allimu* yang berarti mengajar, memberi tanda, mendidik, memberitahu.¹⁶ Kata *ta’lîm* dengan berbagai derivasinya dalam Al-quran terdapat 779 kali.¹⁷ Dan kata yang mengandung arti pengajaran terulang sebanyak 42 kali.¹⁸ Ditinjau dari asal-usulnya kata ini merupakan bentuk *mashdar* dari kata *‘allama* yang kata dasarnya *‘alima* dan mempunyai arti mengetahui¹⁹. Kata *‘alima* dapat berubah bentuk menjadi *a’lama* dan *‘allama* yang mempunyai arti proses transformasi ilmu, hanya saja kata *a’lama* yang bermashdar *i’lâm* dikhususkan untuk menjelaskan adanya transformasi informasi secara sepiantas. Sedangkan kata *‘allama* yang *mashdarnya* berbentuk *ta’lîm* menunjukkan adanya proses yang rutin dan kontinu serta adanya upaya

¹⁶ Ahmad Werson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, h. 965. Lihat . Ibrâhîm Anîs, et al., *Al-Mu’jam al-Wasîth* (Beirut: Dâr al-Fikr, t. th.), Jilid 2, h. 624.

¹⁷ Muhammad Fu’âd ‘Abd al-Bàqiy, *Al-Mu’jam...*, h. .469-480.

¹⁸ Muhammad Fu’âd ‘Abd al-Bàqiy, *Al-Mu’jam...*, h. .474-475

¹⁹ Lihat al-Marbawî, *Qâmus Ibrs...* h.. 40.

yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada *muta'allim* (orang yang belajar)²⁰.

Kata *'allama* terdapat pada Q.S. al'Alaq, 96/01: 4 dan 5. Sebagai berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Maksud *'allama* pada ayat tersebut adalah Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Karena dengan tulis baca manusia mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Kata *'allama* yang mengandung arti pengajaran langsung dari Allah swt. dapat dilihat dalam Q.S al-Baqarah, 2/87:31 yang artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya...”. Dalam Q.S. Ar-Rahman, 55/97:2 dan 4, bahwa Allah yang Penyayang setelah menciptakan manusia umat Nabi Muhammad saw. maka Dia mengajarkan Alquran kepada hamba-Nya dan mengajarnya pandai berbicara.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ... عَلَّمَهُ الْبَيَانَ .²¹

Secara teoritis, kata *ta'lim* ini memiliki dua konsekuensi pemahaman, yaitu; (1) menunjukkan suatu perbuatan yang tidak mungkin dilakukan, sebagaimana dilihat fenomenanya dalam surat Thâhâ, 20/45:71 artinya: berkata Fir'aun: “Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian...”. dan (2) ilmu atau pengetahuan yang diajarkan kepada manusia hanya merupakan pengulangan kembali yang telah dilakukan oleh Allah. Pemahaman ini sebagaimana diungkapkan dalam Alquran yang artinya: “mereka menanyakan kepadamu: “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?”. Katakanlah: “Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya

²⁰ Lihat Ibrahim Anis dkk, *al-Mu'jam al-Wasîth*, ... h. .624

²¹ *al-Bayan: al-Ifshâh ma'a Dzakâ'in* dalam bahasa Indonesia diartikan dengan pandai berbicara, Lihat at-Thâhir Ahmad az-Zâwiy, *Tartb al-Qâmus al-Muhth* ...h. 352. Lihat *Qâmus al-Marbawiy*,...h. 73.

untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.”²²

Dua bentuk interpretasi inilah yang melahirkan kesimpulan bahwa *ta'lim* merupakan proses pengajaran yang dilakukan seseorang guru kepada peserta didiknya secara rutin. Proses pengajaran tersebut memberikan pengaruh terhadap perubahan intelektual peserta didik. Perubahan intelektual tersebut tidak berhenti pada penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru, tetapi juga mempengaruhi terhadap perilaku belajar peserta didik, dari malas menjadi rajin, atau dari yang tidak kreatif menjadi kreatif. Berdasarkan kesimpulan inilah, kata *ta'lim* memiliki pengertian yang lebih sempit dari *tarbiyah*. Karena lebih mengacu pada satu aspek saja yaitu pengajaran.

3. *Tazkiyah*

Kata *tazkiyah* berasal dari kata *zakkâ-yuzakkî* memiliki arti yang banyak di antaranya adalah berkembang, tumbuh, bertambah. Juga bisa berarti menyucikan, membersihkan dan memperbaiki²³

Konsep pendidikan juga diperoleh dalam Alquran melalui penafsiran terhadap kata *tazkiyah* tersebut. Yakni, berarti proses penyucian melalui bimbingan ilahi. Kata *tazkiyah* dengan berbagai derivasinya berarti tumbuh dan berkembang berdasarkan *barakat* dari Allah. Makna ini dapat digunakan dalam konteks duniawi maupun ukhrawi. Sehingga kata zakat dalam ajaran Islam berarti sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia yang diambil dari hak Allah, diberikan kepada golongan fakir miskin, baik diniati untuk mengharap *barakat* untuk membersihkan jiwa, untuk melapangkan dada maupun untuk mendapatkan keberkahan dalam melakukan kebajikan.

Kata *tazkiyah* terdapat dalam Alquran dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 69 kali.²⁴ Kata *tazkiyah* dengan derivasinya berasal dari kata kerja *zakâ, zakkâ* dan *yuzakki* yang dikontekskan

²² Lihat Q.S. al-Mâidah, 5/112/4

²³ Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir....*, h. 577.

²⁴ Lihat Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqiy, *Al-Mu'jam....*, h. 331-332.

dengan *nafs* terulang sebanyak 21 kali dan 4 kali dalam bentuk *isim tafdhil* yang dinisbahkan kepada manusia.

Manusia sebenarnya diberi Allah swt. potensi untuk menyucikan jiwanya. Artinya potensi tersebut adalah fitrah yang Allah swt. berikan kepada setiap orang yang mau mengembangkan potensi dirinya menjadi bersih dan jiwanya menjadi lebih suci. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-A'lâ, 87/8:14 yang artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwa". Firman-Nya lagi dalam Q.S. asy-Syams, 91/26: 9 yang artinya: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya", lebih jelas lagi terdapat dalam Q.S. Fathir, 35/43: 18 yang artinya:... "Barangsiapa yang menyucikan dirinya, Sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri...". Walaupun demikian manusia harus sadar bahwa potensi yang Allah berikan itu tetap dijaga dan dipelihara sebab pada hakikatnya bersihnya jiwa manusia itu adalah karunia dari Allah kepada manusia. Sebab apabila tidak disucikan Allah manusia selamanya tidak pernah suci. Sebagaimana Firman Allah Q.S. an-Nûr, 24/102: 21 artinya:" Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".

Penjelasan ayat-ayat di atas menunjukkan tafsir makna *tazkiyah* dikontekskan dengan pendidikan, sehingga kata pendidikan yang diambil dari makna *tazkiyah* tersebut lebih diarahkan pada tujuan penyucian jiwa. Karena dengan jiwa yang bersih, maka akan menghasilkan amal-amal yang baik. Sebaliknya apabila jiwa kotor, akan menghasilkan perbuatan yang buruk. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Ab Abdillâh an-Nu'mân bin Basyr bahwa Rasulullah saw bersabda:

...ألا وإن في الجسد مضغةً إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب²⁵

²⁵ Imam al-Bukhâriy, *Shahh al-Bukhâriy, kitab al-imân*, no. 39/4850, h. 19. Lihat Muslim, 108, Ibnu Mâjah, bab Fitân No. 14 dan Ad-Dârimiy, *Buyû'*, no, 1

Hadis tersebut menjelaskan urgensi pembersihan jiwa lebih diutamakan karena bersumber dari jiwa yang baik akan melahirkan semua aktifitas menjadi baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dari makna inilah kata *tazkiyah* digunakan dalam pendidikan Islam.

Istilah-istilah di atas memiliki perbedaan dalam hal penggunaannya. Hal ini, didasarkan pada model pendidikan yang pernah dialami Rasulullah saw., di mana proses pembelajaran yang harus dikedepankan adalah proses penataan diri (*tazkiyah*), baru diikuti oleh proses *ta'lim al-kitâb* (proses pengajaran kitab atau materi) dan disusul dengan *ta'lim* (belajar) sesuatu yang belum diketahui oleh peserta didik.

Merujuk pada konsep belajar yang dialami Rasulullah, maka dalam kegiatan proses pembelajaran keteraturan jiwa (kesiapan kondisi psikologis) peserta didik menjadi titik tolak pengembangan potensi lain termasuk di dalamnya kemampuan pengembangan intelektual. Oleh karena itu, secara redaksional Alquran surat al-Baqarah, 2/87: 151, kata *tazkiya* didahulukan daripada *ta'lim*. Hal ini, disebabkan efek *tazkiya* dapat menjadi stimulasi penyerapan dan penerimaan materi bagi peserta didik. Walau demikian, penggunaan istilah-istilah tersebut secara substansial tidak dibedakan dan bukan merupakan dikotomik yang memisahkan dari makna substansinya.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam Alquran banyak terdapat istilah-istilah yang mengarah kepada pendidikan, di antaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*. Meskipun berbeda secara etimologis, mana yang lebih tepat untuk istilah pendidikan tetapi tidak berarti mengubah makna dari pendidikan itu sendiri. *Tarbiyah* misalnya, lebih mengarah pada pembentukan perilaku. *Ta'lim* atau pengajaran diarahkan pada pengembangan aspek atau domain intelektual. *Tazkiyah* diarahkan pada keterampilan olah diri atau pembersihan jiwa dan pembentukan akhlak yang mulia.

Secara epistemologis, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan menurut Alquran adalah membina manusia guna mampu menjalankan

fungsinya sebagai hamba Allah²⁶ dan khalifah-Nya²⁷. Manusia sebagai hamba Allah, hakikatnya adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan.²⁸ Sebagai khalifah-Nya, manusia diberi kelebihan berupa akal dan dengan akal tersebut manusia membutuhkan pengetahuan dan pendidikan, sehingga ia bisa menjalankan amanah yang telah diberikan oleh Allah kepadanya untuk memakmurkan bumi.

B. Keluarga dalam Terminologi Alquran

Keluarga dalam terminologi Alquran, setidaknya terdapat dua kata yang sering digunakan yaitu *al-'asyrah* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 5 kali²⁹ dan *al-ahl* terulang sebanyak 127 kali³⁰ (juga *âlu*³¹, bentukan dari *al-ahl*). Kata yang pertama, pada mulanya menunjuk kepada arti sebuah keluarga besar, keturunan dari seseorang

²⁶ Lihat Q.S. adz-Dzariyat, 51/67: 56, artinya:” dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. Lihat juga al-Baqarah, 2/87 :132, artinya:”dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”. Âli ‘Imrân, 3/89 :102 yang artinya:”102. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. Dan lihat juga al-Bayyinah, 98/100 :5 yang artinya:”5. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus [1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus..”

²⁷ Lihat Q.S. al-Baqarah, 2/87:30, artinya:” ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.7

²⁹ Yakni Q.S. an-Nisa,4: 19, al-Hajj,22: 13, asy-Syu’ara, 26: 214, at-Taubah, 9: 23 dan al-Mujâdilah, 58:22. Lihat Muhammad Fuad Abd. Baqi, *Mu’jam...h.462*.

³⁰ Lihat Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Bâqiy, *Mu’jam...h. 95-97*

³¹ Kata *Âlu* bentukan dari kata *ahlu* yang mengandung arti keluarga terulang sebanyak 25 kali. Lihat Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Bâqiy, *Mu’jam.....h 97-98*.

dengan kuantitas yang amat banyak dan sempurna bilangannya (*ahl ar-rajul yatakâtsar bihim bi manzilat al adad al kâmil*)³². Kemudian, maknanya secara umum tidak keluar dari dua pengertian, pertama, kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan baik karena keturunan maupun hubungan perkawinan. Kedua, etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun orang lain yang dikenal (akrab)³³

Kata *al-'asyîrah* diartikan sebagai suatu percampuran (*mukhâlatah*) dan pertemanan (*mushâhabah*) dari beberapa kelompok sosial yang diikat dalam suatu hubungan erat. Kata *al-'asyîrah* juga berarti sebagai pasangan hidup (*al-zawj*), teman (*al-shâdiq*), kerabat dekat (*al-qarb*) dan saudara kandung (*banu abhi*)³⁴. Jadi, makna *al-'asyîrah* adalah sepadan dengan kata *al-ahlu* yang diterjemahkan sebagai keluarga³⁵.

Sama dengan *al-'asyrah*, kata *al-ahl*, diartikan sebagai kerabat, di samping juga dimaknai sebagai pengikut (*al-atba'*) dan penghuni suatu tempat (*ashâb al-makân*)³⁶. Makna kata *al-ahl* tergantung konteks *idhafahnya* (kata gabungannya). Jika dinisbatkan kepada suatu perkara atau urusan (*ahl al-amr*) misalnya, maka *ahl* diterjemahkan sebagai pakar (*wulâtuhû*). Jika dinisbatkan kepada suatu tempat, maka *ahl* diterjemahkan sebagai penghuni atau penduduknya. Sedangkan jika dihubungkan dengan kata mazhab atau agama, maka *ahl* berubah maknanya menjadi penganut mazhab atau agama tersebut (*man yudnu bih*). Kata *ahl* bila dikaitkan dengan nama seseorang, maka maknanya adalah istri dan anak-anaknya. Terakhir, kata *ahl al-bait*, adalah yang paling unik, tidak diterjemahkan sebagai penghuni rumah, tapi artinya khusus menunjuk kepada keluarga nabi Muhammad saw. dan keturunannya.³⁷

³² Muhammad Husein Ibn Mufdlal ar-Râghib al Asfihâniy, *al Mufradât f Gharb Alqurân*, (Damaskus: Dâr al Qalâm, t.t), juz 2, h. 95.

³³ Muhammad Husein Ibn Mufdlal ar-Râghib al Asfihâniy, *al Mufradât....* h. 95.

³⁴ Majma' al-Lughah al 'Arabiyyah, *al Mu'jam al-Wast*, (Kairo: Maktabah Syuruq al Dauliyyah, 2004), h. 602

³⁵ Lihat Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzhûr, *Lisân al 'Arab*, (Beirut: Dâr al Shâdir, t.t), juz 4, h. 568.

³⁶ Abu al 'Abbâs Ahmad al Fayyûmî, *al-Misbâh al-Munr f Gharb al-Syarh al-Kabr*, (Mawqi' al Islam), juz 1, h. 161.

³⁷ Fairuzabadiy, *al-Qâmûs al Muhth*, (Mawqi' al Warraq), juz 3, h. 53.

Kata keluarga dalam tinjauan bahasa Indonesia menunjuk kepada definisi ibu-bapak dengan anak-anaknya dan seluruh penghuni rumah.³⁸ Jika definisi ini dikaitkan dengan dua terminologi Alquran yakni *'al-asyrah* dan *al-ahl'* tersebut, terkesan ada kesamaan, yakni sama-sama menyinggung tentang hubungan pertalian kekerabatan.

Lebih jauh, untuk memperoleh wawasan normatif Alquran tentang istilah keluarga, definisi-definisi tersebut akan ditelaah dalam konteks pembicaraan ayat-ayat Alquran tentang keluarga yang relevan dengan konsep pendidikan keluarga dalam Alquran.

Makna *ahl* berarti keluarga utusan Allah yang beriman, sementara yang tidak beriman tidak termasuk keluarga yang diakui oleh Allah swt. walaupun mereka adalah istri atau anak kandung dari utusan Allah swt.. Makna tersebut terdapat pada firman Allah artinya: "Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)"³⁹ Maksudnya, tidak beriman seorangpun dari kaum Lûth as. kecuali sedikit dari keluarganya dan tidak termasuk istrinya. Karena ia mengikuti agama kaumnya, bersekutu dengan mereka dan mendustakan risalah Lûth as..⁴⁰ Karena itulah Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk selalu memberikan peringatan agar berdakwah kepada keluarganya yang terdekat, sebagaimana Firman Allah swt. Q.S. *asy-Syu'arâ*, 26/47: 214 sebagai berikut:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Keluarga pada hakikatnya adalah tempat pertama menyampaikan risalah Islam. Ketika pertama kali mendapat wahyu, nabi Muhammad diperintahkan untuk berdakwah secara diam-diam (*da'wah as-sirr*) dan yang pertama menjadi sasaran dakwah Nabi adalah keluarga atau kerabat terdekat. Maksudnya adalah perintah untuk memperingatkan keluarga terdekat akan siksa Allah, dan kerasnya azab-Nya bagi or-

³⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 653.

³⁹ Lihat Q.S. *al A'râf*, 7/ 39: 83.

⁴⁰ Abu al-Fidâ Ismâ'îl Ibn Katsîr *Tafsîr al-Qur'ân al 'Azhm*, (Riyadl: Dâr al Thayyibah, 1999), juz 6, h. 446.

ang-orang yang ingkar kepada seruan-Nya dan menyekutukan Allah swt..⁴¹

Melihat penggunaan terminologi Alquran ini, dapat dipahami bahwa makna pertama dari keluarga menurut Alquran adalah kerabat yang masih memiliki hubungan darah dan karena itu berpotensi untuk mendasari suatu ikatan emosional yang amat kuat mengalahkan keyakinan. Walaupun kenyataannya ada juga diantara keluarga Nabi Muhammad yang tidak beriman kepada Allah. Keluarga Rasulullah yang beriman dan beramal shaleh mendapatkan kedudukan yang tinggi sementara yang kafir seperti Abû Lahab maka tidak ada jaminan Allah untuk mendapatkan keselamatan.

Makna tersebut senada dengan firman Allah yang artinya,“... Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)”.⁴² Sedangkan mengenai Nabi Nûh as. dan keluarganya, Allah berfirman dalam Q.S. Hûd, 11/52: 46 sebagai berikut:

قَالَ يٰٓأَيُّهَا نُوْحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صٰحِحٍ

Ayat ini menjelaskan bahwa anak Nabi Nûh tidak lagi memiliki hubungan kekerabatan dengan bapaknya. Sebaliknya, ia dinisbatkan kepada ibunya yang sama-sama durhaka kepada Allah dan keduanya ditenggelamkan.⁴³ Di sisi lain bahwa, ayat di atas berbicara tentang status tidak berlaku hukum kekeluargaan ditinjau dari segi keimanan dan kekafiran. Orang tua, tidak memiliki kewenangan untuk menyelamatkan anak yang kafir.⁴⁴

Makna *ahl* adalah keluarga orang yang beriman yang dikumpulkan di dalam surga oleh Allah swt. Firman Allah yang artinya:“...dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan

⁴¹ Ahmad Musthafâ al-Marâghîy, *Tafsir al Marâghiy*, (Kairo: Maktabah Mustafa al Babi al-Halaby, tt), Juz 19, h. 111.

⁴² Lihat Q.S. an-Naml, 27/48: 57.

⁴³ Ibn Katsr, *Tafsir al-Qur'ân....*, juz 4, h. 328.

⁴⁴ Ibrâhm Ibn 'Umar Ibn Abû Bakar al-Biqâ'iy, *Naçm al Durar I Tanâsub al Āyât wa al Suwar*, (Mawqi' at-Tafsir), juz 8, h. 159.

gembira”.⁴⁵ Maksudnya, bahwa orang-orang yang beriman akan berkumpul bersama keluarganya yang seiman di surga, mereka itu berasal dari keluarganya yang seiman di dunia, atau keluarga baru yang disatukan Allah di surga.⁴⁶ Orang-orang yang tidak saling mengenal di dunia, tapi memiliki keimanan yang satu, mereka didekatkan oleh Allah swt. Mereka adalah kelompok kanan (*ashâb al-yamn*) yang dijadikan satu keluarga dalam naungan ridha Allah di surga.⁴⁷

Melihat penjelasan di atas tampak bahwa makna keluarga adalah keluarga yang dibentuk dan dibangun atas dasar ikatan persaudaraan orang-orang yang beriman. Bentuk persaudaraan demikian itu melahirkan rasa cinta, perdamaian, solidaritas, persatuan dan kasih sayang sebagai cita-cita masyarakat muslim⁴⁸. Sebagaimana firman Allah yang artinya, “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka perbaikilah hubungan antara saudaramu...”⁴⁹. Saudara atau persaudaraan (*al-ikhwah*) yang disebut dalam ayat itu bisa dimaknai dari dua segi, *hakiki* dan *majazi*. Secara *hakiki*, orang-orang yang beriman itu adalah saudara yang diikat dalam ikatan kekeluargaan. Mereka berasal dari satu keturunan, yakni Adam yang padanya Allah telah memberi petunjuk untuk beriman.

Begitu pula para nabi, kesatuan risalah mereka membawa konsekuensi persaudaraan. Nabi Muhammad pernah berkata “...kami para nabi adalah saudara dari ibu yang berlainan...”⁵⁰ Sebagaimana firman Allah yang artinya “...Hai ahli kitab, Mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim,...”⁵¹ Maksudnya, umat Yahudi dan

⁴⁵ Lihat Q.S. al-Insyiqâq, 84/83: 9

⁴⁶ Muhammad Ibn Abu Bakr as-Suyûthiy, *al-Durr al-Mantsûr*, (Mawqi' at-Tafsir), juz 2, h. 224.

⁴⁷ al-Suyûthî, *al-Durr...*, juz 2, h. 224.

⁴⁸ Ahmad Syarbashi, *al-Dn wa Tanzm al Usrah*, (Kairo: Dar Matb'ah al Syu'ub, 2001), h. 14.

⁴⁹ Lihat Q. S. Al-Hujurât, 49/106/:10; lihat juga Ahmad Sami'un Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 522

⁵⁰ Abû Muhammad 'Abd al-Mâlik Ibn Hisyâm, *Srah Ibn Hisyâm*, (Mawqi' al Warraq), h. 421.

⁵¹ Lihat Q.S. Āli Imrân, 3/89:65.

Nasrani saling berbantahan dan mengklaim masing-masing sebagai keluarga agama Ibrâhm yang orisinal. Umat Yahudi berkata “ Ibrâhm dan keturunannya (*al-Asbât*) adalah penganut Yahudi “, sedangkan umat Nasrani berkata “ Ibrâhm dan keturunannya (*al-Asbât*) adalah umat Nasrani...”⁵². Ayat ini menegaskan bahwa Ibrâhm itu bukanlah monopoli kelompok agama tertentu. Lebih dari itu, Ibrâhm adalah bapak keluarga seluruh agama-agama monoteistik (*ad-dn al-hanifiyyah*) yang diberi kepada mereka kitab melalui nabi-nabi mereka⁵³.

Ayat di atas sebelumnya ditegaskan bahwa Ibrâhm, Nâh, dan Imrân serta keturunannya adalah satu keluarga yang diberi anugerah oleh Allah dengan pangkat kenabian. Sebagian mereka merupakan keturunan sebagian yang lain, dan agama-agama para nabi itu sejatinya adalah satu, yakni agama monoteis yang dibawa oleh Ibrahim⁵⁴. Firman Allah yang artinya, “Sesungguhnya Allah memilih Âdam dan Nûh dan keluarga Ibrâhîm dan Keluarga ‘Imrân atas seluruh alam, sebagian mereka adalah keturunan sebagian yang lain,...”⁵⁵. Karena itu, persaudaraan *hakiki* menurut keterangan Alquran, kelak mereka akan disatukan di dalam surga⁵⁶. Sedangkan secara *majazi*, orang beriman adalah keluarga, karena mereka diikat oleh kesatuan akidah, walaupun pada hakikatnya mereka bukan dari satu nasab.

Makna lainnya dari kata *ahl* adalah keluarga yang menjadi wali untuk memberikan izin dalam menikahkan anak perempuannya, sebagaimana firman Allah Q.S. an-Nisa,4/ 92: 25 sebagai berikut:

فَأَنكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Maksud ayat di atas adalah seorang pria yang akan mengawini seorang wanita harus dengan seizin *ahli*-nya dalam hal ini adalah walinya dengan memberi mahar kepada wanita yang akan dinikahi.

⁵² Lihat Q. S al Baqarah,2/87: 140.

⁵³ Abû Bakr Fakhr al Dn al-Râzi, *Mafâtiḥ al Ghaib al Musammā bi al Tafsr al Kabr*, (Mauqi’ al Tafâsr), juz 4, h. 249.

⁵⁴ Muhammad Ibn Jarr al Thabary, *Jam al Bayân F Ta’wîl AL-Qur’ân*, (Beirut: Muassasa al Risâlah, 2000), Juz 6, h. 362.

⁵⁵ Lihat Q.S, Âli ‘Imrân,3/89: 33

⁵⁶ Lihat Q.S al-Wâqi’ah, 56/46: 11.

Kata *ahl* juga punya makna perwakilan atau *hakam* sebagai juru damai antara suami istri yang bertikai. Hal tersebut tergambar dalam firman Allah Q.S. an-Nisā,4/ 92: 35 sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika terjadi ada persengketaan antara suami istri, maka hendaknya mereka mengirim seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang dari keluarga perempuan. Tujuannya adalah agar terjadi perbaikan antara suami istri yang terjadi pertikaian tersebut.⁵⁷

Makna lainnya dari kata *ahl* adalah keluarga Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah Q.S. Āli ‘Imrân,3/ 89: 121 sebagai berikut:

عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ لِلْقِتَالِ مَقْعِدَ الْمُؤْمِنِينَ تَبَوَّأُ أَهْلِكَ مِنْ عَدَوَاتٍ وَإِذْ

Maksud ayat di atas adalah ketika Rasulullah berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluarga beliau akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang di jalan Allah swt. Jadi yang dimaksud keluarga dalam ayat di atas adalah keluarga Nabi, tempat beliau keluar untuk mempersiapkan perang Uhud. Makna ini juga ditemukan dalam firman Allah "... Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai *ahlul bait*"⁵⁸ Senada dengan ayat yang pertama, arti keluarga dalam ayat ini adalah keluarga nabi (*ahl al-bait*).

Kata *asyrah* yang berarti keluarga yang ada kaitannya dengan nasab sebagaimana firman Allah swt yang artinya: Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka

⁵⁷ Abū Bakr Fakhr ad-Dīn ar-Rāziy, *Mafātih*, h. 196

⁵⁸ Lihat Q.S. al-Ahzāb,32/90: 33.

tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan -Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.⁵⁹

Sebab turunnya ayat ini, sebagian mukminin mengabaikan perintah hijrah karena enggan berpisah dengan keluarga yang amat dicintai. Maka Allah swt. menurunkan ayat ini sebagai celaan bagi mereka yang terlampau mencintai keluarga hingga mengabaikan seruan Allah.⁶⁰ Keluarga memang merupakan milik yang amat dicintai manusia, bahkan kecintaannya kepada keluarga itulah yang sering menjadikan ia lalai dari seruan agamanya. Ayat ini memperingatkan manusia bahwa kekerabatan itu sejatinya adalah diikat dengan keimanan (*qurb al-adyân*), bukan secara fisik (*qurb al-abdân*)⁶¹.

Kecintaan kepada keluarga semata-mata tanpa faktor keimanan, merupakan bagian dari syahwat duniawi.⁶² Allah menjelaskan, yang artinya, "...dihiasi bagi manusia kecintaan kesenangan kepada istri, anak-anak, dan harta benda...".⁶³ Kecintaan yang demikian tidak sejati, kecuali jika diikat dengan keimanan yang kuat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kecintaan kepada keluarga bagi orang beriman, tidak boleh menjadi penyebab terjadinya penentangan kepada Allah dan Rasul-Nya⁶⁴. Demikian dijelaskan Allah yang artinya, "...engkau tidak akan menemukan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun mereka itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya...".⁶⁵

Ditemukan beberapa makna dari uraian sebelumnya, yaitu *ahl* bermakna keluarga utusan Allah yang beriman, *ahl* adalah keluarga orang beriman yang dikumpulkan kelak di dalam surga, *ahl* adalah

⁵⁹ Lihat Q.S. at-Tawbah, 9/113: 24

⁶⁰ Abu al Hasan al-Wâhidiy al Naysabûriy, *Asbâb al Nuzûl al-Qur'ân*, (Mawqî' al-Islam, t.t,), h. 81.

⁶¹ Wahbah Mushtafâ al Zuhayliy, *al-Tafsir al Munr F al 'Aqdah wa al Syar'ah wa al Manhaj*, (Damaskus: Dar al Fikr al Mu'ashir, 1997), juz 10, h. 153.

⁶² As-Suyûthy, *al Durr...* , h. 293.

⁶³ Lihat Q.S. Âli 'Imrân, 3/89 : 13

⁶⁴ Ibrâhm Ibn 'Umar Ibn Ab Bakar al-Biqâ'îy, *Naẓm al Durar l Tanâsub al Âyât wa al Suwar*, (Mauqi' al Tafsir), juz 8, h. 424.

⁶⁵ Lihat Q.S al-Mujâdilah,58/105: 22

keluarga yang menjadi *wali* yang memberikan izin untuk menikahkan seorang perempuan, *ahl* adalah keluarga perwakilan juru damai antara suami istri yang berselisih dan *ahl* adalah keluarga Nabi Muhammad saw. (*ahlu al-bait*). Sedangkan kata '*asyrah*' berarti keluarga yang ada kaitannya dengan nasab keturunan berupa kerabat dekat. Baik kata *ahl* maupun '*asyrah*' sama-sama mengandung arti keluarga yang harus mendapatkan pendidikan dalam keluarga.

C. Pembentukan Keluarga Muslim dalam Perspektif Alquran

Pembentukan identitas anak menurut agama Islam, dimulai jauh sebelum anak itu dilahirkan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan dalam pembentukan keluarga⁶⁶. Pembentukan keluarga dimaksudkan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan anak. Karena yang pertama dilihat anak dalam kehidupannya adalah rumah dan kedua orang tuanya⁶⁷. Hal itu menjadi gambaran kehidupan pertama di dalam benak mereka juga terhadap apa yang mereka lihat di sekitarnya.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah swt. kepada manusia untuk menata seluruh dimensi kehidupan. Setiap ajaran yang telah digariskan agama ini tidak ada yang berseberangan dengan fitrah manusia. Unsur hati, akal, dan jasad yang terdapat dalam diri manusia senantiasa mendapatkan "*khithâb ilâhi*" secara proporsional. Oleh karenanya, Islam melarang ummatnya hidup membujang layaknya para pendeta⁶⁸.

Berkeluarga dalam Islam merupakan *sunnatullah* yang berlaku untuk semua makhluk (kecuali malaikat), baik manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Bahkan ditekankan dalam ajaran Islam bahwa nikah adalah sunnah Rasulullah saw. yang harus diikuti oleh umat ini. Nikah dalam Islam menjadi sarana penyaluran insting dan libido yang sehat,

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 1995), h. 41.

⁶⁷ Muhammad Nûr bin Abd. al-Hafîdh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah li ath-Thifl*, (Dimaskus-Bairut: Dâr Ibn Katsîr, 2004), h. 31

⁶⁸ Abdullah Nâsîh 'Ulwân, *Tarbiyatu al-Aulâd fi al-Islâm*, (al-Qâhirah: Dâr al-Salâm, 2008), h. 25. Lihat juga al-Syaikh Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut; Dar al-Fikr, 1403 H), Jilid II, h. 5-6.

bertanggung jawab dan dibenarkan dalam bingkai ilahi. Karena itu, Islam mendorong manusia untuk berkeluarga dan hidup di bawah naungan agama. Karena keluarga merupakan bentuk asasi bagi kehidupan yang kokoh untuk memenuhi tuntutan keinginan dan hajat manusia, sekaligus untuk memenuhi fitrah manusia.⁶⁹

Alquran adalah landasan beraktivitas bagi orang yang beriman. Sebab dengan berpegang teguh dengan Alquran manusia akan selalu mendapatkan bimbingan dalam menjalani kehidupan. Di antara ayat Allah yang melandasi kehidupan manusia agar bisa hidup tenang untuk menyalurkan naluri fitrah manusia adalah dengan pernikahan. Sebagai mana firman Allah dalam Q.S. an-Nahl,16/70: 72 sebagai berikut:

... وَحَفَدَةً بَيْنَ أَزْوَاجِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ وَجَعَلَ أَزْوَاجًا أَنفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ جَعَلَ وَاللَّهُ

Kata *azwâj* adalah bentuk jamak dari kata *zawj*, yaitu sesuatu yang menjadi dua bila bergabung dengan yang lain atau dengan kata lain pasangan.⁷⁰ Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. menjadikan manusia berpasang-pasangan sebagai suami istri yang diikat dengan pernikahan. Dari pasangan suami istri tersebut akan melahirkan anak-anak dan berketurunan. Dengan berkeluarga, maka generasi dan keturunan spesies manusia dapat terjaga, berkembang dan turun temurun. Bahkan salah satu dari tujuan syariah (*maqashid al-syariah*) adalah *hifzh al-nasl* (menjaga keturunan) yaitu melalui perkawinan.⁷¹

Firman Allah swt. Q.S. an-Nahl,16/70: 72 yang disebutkan di atas, dipertegas oleh Allah dalam Q. S. Ar-Rûm,30/84: 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Maksud ayat di atas adalah Allah swt. menjelaskan bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk untuk

⁶⁹ Kamrani Buseri, *Pendidikan...*, h. 11.

⁷⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*,..., h. 654

⁷¹ Al-Syaikh Sayyid Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*, ...Jilid I, h. 10.

laki-laki berupa istri-istri dari jenis manusia sendiri, supaya mereka cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah swt. bagi kaum yang berpikir.

Ayat ini salah satu bukti kekuasaan Allah swt., dengan menjadikan manusia hidup berpasang-pasangan, menyatukan keduanya dalam ikatan perkawinan dan membina keluarga supaya mereka bisa hidup tenang.⁷² Manusia itu ditakdirkan hidup gelisah (*al mudhtarib*), resah (*al mustahwisy*), dan suram (*al kamd*). Ketenangan hidup dan kebahagiaan jiwa itu baru mungkin diperoleh manusia ketika ia menemukan pasangannya dan membina hidup dengan berkeluarga⁷³.

Senada dengan Q. S. ar-Rûm,30/84: 21 seperti disebut di atas, Allah juga berfirman yang artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya... “⁷⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia ketika telah mencapai usia perkawinan, secara psikologis ia akan mendapati suatu kegelisahan dalam dirinya. Kegelisahan itu, tidak mungkin bisa hilang kecuali jika diobati dengan perkawinan dan menyatukan hidup dalam satu keluarga, dan secara fitrah melakukan hubungan dan menghasilkan keturunan⁷⁵. Karena, dengan demikian manusia akan mendapatkan ketenangan hidup. Melalui perkawinan itu manusia telah menemukan fitrahnya seperti yang ditentukan Allah untuk hidup berpasang-pasangan. Pemenuhan hidup yang sejalan dengan fitrah, adalah jalan untuk memperoleh ketengan dan ketenteraman hidup. Perkawinan dan berkeluarga adalah sejalan dengan fitrah manusia, dan dengannya manusia akan memperoleh ketenangan dalam hidupnya.⁷⁶

Keluarga dalam pandangan Islam bukan hanya ditempatkan sebagai pemenuhan kebutuhan *ansich*, tetapi juga dinilai sebagai

⁷² Az-Zuhayliy, *al Tafsir al Munir...*, Juz 21, h. 67.

⁷³ Ibn ‘Asyûr, *al Tahrr wa al Tanwr....*,Juz 11, h. 57.

⁷⁴ Lihat Q.S. al ‘Arâf,8/88: 189

⁷⁵ Rasyîd Ridhâ, *Tafsir al-Qur’ân al-Hakm al Syâhir bi al Tafsir al-Manâr*, (Kairo: Hai’at al Mishriyyah al ‘Ammah li al Kutub, 1990), Juz 9, h. 432.

⁷⁶ Al-Marâghiy, *Tafsir al-Marâghiy...*Juz 19, h. 139.

kepatuhan kepada Tuhan (ibadah)⁷⁷. Manusia, secara tabiat memiliki perasaan natural yang menyukai lawan jenisnya. Islam sebagai agama fitrah mengakomodasi watak kemanusiaan ini dalam bingkai aturan-aturan ilahi, yaitu ikatan perkawinan. Kitab suci Alquran menggambarkan fenomena tersebut dengan ungkapan yang lembut, seolah ungkapan yang mewakili ungkapan sanubari manusia.

Sesungguhnya Allah, memiliki hikmah di balik penciptaan laki-laki dan perempuan, di antaranya yakni agar keduanya saling melengkapi, juga agar saling memuaskan kebutuhan fitrahnya masing-masing, baik yang terkait dengan psikologis (*al-hâjah an-nafsiah*), rasionalitas (*al-hâjah al-'aqliyyah*), maupun kebutuhan biologis (*al-hâjah al-jasadiyah*)⁷⁸. Kebutuhan-kebutuhan itu, terpenuhi bilamana mereka menemukan kedamaian atau ketenangan ketika bersatu. Inilah fitrah Allah yang ditetapkannya kepada manusia, dari satu jiwa, yang kemudian Allah jadikan pasangannya agar ia hidup tenang bersamanya.⁷⁹

Ada tiga orang sahabat yang bertanya mengenai ibadah Nabi Muhammad saw. ketika diceritakan kepada mereka perihal ibadah Nabi dan bahwa beliau telah diampuni dosanya yang terdahulu dan sekarang, salah seorang dari mereka berkata, “aku akan mendawamkan shalat malam selamanya”, yang lain menimpali “aku akan puasa setahun penuh tanpa berbuka”, yang terakhir tidak mau kalah dan berkata “aku akan menceraikan istriku dan tidak akan menikah selamanya”. Tiba-tiba Nabi datang meleraikan, beliau bersabda, “kalian berkata begini dan begini. Tahukah kalian bahwa aku adalah orang yang paling takut dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan aku berpuasa, tapi juga berbuka, aku shalat di malam hari tapi aku juga tidur, dan aku menikahi perempuan. Barangsiapa yang benci terhadap kebiasaanku, maka ia bukan tergolong umatku.”⁸⁰ Begituulah cara Rasulullah saw. menjelaskan

⁷⁷ Ahmad Fâiz, *Dustûr al 'Usrah F Zhilâl Alqurân*, (Beirut: Muassat al Risâlah, 1992), Cet. Kesembilan, h. 57.

⁷⁸ Ahmad Fâiz, *Dustûr al 'Usrah....* h. 59.

⁷⁹ Lihat Q.S. an-Nisâ, 4/ 92: 1.

⁸⁰ Lihat Abâ Ismâ'il al-Bukhâriy, *Shahh al-Buhâriy*, Juz 15, h. 493, hadist no 4675 dari Anas Ibn Mâlik, lihat juga Abû al-Husain Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyayriy, *Shahh Muslim...*, juz 7, h. 175, hadis no 2387 dari jalur yang sama.

manusia terkait dengan fitrahnya, yakni sebagai makhluk yang secara alami memerlukan makan, tidur dan beristri/berkeluarga. Pengingkaran terhadap fitrah manusia yang positif tersebut, berakibat kepada pengrusakan nilai hidup yang ditolak Islam.

Melalui pernikahan diharapkan suami istri, ayah dan ibu, mendapatkan keturunan yang shaleh dan shalehah. Keturunan dalam pandangan Alquran adalah amat penting sebagai penerus perjuangan kaum beriman. Begitu urgennya keturunan dalam pandangan Islam, karena ia merupakan modal dalam membentuk umat yang kuat dan harapan masa depan Islam. Terkait dengan ini Nabi Muhammad saw. bersabda:

تناكحوا تكثروا فإني أباهي بكم الأمم⁸¹

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw. memerintahkan kepada umatnya agar menikah dan berketurunan. Karena Rasulullah berbangga-bangga dengan umat ini akan banyaknya umat. Selain memotivasi untuk menikah dan memperbanyak keturunan, Rasulullah bahkan dengan keras berlepas diri dari orang yang enggan menikah dan dinilai sebagai acuh atas sunahnya. Sabda Nabi:

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ
الْأُمَّمِ⁸²

Hadis tersebut menjelaskan bahwa nikah itu sebagian dari sunah Nabi, barangsiapa yang tidak mengamalkan sunah Rasulullah bukan tergolong umat yang diakui beliau. Dan Rasulullah tetap menganjurkan untuk menikah sebagai sarana untuk berketurunan karena beliau senang dengan banyaknya umat.

Sejalan dengan tujuan di atas, Rasulullah melalui hadisnya memotivasi para pemuda yang telah mencapai usia perkawinan dan memiliki kemapanan hidup untuk membina keluarga dan mengakhiri

⁸¹ Sulaimân Ibn Ats'asy Abû Daud as-Sijistâni, *Sunan Abû Daud*, (Mawqi' al-Islam), Juz 5, h. 431, hadis no 1754 dari Ma'qil Ibn Yasar.

⁸² Abû'Abdillah Ibn Yazd Ibn Mâjah al-Qazwny, *Sunan Ibn Mâjah*, (Mauqi' al-Islam), Juz 5, h. 439, hadist no 1836 dari 'Aisyah.

masa lajangnya. Melalui kehidupan berkeluarga, seseorang akan mendapat bimbingan syari'at menuju kehidupan yang mulia, berperan dalam masyarakat, dan mulai menapaki jalan yang lurus⁸³. Sabda Rasulullah saw."...wahai para pemuda, barangsiapa di antara kamu telah siap menikah, maka menikahlah. Karena sesungguhnya menikah itu dapat menjaga pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah berpuasa karena itu bisa menjadi tameng..."⁸⁴

Hadis di atas ditujukan kepada para pemuda, sebab pemuda adalah kelompok masyarakat yang berpotensi besar melakukan kemaksiatan-kemaksiatan (*ad-dawâ'i ila al-ma'âshî*).⁸⁵ Demikian itu, karena jiwa pemuda selalu bergejolak, dan itu baru bisa diredam dengan ikatan keluarga atau menikah. Menikah, adalah upaya untuk melahirkan ketakwaan kepada Allah, yang jika belum sanggup, maka alternatifnya adalah berpuasa.⁸⁶

Kesempurnaan agama seseorang setelah Islam adalah mencari pasangan dan mengikat pernikahan agar ia mampu khusyu' dalam menjalani hidup, tenang melakukan usaha dan fokus dalam beribadah kepada Allah. Nabi saw. bersabda,"...tidak berguna bagi seseorang setelah keislamannya yang lebih baik daripada istri yang beriman, jika ia melihatnya maka dibuatnya bahagia, dan ketika dia tidak ada, istrinya menjaga kehormatannya dan hartanya..."⁸⁷. Karena itu, hakikat

⁸³ Hasan Ibn Muhammad al Hafnâiyi, *al-Usrah al-Muslimah wa Tahaddiyat al 'Ashr*, (Abu Dhabi: al Majma' al Tsaqafiy, 2001), h. 9.

⁸⁴ Lihat Abu Isma'îl al-Bukhari, *Sahih al Bukhari*,..., Juz 15, h. 496, hadis no. 4677 dari 'Alaqamah. Lihat juga Muslim al Qusyairy, *Sahih Muslim*,..., Juz 7, h. 173, hadis no. 2485, dari jalur yang sama.

⁸⁵ Abû 'Abdillâh Ibn Hajar al-'Asqalâniy, *Fath al Bâriy li Syarh al Sahh al Bukhâriy*, (Mawqî' al-Islam), Juz 14, h. 293.

⁸⁶ Ibn Hajar al 'Asqalâni, *Fath al Bâri*...Juz 14, h. 293.

⁸⁷ Redaksi hadis di atas sebagai berikut:

مَا اسْتَفَادَ الْمُؤْمِنُ بَعْدَ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرًا لَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ إِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتَهُ وَإِنْ أُنْزِمَ عَلَيْهَا أَبْرَتَهُ وَإِنْ غَابَ عَنْهَا تَصَحَّتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ

lihat Abû 'Abdillâh Ibn Yazid Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*,... Juz 5, h. 545, hadis no 1847.

berkeluarga adalah terciptanya ketenangan hidup (*itmi'nan al 'aisyah*) yang tidak mungkin diperoleh tanpa adanya keluarga⁸⁸

Berkeluarga adalah suatu pendidikan dari Allah untuk manusia agar mereka terhindar dari kepunahan (*al-fasâd al khalqiyyah*) dan kerusakan fisik (*al-fasâd al-jismiyyah*). Dari aspek keturunan, anak yang dilahirkan dengan nasab yang jelas memiliki kehormatan yang tinggi di masyarakat. Dengan menikah, seorang anak memiliki status sosial yang jelas dengan keluarga yang memberi nafkah dan melindungi mereka, serta terhindar dari fitnah sosial. Dengan pernikahan, masyarakat akan terhindar dari kerusakan fitrah sosial, dan lahir ketentraman pada individu dari ancaman kebrutalan sosial. Dari sini, kemanusiaan dapat dipahami tentang hikmah syari'at mendorong kehidupan berkeluarga dan anak muda yang memiliki kesiapan untuk menikah⁸⁹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk membentuk sebuah lembaga pendidikan keluarga diawali dengan menjalankan perintah Allah dan sunnah Nabi Muhammad saw. yaitu dengan melangsungkan pernikahan. Sebab dengan pernikahan diharapkan akan terbentuk keluarga yang *sakinah*⁹⁰, *mawaddah*⁹¹ dan *rahmah*⁹².

D. Hak dan Kewajiban dalam Keluarga.

Mengenai hak dan kewajiban dalam keluarga tergambar dalam Q.S. at-Tahrîm, 66/107: 6 sebagai berikut:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

⁸⁸ 'Abd al-Hakam al Sha'idy, *al Usra al Muslima Asas wa Mabâdi'*, (Kairo: Dar al Mishriyyah al Lubnaniyyah, 1993), Cet. Pertama, h. 30.

⁸⁹ Abdullah Nâsîh 'Ulwân, *Tarbiyat...* Juz 1, h. 35-36.

⁹⁰ *Sakinah* adalah tenang, damai, atau dihilangkannya ketakutan. Lihat al-Râghib al-Asfahâniy, *al-Mufradat...*h.242. lihat Ibrâhim Ānis dkk, *Mu'jam...* h.440.

⁹¹ Asal kata *mawaddah* adalah *wadda* yang berarti cinta kepada sesuatu. Sehingga dengan demikian *mawaddah* diartikan dengan saling mencintasi. Lihat al-Râghib al-Asfahâniy, *al-Mufradah....*,h.532

⁹² Sedangkan arti *rammah* yang berasal dari *rahima* adalah kelembutan yang menuntut kepada sifat belas kasih kepada orang yang dikasihi. Lihat al-Râghib al-Asfahâniy, *al-Mufradat....* h.197

Kata *قوا* pada ayat ini adalah kata perintah (*fi'il amar jamak*). Kata tersebut berasal dari kata *waqiya yaqy wiqâyan* yang berarti menjaga, melindungi, memelihara, takut dan bakti⁹³. Dari kata tersebut dapat dipahami bahwa ayat di atas menjelaskan agar orang-orang yang beriman menjaga, melindungi dan memelihara diri dan ahli keluarganya dari siksa api neraka. Caranya adalah dengan jalan bertakwa dan berbakti kepada Allah swt., dan mendidik anak dalam urusan agama dalam berbagai aspeknya.⁹⁴ Ayat ini menjadi landasan utama dalam menjalankan proses pendidikan dalam keluarga.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang tua dan pendidik untuk bertanggung jawab tentang penididkan anak-anaknya, terutama masalah agama. Dengan cara melatih dan membiasakan mereka beribadah kepada Allah swt. Firman Allah Q.S. At-Tahrm, 66/107: 6 di atas⁹⁵. 'menjelaskan agar orang tua memberikan pendidikan kepada keluarganya berbagai macam kebaikan'.⁹⁶

Perintah ini juga tergambar pada firman Allah yang artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa'.⁹⁷

Pendidikan dalam keluarga harus dimulai dari keluarga sendiri, sehingga suami menjadi teladan bagi anggota keluarga, baru kemudian kepada keluarga terdekat dan masyarakat yang lebih luas. Ayat ini berisi tentang perintah Allah kepada orang beriman untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka, caranya dengan amal untuk diri sendiri dan wasiat atau dakwah kepada keluarga,⁹⁸ Rasulullah saw. bersabda artinya: "...setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian

⁹³ Ahmad Wirson, *Kamus Munawwir*,...h. 1684. Lihat, *al-Marbawiy*,...h.396.

⁹⁴ Muhammad Nûr bin Abd. Hafîdh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah*..., h.32

⁹⁵ Muhammad Husain, *al-'Asyarah ath-Thayyibah Ma'a al-Aulâd Wa Tarbiyatihim*, (al-Qâhirah: Dâr at-Tawzi' Wa an-Nasyr al-Islâmiyyah, 1998), h. 177.

⁹⁶ Muhammad Nûr bin Abd. al-Hafîdh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah*..., h.32

⁹⁷ Lihat Q.S, Thâha,20/45 :132

⁹⁸ Abu 'Abdillah al-Qurthûbiy, *al-Jami' li Ahkâm al-Qur'â* (Riyadl: Dâr al 'Alam li al Kitâb, 2003), Juz 18, h. 194.

akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya..."⁹⁹. Dengan demikian, wajib bagi setiap muslim memperbaiki dirinya dengan ketaatan, serta memperbaiki keluarganya seperti halnya pemimpin memperbaiki rakyatnya. Seorang kepala keluarga adalah pemimpin, dan dia akan dipertanggungjawabkan atas keluarga yang diamanatkan Allah kepadanya..."¹⁰⁰.

Nabi Muhammad saw. dalam khutbahnya ketika haji perpisahan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ فَاتَّقُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٌ لَأَ يَمْلِكَنَّ
لِأَنْفُسِهِنَّ شَيْئًا وَإِنَّ لَهُنَّ عَلَيْكُمْ وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ حَقًّا أَنْ لَأَ يُوطِئَنَّ فُرْشَكُمْ أَحَدًا
غَيْرَكُمْ وَلَا يَأْذَنَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِأَحَدٍ تَكْرَهُوهُ فَإِنْ خِفْتُمْ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ وَلَهُنَّ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّمَا أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
وَمَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فَلْيُؤَدِّهَا إِلَى مَنْ أُتِمَّتْهُ عَلَيْهَا وَبَسَطَ يَدَيْهِ فَقَالَ أَلَا هَلْ
بَلَّغْتُ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ ثُمَّ قَالَ لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ فَإِنَّهُ رَبُّ مَبْلَغٍ
أَسْعَدُ مِنْ سَامِعٍ¹⁰¹

Maksud hadis di atas menekankan kepada manusia agar bertakwa kepada Allah tentang istri. Karena mereka punya hak atas suami seperti suami juga punya hak atas mereka. Mereka memiliki kewajiban menjaga diri agar tidak berselingkuh. Jika suami ada kecemasan istri berbuat yang tidak pantas, didik mereka dengan baik, dan jangan mereka dipukul, terkecuali sangat terpaksa, itu pun tidak boleh dengan pukulan yang melukai. Mereka punya hak atas suami, seperti berhak mendapatkan nafkah yang baik-baik. Istri adalah amanat Allah kepada

⁹⁹ lihat Abu Ismâ'îl al-Bukhâriy..., juz 3, h. 414, hadis no 414 dari 'Abdullah Ibn 'Umar, lihat juga Muslim Ibn Hujaj al Qusyayry,...., juz 9, h. 352, hadist no 3408, dari Ibn 'Umar.

¹⁰⁰ al-Qurthûbiy, *al-Jami'* h. 195

¹⁰¹ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Mauqi' al Islam), Juz 42, h. 179 hadis no 19773 dari Abi Hurrah al Raqasyi.

suami. Karena itu, hendaklah para suami menunaikan amanat yang diberikan Allah swt..

Ada empat hak istri yang merupakan kewajiban suami yang mesti ditunaikan. Hak seorang istri yang *pertama* adalah memperoleh bimbingan dari suami terkait urusan agama dan dunianya. *Kedua*, bergaul secara baik (*al-mu'âsyarah bi al-ma'rûf*). *Ketiga* adalah suami berkewajiban menjaga perasaannya. *Keempat*, suami berkewajiban memenuhi semua janji dan kewajibannya kepada istri, dari mulai mas kawin yang dihutang hingga semua keperluan dan kebutuhannya. Sebaliknya, dengan hak-hak yang diperolehnya, dari mulai penjangaan, cinta kasih, pemutuhan kebutuhan dan tempat tinggal, istri berkewajiban memperbaiki hubungan dengan suami dan menunaikan semua kewajiban-kewajiban syara'.¹⁰² Firman Allah."...barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya ia melanggar janjinya sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, ia memperoleh pahala yang besar..."¹⁰³

Kewajiban dan hak dalam keluarga juga ditilik dari sudut pandang keturunan, yakni kewajiban orang tua dan hak anak. Ada lima hak anak yang dituntut dari orang tuanya. *Pertama*, hak memperoleh garis keturunan (*haq an-nasab*) yang mencegah seorang anak dari terlantar, terhina atau tersia-siakan. *Kedua*, hak disusui (*haq ar-radlâah*) yang merupakan perantara pertumbuhan mereka dan memeliharanya dari kerusakan. *Ketiga*, hak pemeliharaan (*haq al-hadlânah*), yaitu hak pemenuhan segala kebutuhan dan keperluan hidup mereka, yang primer dan sekunder, dari mulai sandang, pangan, perumahan hingga pendidikan. *Keempat*, hak perwalian (*haq al-wilâyah*) atas diri dan harta mereka dengan menjaganya dan mengembangkannya. Hak perwalian ini juga termasuk pendidikan dan pernikahan jika mereka telah sampai usia pernikahan. Dan *kelima* hak dinafkahi (*haq an-nafaqah*), ketika mereka belum memiliki kemampuan untuk bekerja¹⁰⁴.

¹⁰² 'Abd. al-Hakam al Sha'idiy, *al-Usrah al Muslimah Asas wa Mabadi'*, (Kairo: Dâr al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, 1993), Cet. Pertama, h. 70.

¹⁰³ Lihat Q.S. al- Fath,48/111: 10.

¹⁰⁴ Ahmad Amîn al Ghazâliy, *Huqûq al-Awlâd*, (Kairo: Dâr al Ittihâd al 'Araby, 1971), h. 6.

E. Pendidikan Keluarga dalam Alquran

Pendidikan keluarga merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Oleh karena itu norma-norma hukum yang berlaku bagi pendidikan di Indonesia juga berlaku bagi pendidikan dalam keluarga.

Dasar hukum pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga dasar yaitu dasar hukum ideal, dasar hukum struktural dan dasar hukum operasional. Dasar hukum ideal adalah Pancasila sebagai sumber dari segala sumber tertib hukum. Oleh karena itu landasan ideal pendidikan keluarga di Indonesia adalah Pancasila. Tiap-tiap orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila pada anak anaknya. Dasar hukum struktural pendidikan di Indonesia adalah UUD 1945. Dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa setiap warga berhak mendapatkan pengajaran dan pemerintah mengusahakan sistem pengajaran nasional yang diatur dalam suatu undang-undang. Berdasarkan pasal 31 UUD 1945 itu maka ditetapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan Bab IV, pasal 9 ayat 1 disebutkan bahwa satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis. Kemudian pada tanggal 11 Juni 2003 DPR dan Presiden mengesahkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru, sebagai pengganti Undang-Undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989. Dasar hukum operasional adalah Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang terdiri 22 bab dan 77 pasal.¹⁰⁵ Pada bagian keenam tentang pendidikan informal pasal 27 disebutkan bahwa: "kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri".¹⁰⁶

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua itu mempunyai kewajiban hukum untuk mendidik anak-anaknya. Kegagalan pendidikan berawal dari kegagalan dalam pendidikan keluarga. Sebaliknya, keberhasilan anak dalam pendidikan merupakan keberhasilan pendidikan dalam keluarga.

¹⁰⁵ *Undang-Undang Sisdiknas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. v

¹⁰⁶ *Undang-Undang*, h. 21

Berdasarkan Tap MPR No. II/MPR/1988, pendidikan itu berdasarkan atas Pancasila sebagai falsafah negara. Di samping itu dijelaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu secara operasional pendidikan anak yang berlangsung dalam keluarga, masyarakat dan sekolah merupakan tanggung jawab orang tua juga.

Sama halnya dengan keluarga muslim, tentu yang mendasari proses pendidikan yang dilangsungkan dalam keluarga muslim idealnya adalah ideologi yang diyakininya, yakni Alquran dan Sunnah. Kenyataannya, bahwa Alquran dan Sunnah tidak ada satu ayat atau hadis yang bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta peraturan pemerintah yang berlaku. Artinya apabila keluarga muslim melaksanakan ajaran agamanya berarti secara tidak langsung sudah melaksanakan ideologi negara yakni Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan dalam bentuk perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak di mana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer. Karena anak merupakan buah dari kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga.¹⁰⁷ Berlangsungnya pendidikan keluarga diharapkan mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif pada agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Pembentukan kepribadian anak bermula dari dini dan sejak ia masih kecil. Karena hal tersebut sangat membekas dalam pembentukan kepribadian mereka kelak. Ummu al-Fadhil bercerita: "Suatu ketika aku menimang-nimang seorang bayi. Rasulullah saw., kemudian mengambil bayi tersebut dan menggendongnya. Tiba-tiba sang bayi yang ada di gendongan Rasulullah saw. itu kencing membasahi pakaian Rasulullah saw.. Melihat hal itu, tiba-tiba saja kurenggut bayi itu dengan keras dari gendongan Rasul. Rasulullah saw. menegurku, beliau bersabda: "Air dapat membersihkan pakaianku. Tetapi apa yang dapat menjer-

¹⁰⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta Pustaka al-Husna Zikra, 1986), h. 346.

nihkan perasaan sang bayi yang dikeruhkan oleh sikapmu yang kasar itu?"¹⁰⁸

Nabi Muhammad saw. sadar bahwa perlakuan seseorang dalam keluarga dapat berbekas dalam jiwa anak. Kalau anak dididik dengan pendidikan yang baik dalam sebuah keluarga akan melahirkan generasi yang baik di masa yang akan datang. Sebaliknya kalau anak berada dalam keluarga yang tidak ada pendidikan yang baik, maka akan melahirkan generasi yang tidak bisa diharapkan.

Semua manusia, pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Di dalam keluarga, anggota-anggotanya yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak pada umumnya saling bertukar pengalaman satu dengan lainnya. Pertukaran pengalaman tersebut dinamakan dengan istilah *social experience*. Hal itu mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut.

Keluarga adalah masyarakat kecil yang merupakan sel pertama bagi masyarakat besar, dan masyarakat besar tidak akan mempunyai eksistensi tanpa hadirnya keluarga. Keluarga memegang peran yang sangat urgen di dalam pendidikan. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak, yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada di dalamnya. Keluarga merupakan unit sosial yang utama yang mana melalui individu-individu dipersiapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara.¹⁰⁹

Dengan demikian keluarga mempunyai peran yang sangat dominan dan urgen dalam mengantarkan pribadi menjadi manusia seutuhnya, *insân al-kâmil*. Namun demikian, masing-masing keluarga akan membawa visi, misi dan tujuan menurut konsep yang dibangun dalam keluarga tersebut.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 222.

¹⁰⁹ Hasan Langgulung, *Manusia....*, h. 346

1. Dasar Pendidikan Keluarga dalam Alquran.

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah untuk memberikan arah kepada tujuan yang ingin dicapai¹¹⁰. Dasar pendidikan keluarga muslim dapat dibagi kepada dua kategori yaitu dasar utama dan dasar praktis.

a. Dasar Utama

Dasar utama ialah Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw.. Secara garis besar bahwa pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting dalam agama. Karena eksistensi agama sangat bergantung dengan adanya pendidikan Islam. Tanpa adanya pendidikan Islam, maka agama dan ilmu pengetahuan agama akan sirna. Karena urgennya posisi pendidikan Islam, maka sejak awal ayat yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. adalah tentang pendidikan, yakni Q.S. al-'Alaq, 96/1: 1 s.d. 5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Sûrah ini disepakati turun di Mekkah sebelum Nabi berhijrah, bahkan hampir seluruh ulama sepakat bahwa wahyu Alquran pertama diterima Nabi Muhammad saw. adalah lima ayat tersebut. Tema utama ayat ini adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad saw. serta penjelasan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, bahwa Allah adalah sumber ilmu pengetahuan.¹¹¹

Kata (اقرا) *iqra'* berasal dari kata kerja (قرا) *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun¹¹², menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu.

Ayat di atas adalah awal revolusi ilmiah yang tampak di muka bumi. Ayat ini tidak henti-hentinya meneburkan mutiara-mutiara

¹¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 121.

¹¹¹ M.Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*,....., h. 451

¹¹² A.W. Munawwir, *Kamus*...h. 1101 dan 1102

ilmu dan pengetahuan kepada seluruh dunia.¹¹³ Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan, dan Jibril as. ketika itu tidak juga membaca satu teks tertulis bahkan dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. bertanya: (مَا أُرْفَى) *mâ aqra'u* : apakah yang harus saya baca?¹¹⁴

Kaidah kebahasaan menyatakan, “apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek (مفعول به) *maf'ûlun bih*, tetapi tidak disebutkan *maf'ûl bih* (objeknya), maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut.”¹¹⁵ Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perintah membaca berarti membaca apa saja, seperti menelaah, meneliti, menyampaikan, mengajarkan, mendidik. Bacaan yang dibaca pun bersifat umum baik berasal dari kitab suci atau bacaan berupa alam semesta, dengan catatan membacanya dengan menyebut nama Tuhan.

Ayat ini menjadi dasar pendidikan keluarga pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Karena ketika ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., beliau menyampaikan ayat ini pertama kali di dalam keluarganya yakni kepada istrinya Khadijah r.ha.. Jadi, manusia pertama yang menerima dan menyambut datangnya ayat-ayat di atas setelah Rasulullah saw. adalah istri Nabi sendiri.¹¹⁶

Hal ini menggambarkan betapa pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam rumah tangga. Proses membaca dan menulis mula-mula harus diajarkan dalam rumah tangga dalam pendidikan keluarga. Surah pertama yang diturunkan Allah swt. tersebut berkorelasi dengan surah yang kedua diturunkan yakni Q.S. al-Qalam, **68/2: 1 sebagai berikut:**

بِئْسَ مَا كَفَرْنَا وَمَا يَكْفُرُونَ
بِئْسَ مَا كَفَرْنَا وَمَا يَكْفُرُونَ

¹¹³ Ahsin Sakho Muhammad...(et al), *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunah*, (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2010), h. 7

¹¹⁴ M.Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*.... h. 454

¹¹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*,....h. 455.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ustazd Luthfie Yusuf, Lc. MA, Pimpinan Ponpes Tahfizd Al-Ihsan, pada tanggal 30 Januari 2014

Kata (القلم) *al-qalam*/ pena ada yang memahaminya dalam arti sempit yakni pena tertentu, ada juga yang memahaminya secara umum, yakni alat tulis apa pun (termasuk komputer). Dalam arti sempit pena adalah yang digunakan oleh malaikat untuk menulis takdir baik atau buruk di *lahuh al-mahfudz*, atau pena yang digunakan malaikat untuk mencatat amal baik dan buruk setiap manusia, atau pena sahabat nabi yang menulis Alquran. Tetapi pena tersebut lebih tepat jika diartikan secara umum karena sesuai dengan ayat perintah membaca yang merupakan wahyu pertama.¹¹⁷

Kata (وما يسطرون) *wa mâ yasthurûn*/dan apa yang mereka tulis. Maksudnya tulisan yang dapat dibaca. Dengan ayat di atas, Allah bersumpah dengan urgensi dan kebaikan yang banyak dapat diperoleh dengan membaca dan menulis. Ayat ini jelas memerintahkan kepada umat Islam agar senang membaca dan menulis. Karena dengan membaca dan menulis seseorang dapat memperoleh manfaat, selama itu dilakukan dengan *bismi rabbika*, yakni karena Allah dan guna mencapai ridha-Nya.¹¹⁸

Selanjutnya firman Allah swt. Q.S. al-Ahzâb, 33/90: 34 sebagai berikut:

وَأذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Ayat ini menjelaskan bahwa istri-istri Nabi diperingatkan oleh Allah agar membacakan ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah nabi) di rumah-rumah mereka. Artinya, ayat ini juga menjadi dasar agar di setiap rumah keluarga muslim melaksanakan pendidikan agama dalam rumah tangga mereka.

Sunah Nabi Muhammad saw. dijadikan dasar pendidikan keluarga, karena sunah adalah merupakan sumber ajaran agama Islam yang kedua setelah Alquran. Allah swt. menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam. Firman Allah

¹¹⁷ M.Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh.....* , h. 242

¹¹⁸ M.Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh.....* , volume 15.h. 456

yang artinya: “dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.¹¹⁹

Allah menjadikan Nabi sebagai teladan bagi umatnya, firman Allah yang artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹²⁰

Dasar utama ini sangat kokoh kedudukannya bagi umat Islam. Karena Alquran dan sunah keabsahannya sudah mendapatkan legetimasi dari Allah swt. dan Rasulullah saw.¹²¹ Firman Allah swt. yang artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya Kami yang memeliharanya.”¹²² Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Alquran selama-lamanya. Juga firman Allah swt. yang artinya: “Kitab (Al-quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”¹²³ Dan sabda Rasulullah saw. yang artinya:” Kutinggalkan kepadamu dua perkara, tidaklah kamu tersesat selama-lamanya, selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunah Rasul-Nya”¹²⁴

b. Dasar Praktis

Dasar praktis adalah dasar pendidikan keluarga yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Yakni; (1) dasar historis, yakni hasil pengalaman masa lalu, ia merupakan mata rantai yang berkelanjutan dari cita-cita pendidikan masa lampau baik yang tersirat maupun yang tersurat.(2) dasar sosial, yakni dasar yang memindahkan suatu budaya pendidikan keluarga dan mengembangkan budaya tersebut serta mengembangkannya. (3) dasar

¹¹⁹ Lihat Q.S. al-Anbiyā, 21/73: 107

¹²⁰ Lihat Q.S. al-Ahzāb, 33/90: 21

¹²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan.....*, h. 123.

¹²² Lihat Q.S. al-Hijr, 15/54: 9

¹²³ Lihat Q.S. al-Baqarah, 2/87: 2

¹²⁴ Lihat al-Bukhāriy, *Sahih al-Bukhariy,.....*Juz 15, h. 496, hadis no. 4677 dari 'Alaqaamah. Lihat juga Muslim, *Sahih Muslim,.....*Juz 7, h. 173, hadis no. 2485, dari jalur yang sama.

ekomuni, yakni dasar yang memberi perspektif dalam mengatur sumber ekomuni dan mempertanggung jawabkannya. (4) dasar politik, yakni dasar yang memberikan tempat ideologi untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. (5) dasar psikologis, yakni dasar yang memberi informasi perkembangan jiwa peserta didik. Sehingga pendidik dapat mengadakan bimbingan, arahan dan penilaian demi keberhasilan pendidikan. Dan (6) dasar fisiologis, yakni dasar yang mampu menentukan arah, mengontrol serta memilih yang terbaik sehingga dasar praktis dapat terlaksana.¹²⁵

2. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan ialah suatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.¹²⁶ Karena itu dibutuhkan kepehaman seseorang terhadap apa yang akan dicapai dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran di dalam keluarga. Sebenarnya kata tujuan dalam bahasa Arab sepadan dengan *qahsd*,¹²⁷ Sedangkan kata *qasd* dalam Alquran dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak enam kali.¹²⁸ (1) terdapat surah Fâfhir, 35/43: 32 , (2) dalam surah Luqmân, 31/ 57 : 19 dan (3) Luqmân, 31/ 57 : 32, (4) an-Nahl,16/70: 9 (5) al-Mā'idah, 5/112: 66, dan (6) dalam surah at-Tawbah, 9/113 : 42.

Dalam surah Fâfhir, 35/43: 32 Allah swt. berfirman sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Ayat ini menerangkan bahwa maksud (مقتصد) adalah orang yang berada pada posisi pertengahan. Yakni di antara orang yang menganiaya diri mereka sendiri dan mereka yang lebih dahulu berbuat kebajikan. Makna *muqtashid* dalam ayat ini tidak punya korelasi dengan arti tujuan, tetapi artinya adalah pertengahan.

¹²⁵ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), cet. Ke 3, h. 12.

¹²⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), h.29

¹²⁷ A.W. Munawwir, *Kamus*,....h.1123.

¹²⁸ Abd. al-Bâqiy, *Mu'jam*...h.545

Sedangkan dalam surah Luqmân, 31/ 57 : 19 terdapat kata *iqsid* yang punya arti *sederhakanlah* hubungannya dalam berjalan. Tujuan ayat dengan menggunakan kata *iqsid* dan disambung dengan ayat *fi masyika* bermakna janganlah berlaku sombong. Ayat ini bisa dipahami bahwa kata *iqsid* berarti tujuan agar jangan berlaku sombong.

Kata *muqtashid* yang punya arti menempuh jalan yang lurus terdapat pada firman Allah yang artinya:

Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka (مقتصد) tetap menempuh jalan yang lurus dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.¹²⁹

Makna (مقتصد) dalam ayat ini bisa berarti tujuan hidup seseorang adalah *istiqamah* dalam menempuh jalan yang lurus. Kata *qashd* yang disambung dengan *al-sabil* punya arti menerangkan jalan yang lurus terdapat dalam Q.S.an-Nahl,16/70: 9. sebagai berikut:

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدْنَاكُمْ أَجْمَعِينَ

Ayat ini menerangkan bahwa milik-Nya untuk menerangkan dan memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Dan memang di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan sebenarnya Allah berkuasa Jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin manusia semuanya kepada jalan yang benar. Sedangkan pada surah at-Tawbah, 9/113 : 42 terdapat kata *qâshidan* yang punya arti *tidak seberapa*. Firman Allah pada ayat tersebut yang artinya: “kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang *tidak seberapa* jauh, pastilah mereka mengikutimu ...” Sementara *Muqtashid* juga berarti *pertengahan* seperti terdapat dalam surah Fafhir, 35/43: 32 dan al-Mâ'idah, 5/112: 66.

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa *qahd* yang berarti tujuan tidak berdiri sendiri, ada dalam bentuk *fi'il amr* yang berarti perintah untuk tidak berperilaku sombong, ada juga *beridhâfah* kepada kata *as-sabil* yang punya arti menempuh jalan yang lurus. Bahkan ada

¹²⁹ Lihat Q.S. Luqmân, 31/57:32

juga dalam bentuk *mufrad isim fâ'il (muqtashid)* yang punya arti pertengahan atau tetap menempuh jalan yang lurus.

Dari uraian di atas kata *qasd* dalam Alquran sesungguhnya tidak punya relevansi dengan tujuan pendidikan keluarga yang ingin dicapai. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan keluarga dapat dikaji pada ayat-ayat lainnya yang punya korelasi dengan tujuan pendidikan secara umum.

Secara umum, minimal ada tiga ayat dalam Alquran yang harus dijadikan sebagai tujuan hidup seorang muslim. Tujuan hidup inilah yang mendasari tujuan pendidikan keluarga dalam rumah tangga, yakni Q.S.Yûsuf,12/53: 108, adz-Dzâriyât, 51/67: 56 dan Q.S. al-Baqarah,2/87: 30.

Pertama, dalam Q.S. Yûsuf,12/53: 108 Allah swt. berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ayat ini dapat dipahami bahwa Allah swt. memerintahkan kepada rasul-Nya, agar menginformasikan kepada jin dan manusia, bahwa dakwah adalah jalan hidup nabi, yakni mengajak kepada persaksian bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kata *bashîrah* adalah yakin dan petunjuk. Tugas berdakwah dibebankan kepada Nabi dan orang-orang yang mengikuti jejak langkah Nabi, secara syar'i dan logika.¹³⁰

Kata (انا ومن اتبعين) *ana wa man ittaba'anî* artinya aku (Nabi Muhammad saw.) dan orang yang mengikutiku, yakni orang yang beriman kepadaku¹³¹. Maksudnya adalah setiap orang yang beriman kepada Nabi Muhammad juga diwajibkan berdakwah sebagaimana Nabi diperintahkan berdakwah menyeru umat untuk mentauhidkan Allah swt., sehingga tujuan ideal pendidikan keluarga muslim adalah

¹³⁰ Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsir*, Maktabah Syamilah.

¹³¹ Jalâluddin al-Suyuthiy dan Jalâluddin al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain*, Maktabah Syamilah

menjadikan anak-anak dalam keluarga agar mereka melanjutkan tugas kenabian yakni berdakwah sebagaimana Nabi saw. berdakwah.

Kedua, tujuan hidup yang kedua adalah sebagaimana firman Allah swt.Q.S. adz-Dzâriyât, 51/67: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Kata (áíÜËäæä) “agar mengabdikan kepada-Ku”, mengandung arti selalu mengabdikan kepada Allah, beribadah kepada-Nya secara *istiqâmah* dan menjadikan seluruh aktivitasnya sebagai seorang hamba dan diperuntukan guna mengabdikan hanya kepada Allah. Ayat ini dapat dipahami bahwa beribadah dalam arti yang luas adalah menjadi tujuan ideal yang harus diusahakan dalam pendidikan keluarga muslim.

Ketiga, tujuan hidup lainnya adalah firman Allah Q.S. al-Baqarah,2/87: 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴿٣٠﴾

Kata *khalifah* berasal dari kata *khalafa* yang punya arti wakil, duta atau pengganti¹³². Maksudnya menjadi pengganti atau wakil Allah di atas muka bumi dalam rangka memakmurkan bumi dengan cara mengabdikan diri dan tunduk serta patuh terhadap aturan yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, sehingga dengan demikian akan terjadi kemakmuran di atas bumi.

Dari uraian sebelumnya tentang tujuan hidup keluarga muslim yang juga menjadi tujuan pendidikan keluarga dapat disimpulkan (1) agar melaksanakan tugas kenabian, (2) agar menjadi hamba Allah, (3) dan agar menjadi khalifah Allah di muka bumi guna memelihara dan melestarikan bumi dengan berbuat baik kepada sesama umat manusia.

3. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Keluarga

Orang tua, yakni ayah dan ibu adalah pendidik utama dalam rumah tangga. Sedangkan anak-anak adalah peserta didik yang paling utama

¹³² Lihat A.W. Munawwir, *Kamus...*h. 362.

pula. Mereka harus bekerja sama dalam mewujudkan pendidikan dalam keluarga mereka. Sehingga terbentuk keluarga yang islami. Sesungguhnya Islam adalah agama keluarga.¹³³ Karena itu orang tua harus berusaha bekerja sama mendidik dan memelihara anak-anak dalam pendidikan Islam.

Urgensi kerja sama suami istri dalam pendidikan tergambar pada firman Allah swt. Q.S. at-Tawbah, 9/113: 71 sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَمْشُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Kata (أولياء) *auliyā'* bentuk *plural* dari kata *waliya*: *al-Walā'u wa at-Tawāly* berarti saling bekerja sama atau saling tolong menolong untuk mencapai sesuatu.¹³⁴ Maksud klausa *sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain* adalah , lelaki dan perempuan sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, senasib dan sepenanggungan sehingga sebagian mereka menjadi penolong dari sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan.¹³⁵ Ayat tersebut sangat mudah diaplikasikan dalam bentuk kerja sama suami istri dalam pendidikan keluarga. Sebab hanya suami istri saja yang tidak dibatasi dengan *hijab* sebab mereka adalah *mahram* yang telah disatukan dengan pernikahan.

Kerjasama antara suami istri dalam menjalankan aktivitas pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting. Karena tujuan pendidikan dalam keluarga tidak akan tercapai dengan baik apabila tidak ada kerjasama suami istri. Sebagai contoh Allah swt. mendeskripsikan dua orang wanita dalam Alquran, keduanya di bawah pengawasan hamba Allah yang shaleh yakni Nabi Nûh dan Lûth. Keduanya berkhianat kepada suaminya, maka keduanya dimasukkan

¹³³ Lihat Muhammad Nár, *Manhaj at-Tarbiyah...* h.35

¹³⁴ Muhammad Nár, *Manhaj at-Tarbiyah...* , h.547.; al-Râghib al-Asfahâny, *al-Mufradât...* h.547

¹³⁵ M.Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh,....* Volume 5, h. 163.

ke dalam neraka bersama orang-orang kafir.¹³⁶ Kedua perempuan tersebut dikatakan berkhianat bukan berarti berselingkuh kepada laki-laki yang lain, melainkan karena mereka tidak beriman kepada Allah dan suaminya. Pengingkaran kepada kerasulan suaminya itulah penyebab dikatakan bahwa keduanya berkhianat kepada suami keduanya.

Pendidikan keluarga bila dikerjakan oleh suami saja, sedangkan istri tidak mau bekerja sama dengan suaminya, akibatnya tentu pendidikan tidak bisa berjalan dengan baik dan ini merupakan salah satu bentuk pengkhianatan istri kepada suami. Akibatnya anak Nabi Nûh yang bernama Kan'an juga tergolong orang yang menentang ayahnya.

Sebaliknya apabila ada kerja sama yang baik suami istri dalam pendidikan keluarga, hasilnya akan terbentuk anak-anak yang terdidik dengan baik, sehingga akan melahirkan keturunan yang dapat menyejukkan mata (*qurratu a'yun*) sebagai generasi yang shaleh dan shalehah.¹³⁷ Keturunan seperti ini akan tercapai apabila ada kerja sama antara suami istri dalam melaksanakan pendidikan keluarga dalam rumah tangga.

Terkait dengan tujuan mendidik keluarga, suami sebagai pendidik sekaligus kepala keluarga adalah pihak pertama yang dimintai pertanggung jawaban. Demikian itu, karena menurut keterangan Alquran suami adalah penopang (*al qawwâm*) berdirinya pendidikan keluarga.¹³⁸ Sebagai penopang, suami tidak hanya dibebani memberi

¹³⁶ Lihat Q.S. at-Tahrm, : 66/107:10 10. *Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya, Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".*

¹³⁷ Lihat firman Allah Q.S. al-Furqan, 25/42 :74 artinya:..” dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati dan menyejukkan mata (kami), dan Jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

¹³⁸ Hasan Ibn Muhammad al-Hafnawi, *al Usrah al Muslimah wa Tahaddiyat al 'Ashr.....*, h. 52. Lihat firman Allah Q.S. an-Nisa,4/92: 34 artinya:”...kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)..”

nafkah, lebih dari itu, mesti membimbing keluarga sesuai dengan nilai-nilai tuntunan Alquran. Karena beban yang tidak mudah itulah, justru lelaki mendapat hak kemuliaan dan berhak untuk dipatuhi dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan perintah agama.¹³⁹ Karena itu, orang tua harus menanamkan pendidikan tauhid sebelum yang lain. Sebab tauhid merupakan dasar dari pandangan hidup seseorang yang mempengaruhi sikap dan masa depannya¹⁴⁰

Rasulullah saw. memerintahkan kepada setiap kepala keluarga agar melaksanakan pendidikan keluarga untuk menyuruh anak-anak mereka mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun dan memukulnya (pukulan pendidikan) kalau tidak shalat ketika berumur sepuluh tahun sebagai tergambar di bawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ¹⁴¹

Pendidikan keluarga juga tidak terpisah dari penanaman akhlak yang Islami. Tujuannya, yaitu menciptakan seorang mukmin sejati seperti yang dituntut Alquran, yakni yang tekun melaksanakan shalat, menyingkirkan diri dari perbuatan yang tidak perlu, menunaikan zakat, menjaga kemaluan, dan menunaikan amanat yang dibebankan Allah kepada hamba-Nya.¹⁴²

¹³⁹ Lihat Q.S. al-Baqarah, 2/87 : 228 artinya: 228".....Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya(Hal ini disebabkan karena suami bertanggung jawab terhadap keselamatan dan Kesejahteraan rumah tangga). dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

¹⁴⁰ Wahbah Mustafâ al Zuhayliy, *al Tafsir al Munir*,.... , h. 145. Lihat QS al Baqarah,2/ 87: 133 yang artinya: "...apakah kamu menjadi saksi saat maut menjemput Ya'kub, ia berkata kepada anak-anaknya : apa yang kamu sembah sepeninggalku..."

¹⁴¹ Sulaiman Ibn 'Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abû Daud*,..., juz 22, h. 88, hadist no 418 dari 'Amr Ibn Syu'aib.

¹⁴² Lihat Alquran Q.S. al-Mu'minûn, 23/74: 1-8, artinya: " Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada

Agar pendidikan dalam keluarga berjalan dengan baik, maka seharusnya orang tua baik ayah maupun ibu memiliki sifat-sifat yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam mendidik umat. Dengan sifat-sifat tersebut anak-anak sebagai peserta didik mudah meneladani dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari kedua orang tua mereka. Sifat-sifat tersebut adalah:¹⁴³

- a. *ar-Rahmah* (kasih sayang). Sifat kasih sayang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Sebab hati yang kasar dan sifat yang pemarah tidak memberikan kesan yang baik bagi anak. Rasulullah saw. adalah sebagai contoh yang terbaik dalam hal berkasih sayang dengan sifat tersebut, dakwah dan pendidikan Islam berhasil beliau laksanakan dengan sebaik-baiknya,
- b. *ash-Shabru* (sabar). Sabar adalah bekal yang paling utama bagi setiap pendidik, seorang pendidik yang tidak memiliki sifat sabar seperti musafir yang tidak mempunyai bekal, boleh jadi ia akan binasa atau ia akan kembali. Terkadang seorang pendidik berputus asa karena ingin cepat-cepat melihat hasil dari usaha pendidikannya. Padahal hasil pendidikan tidak berbuah dengan cepat, karena itu sangat diperlukan sifat sabar bagi setiap pendidik.
- c. *al-Fathânah* (cerdas). Menjadi sebuah kemestian bagi seorang pendidik mempunyai sifat cerdas pandai berupa kecerdasan kenabian untuk mendidik anak-anak agar mereka dapat memahami materi pendidikan yang diberikan. Seorang pendidik yang paham dan memiliki kecerdasan dalam rangka memberikan solusi bagi anak-anaknya dalam masalah perkembangan pendidikan. Karena itu seorang pendidik tidak boleh berhenti belajar, ia mesti senantiasa menuntut ilmu pengetahuan sepanjang hayatnya.
- d. *at-Tawâdhu'* (rendah hati). Seorang pendidik mesti bersifat *tawâdhu'* (rendah hati) terhadap orang yang ia didik. Karena kalau seorang pendidik merasa lebih tinggi terhadap peserta didik, hal tersebut membuat kehilangan kesan yang baik dan tidak menda-

tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

¹⁴³ Yusuf Khâthir Hasan ash-Shûriy, *Asâlib ar-Rasûli Shalla Allâh 'alaihi Wa Sallam fi ad-Da'wah wa at-Tarbiyah*, (Kuwait: Shundûq at-Takâful, 1990), h.15-17

tangan kebaikan sifat di antara mereka. Karena mestilah seorang pendidik memiliki sifat rendah hati sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

- e. *al-Hilm* (tabah). Mesti seorang pendidik memiliki sifat lapang dada dan tabah menghadapi persoalan dalam pendidikan bahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, menghadapi anak-anak yang berbeda watak dan karakter diperlukan ketabahan yang sangat dalam untuk mengubah sifat mereka ke arah yang diinginkan. Tanpa ketabahan dan kesabaran tidak mungkin pendidikan dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik. Karena seorang pendidik mestilah memiliki sifat tabah dan sabar dalam menjalankan pendidikan.
- f. *al-'Afwu wa ash-Shafhu* (pema'af dan suka minta ma'af). Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat pemaaf terhadap kesalahan orang lain. Artinya kalau ada orang yang berbuat salah kepadanya, maka dengan lapang dada ia memaafkan bahkan sebelum orang lain minta maaf. Sebaliknya kalau ia yang salah maka harus secepatnya untuk minta maaf kepada orang lain. Dan tidak diperkenankan bagi seorang pendidik merasa lebih benar dari orang lain, sehingga enggan untuk meminta maaf ketika terjadi permasalahan.
- g. *Quwwah asy-Syakhsiyyah* (teguh pendirian). Seorang pendidik harus memiliki kekuatan dan keteguhan dalam pendirian yang dilandasi ilmu pengetahuan, sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai macam fitnah dalam kehidupan. Karena kekuatan sikap dan keteguhan dalam pendirian tersebut.
- h. *al-Iqtinâ' bi al-'amal at-Tarbawiy* (merasa puas dengan aktivitas pendidikan). Sifat ini harus dimiliki oleh setiap pendidik. Karena apabila pendidik memiliki sifat tersebut ia akan melakukan segala aktivitas pendidikan dengan senang hati dan merasa puas terhadap apa yang digelutinya¹⁴⁴.

Demikian beberapa sifat atau karakter pendidik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabat, sehingga mereka yang dulunya berada pada alam kegelapan setelah

¹⁴⁴ Yusuf Khâthir Hasan ash-Shûry, *Asâlib*,....h.15-17

mendapatkan proses pendidikan dari Rasulullah saw. mereka menjadi penyebab tersebarnya pendidikan dan ilmu pengetahuan ke seluruh dunia. Sehingga dunia diterangi oleh ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari Rasulullah saw.

4. Metode Pendidikan Keluarga dalam Alquran.

Ada beberapa metode yang sering dan mudah dilakukan dalam pendidikan keluarga, yaitu :

a. Keteladanan.

Kata (teladan) dalam bahasa Arab sama artinya dengan *uswah* dan *qudwah*¹⁴⁵. Dalam Alquran kata *uswah* terdapat dalam dua surah dan tiga ayat, yaitu Q.S. al-Ahzâb, 33/90: 21 dan Al-Mumtahanah, 60/91 : 4 dan 6.¹⁴⁶ Sedangkan kata *qudwah* tidak ditemukan dalam Alquran. Firman Allah swt. Q.S. Al-ahzâb, 33/90: 21, yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu". Dalam al-Mumtahanah, 60/91 : 4 dan 6. Allah berfirman: "Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia..." dan firman-Nya: " Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu...". Begitu juga Allah telah meletakkan pada diri Rasulullah saw. gambaran yang sempurna tentang cara dalam bergama. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup yang kekal dengan kesempurnaan akhlak dan keagungannya untuk generasi-generasi setelahnya.

Ayat-ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keteladanan merupakan metode yang sangat efektif **dalam pendidikan Islam. Bahkan metode keteladanan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, mental dan sosialnya. Hal itu karena orang tua sebagai pendidik adalah panutan bahkan menjadi idola bagi anak-anak.**¹⁴⁷

¹⁴⁵ A.W. Munawwir, *Kamus...*h.25

¹⁴⁶ Muhammad Fuad Abd. Al-Biqâ'î, *Mu'jam...*h.34

¹⁴⁷ 'Abdullah Nâshih 'Ulwân, *Tarbiyah al- Awlâd fi al-Islâm*, terj. Arif Rahman Hakim dkk, *Pendidian Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 516.

b. Nasihat

Kata (nasihat) berasal dari bahasa Arab *nashhah*. Kata *nashhah* berasal dari kata kerja *nashaha* yang berarti memberi nasihat. Dalam Alquran kata tersebut dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 13 kali.¹⁴⁸ Kata lainnya yang semakna dengan *nashhah* adalah *maw'izhah*.¹⁴⁹ Dalam Alquran kata *maw'izhah* dengan derivasinya terulang sebanyak 25 kali¹⁵⁰. Semua ayat tersebut mengandung makna memberikan nasihat. Ayat-ayat tersebut menjelaskan betapa efektifnya metode nasihat dalam mempengaruhi seseorang, sehingga dengan nasihat tersebut, orang dengan mudah menuruti isi pesan dari si pemberi nasihat tersebut.

Kata nasihat dengan berbagai derivasinya dalam Q.S. al-A'râf, 7/39 terdapat dalam lima ayat, yakni ayat ke 21, 62, 68, 79 dan 93. Pada ayat ke 21 Allah swt. berfirman yang artinya: "dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua." Ayat ini, bahwa metode nasihat diawali dengan sumpah ternyata dan memiliki kemampuan yang sangat efektif mempengaruhi orang lain. Syaitan laknat Allah atasnya saja untuk menyesatkan orang ternyata menggunakan metode nasihat.

Ayat 62 dari surah al-A'râf, 7/39, Allah berfirman: "Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. " Maksudnya: Aku mengetahui hal-hal yang ghaib, yakni yang tidak dapat diketahui kecuali dengan jalan wahyu dari Allah.

Ayat 62 di atas diperkuat oleh 68 dari surah al-A'râf, 7/39 dengan firman-Nya yang artinya: " Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu". Berikutnya Allah menjelaskan pada ayat 79 yang artinya: dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat". Terakhir terdapat pada ayat 93 dalam surah ini Allah swt. berfirman yang

¹⁴⁸ Muhammad Fuad Abd. al-Bâqiy, *Mu'jam...* h. 702

¹⁴⁹ A.W. Munawwir, *Kamus...*h. 1568

¹⁵⁰ Muhammad Fuad Abd. al-Bâqiy, *Mu'jam,*... h.755

artinya:” Maka Syu’aib meninggalkan mereka seraya berkata: “... dan aku telah memberi nasihat kepadamu.... “ Dan dalam surah Hûd,11/52: 34 Allah berfirman yang artinya:...”dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu,”.

Dari ayat-ayat tadi dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan para Nabi adalah metode nasihat. Bahkan Setan *la’natullâh* pun mengetahui tentang urgennya metode ini sehingga dia juga dalam menjerumuskan Adam dan Hawa menggunakan metode nasihat. Walaupun demikian metode ini tidak menjamin seratus persen berhasil. Oleh sebab itu perlu digunakan berbagai metode lainnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Ada dua ayat yang menggunakan kata *maw’izhah* yang punya relevansi dengan pembahasan nasihat sebagai metode pendidikan yaitu surah Q.S. Luqman, 31/57:13 dan An-Nahl, 16/70: 125. Dalam Q.S. Luqman, 31/57:13 Allah swt. berfirman yang artinya:” dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran (nasihat) kepadanya....”. Dan firman Allah Q.S. an-Nahl, 16/70: 125 yang artinya:” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran (nasihat) yang baik....”

Ayat ini memberi pemahaman bahwa nasihat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembentukan keimanan, menanamkan nilai moral, spiritual dan sosial. Karena, metode ini dapat membukakan mata hati anak didik akan hakikat sesuatu serta mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasi akhlak mulia.

Penerapan metode nasihat dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pemberian nasihat secara langsung misalnya dalam memberikan penjelasan pada anak didik tentang nilai-nilai yang baik, kurang baik atau tidak baik. Sedangkan nasihat secara tidak langsung, misalnya melalui cerita dan ungkapan metafor.

Metode nasihat akan lebih efektif apabila disertai dengan pembiasaan dan latihan. Karena pembiasaan dan latihan sangat diperlukan dalam mewujudkan pendidikan agama. Hal ini digunakan untuk menegakkan sikap disiplin terhadap perilaku anak. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap anak bertambah kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena masuk

menjadi bagian dari pribadinya. Pembiasaan ini juga digunakan untuk latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti shalat, doa, membaca dan sebagainya, sehingga lama-kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah.

c. Kisah atau Cerita

Salah satu cara atau metode yang digunakan Alquran untuk mengarahkan manusia ke jalan yang dikehendaki adalah dengan menggunakan metode “kisah”. Setiap kisah dapat menunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah-kisah simbolik.

Kata kisah (*qishshah*) jamaknya adalah *qashash* terambil dari kata kerja *qashsha* yang salah satu artinya adalah kisah atau cerita¹⁵¹. Dalam Alquran kata *qishshah* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 26 kali.¹⁵² Terulang-ulang ayat tersebut dimaksudkan agar cerita itu mendapat perhatian serius bagi pendengarannya. Cerita-cerita dalam Alquran mengandung kebenaran dan pelajaran yang sangat berharga bagi orang-orang yang beriman.

Salah satu nama surah dalam Alquran adalah sūrah al-Qashash, 28/49. Pada ayat ke 25 dalam surah tersebut Allah swt. berfirman yang artinya:”Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu’aib) dan menceritakan kepadanya cerita, Syu’aib berkata: “Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu”.¹⁵³

Firman Allah swt. dalam ayat yang juga berarti kisah adalah sebagai berikut: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu,....”¹⁵⁴

Ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kisah merupakan sebuah model metode pendidikan Islam yang sangat efektif dalam mentransformasi baik ilmu pengetahuan (kognitif) sikap berupa perilaku (afektif) maupun keterampilan (psikomotor).

¹⁵¹ A.W. Munawwir, *Kamus...* h. 1126.

¹⁵² Muhammad Fuad Abd. al-Bâqiy, *Mu’jam...* h. 546.

¹⁵³ Lihat Q.S. al-Qashash, 28/49: 25

¹⁵⁴ Lihat Q.S. Yâsuf,12/53: 3

d. Metode *Tarhîb* dan *Tarhîb*

Secara etimologis, kata *tarhîb* diambil dari kata kerja *raghghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai.¹⁵⁵ Kemudian kata itu dirubah menjadi kata benda *tarhîb* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, dan kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologis, cara itu akan menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya.

Sementara itu istilah *tarhîb* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut- nakuti atau mengancam.¹⁵⁶ Lalu kata itu dirubah menjadi kata benda *tarhîb* yang berarti ancaman hukuman.¹⁵⁷ Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa yang dimaksud dengan *tarhîb* adalah janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu yang maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan amal soleh dan kebajikan dan menghindari diri dari perbuatan buruk. Sementara *tarhîb* ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negatif yang mendatangkan dosa yang dilarang oleh Allah swt, atau lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah swt.

Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan prestasi yang telah dicapainya, di lain pihak temannya yang melihat akan ikut termotifasi untuk memperoleh yang sama. Sedangkan sanksi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.¹⁵⁸

¹⁵⁵ A.W. Munawwir, *Kamus....*h. 511

¹⁵⁶ A.W. Munawwir, *Kamus....*h. 539

¹⁵⁷ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza, 1999) h. 121.

¹⁵⁸ Ahmad Ali Badawi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press 2000), h. 4.

Secara psikologis dalam diri manusia ada potensi kecenderungan berbuat kebaikan dan keburukan (*al-fujûr wa taqwâ*).¹⁵⁹ Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai cara guna melakukan kebaikan dengan berbekal keimanan. Namun sebaliknya pendidikan Islam berupaya semaksimal mungkin menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dengan berbagai aspeknya. Jadi tabiat ini perpaduan antara kebaikan dan keburukan, sehingga tabiat baik harus dikembangkan dengan cara memberikan imbalan, penguatan dan dorongan. Sementara tabiat buruk perlu dicegah dan dibatasi ruang geraknya.

Hukuman (*punishment*) dalam pendidikan mempunyai porsi penting, pendidikan yang terlalu bebas dan ringan akan membentuk anak didik yang tidak disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Meskipun demikian sanksi yang baik adalah tidak sertamerta dilakukan, apalagi ada rasa dendam. Sanksi dapat dilakukan dengan bertahap, misalnya dimulai dengan teguran, kemudian diasingkan dan seterusnya dengan catatan tidak menyakiti dan tetap bersifat mendidik.

Sebenarnya hukuman itu ada dua macam, yakni hukuman yang dilarang, seperti memukul wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, memaki ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah. Hukuman yang mendidik dan bermenaapaat, seperti memberikan nasihat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan, teguran, duduk dengan menempelkan lutut keperut, hukuman dari ayah, menggantung tongkat, dan pukulan ringan. Tapi yang harus diingat oleh pendidik ketika melakukan hukuman harus dengan niat yang ikhlas mencari ridha Allah.

Targhîb dan *Tarhîb* berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan yang paling mendasar adalah *targhîb* dan *tarhîb* berdasarkan ajaran Allah swt. yang sudah pasti kebenarannya, seperti firman Allah swt. yang artinya: Barangsiapa yang berbuat kebajikan walaupun sebesar *zarrâh*-pun niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan

¹⁵⁹ Lihat Q.S. al-Syams, 91/26: 8.

kejahatan sebesar *zarrah*, niscaya dia akan melihat balasannya pula.¹⁶⁰ Sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan pertimbangan duniawi yang datang dari konsep Barat terkadang tidak lepas dari ambisi pribadi.¹⁶¹

Targhîb dan *Tarhîb* dalam pendidikan keluarga sangat urgen diberlakukan. Ada beberapa alasan di antaranya adalah:

- 1) Bersifat transenden yang mampu mempengaruhi peserta didik secara fitri. Semua ayat yang mengandung *targhîb* dan *tarhîb* ini mempunyai isyarat kepada keimanan kepada Allah swt. dan hari akhir.
- 2) Disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan surga atau dahsyatnya neraka.
- 3) Menggugah serta mendidik perasaan *Rabbâniyyah*, seperti *khauf*, *khusyu'*, *raja'* dan perasaan cinta kepada Allah Swt
- 4) Kesimbangan antara kesan dan perasaan berharap akan ampunan dan rahmat Allah swt..¹⁶²

Dapat dimengerti bahwa metode *targhib* dan *tarhib* tersebut pada dasarnya berusaha membangkitkan kesadaran akan keterkaitan dan hubungan diri manusia dengan Allah swt. Dengan demikian metode ini sangat cocok untuk dikembangkan dalam rangka membentuk anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di antaranya membentuk kepribadian yang utuh lahir dan batin atau *insân kâmil*.

Secara metodis, di bawah ini akan dipaparkan berbagai metode menanamkan keimanan/akidah kepada anak, di antaranya:

- a. *Prenatal*. Suami dan istri merupakan guru bagi janin yang ada dalam kandungan. Tentu pembelajaran hanya lewat stimulasi/rangsangan, melalui:
 - 1) Metode doa
 - 2) Metode zikir dan Ibadah serta aktivitas bersama

¹⁶⁰ Lihat Q.S. al-Zalzalah, 99/93: 7-8.

¹⁶¹ Abd.al Rahmân al Nahlawi. *Usûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Beirut:Dâr al Fikr, 2001), h. 287.

¹⁶² Abd.al Rahmân al Nahlawî. *Usûl al-Tarbiyah....*h. 287.

- 3) Metode kasih sayang
 - 4) Metode dengan membacakan Alquran
- b. Pascalahir-Usia Sekolah¹⁶³ Pascalahir dan usia sekolah, orang tua merupakan figur yang sangat penting bagi anak. Upaya menanamkan akidah pada masa ini melalui:
- 1) Metode keteladanan
 - 2) Metode pembiasaan
 - 3) Metode cerita
 - 4) Metode bermain
- c. Remaja

Ada ungkapan, pada usia remaja seseorang sedang mencari identitas. Dalam proses pencarian jati diri ini tidak jarang ia berhadapan dengan kondisi paradoks/kontradiktif. Upaya penjelasan yang disampaikan kepada seseorang ketika usia remaja dan dalam kondisi seperti di atas melalui:

- 1) *Hikmah*;
- 2) *Maw'izhat al-hasanah*;
- 3) *Mujadalah bil-husna*;

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan iman/akidah pada anak adalah dengan membacakan kalimat tauhid pada anak, upaya menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, mengajarkan Alquran dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan para sahabat dan orang-orang shaleh.

¹⁶³ Secara praktis Ibn Miskawaih memberikan pendidikan praktis yang ditujukan kepada anak-anak dan remaja, yaitu hendaknya seorang anak diberitahu bagaimana cara berpekaian. Bagi anak perempuan tidak masalah memakai yang berwarna-warni. Tetapi bagi anak laki-laki biasakan dengan pakaian yang polos sederhana (putih dianjurkan karena menambah kewibawaan). Ajarkan pula kepada anak etika makan di meja makan. Ini dalam rangka menggapai kesempurnaan akhlak. Lihat Ibn Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dari *Tahdzib al-Akhlaq*. (Bandung: Mizan, 1994), h. 76-77.

Secara umum metode pendidikan keimanan¹⁶⁴ dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Membaca ayat-ayat *qawliyah* dan *kawniyah*
- b. Mempelajari kisah-kisah dalam Alqur'an untuk teladan dan i'tibar
- c. Janji dan ancaman (*basyr wa nadzr*)
- d. Beribadah dan berdzikir kepada Allah
- e. Pembiasaan dan disiplin dalam beramal
- f. Indoktrinasi

Di samping menggunakan metode yang telah diuraikan sebelumnya, ada beberapa strategi agar anak mencintai Allah swt., keluarga, dan membaca Alquran. Kaitannya dengan itu ada riwayat dari al-Bukhâriy dan yang lainnya dari Anas r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الإيمان أن يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهما وأن يحب المرء لا يحبه إلا الله وأن يكره أن يعود في الكفر كما يكره أن يقذف في النار¹⁶⁵

Hadis di ini, mengandung arti bahwa ada tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang maka ia mendapatkan manisnya iman, yaitu (1) mencintai Allah dan rasul-Nya melebihi dari segalanya; (2) mencintai seseorang semata karena Allah; dan (3) membenci kepada kekufuran sebagaimana membenci kalau ia dilemparkan ke neraka. ath-Thabraniy meriwayatkan dari 'Ali ra. bahwa Nabi saw. bersabda yang artinya: Dari Ali bin Abi Thalib ra dia berkata: Berkata Rasulullah saw: Didiklah anak-anak kamu mencinta Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Alquran. Sebab, orang-orang yang memelihara Alquran itu berada dalam perlindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain

¹⁶⁴ Burhanuddin Abdullah.. *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani)*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 163-175.

¹⁶⁵ Imam al-Bukhâriy, *Shahih al-Bukhariy*, bab Halawatul Imân, no. 14 juz I, versi Maktabah Syamilah.

dari pada perlindungan-Nya beserta para Nabi dan orang-orang suci.¹⁶⁶

Di bawah ini akan diuraikan secara ringkas tentang upaya dan strategi menanamkan agar anak mencintai Allah dan Rasul, keluarga dan membaca Alquran. Upaya dan strategi menanamkan dan mengajarkan anak mencintai Allah swt. adalah sebagai berikut: pendidik hendaknya seorang menanamkan bahwa setiap langkah manusia dalam pengawasan Allah swt. Hendaklah seorang pendidik menjadi teladan bagi anak-anak. Artinya seorang pendidik harus mencontohkan kepada anak-anak bahwa mereka terlebih dulu mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Seorang pendidik hendaklah membiasakan anak-anak untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya. Hendaklah orang tua membangunkan anak-anak di pagi hari untuk mengerjakan salat subuh. Apabila ibu hamil hendaknya sering-sering membaca Alquran. Sebab hal tersebut sangat berpengaruh kepada janin yang dikandungnya. Anak-anak hendaknya dibiasakan mengerjakan shalat dengan membikin jadwal salat yang harus ditandatangani ketika selesai mengerjakan shalat, dan berilah hadiah kepada mereka.

Strategi agar mencintai Nabi adalah dengan menceritakan kepada mereka tentang akhlak Rasulullah saw. yang sangat agung dan terpuji, cara-cara berperang Rasulullah, cara-cara Rasulullah saw. makan-minum, berpakaian, berjalan, berbicara, perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan terhormat dan sebagainya.

Hikmah di balik perintah itu adalah agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan dan jihad mereka. Di samping itu, agar anak-anak terikat pada sejarah, baik perasaan maupun kejayaan, termasuk keterikatan mereka pada Alquran.

Strategi agar anak mencintai keluarga di antaranya adalah menghindari label negatif kepada anak, seperti si bodoh, si nakal,

¹⁶⁶ Imam ath-Thabrâniy, *Kitab at-Tihâf al-Khaurah al-Muharrâh Bi zawaidil Asândi al-'Asyrah*, bab f Tala 'in wa tahrm ad-Dam, juz 8, h. 68.

si malas dan sebagainya. Hendaklah berikan label positif kepada mereka, sehingga mereka selalu merasa dicintai dan disayangi. Karena itulah mereka akan mencintai keluarga. Orang tua semestinya menghindari untuk menakut-nakuti apalagi memarahi mereka tanpa alasan yang jelas. Orang tua hendaklah membangun komunikasi terbuka kepada anak-anak dan bersikap hangat menghadapi mereka. Dan yang lebih penting adalah agar orang tua menciptakan suasana religius dalam keluarga.

Strategi agar anak mencintai Alquran adalah dengan metode keteladanan. Maksudnya membiasakan dalam rumah tangga membaca Alquran. Orang tua memperlihatkan kepada anak-anak membaca Alquran setiap hari. Kemudian mengajarkan membaca Alquran dengan baik dan benar. Gunakanlah metode kasih sayang dalam mengajarnya. Apabila orang tua tidak mampu maka masukkan anak ke TKA/TPA atau datangkan guru mengaji ke rumah, agar mereka terbiasa dengan membaca Alquran dengan fasih.

Di samping beberapa metode dan strategi yang telah diuraikan di atas, ada juga beberapa pendekatan pendidikan keimanan kontemporer dalam konteks modern, sebagaimana dijelaskan oleh Burhanuddin Abdullah, yakni:¹⁶⁷ (1) Pendekatan humanistik religius; pendekatan ini memiliki ciri pokok yaitu akal sehat, individualisme yang mengarah kepada kemandirian bukan egoisme, haus pengetahuan, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan ganjaran dan hukuman. (2) Pendekatan rasional kritis; sebenarnya pendekatan ini masih berhubungan dengan pendekatan humanistik karena manusia memang diberikan akal oleh Tuhan. (3) Pendekatan fungsional; kehidupan modern mengukur suatu kebaikan atau kemanfaatan dengan sesuatu yang berfungsi secara nyata terhadap kehidupan. Karena itu bagi orang-orang modern yang tidak mengenal akan fungsi agama cenderung tidak beragama atau tidak bertuhan. Karena mereka menganggap mempercayai adanya Tuhan tidak ada manfaatnya, apalagi Tuhan itu tidak bisa dibuktikan olehnya. Karena itu pendekatan fungsional merupakan sesuatu yang sangat urgen diterapkan.

¹⁶⁷ Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan,....*h. 158-159

Demikian beberapa metode pendidikan Islam yang sangat relevan diterapkan dalam pendidikan keluarga. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan keluarga dapat tercapai dengan baik dan maksimal, guna menyiapkan anak untuk menempuh ke jenjang pendidikan berikutnya.

5. Materi Pendidikan Keluarga

Materi pendidikan biasa juga disebut isi atau kandungan pendidikan dan kurikulum. Kurikulum ialah program untuk mencapai tujuan. Sebagus apa pun rumusan tujuan jika tidak dilengkapi dengan program yang tepat maka tujuan itu tidak akan tercapai. Kurikulum itu laksana jalan yang dilalui dalam menuju tujuan.¹⁶⁸ Kurikulum atau materi pendidikan ialah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Ada beberapa aspek yang sangat penting sebagai bentuk materi pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Alquran untuk diperhatikan orang tua dalam keluarga. Setidaknya ada empat hal pokok yang dijadikan materi pendidikan keluarga, agar anak tumbuh menjadi manusia yang dapat diharapkan, yaitu materi aqidah (keimanan), ilmu tentang halal dan haram, materi pendidikan akhlak, materi pendidikan ibadah,¹⁶⁹ dan materi pendidikan keterampilan.

a. Materi Pendidikan 'Aqdah (keimanan)

Kata akidah ('*aqdah*) bahasa Arab berasal dari kata *al-'aqdu* (العُقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* (التَّوْتِيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah: '*aqidah* adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 99.

¹⁶⁹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan....*, h.71.

¹⁷⁰ Lihat Ibnu Manzhûr, *Lisânul 'Arab*, (IX/311:عُقْد) lihat *Mu'jamul Wash* (II/614:عُقْد).

Kata *aqdah* dalam Alquran dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak tujuh kali.¹⁷¹ Dalam Surah al-Falaq,113/20:4, Thâha, 20/45:27, Al-Baqarah, 2/87: 235 dan 237, an-Nisâ,4/92: 33, dan Surah al-Mâidah, 5/115: 1 dan 89.

Firman Allah Q.S, Al-Falaq,113/20:4 terdapat kata (العقد) yang berarti *buhul-buhul*, Thâha, 20/45:27 terdapat kata (عقدة) yang beridhâfah kepada kata *lisân* yang punya arti *kekakuan*, maksudnya lidah dan pembicaraan jadi kaku atau terikatnya pembicaraan sehingga tidak fasih. Dalam Al-Baqarah, 2/87: 235 dan 237 terdapat kata (عقدة) yang bersandar kepada kata *nikâh* yang punya arti ikatan pernikahan. Dalam An-Nisâ,4/92: 33, kata *aqqadat* berarti bersumpah setia dan Surah Al-Mâidah, 5/115: 1 dan 89. Kata *Uqûd* berarti perjanjian-perjanjian. Maksudnya janji setia hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya. Dan pada ayat ke 89 *aqad* berarti berjanji setia dengan sumpah.

Dari pengertian kata akidah dalam Alquran di atas, dapat dipahami bahwa istilah akidah berarti kepercayaan, janji setia dan ikatan hati atau keimanan yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Akidah merupakan ikatan perjanjian yang kuat berupa kepercayaan dan keyakinan yang teguh disertai dengan sumpah setia menambatkan hati kepada Allah swt.

Alquran mengajarkan '*aqdah tauhd* kepada manusia yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah swt. Yang Satu, Yang Tidak Pernah Tidur dan Tidak Beranak-pinak. Percaya kepada Allah swt. adalah salah satu butir Rukun Iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap Rukun Iman disebut sebagai orang kafir.

Jadi, Aqidah Islam adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari Akhir, dan takdir baik dan buruk datang dari Allah swt.¹⁷²

¹⁷¹ Muhammad Fuad Abd al-Bâqiy, *Mu'jam...*h. 468.

¹⁷² Lihat . Nâshir bin 'Abdul Karm al-'Aql, *Buhûts f 'Aqdah Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah*, (Jeddah:Dâr al 'Ashimah, 1419 H) h. 11-12.

Iman menurut bahasa dari kata: *إيمانا يؤمن* berarti keyakinan atau kepercayaan¹⁷³. Sedangkan menurut istilah berarti keyakinan atau kepercayaan kepada Allah swt., para Malaikat-Nya, Kitab-kitabNya, para Utusan-Nya, Hari Kiamat, dan Qadar (ketentuan) baik serta buruk semuanya datang dari Allah swt.¹⁷⁴ atau yang sering didefinisikan dengan istilah berikut:

أن الإيمان تصديق بالقلب والقول باللسان وعمل بالجوارح¹⁷⁵

Bahwa sesungguhnya iman itu adalah perkara yang harus dibenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan atau dikatakan dan harus diimplementasikan dalam amal shaleh sepenuh jiwa raga.

Ayat-ayat Alquran yang mendeskripsikan seperti definisi di atas, bahwa iman dapat bermakna sesuatu yang sangat halus dan letaknya di hati seorang mukmin dan diapresiasi serta diukur lewat tanda-tanda amal saleh seseorang. Hal tersebut bisa dilihat pada firman Allah Q.S. al-Anfâl, 8/88: 2-4 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٤)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah swt. bertambahlah iman mereka. Dan hanya kepada Allah swt. mereka bertawakkal. Orang yang beriman tersebut memiliki ciri-ciri, yakni mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yaitu membayar zakat dan mengerjakan amal-amal saleh lainnya.

¹⁷³ A.W. Munawwir,....h.41.

¹⁷⁴ M. Abdul Mujieb dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*. (Jakarta: al-Hikmah., 2009), h. 192

¹⁷⁵ *I'tiqad Ahlussunnah wal jamaah*, bab jama'ul kalam fi aliman, juz 4, halaman 849. *Maktabah Syamilah*.

Ayat di atas bersesuaian dengan firman Allah yang artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka itulah orang-orang yang benar.¹⁷⁶

Dua surah dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang beriman itu adalah bergetar hatinya ketika disebut nama Allah disebabkan takut kepada-Nya, selalu ingat kepada Allah dengan membaca ayat-ayat-Nya, sehingga bertambah imannya, selalu bertawakkal kepada-Nya, mendirikan shalat, menafkahkan rezeki di jalan Allah, tidak ragu-ragu dalam beriman, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa.

Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ... قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ¹⁷⁷

Hadis ini menerangkan bahwa Rasulullah saw. pada suatu hari duduk beserta para sahabat, tiba-tiba datang kepadanya Jibril a.s. dan berkata: Apakah iman itu? Nabi bersabda:” Iman adalah kamu percaya kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, berjumpa dengan-Nya, percaya kepada rasul-rasul-Nya dan kamu percaya kepada hari berbangkit. Ia bertanya lagi, apakah Islam itu? Nabi menjawab kamu beribadah kepada Allah dan tidak mensyarikatkan-Nya dengan suatu apapun, menegakkan shalat,

¹⁷⁶ Lihat Q. S. al-Hujurât, 49/106:15

¹⁷⁷ Al-Bukhâriy. *Shahih al-Bukhâriy*. Juz I, h. 87 dalam Maktabah Syamilah

menunaikan zakat wajib, dan puasa bulan ramadhan. Jibril bertanya lagi, apakah Ihsan itu? Rasulullah saw. menjawab bahwa kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihatNya, jika tidak pastilah Dia melihatmu.....” Imam al-Bukhâriy mengatakan bahwa semua komponen tersebut adalah perkara iman.

Upaya menanamkan nilai keimanan kepada anak-anak dalam keluarga dimulai dari pemahaman tentang makna sebuah nilai. Suatu nilai akan menjadi tindakan atau pengamalan kalau anak-anak mengetahui dan meyakini betapa tingginya harga sebuah nilai itu. Nilai-nilai yang dikemukakan tersebut adalah nilai *ilâhiyah imâniyah* kemudian nilai *ilâhiyah ubûdiyah* dan selanjutnya nilai *ilâhiyah mu’âmalah* sebagai kesatuan dari *nilai ilahiah* itu sendiri. Nilai-nilai tersebut akan efektif apabila melalui contoh-contoh dan dalam lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.¹⁷⁸

Sehubungan dengan penanaman nilai keimanan dalam keluarga, ada beberapa hal petunjuk Rasulullah saw.,¹⁷⁹ yaitu :

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat “لا إله إلا الله” al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda :

إفتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله إلا الله¹⁸⁰

Bukalah (bacakanlah) kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan “*lâ ilâha illa Allâh*” (Tidak ada Tuhan selain Allah)

- 2) Anjuran mengumandangkan adzan di telinga sebelah kanan dan iqâmah di telinga sebelah kiri.

Sebuah upaya yang diharapkan mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar akidah, tauhid, dan iman bagi anak. Lafadz

¹⁷⁸ Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. (Yogyakarta: UII Press, 2004) h. xiii. Pada sisi lain ditinjau dari keluarga dan pengajaran prioritas, maka pengajaran ilmu fardhu ‘ain sebagai prioritas utama. Lihat juga Kamrani Buseri. *Pendidikan.....*, h. 28

¹⁷⁹ Abdullâh Nâsih ‘Ulwan, *Tarbiyah.....* h. 112.

¹⁸⁰ Hadis Riwayat Imam al-Baihâqiy, *Sya’bul Iman*, Bab Al-Sittun min Syu’bil Imân Wahuwa bab, juz 18 h. 166.

adzan dan iqâmah adalah kalimah *thayyibah* “لا إله إلا الله” sehingga kalimah tauhid dan syiar masuk Islam menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang pertama kali diucapkan lisannya, dan menjadi lafal pertama yang dipahaminya.

Pendidik haruslah menanamkan kepada anak bahwa hanya Allah yang harus disembah. Karena Dia yang menciptakan. Sebagaimana firman Allah yang artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.¹⁸¹

Seorang pendidik harus meyakinkan kepada anak bahwa Allah yang memberi rezeki, sebagaimana firman-Nya yang artinya: Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Padahal kamu mengetahui.¹⁸²

Seorang pendidik harus memberikan materi pendidikan berupa keimanan bahwa tidak ada pemilik kecuali Allah, sebagaimana firman Allah Swt, yang artinya: Katakanlah: “Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).¹⁸³

Begitu juga seorang pendidik semestinya memberikan materi pendidikan keimanan, bahwa tidak ada yang berhak membuat

¹⁸¹ Lihat Q.S. Al-Baqarah, 2/87:21

¹⁸² Lihat Q.S. Al-Baqarah, 2/87: 22

¹⁸³ Lihat Q.S. Āli Imrân, 3/89: 26-27

hukum kecuali Allah. Sebagaimana firman Allah yang artinya: Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.... Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.¹⁸⁴

Perlu sekali memberikan pengetahuan kepada anak tentang hal-hal yang dapat merusak keimanan. Sebab kalau anak-anak tidak mengetahui apa saja yang bisa merusak keimanan, mereka merasa tidak berbahaya kalau melakukan sesuatu yang ternyata hal tersebut dapat merusak keimanan mereka.

Secara garis besar, hal-hal yang dapat merusak keimanan seseorang ada dua hal yaitu:

1) *Syirik*

Syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah pada perkara yang merupakan hak istimewa-Nya¹⁸⁵. Hak istimewa Allah seperti: Ibadah, mencipta, mengatur, memberi manfaat dan mudharat, membuat hukum dan syari'at dan lain-lain.

2) *Riddah*

Riddah artinya keluar dari ajaran Islam, pelakunya disebut murtad. Bagi setiap muslim wajib menjaga keislamannya dan keimanannya serta memeliharanya dari hal-hal yang merusak, membatalkan, dan memutuskan keimanan dan keislamannya.¹⁸⁶

3) Ilmu Tentang Halal dan Haram

Materi pendidikan yang sangat urgen diajarkan kepada anak adalah ilmu tentang hukum halal dan haram. Rahasia mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak adalah agar ketika anak membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan ia mengerti larangan-larangan-Nya,

¹⁸⁴ Lihat Q.S. al-Mâ'idah, 5/112: 44-45

¹⁸⁵ Shâlih bin Fauzan, *Al-Irsyâd Ilâ shâhîh al-I'tiqâd*, dalam www.vbaitullah.or.id, diposting tanggal 20 Maret 2014

¹⁸⁶ Syaikh Abdullah bin Husain, *Sullam at-Tawfiq*, (Bandung: Syirkah Al-Ma'arif, t.t), h. 9.

sehingga menjauhinya. Apabila sejak anak memasuki masa *baligh* telah memahami hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hukum-hukum syari'at maka untuk selanjutnya ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.

Upaya mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak adalah dengan cara menyampaikan sejelas-jelasnya tentang halal dan haram kepada mereka. Tentu saja dalam menyampaikan tersebut harus menggunakan metode yang dapat dipahami oleh anak. Di samping itu perlu juga mengenalkan label halal kepada mereka agar anak mengetahui mana saja produk halal pada makanan dan minuman agar mereka bisa memilih dan mencari yang halal. Mengenalkan kandungan makanan, memperlihatkan poster barang haram, menunjukkan makanan yang haram saat berbelanja di *mall* atau pasar lainnya, mengunjungi pameran produk halal, di samping itu juga sangat penting membacakan Alquran dan hadis tentang makanan yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan. Upaya lainnya bisa juga dengan menunjukkan makanan halal dan haram melalui TV dan mengikuti perkembangan informasi halal dari majalah-majalah Islam. Dan yang juga sangat penting adalah menanamkan bekerja dan berusaha mencari rezeki yang halal.

4) Materi Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlâq*. Kata *akhlâq* bentuk jamak dari kata *khuluq*. Akar katanya dari *khalaqa yakhluqu khalqan wa khulûqan*. (yang berarti menciptakan, menjadikan, membuat, tabiat, perangai, budi pekerti dan kebiasaan)¹⁸⁷. Kata *akhlâq* dengan berbagai derivasinya dalam Alquran terulang sebanyak 261 kali.¹⁸⁸ Dari banyak ayat tersebut, yang relevan dengan pembahasan hanyalah terdapat Q.S. al-Qalam, 68/02: 4, sedangkan ayat-ayat lainnya memiliki arti menciptakan, ciptaan, diciptakan dan sumpamanya. Firman

¹⁸⁷ Lihat A.W. Munawwir, *Kamus...*h. 364.

¹⁸⁸ Muhammad Fu'ad Abd. al-Bâgiy, *Mu'jam...*h .241-245

Allah swt. dalam Q.S. al-Qalam, 68/02: 4 tersebut sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw. sesungguhnya benar-benar berada di atas berbudi pekerti yang agung. Kata *khuluq* adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan.¹⁸⁹ Dalam salah satu hadis Rasulullah saw. bersabda:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق¹⁹⁰

Hadis ini menjelaskan tentang urgensi pendidikan akhlak sehingga Rasulullah saw. diutus oleh Allah swt. kepada umat manusia untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dalam bahasa Indonesia kata *akhlâq* setara maknanya dengan moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun.¹⁹¹ Secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang¹⁹². Satu kata lagi yang sekarang menjadi lebih populer adalah karakter.

¹⁸⁹ Ali Khalil Abu 'Ainain, . *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. (Mesir: Dâr al-Fikr al-'Arabiy. 1985), h. 168

¹⁹⁰ H.R. Ahmad, *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, 2 no. 381

¹⁹¹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press,1998) h. 178.

¹⁹² Muka Sa'id, . *Etika Masyarakat Indonesia*. (Jakarta: Pradnya Paramita,1986) h. 23-24

Dalam Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.¹⁹³ Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan akhlak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh seseorang, baik akhlak yang terpuji atau *al-akhlâq al-karmah* maupun yang tercela atau *al-akhlaq al-madzmûmah*. Akhlak seseorang tersebut tergambar dari aktivitas yang dilakukannya. Apabila akhlak seseorang baik, hal tersebut teraktualisasi dengan ketaatannya kepada Allah swt., sehingga mudah baginya mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya. Sebaliknya apabila akhlak manusia jelek, juga teraplikasi dari penentangannya terhadap peraturan Tuhan. Karena itu, anak sejak dini mesti mendapatkan pendidikan akhlak dari orang tuanya.

Pendidikan akhlak dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki landasan moral yang baik. Tidak ada seorang anak yang dapat tumbuh dengan baik kalau dia tidak mendapat pengetahuan akhlak yang baik dalam keluarga. Seorang anak perlu untuk mendapatkan materi pendidikan akhlak, terutama melalui interaksi keagamaan dengan pendidik dalam keluarga. Sebab pendidikan tidak hanya didapat dari lembaga formal seperti sekolah saja, namun juga dari lembaga terkecil yaitu lembaga pendidikan keluarga. Karenanya dalam lingkup terkecil pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk menciptakan karakter anak yang berbudi dan beretika luhur.

Maksud dari pendidikan akhlak adalah kumpulan dasar pendidikan akhlak beserta keutamaan sikap dan watak yang

¹⁹³ Tim Redaksi KBBI.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga(Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008) h. 682

wajib dimiliki oleh seseorang anak dan dijadikan kebiasaan semenjak usia *tamyz* hingga ia menjadi *mukallaf*. Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.¹⁹⁴ Tidak diragukan lagi, bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku terpuji dan watak yang mulia adalah buah keimanan yang tertanam dalam hati. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tertanam keimanan yang baik dalam hatinya, sehingga ia takut kepada Allah, merasa diawasi-Nya, bertawakkal kepada-Nya, meminta pertolongan hanya kepada Allah swt. dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan. Sehingga anak terjaga dari sifat jahiliyah yang merusak.¹⁹⁵ Bahkan akhlak mulia menjadi bagian dari kebiasaan dan menjadi perangai aslinya.

Banyak sekali riwayat tentang urgensi pendidik dalam keluarga terhadap anak dari sisi akhlak yang mulia. Di antaranya, diriwayatkan dari Ayyûb bin Mûsâ, dari bapaknya, dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. bersabda:

ما نحل والد ولدا من نحل أفضل من أدب حسن¹⁹⁶

Hadis ini menjelaskan bahwa pemberian yang paling baik dari seorang pendidik dalam hal ini orang tua terhadap anaknya adalah adab yang baik. Diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم¹⁹⁷

Hadis tersebut bermaksud agar para orang tua sebagai pendidik utama memuliakan terhadap anak-anaknya juga mendidik mereka dengan perilaku yang baik.

Dari uraian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa cara yang dianggap efektif untuk mengenalkan akhlak terpuji kepada

¹⁹⁴ Abdullâh Nâshih 'Ulwan, *Tarbiyah....h.* 131

¹⁹⁵ Abdullâh Nâshih 'Ulwan, *Tarbiyah....h.* 131

¹⁹⁶ H.R. at-Tarmidzi, *as-Sunan at- Tarmidzi*: bab adab al-Walad, 4/338.

¹⁹⁷ H.R. Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah*, bab bir al-wâlid wa al-Ihsan, 2/1211

anak dalam pendidikan keluarga adalah melalui pendekatan personal keteladanan, nasihat dengan penuh kasih sayang dan menceritakan kisah-kisah para nabi dan orang-orang shaleh.

5) Materi Pendidikan Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab *'ibâdah*. Kata tersebut berasal dari kata *'abada- ya'budu ibadah wa 'ubudiyah* memiliki arti menyembah, mengabdikan, menjadi hamba.¹⁹⁸ Dalam Alquran kata *'ibâdah* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 275 kali¹⁹⁹ dan semua ayat-ayat yang mengandung kata tersebut memiliki arti menyembah, mengabdikan, menjadi hamba dan hamba sahaya. Banyaknya pengulangan kata ibadah dalam Alquran mengandung maksud tentang pentingnya beribadah kepada Allah swt.. Semua makhluk selain Allah swt. adalah ciptaan-Nya dan harus tunduk beribadah kepada-Nya. Karena makna ibadah memiliki arti yang sama dari sekian banyak pengulangan ayat-ayat di dalam Alquran. Karena itu akan penulis paparkan sebagian saja, sebab ayat yang akan dituliskan merupakan perwakilan dari ayat-ayat yang terulang.

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Fâtiha, 1/005: 5 sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Maksud ayat ini adalah pernyataan seorang hamba dengan tulus dari hatinya yang paling dalam bahwa hanya Allah swt. yang Kami menyembah, dan hanya kepada-Nya seorang hamba meminta pertolongan

Kata *na'budu* diambil dari kata *'ibâdat* yang berarti kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. Sedangkan kata *nasta'in* (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'ânah* yang berarti mengharap

¹⁹⁸ Lihat AW. Munawwir, *Kamus...*h. 886.

¹⁹⁹ Muhammad Fuad Abb al-Bâqiy, *Mu'jam*,...h.441-445

bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Maksud diciptakannya manusia dan jin tidaklah lain kecuali untuk beribadah kepada Allah swt. yang menciptakan mereka dengan dilengkapi segala macam fasilitas kehidupan. Firman Allah Q.S. adz-Dzàriyàt, 51/067: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dalam ayat yang lain Allah berfirman Q.S. Al-Bayyinah, 98/100: 5 yang artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Dari ayat-ayat tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa beribadah kepada Allah merupakan kewajiban sangat penting bagi setiap hamba Allah swt.. Karena itulah agar tujuan tersebut terlaksana, sejak dini anak-anak harus mendapat pendidikan materi ibadah dari orang tua mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga.

Kewajiban pendidik dalam keluarga adalah memberikan materi pendidikan ibadah dan *fadhilah*-nya kepada anak-anak agar mereka dengan semangat melaksanakan ibadah kepada Allah swt. seperti shalat wajib, shalat-shalat *rawatib*, shalat dhuhâ, shalat tahajjud, *tilawah* Alquran, doa-doa *masnunah*, zikir dan adab-adab keseharian sesuai dengan tuntunan agama.

Orang tua harus menuntun anak-anak dalam melaksanakan ibadah tersebut dalam keseharian mereka. Apabila hampir memasuki bulan ramadhan, orang tua juga mesti menyampaikan kepada anak-anak akan kewajiban berpuasa dan mengajarkan kepada anak tata cara berpuasa serta membimbing mereka melaksanakan ibadah puasa. Begitu juga dengan kewajiban ibadah lainnya, orang tua sebagai pendidik berkewajiban menuntun anak-anak mereka untuk selalu taat dan tunduk kepada Allah swt..

Metode yang digunakan orang tua adalah melatih anak-anak untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Hâkim dan Abû Dâwud dari Ibnu Amr bin al-'Ash ra. dari Rasulullah saw. beliau bersabda yang artinya:

Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat dan pisahkan tempat tidur mereka.²⁰⁰

Hikmah di balik perintah ini adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhan. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Disamping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam berbagai bentuk ibadah.

6) Materi Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan adalah dua kata yang digabung menjadi satu menjadi pendidikan keterampilan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara²⁰¹. Sedangkan keterampilan berasal dari akar kata terampil, yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu, dan cekatan. Selain itu, keterampilan juga berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas²⁰². Jadi, pen-

²⁰⁰ Abû Dâud Sulaimân, *Sunan Abî Dâud*, bab 26 *matâ yuammiru al-ghulâm*, juz 2, h. 67.

²⁰¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, h.13

²⁰² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 1043.

didikan keterampilan dapat diartikan dengan upaya seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya, baik jasmani maupun rohani untuk cakap melaksanakan tugas, dan profesional dalam bidangnya, berpikir sistematis, punya kreasi yang tinggi untuk kehidupan yang lebih sempurna.

Setelah anak diberikan pendidikan agama mengenai pokok-pokok ajaran Islam seperti keimanan, ibadah dan akhlak serta kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar, maka langkah selanjutnya adalah memberikan keterampilan kepada anak sesuai dengan bakat, minat dan potensinya, supaya ia dapat hidup mandiri, menafkahi keluarganya setelah berumah tangga dan menjaga kehormatannya di masyarakatnya. Untuk itu anak harus diberikan bimbingan dan latihan.²⁰³

Kata yang berarti khusus keterampilan tidak ditemukan dalam ayat Alquran, tapi yang semakna dengan kata keterampilan cukup banyak, seperti kata *'amalan* (عملا), *sa'yan* (سعيًا) , *shan'an* (صنعا), dan lain sebagainya. Salah satunya Alquran mengungkapkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang paling terampil dalam pekerjaannya, firman Allah swt. Q.S. al-Mulk,67/ 77: 2

... أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ...

Keterampilan menjadi terbiasa bagi anak apabila sejak dini anak-anak diberikan pendidikan keterampilan dan latihan. Karena itu, merupakan hal penting bagi orang tua membekali anak-anaknya tentang pendidikan ketrampilan kepada mereka dalam pendidikan keluarga.

Agar anak-anak memiliki keterampilan fisik, diperlukan makanan yang halal dan bergizi yang dikonsumsi oleh mereka. Maka yang *pertama*, merupakan kewajiban orang tua memberikan nafkah berupa makanan halal kepada ahli keluarganya, *Kedua*, memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum.

²⁰³Muhammad Athiyah al-Abrâsyi, *al-Tarbiyah ...*, h. 4.

Ketiga memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang bahaya penyakit menular dan cara mengobati penyakit. *Keempat* memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain. *Kelima* membimbing anak-anak untuk gemar berolahraga dan menaiki kendaraan/ tunggangan. *Keenam* membiasakan anak-anak hidup sederhana dan tidak larut dalam kenikmatan syahwat dan menerapkan akhlak bermujâhadah serta sifat perwira kepada anak-anak.

Mengenai memberikan nafkah yang halal kepada keluarga dan anak-anak tergambar pada firman Allah swt. Q.S, al-Baqarah, 2/87: 233 yaitu:

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban orang tua khususnya ayah memberi nafkah kepada keluarganya, termasuk juga memberikan pakaian dengan cara yang *ma'rûf*. Maksud dengan cara *ma'rûf* adalah dengan cara yang baik dan pantas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh ayah. Rasulullah saw. bersabda yang maksudnya: "Satu keping dinar yang engkau sedekahkan di jalan Allah, satu keping dinar engkau sedekahkan untuk memerdekakan hamba sahaya, satu keping dinar engkau sedekahkan untuk fakir miskin dan satu keping dinar engkau sedekahkan untuk keluargamu. Pahala yang paling besar adalah yang engkau sedekahkan untuk keluargamu".²⁰⁴

Seorang ayah yang memberikan nafkah kepada keluarga, maka ia mendapatkan pahala, sebaliknya bila tidak mberikan sementara ia memiliki kemampuan, maka mendapatkan dosa. Sebagaimana Hadis Rasulullah saw. mksudnya: "Cukuplah seseorang dianggap berdosa manakala ia menahan atau tidak menafkahi keluarganya."²⁰⁵

²⁰⁴ Imam Muslim, *Shahîh Muslim, Kitab zakat*, no. 39 (995). (Riyadh: Dâr ath-Thayyibah wa at-Tawz, 1426 H), h. 445

²⁰⁵ H.R. Muslim, *Shahîh Muslim,, kitab zakat,.... No. 40(996)* h. 445

Hendaknya gaya hidup sehat menjadi karakter anak-anak. Hal ini akan tercapai apabila pendidik membiasakannya kepada anak-anak dari cara makan yang dicontohkan Rasulullah saw. dengan sabdanya:

عَنْ الْمُقَدَّمِ بْنِ مَعَدٍ يَكْرِبُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ : مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتُ يُقِمِّنَ صُلْبَهُ ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتَلْتُ لُطْعَامِهِ وَتَلْتُ لِشَرَابِهِ وَتَلْتُ لِنَفْسِهِ²⁰⁶

Hadis ini dishahihkan oleh al-Albany, maksud hadis ini adalah tidaklah seorang anak Adam memenuhi tempat yang paling jelek kecuali perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulang rusuknya. Numun, bila terpaksa melakukannya, maka hendaklah sepertiga isi lembungnya untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara. Sedangkan petunjuk Nabi dalam hal minuman hendaknya minum dengan dua atau tiga kali tegukan, dilarang bernapas di dalam gelas dan tidak minum dengan berdiri.²⁰⁷

Adapun petunjuk Nabi dalam masalah tidur hendaklah berwudhu sebagaimana wudhu mau shalat, kemudian berbaring dengan bertumpu pada sisi badan yang sebelah kanan dan berdoa paling tidak dengan membaca *bismikallâhumma ahyâ wa bismika amût* dan apabila bangun tidur hendaknya diajarkan kepada anak berdoa dengan mengucapkan *Alhamdulillah alladz ahyâna ba'da mâ amâtana wa ilaihi an-nusyûr*. Begitu juga pendidik hendaknya mengajarkan adab-adab keseharian kepada anak-anaknya mulai dari hendak tidur hingga mau tidur kembali selama 24 jam setiap harinya dengan sunah petunjuk dari Rasulullah saw..

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga hendaknya memberikan pengajaran tentang kesehatan agar anak mampu membentengi diri dari penyakit menular dan

²⁰⁶ Imam at-Tarmîdziy, *Sunan at-Tarmîdziy*, bab zuhud , no. 399

²⁰⁷ Imam Tarmîdziy, *Sunan...no. 4/302*

mengobati penyakit. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya dari hadis Jâbir bin Abdullah ra. bahwa di dalam utusan Bani Tsâqif ada seorang laki-laki yang berpenyakit kusta. Maka Nabi saw. mengirim surat kepadanya yang berisi: “Pulanglah kamu, sungguh kami telah membaitmu”²⁰⁸ Diriwayatkan oleh al-Bukhâriy bahwa Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِرٌّ مِنَ الْمَحْذُومِ
كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ

Maksud hadis ini adalah seseorang menghindari dari penyakit kusta sejauh mungkin. Nabi memisalkan sebagaimana orang berlari dari kejaran singa. Di samping itu, pendidik hendaknya memberikan penjelasan yang benar kepada anak-anak agar mereka berobat apabila terkena penyakit dan menyakini bahwa Allah swt. yang menyembuhkannya. Karena Setiap penyakit ada obatnya, jika obat telah mengenai penyakit maka akan sembuh dengan izin Allah ‘Azza wa Jalla.

Seorang pendidik hendaknya menyadarkan kepada anak-anaknya tentang prinsip tidak boleh membahayakan diri dan mencelakakan orang lain. Diriwayatkan oleh Imam Malik dan lainnya dari Abu Said al-Khudri ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لا ضرر ولا ضرار²¹⁰

Maksud hadis ini adalah bahwa seseorang tidak boleh membahayakan diri sendiri dan menimpakan bahaya kepada orang lain.

²⁰⁸ H.R. Muslim, *Kitab zakat*, no. 39 (995) h. 445

²⁰⁹ H.R. Imam al-Bukhâriy, *Sahih al-Bukhâriy*, juz 5, bab al-Jidzam, no..5380, h. 2158.

²¹⁰ H.R. Dâr al-Quthniy, *Sunan Dâr al-Quthniy*, bâb kitâb al-buyû’, no. 288, juz 3, h.77

Berolahraga dan menaiki tunggangan adalah perkara penting untuk dilatihkan kepada anak-anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. al-Anfâl, 8/88 :60 sebagai berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ...

Kata *quwwah* dalam ayat ini ditafsirkan sendiri oleh Rasulullah saw. dengan *ar-Ramyu* (melempar) sebagaimana Sabda beliau:

عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثَمَامَةَ بْنِ شُفَيْءٍ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ : وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ²¹¹

Ayat di atas maksudnya adalah agar orang yang beriman mempersiapkan untuk menghadapi musuh Allah dengan berbagai kekuatan apa saja yang dimiliki sesuai dengan situasi dan kondisi zaman. Karena itulah Islam mengajak untuk mengajarkan kepada anak-anak olahraga renang, melempar, memamah, dan menunggang kuda. Sabda Rasulullah saw. dengan sanad yang *jayyid* artinya: "segala sesuatu yang bukan termasuk berdzikir kepada Allah maka itu adalah perbuatan sia-sia, kecuali empat perkara: berjalannya seseorang di antara dua tujuan (untuk memanah), mendidik kudanya, bercanda dengan keluarganya, dan mengajarnya berenang."²¹²

Orang tua diharuskan untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak supaya mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum, memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang bahaya penyakit menular dan cara mengobati penyakit, memberikan pengetahuan kepada anak-anak

²¹¹ Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, no. 5055, bab fadhîl al-rîmâ, wa al-hâts alaih, juz. 5, h. 52.

²¹² H.R. Abû Nu'aim, teks hadis adalah:

كل شيء ليس من ذكر الله عز وجل فهو لغو وهو أو سهو إلا أربع نخصال : مشي الرجل بين الغرضين وتأديبه فرسه وملاعبته أهله وتعلم السباحة . [رواه أبو نعيم في الحلية . نقلًا عن الألباني في الصحيحة برقم 315] .

tentang prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain. Mengajak anak-anak untuk gemar berolahraga dan menaiki kendaraan/ tunggangan, dan membiasakan anak-anak hidup sederhana, tidak larut dalam kenikmatan syahwat dan menerapkan akhlak terpuji serta sifat perwira kepada anak-anak.

BAGIAN KETIGA

TAFSIR PENDIDIKAN DALAM SÛRAH ÃLI 'IMRÃN DAN LUQMÃN

A. Sûrah Ãli 'Imrân

1. Kedudukan sûrah Ãli 'Imrân

'Alî Abd. al-Halîm Mahmûd dalam kitabnya *Silsilah at-Tarbiyah al-Islâmiyyah fi al-Qurân al-Karîm*, juz 3 pembahasan tentang *At-Tarbiyah al-Islâmiyyah fî Surah Âli'Imrân*, menjelaskan sûrah ini terdiri atas 200 ayat. Beliau membagi dari 200 ayat tersebut menjadi 29 tema. Sûrah Âli 'Imrân tergolong surat Madaniyyah. Dinamakan Âli 'Imrân karena memuat kisah keluarga 'Imrân yang di dalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa as., persamaan kejadiannya dengan Nabi Âdam as., kenabian dan beberapa mukjizatnya, serta disebut pula kelahiran Maryam putri 'Imrân, ibu dari Nabi Isa as.. Surat Al Baqarah dan Âli 'Imrân ini dinamakan Al-Zahrawâni (dua yang cemerlang), karena kedua surat ini menyingkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh para Ahli Kitab, seperti kejadian dan kelahiran Nabi Isa as., kedatangan Nabi Muhammad saw dan sebagainya.¹

Pokok-pokok isi kandungan sûrah Âli 'Imrân adalah keimanan, hukum, kisah-kisah, golongan manusia dalam memahami ayat-ayat

¹. Lihat 'Alî Abd. al-Halîm Mahmûd, *Silsilatu at-Tarbiyah al-Islâmiyyah fi al-Qurân al-Karîm*(3), *At-Tarbiyah al-Islâmiyyah fî Sûrah Âli Imrân*, Mesir, Dar at Tauzi' wal-al-Nasyr, 1994.

mutasyâbihât; sifat-sifat Allah; sifat orang-orang yang bertakwa; Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah; kemudharatan mengambil orang-orang kafir sebagai teman kepercayaan (pemimpin); pengambilan perjanjian para Nabi oleh Allah; perumpamaan-perumpamaan; peringatan-peringatan terhadap Ahli Kitab; Ka'bah adalah rumah peribadatan yang tertua dan bukti-buktinya; faedah mengingatkan Allah dan merenungkan ciptaanNya.²

Setelah menelaah kandungan sûrah Āli 'Imrân, diketahui ada banyak tema di dalamnya. Menurut hemat peneliti, tema pokok dalam sûrah tersebut adalah terdapat dalam kisah keluarga 'Imrân. Karena nama sûrah tersebut diambil dari kisah keluarga 'Imrân (Āli Imrân) dan kisah tersebut sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Karena alasan tersebut, penulis hanya mengambil satu tema pokok dalam pembahasan ini yakni pendidikan keluarga 'Imrân dan menguraikannya berdasarkan konteks pendidikan Islam. Mulai dari dasar pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan dan evaluasi pendidikan dalam sûrah Āli Imrân.

Eksistensi sûrah Āli 'Imrân berdasarkan susunan *mushhaf* menempati urutan ke 3, sebelumnya adalah sûrah al-Baqarah yang menempati urutan kedua dan sesudahnya adalah sûrah an-Nisâ pada urutan keempat. Sedangkan berdasarkan kronologis turunnya, sûrah Āli 'Imrân menempati urutan yang ke-89, sebelumnya adalah sûrah al-Anfâl yang menempati pada urutan ke-88 dan sesudahnya adalah sûrah al-Ahzâb yang berada pada urutan ke-90.³

Sûrah Āli 'Imrân terdiri atas 200 ayat dan sûrah ini tergolong ke dalam kelompok sûrah *Madaniyyah*.⁴ Karena sûrah Āli 'Imrân

² Program Alquran dan Terjemahnya dalam komputer....

³ Abdullah Karim, *Daftar Konversi Kronologis Sûrah Alquran*, disusun berdasarkan data *mushhaf* yang diedarkan oleh *Rabithah al-Ālam al-Islâmy*, *Al-Qur'ân al-Karm* (al-Qâhirah: 1398 H.) Dikonfirmasi dengan Ab Abdillâh az-Zanjany, *Târkh al-Qur'ân* (Bairut: Mu'assasah al-A'lamy, 1388 H)

⁴ Dalam sebuah teori untuk menentukan sûrah tergolong *Makkiyah* atau *Madaniyah* dapat dilihat dari teori *makân an-nuzûl*, yakni tempat turun sûrah tersebut apabila sûrah atau ayat diturunkan di Makkah dan sekitarnya disebut sûrah *Makkiyah* dan kalau turun di Madinah dan sekitarnya disebut sûrah *Madaniyah*. Lihat Abdul Djalaj H.A, *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*,(Surabaya:

diturunkan di Kota Madinah, artinya Rasulullah saw. sudah hijrah dari Kota Mekkah ke Kota Madinah. Dinamakan sûrah Āli 'Imrân karena dalam sûrah tersebut memuat kisah keluarga 'Imrân yang dalam cerita tersebut dikisahkan tentang kelahiran Nabi 'Isâ as., persamaan kejadiannya dengan Nabi Ādam as., tentang kenabian dan beberapa mukjizatnya, serta disebut pula kelahiran Maryam puteri 'Imrân, ibu dari Nabi 'Isâ as..⁵

2. Penamaan sûrah Āli 'Imrân

Sûrah al-Baqarah dan Āli 'Imrân dinamakan *al-Zahrawâni*⁶ (dua yang cemerlang). Karena kedua sûrah ini menyingkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh para *Ahl al-Kitâb*, seperti kejadian dan kelahiran Nabi 'Isâ as., kedatangan Nabi Muhammad saw. dan sebagainya⁷. Nama lain sûrah Āli 'Imrân disebut juga dengan *al-Amân*, *al-Kanz*, *al-Mughniyyah*, *al-Mujâdilah* dan sûrah *al-Istighfâr*.⁸

3. Kandungan Sûrah Āli 'Imrân

Sûrah Āli 'Imrân terdiri dari 200 ayat dan terbagi kepada beberapa tema sebagai isi kandungan sûrah Āli 'Imrân.⁹ Setiap tema terdiri atas beberapa ayat yang menyatu dalam sebuah tema pokok, dan setiap tema pokok membahas pokok-pokok permasalahan yang

Dunia Ilmu, 1998), h.78. Sementara Sûrah Āli 'Imrân ini menurut kesepakatan ulama diturunkan di Madinah terdiri dua ratus ayat. Lihat Sayyid Al-Imam Muhammad Rasyd Ridhâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakm*, masyhur disebut *Tafsir al-Manâr*, Jilid 3,(Bairut: Dâr al-kutub al-'ilmiyyah, 1999), h.128

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Mekkah: Wakaf dari Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, t.t.), h. 74

⁶ Dirikan oleh sahabat Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, Nabi saw. bersabda, "Pelajarilah sûrah Al-Baqarah dan Ali 'Imrân, sebab kedua sûrah tersebut "Az-Zahrawâni", (dua yang cemerlang) kedua sûrah tersebut melindungi pembacanya pada hari kiamat,..." Lihat Abu al-Hasan 'Alî bin Ahmad al-Wâhidî an-Naisâburî, *A-Wasîth fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), h.410

⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*,..., h. 74

⁸ Sa'd Hawwâ, *al-Asâs f at-Tafsir*, Jilid II, (Mesir: Dar as-Salam, 1999), h. 737

⁹ Lihat Dr. 'Al 'Abd al-Halm Mahmûd, *Silsilah at-Tarbiyah al-Islâmiyyah fî al-Qur'ân al-Karm*, *At-Tarbiyah al-Islamiyyah f Sûrah Āli 'Imrân*, (Mesir: Dâr at-Tauzi' wa al-Nasyr, 1994)

terkandung dalam ayat-ayat Alquran. Tema yang berhubungan dengan kisah pendidikan keluarga 'Imrân terdapat pada ayat tiga puluh tiga hingga empat puluh satu. Yakni, tentang pilihan¹⁰ Allah terhadap para Rasul-Nya, kisah ibu Maryam dan Nabi Zakariya.¹¹ Ayat empat puluh dua sampai empat puluh empat tema pokok pembahasannya adalah, sifat kesucian Maryam as.¹² Ayat empat puluh lima sampai ayat lima puluh satu tentang, cerita kelahiran Nabi 'Isâ dan informasi tentang sikap kaumnya.¹³

4. *Asbâb an-Nuzûl* Sûrah 'Âli 'Imrân

Orang-orang Nasrani datang kepada Nabi Muhammad saw. lalu membantahnya tentang Nabi 'Isâ, maka Allah swt. menurunkan, "*Alif lãm mm, Allâhu lâ ilâha illâ hu al-Hay al-Qayyûm,*" sampai delapan puluh ayat lebih. Ketika datang warga Najrân kepada Rasulullah saw., mereka menanyakan kepada beliau tentang 'Isâ bin Maryam, maka diturunkan mengenai mereka awal sûrah 'Âli 'Imrân hingga ayat kedelapan puluh.¹⁴

¹⁰ Kata "*isthafâ*" adalah "*al-ishthifâ' al-ikhtiyâr min ash-shafwah ... al-khâlis min kullî syai'*" maksudnya bahwa Allah memilih mereka (Âdam, Nûh, keluarga Ibrâhîm dan keluarga 'Imrân) melebihi dari seluruh manusia pada masanya. Lihat al-Qanûjî al-Bukhârîy, *Fath al-Bayân....*, h. 455

¹¹ 'Al 'Abd al-Halm Mahmûd, *Silsilah at-Tarbiyah al-Islâmiyyah....* h. 105

¹² 'Al 'Abd al-Halm Mahmûd, *Silsilah at-Tarbiyah al-Islâmiyyah....* h. 112; Kata "*wa thahharaki*" maksudnya, bahwa Maryam suci dari godaan laki-laki atau kekufuran atau dosa atau segala bentuk kekejian pada umumnya. Maryam juga suci karena beliau tidak pernah haid. Lihat al-Qanûjîy al-Bukhârî, *Fath al-Bayân....*, h. 463.

¹³ 'Al 'Abd al-Halm Mahmûd, *Silsilah at-Tarbiyah al-Islâmiyyah....* h. 118. Kata "*al-Mahdî*" pada ayat 46 sûrah tersebut, mengandung arti berbicara sejak baru dilahirkan pada masa susuan, yakni ketika pada umumnya bayi tidak bisâ berbicara dan "*Kahl*" berbicara pada umur remaja hingga tua dengan membawa wahyu dan risalah. Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada bayi yang berbicara ketika masih bayi kecuali 'Isâ, saksi Nabi Yûsuf, saksi Juraij dan anak Masyithah pada zaman Fir'aun. (H.R. Bukhari, *fi al-Anbiyâ*, bab 48, Muslim *fi al-birr* hadis ke 8 dan Ahmad dalam Musnad 2/307, 308.) Lihat al-Qanûjî al-Bukhârî, *Fath al-Bayân....*, h. 467.

¹⁴ Abû Bakr Ahmad Ibn al-Husîn al-Baihâqiy, *Dalâil al-Nubuwwah wa Ma'rifah Ahwâl Shâhîb al-Syarî'ah*, jilid VII (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988). Menurut *al-Alûsy dalam tafsirnya, ada riwayat dari Abdullâh bin Abbâs ra. ia berkata bahwa*

Masyarakat sebelum Alquran diturunkan jatuh dalam kemusyrikan dan penyembahan terhadap berhala, sementara orang yang dulunya diberi kitab baik dari Yahudi maupun Nasrani jauh menyimpang dari agama tauhid. Alquran datang dengan jelas dan terang menjelaskan kebenaran yang sesungguhnya kepada mereka.¹⁵

5. *Munâsabah Sûrah Āli 'Imrân*

Persesuaian dengan sûrah al-Baqarah, disebutkan bahwa Nabi Ādam as. yang langsung diciptakan Tuhan tanpa perantaraan ayah dan ibu. Sedang dalam sûrah Āli 'Imrân disebutkan tentang kelahiran

orang-orang Yahudi mengakui:” Sesungguhnya kami adalah anak-anak keturunan Ibrâhm, Ishâq dan Ya’qûb dan kami berpegang pada agama mereka. Karena perkataan mereka tersebut Allah swt. menurunkan salah satu ayat dalam sûrah Āli 'Imrân tersebut. Ada juga riwayat bahwa orang-orang Nasrani Najrân, mereka mengatakan bahwa ‘Isâ as. adalah anak Allah dan mereka menjadikannya sebagai tuhan, maka Allah swt. turunkan ayat ini sebagai jawaban bahwa ‘Isâ adalah manusia biasa yang mustahil bisa menjadi tuhan. Lihat Syihâb al-Dn as-Sayyid Mahmûd Al-Alûsiy, Rûh al Ma’ânî,...., h. 210. Menurut as-Shâbûny, asbâb al-nuzûl sûrah ini adalah datangnya orang-orang Najrân ke kota Madinah. Mereka beragama Nasrani, jumlah mereka enam puluh orang. Di antara mereka empat belas orang yang paling mereka muliakan dan tiga orang pemukannya. Mereka semua menghadap Rasulullah saw.. Salah seorang di antara tiga yang paling mereka tuakan berbicara, “ ‘Isâ terkadang adalah Allah. Karena dia mampu menghidupkan orang yang telah mati. Terkadang ia juga adalah anak Allah. Sebab ia lahir tanpa ayah. Dan terkadang ia menyatu di antara tiga (Ia adalah Allah, anak Allah dan ruh kudus)” Mendengar perkataan mereka itu, Rasulullah saw. menjawab: “Bukankah kalian mengetahui Tuhan kita hidup dan tidak pernah mati, sedangkan ‘Isâ mati? Mereka menjawab, benar. Nabi melanjutkan pertanyaannya. “Bukankah kalian mengetahui bahwa Allah tidak mempunyai anak kecuali Ia dituduh sebagai ayahnya.” Mereka menjawab, benar. Nabi sekali lagi melanjutkan pertanyaannya. “Bukankah kalian mengetahui bahwa sesungguhnya Tuhan kita berkuasa atas segala sesuatu. Dia Yang Menciptakan, Memelihara, Memberi Rekeri, Dia tidak makan, tidak minum, apakah ‘Isâ demikian? Mereka menjawab, tidak. “Apakah ‘Isâ b’Isâ makan, minum dan berhadas.? Mereka menjawab, ya. Lantas, bagaimana kalian mengaku bahwa ‘Isâ adalah tuhan, atau anak tuhan. Mereka semua terdiam”. Kemudian Allah turunkan ayat ini. Lihat Asy-Syekh Muhamad ‘Alî as- Shâbûniy, Shafwatut Tafâsir, (Bairut: Maktabah al-‘Ashriyyah, 2011), h. 156

¹⁵ Muhammad Syadd, *Manhaj al-Qur’ân f at-Tarbiyah*, (Mesir: Dâr al-Tawzi’ dan Nasyar al-Islâmiyah, tt,) h.64

Nabi Adam dan 'Isâ as. yang kedua-duanya dijadikan Allah berbeda dari kebiasaan pada penciptaan manusia pada umumnya.

Dalam sûrah al-Baqarah sifat dan perbuatan orang-orang Yahudi dibentangkan secara luas, disertai dengan argumentasi mereka yang membela kesesatan, sedang pada sûrah 'Âli 'Imrân dibentangkan hal-hal yang serupa yang berhubungan dengan orang Nasrani.¹⁶ Sûrah al-Baqarah dimulai dengan menyebutkan tiga golongan manusia, yaitu orang-orang mu'min, orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Seding pada sûrah 'Âli 'Imrân dimulai dengan menyebutkan orang-orang yang suka menakwilkan ayat yang *mutasyâbihât* dengan takwil yang salah. Tujuannya untuk memfitnah orang mu'min dan menyebutkan orang yang mempunyai keahlian dalam menakwilkannya. Sûrah al-Baqarah disudahi dengan permohonan kepada Allah agar diampuni kesalahan-kesalahan dan kealpaan dalam melaksanakan taat. Seding pada sûrah 'Âli 'Imrân disudahi dengan permohonan kepada Allah agar Dia memberi pahala atas amal kebaikan hamba-Nya. Sûrah al-Baqarah dimulai dengan menyebutkan sifat-sifat orang yang bertkwa. Seding pada sûrah 'Âli 'Imrân dimulai dengan perintah bertakwa¹⁷.

Kesesuaian dengan sûrah sesudahnya, pada sûrah 'Âli 'Imrân disudahi dengan perintah bertakwa, sesuai dengan permulaan sûrah an-Nisâ. Dalam Sûrah 'Âli 'Imrân disebutkan peperangan Badar dan Uhud dengan sempurna, keterangan sebagiannya diulangi dalam sûrah an-Nisâ. Dalam sûrah 'Âli 'Imrân disebutkan bahwa banyak yang gugur di kalangan kaum muslimin sebagai syuhada. Hal ini, berarti mereka meninggalkan anak-anak dan istri-istri mereka, maka dalam bagian permulaan sûrah an-Nisâ disebutkan perintah memelihara anak yatim serta pembagian harta pusaka.¹⁸

6. Kisah Keluarga 'Imrân

Tema pokok dalam sûrah 'Âli 'Imrân terdapat dalam kisah keluarga 'Imrân. Alasannya adalah bahwa nama sûrah tersebut diambil dari kisah keluarga 'Imrân ('Âli 'Imrân) dan kisah tersebut mengandung

¹⁶ Sayyid al-Imâm Muhammad Rasyd Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr*,.... Jilid 3, h.128

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*,...., h. 73

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*,...., h. 112

intisari pokok-pokok kandungan ayat-ayat dalam sûrah. Alasan berikutnya, bahwa metode *mawdhû'iy* dalam sebuah sûrah adalah adanya prinsip menyatunya ayat-ayat dengan tema pokok sûrahnya, hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Uraian bagian-bagiannya walaupun turun dalam waktu berbeda namun saling berhubungan. Setiap sûrah mengalir ke satu arah tertentu, dan bagian-bagian pun mengarah ke satu tujuan khusus. Ada sistematika yang jelas dan tegas pada setiap sûrah, terdiri dari mukadimah, uraian dan penutup¹⁹. Awal sûrah biasanya sebagai mukadimah bagi tema sûrah yang akan dibicarakan kemudian muncul uraian terperinci tentang tema tersebut dan terakhir tampil penutup sûrah yang serasi dengan mukadimahnya.²⁰ Dan terbukti nama setiap sûrah menjelaskan tujuan/tema umum sûrah itu. Karena nama segala sesuatu menjelaskan hubungan antara ia dan apa yang dinamainya, serta tanda yang menunjukkan secara umum apa yang diperinci di dalam sûrah itu.²¹

Dapat diketahui dari uraian di atas, bahwa tema pokok dalam sûrah Āli 'Imrân terdapat pada kisah keluarga 'Imrân. Karena dalam kisah keluarga 'Imrân tersebut terkandung semua unsur kandungan isi ayat. Dan dari Kisah keluarga 'Imrân ini pula akan diperoleh model pendidikan keluarga yang sangat bermanfaat untuk diterapkan bagi umat Islam sekarang ini. Kisah keluarga 'Imrân tersebut tercantum dalam Q.S. Āli 'Imrân, 3/89 dari ayat 33 s.d. 51.

Pembicaraan ini diawali dengan ayat 33-34 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾
ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

Kata (اصطفى) mengandung arti sama dengan ikhtâra yang berarti "memilih"²². Yakni Allah memilih dengan nubuwah.²³ Maksudnya

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h.xxix

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... h. xxix

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,.... h.xxix

²² A.W. Munawwir, *Kamus*....h. 784

²³ Muhammad Jamâl al-Dîn Al-Qâsimiy, *Tafsîr Al-Qâsimiy*,.... h. 308

Allah swt. telah memilih Nabi Ādam, Nabi Nûh, keluarga Nabi Ibrâhim dan keluarga 'Imrân dari golongan para nabi. Kalimat (على العالمين) bermakna di atas seluruh alam, maksudnya melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)²⁴. (Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah memilih dari sekalian manusia untuk dijadikan model dan sebagai contoh bagi umat Muhammad saw. dalam menaati perintah Allah swt. dalam kehidupan beragama. Apabila Allah swt. telah memilih hamba-hamba-Nya untuk dijadikan 'ibrah maka pilihan Allah dapat dipastikan akan kebenarannya. Sebab *mustahl* bagi Allah salah dalam menentukan pilihan. Nabi Adam as., Nuh as., keluarga Ibrâhim as. dan keluarga 'Imrân adalah mereka yang dipilih oleh Allah dengan tujuan dapat dijadikan teladan dan pelajaran dalam kehidupan.²⁵ *Kenapa Allah swt. juga memilih keluarga 'Imrân yang bukan dari Nabi!* Karena dari pasangan suami istri ini akan lahir salah seorang wanita yang mulia dalam sejarah dunia yaitu Maryam dan dari beliau akan lahir seorang Nabi yang mulia 'Isâ as..²⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. melebihkan keluarga Ādam as., Nûh as., Ibrâhîm as., dan 'Imrân. Adam as. memiliki kelebihan karena diciptakan langsung dengan kekuasaan Allah swt., ditiupkan ruh-Nya, malaikat bersujud kepadanya, diajarkan semua nama-nama, ditempatkan di surga, lalu diturunkan ke bumi dengan membawa hikmah bagi kehidupan.²⁷ Nûh as. dilebihkan karena dipilih sebagai rasul yang pertama kali diutus ke bumi untuk membebaskan manusia dari penyembahan berhala dan mengajak beriman kepada Allah swt.. Mes-

²⁴ Muhammad Jamâl al-Dn Al-Qâsimiy, *Tafsîr Al-Qâsiyî*,.... h. 308; Syekh Muhammad Karîm Râjih, *Mukhtasar*,.... h.301

²⁵ *Imam ath-Thabariy dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas bahwa Allah swt. memilih Ādam dan Nûh berada dalam agama yang diridhai-Nya. Begitu juga dengan keluarga Ibrâhm dan keluarga 'Imrân berada dalam agama yang sama pula. Allah swt. memberitahukan bahwa Dia memilih mereka berada pada agama Islam. Lihat Abû Ja'far Muhammad bin Jarr ath-Thabariy, Tafsir at-Thabar, Jami' al-Bayân f Ta'wl al-Qur'ân, Jilid, 3, (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), h. 233.*

²⁶ ath-Thabariy, *Tafsir at-Thabariy*,...., h. 233.

²⁷ Lihat Q.S. al-Baqarah, 2/87: 30-37

kipun sudah diajak kepada Allah swt. malam dan siang, namun umatnya selalu menentangnya. Sampai pada suatu ketika mereka ditenggelamkan Allah swt. dan diselamatkanlah Nûh as. beserta kaum yang beriman.²⁸ Ibrâhîm as. diistimewakan Allah swt. sebagai nabi yang mempunyai nasab akan melahirkan nabi akhir zaman Muhammad saw..²⁹

Demikian pula keluarga 'Imrân diistimewakan Allah swt. dengan menurunkan Maryam yang akan melahirkan 'Isâ as.³⁰

Firman Allah Swt Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 35

ص
إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Kata (امرات) bisa berarti perempuan dan juga mengandung arti sama dengan *jawzah* yang berarti istri³¹. Kata tersebut bermakna istri, karena kata tersebut bersandar dengan kata 'Imrân. Jadi dengan demikian kata *imra'ah* berarti istri 'Imrân. Kata "*rabb*iy" bermaksud *Yâ Rabb*iy. Kata *rabb* mengandung arti tuhan, pelindung, pemelihara dan pendidik. Dengan demikian dapat diartikan dengan, "Wahai Tuhanku, wahai Pelindungku, wahai Pemelihara diriku dan hai Yang mendidik diriku. Klausula *inn nazartu laka mâ f bathn* bermakna bahwa "Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku" Istri 'Imrân tidak mengetahui apakah anak yang dikandungnya itu laki-laki atau perempuan, tetapi ia sangat mendambakan anak yang ada dalam kandungannya tersebut laki-laki³². Hal ini dapat dibuktikan dengan kata *muharran*, dengan bentuk *muzdakkar* yang berarti untuk laki-laki bukan bentuk *muannats* untuk perempuan. Kata (محررا) "*muharraran*" bermakna merdeka, bebas, terhormat, tidak terikat³³. Maksudnya, "menjadi hamba yang merdeka, bebas, terhormat

²⁸ lihat Q.S. Hûd, 11/ 52: 25-48; lihat juga Q.S. Nûh, 71/71: 1-28.

²⁹ Lihat Q.S. Ibrâhîm, 14/72: 37- 40.

³⁰ Lihat Q.S. Āli 'Imrân, 3/87: 33-34

³¹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, h.1322

³² al-Alûsiy, *Rûh al Ma'âniy*, h. 215.

³³ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, h. 251

mat dan tidak terikat dengan urusan-urusan duniawi, demi mengabdikan dan berkhidmat di rumah Allah (*Bait al-Maqdis*). Keinginan istri 'Imrân untuk memiliki anak laki-laki yang *muharrar* sangat kuat. Karena itu, ia bermunajat kepada Allah agar diterima. Ia berkata, "terimalah (nazar) itu dari padaku." Istri 'Imrân yakin doanya diterima karena itu ia mengatakan, "Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Imrân bin Matsan adalah seorang *râhib* Bani Israil. Dia merupakan seorang laki-laki saleh yang sehari-harinya bekerja merawat kuil, tempat orang-orang Yahudi bersembahyang.³⁴ 'Imrân adalah ayah Maryam dan Maryam adalah ibu 'Isâ as.. Silsilahnya adalah 'Imrân bin Yâsyam/ Matsan bin Mîsya bin Hazqiyâ bin Ibrâhîm dan sampai nasabnya kepada Sulaiman bin Daud as.. Sehingga Nabi 'Isâ termasuk keturunan Nabi Ibrahim as.³⁵

Istri 'Imrân, yakni ibu Maryam, neneknya Nabi 'Isâ dan Ya+yâ³⁶ yang *bernama* Hannah bint Fâqûz, setelah sekian lama menikah keduanya belum juga dikaruniai anak. Istri 'Imrân tidak putus-putusnya berdoa kepada Allah swt. agar memberinya keturunan. Dia juga bernazar jika Allah mengabulkan permohonannya itu, dia akan menyerahkan anaknya itu kepada Allah sebagai *muharrar* (menjadi hamba yang mengabdikan hanya untuk Allah) selalu berkhidmat di *Bait al-Maqdis* (Yerusalem).³⁷ Dalam kurun waktu ini, Hannah (Anna) istri 'Imrân hidup di antara rasa cemas dan harap. Terkadang impian mendapatkan anak menghiasi khayalannya, manun terkadang rasa putus asa juga menghampiri. Akan tetapi, setiap kali perasaan cemas karena ketiadaan anak menyeruak di hatinya maka perempuan sâleha itu langsung membuangnya jauh-jauh dan kembali berdoa dengan penuh khusyu' kepada Allah swt..³⁸

³⁴ Najwa Husein Abdul Azz, *Qashash an-Nisâ f al-Qur'ân al-Karm*, terj. Sutrisno Hadi dengan judul: *30 Wanita Kisah Penuh Hikmah & Inspirasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h.53.

³⁵ al-Alûsiy, *Rûh al Ma'âniy* ..., h. 213

³⁶ Lihat Sa'd Hawwâ, *al-Asâs f at-Tafsir...t*, h.761

³⁷ Sa'd Hawwâ, *Al-Asâs f at-Tafsir...*h.761.

³⁸ Najwa Husein Abdul Aziz, *Qashash an-Nisâ* ...h.53.

³⁹ Najwa Husein Abdul Aziz, *Qashash an-Nisâ*,... h.54

Akhirnya setelah sekian lama, Allah swt. pun mengabulkan doa keluarga itu. Istri Imrân akhirnya mengandung. Mengetahui permohonannya terkabul, perempuan salehah itu langsung memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah swt.. Kegembiraan tidak membuatnya lupa diri, sebaliknya ibadah dan doanya kepada Allah swt. semakin khusyuk dan kontinu. Bulan-bulan kehamilan seperti berlalu dengan lambat. Beberapa saat sebelum melahirkan, takdir Allah swt. menghendaki ʿImrân meninggalkan istrinya tersebut dan kembali ke sisi-Nya. Sayyidah Hannah akhirnya melahirkan anaknya yang ternyata seorang perempuan itu tanpa didampingi suami di sisinya. Setelah anak tersebut lahir, dia langsung mengingat nazar yang pernah diucapkannya, yaitu seperti yang dinukilkan Allah swt. dalam ayat 35 sûrah ʿĀli ʿImrân di atas³⁹

Berkaitan dengan ini, maksud firman Allah “*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu bahwa anak yang dalam kandunganku agar menjadi (muharrar,) maksudnya, aku menjadikan untuk-Mu sebagai zanar bahwa janin dalam kandunganku ini seorang laki-laki yang bebas dari pekerjaan dunia dan mengkhususkan diri untuk beribadah kepada-Mu dan untuk berkhidmat di Bait al-Maqdis sebagai seorang yang merdeka dari pekerjaan lain selain hanya untuk-Mu*”⁴⁰.

Bani Israil memiliki tradisi saat itu, jika seorang anak dinazarkan untuk hidup di lingkungan tempat ibadah (rumah suci), dia harus tinggal di sana hingga akil baligh. Barulah setelah mencapai usia baligh, dia dapat memilih untuk tetap tinggal di sana atau keluar. Ketika melihat bahwa anaknya adalah seorang perempuan, Sayyidah Hannah lantas berkata sambil menadahkan tangannya ke langit, “kenyataan bahwa anak saya adalah seorang perempuan, tetapi tidak akan menghalangi saya untuk menepati nazar yang pernah saya ucapkan. Anak tersebut yang saya beri nama Maryam⁴¹ akan segera saya bawa ke tempat peribadatan. Ya Allah, peliharalah ia dari gangguan setan yang terkutuk”⁴².

⁴⁰ Abû Jaʿfar Muhammad bin Jarr ath-Thabariy, *Tafsir ath-Thabariy...*, h. 234

⁴¹ Menurut satu pendapat bahwa Maryam dalam bahasa Ibrani berarti “pelayan Allah” atau “hamba Allah” Lihat *Subul al-Hudâ* terbitan majlis Aʿlâ Li al-Syuʿun al-Islâmiyah, Mesir: jilid 3.

⁴² Najwa Husein Abdul Aziz, *Qashash an-Nisâ ...*h. 54.

Ayat berikutnya, Allah Swt . berfirman dalam,Q.S.Āli ‘Imrân, 3/89:36 sebagai berikut:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ

Maksud ayat ini adalah maka tatkala istri “Imrân telah melahirkan anaknya, dia pun berkata dengan gaya perasaan sedih⁴³: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan”. Allah menjelaskan bahwa Dia lebih mengetahui tentang bayi yang ia lahirkan, sebab semua itu atas kehendak-Nya. Hal tersebut tergambar pada ayat berikut ini:

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ

Dan Allah jelaskan, memang tidak sama antara laki-laki dan perempuan.

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ

Tidak sama tersebut dalam kekuatan fisik dan daya tahan tubuh dalam berkhidmat pada masjid al-Aqsha.⁴⁴ Kemudian Hannah memberi nama anaknya tersebut dengan Maryam dan memohon perlindungan kepada Allah agar anak tersebut terbebas dari godaan setan yang terkutuk. Cerita ini tergambar dalam firman-Nya:

الرَّجِيمِ الشَّيْطَانِ مِنَ وَذُرِّيَّتَهَا بِكَ أُعِيدُهَا وَإِنِّي مَرْيَمَ سَمَّيْتُهَا وَإِنِّي

Tentang tanggapan Allah swt. terhadap nazarnya itu, Allah swt. berfirman, dalam Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89:37 sebagai berikut:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا

⁴³ Perasaan sedih tersebut berkenaan dengan nazar yang pernah diucapkannya untuk berkhidmat di Masjid Aqsa. Seorang perempuan apakah kuat untuk itu. Lihat Sa’d Hawwâ, *Al-Asâs f at-Tafsir*,...h.761; Ibnu Jarîr At-Thabariy, *Tafsir ath-Thabariy*,...h. 237

⁴⁴ Ibnu Jarîr at-Thabariy, *Tafsir ath-Thabariy*,...h. 237

Kata (*fa taqabbala*) bermakna langsung menerima. Maksudnya Allah swt. langsung meneriman nazar istri 'Imrân dengan penerimaan yang baik. Kata *anbata* berarti menumbuhkan dan memelihara.⁴⁵ Maksudnya Allah menumbuhkan pertumbuhan jasmani Maryam dan memelihara kesuciannya serta mendidiknya dengan pertumbuhan, pemeliharaan dan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemegang amanah tersebut untuk memelihara dan mendidik Maryam.⁴⁶

Allah menerima nazar istri 'Imrân lalu memerintahkan Zakariya sebagai pengasuh dan pemelihara Maryam. Menurut para ahli tafsir Nabi Zakariya itu adalah paman Maryam. Selanjutnya, Sayyidah Hannah membawa Maryam ke tempat peribadatan. Di sana, ia disambut oleh *râhib-râhib* Yahudi dari Bani Israil yang berjumlah tiga puluh orang. Nabi Zakariya yang menikah dengan saudara perempuan Sayyidah Hannah yang bernama Yhisabath (Elizabeth) lalu berkata: "Hanya saya satu-satunya pihak yang paling berhak memelihara Maryam disebabkan kekerabatan di antara kami. Hal itu karena istri saya adalah bibi dari sang bayi." Akan tetapi, ucapan Nabi Zakariya itu ditentang oleh para *râhib* yang lain. Hal itu karena, setiap orang di antara mereka berambisi menjadi pengasuh atau wali bagi Maryam karena kemuliaan nasabnya dan posisi ayahnya yang terhormat di kalangan mereka. Tentang perdebatan para *râhib* ini, tergambar dalam firman Allah yang artinya: Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.⁴⁷

Akhirnya para *râhib* tersebut sepekat untuk mengadakan undian dan yang menanglah yang akan mendapatkan hak pemeliharaan Maryam. Mereka lantas pergi ke sungai Yordan. Masing-masing kemudian melemparkan pena yang mereka miliki yang menurut satu riwayat pena-

⁴⁵ A.W. munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, h .1376

⁴⁶ Lihat ath-Thabariy, *Tafsir ath-Thabariy*,...h. 240; lihat juga Wahbah al-Zuhailiy, *al-Tafsîr al-Munîr*,.... h. 213

⁴⁷ Lihat Q.S . Āli 'Imrân 3/89:44

pena yang mereka pergunakan untuk menulis Taurat. Masing-masing menulis namanya di atas pena. Mereka sepakat bahwa pena yang paling terakhir berjalanlah yang dianggap menang. Ternyata, ketika yang menang adalah pena milik Nabi Zakariya as. mereka pun meminta untuk dilakukan pengundian ulang. Akan tetapi, ketika yang menang untuk kedua kalinya, tetap saja jatuh ke Nabi Zakariya. Akhirnya, mereka pun menyerah dan menyerahkan hak pemeliharaan Maryam kepadanya. Sejak saat itu, Maryam berada dalam pemeliharaan, pendidikan dan pengasuhan Sang Nabi.⁴⁸

Nabi Zakariya as. lantas mendirikan sebuah *Mihrâb*⁴⁹ sebagai tempat tinggal Maryam. *Mihrâb* tersebut merupakan sebutan untuk sebuah ruangan yang berbentuk kamar yang tertelak di bagian depan kuil peribadatan. Sang Nabi melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dengan cara mendidik, mengasuh dan memeliharanya. Ketika Maryam telah beranjak remaja dan tumbuh menjadi wanita yang kerjanya setiap hari hanya beribadah kepada Allah swt.. Hari berganti hari, selanjutnya dari Maryam muncullah berbagai *karamah* sebagaimana munculnya sifat-sifat ketakwaan dan ketaatan. Sementara itu, Nabi Zakariya biasa membawakan makanan. Akan tetapi, setiap kali datang, Sang Nabi telah menemukan di dalam kamar itu buah-buahan yang tidak tumbuh di musimnya. Artinya, buah-buahan musim panas terhidang di musim dingin, sementara buah-buahan musim dingin datang di musim panas⁵⁰. Dengan rasa takjub Nabi Zakariya as.

⁴⁸ Najwa Husein Abdul Aziz, *Qashash an-Nisã* ...h. 56

⁴⁹ *Mihrâb*, satu kamar atau tempat khusus lagi tinggi yang digunakan sebagai tempat memerangi nafsu dan setan. Sebagaimana dipahami dari akar kata *mihirâb* yaitu (حرب) *harb*, yakni perang. Lihat A.W.Munawwi, *Kamus*,...248; Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... volume 2. h.100. Sementara dalam Tafsir Al-Samarqandiy, dijelaskan bahwa *mihirâb* adalah tempat yang paling mulia, tempat yang tinggi dan dikatakan bahwa (المساجد) masjid-masjid disebut (المخاريب) *mihirâb-mihirâb*. Sekarang ini, tempat imam berdiri shalat dalam masjid disebut *Mihrâb*. Lihat Abu Laits al-Samarqandiy, *Tafsir Al-Samarqandiy, Bahr al-'Ulûm*,...juz I, h. 264.

⁵⁰ Mujâhid, Ikrimah, Said bin Jubair, Abû Sya'tsa, Ibrâhîm al-Nakhâ'iy, ad-Dhahhâk, Qatâdah, ar-Râbiy' bin Anas, 'Athiyyah dan as-Sudîy mereka berkata, maksud ayat (وجد عندها رزقا) yakni buah-buahan musim panas diberikan Allah kepada Maryam padahal sedang musim dingin, begitu sebaliknya. Ini menunjukkan karamah Maryam. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsira al-Qur'an*.... h. 320.

bertanya, “Dari mana buah-buahan ini?” Maryam lantas menjawab, “dari Allah, sesungguhnya Dia mencurahkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.”

Kisah tersebut tergambar pada Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 37

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَمْرَأَتُ أُنَىٰ لَكَ هَذَا ۖ
قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۖ

Maksud ayat ini adalah bahwa setiap kali Nabi Zakariya masuk untuk menemui Maryam di *mihrâb*, ia dapati makanan di sisinya. Lantas Nabi Zakariya berkata, “Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?” Maryam menjawab, “Makanan itu dari sisi Allah”.⁵¹ Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.”

Nabi *Zakariya* as., sudah tua tetapi belum juga dikarunia anak. Sangat mungkin beliau terinspirasi dari keponakannya, Maryam yang menjadi ahli ibadah. Nabi Zakariya juga bermohon agar dirinya diberi keturunan. Di sanalah Nabi Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar do’a”. Sebagaimana firman Allah swt. Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:38 sebagai berikut:

هٰذَا لَكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ اِنَّكَ
سَمِيعُ الدُّعَاۗءِ

Ketika Zakariya sedang shalat di *Mihrâb*, berserulah Malaikat Jibril kepadanya, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut

⁵¹ Quraish Shihab menjelaskan bahwa jawaban Maryam tersebut menunjukkan hubungan yang sangat akrab antara Allah swt. dan Maryam. Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...volume 2. h.100.

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَىٰ مُصَدِّقًا
بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ (ال عمران: 39)

Maksudnya bahwa Malaikat (Jibril) memanggil Nabi Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di Mihrâb, Jibril berkata, “Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putera) bernama Yahyâ, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang sâleh.”⁵²

Zakariya yang kaget mendapat wahyu dari malaikat Jibril merasa heran, bagaimana mungkin dia akan memperoleh anak sedangkan istrinya seorang yang mandul. Allah menjawab (melalui malaikat Jibril) hal itu mudah saja bagi-Nya, apa pun yang Dia kehendaki maka akan terjadi (*kun fayakûn*). Cerita tersebut tergambar pada firman Allah Q.S. *Âli ‘Imrân*, 3/89:40 sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ ۗ قَالَ كَذَٰلِكَ اللَّهُ
يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Zakariya as. masih tetap belum yakin dia akan mempunyai anak. Karena itu dia meminta suatu tanda bahwa istrinya bakal mengandung. Allah mengatakan bahwa tanda-tanda istrinya mengandung adalah Zakariya tidak akan bisa berbicara selama tiga hari, kecuali pakai bahasa isyarat⁵³. Dan Nabi Zakariya diperintah untuk selalu menyebut (nama) Allah sebanyak-banyaknya serta bertasbih kepada-Nya di waktu petang dan pagi hari. Sebagaimana firman Allah Allah Q.S. *Âli ‘Imrân*, 3/89:41 sebagai berikut:

⁵² Lihat Q.S. *Âli ‘Imrân*, 3/89:39

⁵³ Makna (امرأ) pada Q.S. *Âli ‘Imrân* 41 adalah dengan isyarat. Lihat A.W. Munawwir, *Kamus....h.* 532; Pada Sûrah Maryam ayat 10 kata (سويا) dalam keadaan sehat. Maksudnya, Nabi Zakariya tidak mampu berbicara disebabkan kehendak Allah swt. sebagai tanda kehamilan istrinya. Lihat al-Syinqîthiy, *Adhwâ’u al-Bayân....h.* 175; al-Alusiy menjelaskan bahwa “*Ramzan*” adalah *Isyârat al-ifhâm bi dûn al-kalâm*” yakni dengan bahasa isyarat tanpa berbicara Lihat al-Alûsiy, *Rûh al-Ma’âniy....h.* 242.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا
وَأَذُكُرَ رَبِّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

Kelak anak yang lahir dari kandungan itu diberi nama Ya+yâ dan menjadi Nabi yang ke-23 setelah Zakariya. Dari sini kita juga tahu bahwa Nabi Ya+yâ semasa hidupnya bersamaan dengan Maryam.

Kembali ke kisah Maryam, Allah telah memilih Maryam dan menyucikannya⁵⁴ dan ia sebagai wanita shâlelah yang dilebihkan dari wanita lain di dunia. Firman Allah swt. Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:42

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِيكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ
الْعَالَمِينَ

Sebagai bentuk ketaatan, Allah memerintahkan Maryam agar selalu menyembah Allah, selalu sujud dan rukuk kepada Allah bersama orang-orang lainnya yang menyembah Allah. Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:43

يَمْرَيْمُ أَقْبَتِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Sampai suatu hari, ketika Maryam tengah beribadah di *mihrâbnya*, tiba-tiba terdengarlah suara seorang malaikat yang barkata, "Sesungguhnya Allah telah memilih engkau untuk menjadi perempuan yang paling utama dan mulia di dunia."⁵⁵ Dia juga menetapkan bahwa akan mengandung seorang anak bernama 'Isâ as. yang akan diciptakan langsung dari kalimat-Nya.⁵⁶ Bahwa al-Masîh 'Isâ putera Maryam

⁵⁴ Ibnu 'Abbâs berkata maksud (وطهرتك) Allah swt. mensucikan Maryam dari sentuhan laki-laki, dari haidh dan nifas. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ân*....Juz I. h. 362; al-Suyûthiy, *ad-Durr*....juz 2 h. 22; al-Wâhidiy, *al-Washth f Tafsir al-Qur'ân al-Majd*, juz I, (Bairut: Dar al-kutub al-ilmiiyyah, 1993), h. 345

⁵⁵ Lihat al-Alûsiy, *Rûh al-Ma'âniy*....h. 248

⁵⁶ Kata dari kalimat-Nya (بكلمة منه) Yakni dengan risalah dari Allah dan informasi yang menggambirakan dari-Nya bahwa Maryam akan mengandung. Seperti terdapat dalam Sûrah an-Nisâ:171 (وكلمته القاها الى مريم) Qatadah berkata maksud "al-kalimah" adalah "kun". Lihat ath-Thabariy, *Tafsir ath-Thabariy*,....h.268

tersebut, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa serta dia adalah termasuk orang-orang yang saleh. Tentang kejadian tersebut Allah swt. berfirman Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:45-46.

إِذْ قَالَتِ الْمَلَأِيكَةُ يَمْرِيْمُ إِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ
وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقْرَبِيْنَ * وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ
الصّٰلِحِيْنَ

Maryam tentu saja merasa kaget, bagaimana mungkin dia akan mengandung, padahal dia belum menikah, dan dia belum pernah disentuh oleh lelaki manapun. Tentu saja, karena Maryam kerjanya setiap hari hanyalah berkhidmat kepada Allah di Baitul Maqdis. Dia jarang keluar dari rumah-Nya, apalagi bergaul dengan lelaki. Allah menjawab seperti kasus Nabi Zakariya di atas, bahwa hal itu mudah saja bagi-Nya, *kun fayakûn*,⁵⁷ maka apa pun yang Dia kehendaki pasti akan terjadi. Karena Dialah Allah swt. yang Maha Pencipta.

Firman Allah swt. Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:47 sebagai berikut:

قَالَتْ رَبِّ اُنِيْ يَكُوْنُ لِيْ وُلْدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِيْ بَشْرٌ ۗ قَالَ كَذٰلِكَ اَللّٰهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ اِذَا قَضٰٓءٌ اَمْرًا فَاِنَّمَّا يُقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ

Setelah kejadian itu, Maryam semakin mendekatkan diri kepada Allah swt. dan memperbanyak ibadah dan doa. Dia memohon agar diberikan kekuatan dalam menghadapi komentar-komentar miring yang akan dilontarkan orang lain terhadapnya.⁵⁸

⁵⁷ Q.S. Āli 'Imrân: 47 bermunasabah dengan Āli 'Imrân: 59. Yakni penciptaan 'Isâ sama dengan penciptaan Ādam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian dia mengatakan *kun*, maka jadilah nabi Adam. Lihat Al-Syinqîthiy, *Adhwâ'u al-Bayân*.... h. 175

⁵⁸ Najwa Husein Abdul Aziz, *Qashash an-Nisâ ...*, h. 58

Rasa gelisah dan cemas menggelayuti hati Maryam sehingga dia lebih banyak menyendiri dan menghindari dari orang lain. Maryam khawatir akan tuduhan keji yang akan dilemparkan kaumnya kepadanya. Bulan demi bulan datang silih berganti hingga datangnya saat melahirkan. Rasa sakit yang dirasakannya pada saat melahirkan itu membuatnya berangan-angan untuk diwafatkan saja sebelum itu, terdengarlah suara Jibril as. yang berkata, “Sesungguhnya kasih dan pemeliharaan Allah senantiasa bersama engkau. Oleh sebab itu, janganlah merasa sendiri. Sesungguhnya di dekatmu diciptakan sebuah sungai. Selain itu, goyonglah batang kurma ini niscaya akan berjatuh buah-buahnya yang masak. Makan dan minumlah serta bergembiralah. Selanjutnya, jika nanti engkau bertemu dengan seseorang, janganlah berkata apa pun. Katakanlah bahwa pada hari ini engkau telah bernazar untuk tidak berbicara dengan siapa pun.”⁵⁹

Setelah melahirkan, kemudian Maryam berjalan menuju kampungnya sambil mendekap 'Isâ, bayi yang baru saja ia lahirkan. Kedatangan Maryam yang disertai seorang bayi itu sangat menggemparkan seluruh penduduk. Mereka ramai-ramai berkata, “Wahai saudara Hârûn dalam ketaatan dan ketakwaan,⁶⁰ engkau sungguh telah datang dengan

⁵⁹ Najwa Husein Abd. Aziz,... h.59. Tentang saat-saat sulit yang dilalui Maryam terdapat pada Q.S. Maryam, 19/44: 23-26 yang artinya: “Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: “Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan”. Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: “Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyonglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini”.

⁶⁰ Lihat Najwa Husein Abdul Aziz, *Qashash an-Nisā ...*h. 60. Menurut cerita, Maryam dipanggil dengan saudara Hârûn disebabkan pada masa itu ada seorang laki-laki yang dikenal sangat taat dan tekun beribadah bernama Hârûn berasal dari Ban Isrâil. Karena kesamaan dalam ketakwaan dan ketaatan, serta keberadaannya yang mengabdikan segenap hidupnya kepada *Baitul Maqdis* itulah, Maryam lalu dinisbahkan kepada nama saudara Hârûn. Ada juga yang mengatakan bahwa Maryam dipanggil saudara perempuan Hârûn, karena ia seorang wanita yang shalehah seperti keshalehan Nabi Hârûn as.

membawa perkara yang sangat mengagetkan. Sesungguhnya ayahmu bukanlah seorang yang jahat, sebagaimana ibumu bukan juga seorang pezina.”⁶¹

Mendengar kata-kata yang tajam itu, Maryam lantas memberi isyarat agar mereka menanyakan permasalahan tersebut langsung kepada anak yang dalam pangkuannya itu. Hal tersebut membuat mereka semakin marah. Mereka beranggapan bahwa Maryam telah menghina dan mengolok-olok mereka. Akan tetapi, Allah swt. ternyata benar-benar menjadikan 'Isâ dapat berbicara. Bayi yang baru saja lahir itu lantas menegaskan kesucian ibunya dari berbagai tuduhan keji tersebut, antara lain dengan berkata, “Sesungguhnya saya adalah hamba Allah yang diberikan *al-kitâb (Injl)*, akan diangkat sebagai seorang nabi, serta dijadikan sebagai petunjuk untuk manusia (bani Israil) kepada kebaikan. Selain itu, Dia (Allah) juga menjadikan saya seorang yang berbakti pada ibu saya, senantiasa bersikap lemah-lembut dan penuh kasih sayang kepada semua orang, serta terjauh dari kemaksiatan terhadap-Nya. Keberkahanlah bagi saya, dari Allah, pada hari saya dilahirkan, hari saya diwafatkan, dan hari ketika saya dibangkitkan.”⁶²

Nabi 'Isâ lahir pada saat Kaisar Octavianus Agustus sedang memerintah Imperium Romawi selama empat puluh dua tahun. Sebelumnya, seorang tukang ramal telah memberi tahu Herodes, penguasa Romawi di daerah kelahitan 'Isâ, bahwa akan segera lahir seorang

⁶¹ Lihat Q.S. Maryam, 19/44: 27-28 yang artinya:” Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya, kaumnya berkata: “Hai Maryam, Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang Amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina”,

⁶² Lihat Q.S. Maryam, 19/44:29-33 yang artinya:”(29) Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: “Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?”(30) Berkata 'Isâ: “Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injl) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi,(31) dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menuaikan) zakat selama aku hidup.(32) Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.(33) Dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”.

bayi laki-laki yang membawa suatu keajaiban. Tukang ramal itu pun menasihatkan kepada Herodes untuk membunuh anak itu segera. Akan tetapi, salah seorang kerabat Maryam, Yusuf si tukang kayu, ternyata berhasil mengetahui persengkokolan jahat tersebut sehingga dia langsung membawa Maryam dan bayinya lari ke Mesir.⁶³

'Isâ as. dan ibunya sampai di Mesir setelah menyeberangi gunung Sinai. Al-Mash selanjutnya hidup dalam pelukan Nil dan debu negeri Mesir. Dia disayangi dan dihormati oleh banyak orang. Karena berbagai keajaiban yang dimilikinya dalam usianya yang masih kanak-kanak. Ketika 'Isâ as. berusia dua belas tahun, Herodes meninggal dunia sehingga dia dan ibunya kembali ke Palestina. Mereka lantas tinggal di kota Nashirah, dekat kota al-Khalil. Allah swt. mengutusnyanya sebagai rasul untuk bani Israil.⁶⁴ Allah swt. memilih 'Isâ as. sebagai Rasul-Nya, memberinya kitab Injil dan mengajarkannya hikmah dan kitab-kitab yang terdahulu yaitu Taurat dan Zabur. Firman Allah swt. Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 48 sebagai berikut:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Allah mengutus Nabi 'Isâ as. kepada Bani Israil. Nabi 'Isâ as. menjelaskan tanda-tanda kenabiannya yaitu mukjizat yang dianugerahkan kepadanya yaitu membuat dari tanah berbentuk burung; kemudian meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan menghidupkan orang mati dengan seizin Allah. Allah swt. berfirman Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 49 sebagai berikut:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّي أَخْلَقُ لَكُمْ
مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ
وَالْأَبْرَصَ ۖ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُنشِئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي
بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

⁶³ Najwâ Husein Abdul Azz, *Qashash*...h.61

⁶⁴ Najwâ Husein Abdul Azz, *Qashash*...h.61

Nabi 'Isâ berkata kepada kaumnya bahwa dia membenarkan kitab-kitab terdahulu yang telah diturunkan kepada Nabi Mûsâ (Taurat) dan Nabi Dâud (Zabur), lalu menghalalkan apa yang dahulu diharamkan. Firman Allah Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 50 sebagai berikut:

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَإِلَّا حِلًّا لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ^{٥٠} وَجِئْتُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

Lalu Nabi 'Isâ meminta kaumnya agar menyembah Allah swt. sebagai jalan yang benar. Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 51 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ نَبِيُّ^{٥١} وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Nabi 'Isâ adalah salah seorang Nabi yang diutus kepada Bani Israil. Diriwayatkan bahwa wahyu yang diberikan Allah kepadanya sewaktu ia berumur 30 tahun. Dan masa kenabiannya cuma tiga tahun kemudian dia diangkat ke langit. Dan tidak disangkal bahwa Nabi 'Isâ berdakwah kepada kaumnya sebagaimana yang dilakukan para Nabi sebelumnya. Nabi 'Isâ mengajak kepada mentauhidkan Allah swt. mengenal, dan menaati-Nya sebab itulah jalan yang lurus yakni jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.⁶⁵

Ketika mencapai usia tiga puluh tahun, dengan izin Allah swt. Nabi 'Isâ as. dapat mengobati orang sakit, menyembuhkan orang gila, menaklukkan setan, serta menghidupkan orang yang telah meninggal. Akibatnya, orang-orang semakin banyak mencintainya dan menjadi pengikutnya. Sebaliknya, beberapa rāhib Yahudi yang dengki lantas berkonspirasi untuk menumpas ajarannya. Orang-orang tersebut berhasil menghasut penguasa Romawi saat itu untuk membunuh Nabi 'Isâ as.. Akan tetapi, Allah swt. kemudian menghadirkan seseorang yang mirip dengan 'Isâ as. ke hadapan orang-orang itu sehingga orang yang mirip dengannya inilah yang selanjutnya disalib sementara Nabi 'Isâ as. diangkat ke langit.⁶⁶

⁶⁵ Wahbah Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*,....Jilid 3-4, h.236.

⁶⁶ Lihat Q.S. an-Nisâ, 4/92: 156-158 artinya,... "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, 'Isâ putra Maryam, Rasul Allah. Padahal mereka tidak membunuhnya

Relevansi ayat-ayat di atas dengan penafsiran pendidikan keluarga adalah bahwa pendidikan terhadap Maryam dilakukan oleh ibunya sendiri yang bernama Hannah bint Fâqûz dan Zakariya as. sebagai pendidik dan pemelihara sesudahnya. Hannah inilah yang dimaksudkan dengan nama surat Āli 'Imrân (keluarga 'Imrân). Keluarga 'Imrân menjadi model teladan sehingga diabadikan dalam Alquran. Dimulai dari nama marga 'Imrân itu sendiri dimaksudkan adalah keluarga orang-orang mulia dan terhormat⁶⁷.

Hannah adalah pribadi wanita yang sangat patuh beragama dan menginginkan generasi penerus yang berkualitas. Perhatian Hannah sangat besar terhadap kesalehan anak keturunannya,⁶⁸ sehingga ia bernazar bagi anaknya untuk diabdikan ke jalan Allah swt. sebagai *muharrar*. Akhirnya, dari wanita salehah itu lahirlah Maryam yang memiliki kehebatan di mana pada puncaknya adalah melahirkan 'Isâ as. tanpa perantara manusia.⁶⁹

Zakariya as. memelihara Maryam disebabkan amanah Allah swt. tertuju kepadanya⁷⁰ dan karena keadaannya yang yatim. Juga karena Bani Israil dilanda masa kekeringan sehingga sulit mendapatkan makanan. Zakariya as. adalah suami bibi Maryam sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Dikatakan pula menurut satu riwayat bahwa Zakariya as. adalah suami saudari ibunya. Dari pendidikan yang diberikan Nabi Zakariya kepada Maryam, sehingga Maryam dapat mengambil ilmu dan amal yang sangat berguna bagi dirinya.⁷¹

dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isâ bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan)'Isâ, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka,....(yang sebenarnya), Allah telah mengangkat 'Isâ kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

⁶⁷ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan,....*, h. 241

⁶⁸ Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad, Strategi mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah*, terj. Muhammad Muhtadi,lc, (Solo: Penerbit Zam-zam, 2013), h.30

⁶⁹ Lihat Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 45 s.d.47

⁷⁰ Lihat Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 37 dan 44

⁷¹ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan,....* h. 241

Model pendidikan Hannah ini tampaknya lebih menggambarkan konsep pendidikan *prenatal*.⁷² Dalam surat Ali 'Imrân, 3/89: 35 dijelaskan serangkaian usaha do'a dan nazar Hannah dilakukan kepada Allah swt. agar terpenuhi keinginannya memperoleh keturunan. Akan tetapi kehadiran Zakariya as. juga merupakan bagian penting dalam pendidikan *postnatal* Maryam.⁷³

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa pada surat Āli 'Imrân memiliki kandungan penting dalam hal model pendidikan keluarga. Yakni, pendidikan yang dilakukan oleh Hannah terhadap Maryam. Penjelasan ini terdapat dalam Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 33 s.d. 37. Poin penting dalam ayat-ayat tersebut adalah keutamaan keluarga 'Imrân, terdapat pada Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 33-34, Hannah bernazar meminta keturunan saleh, terdapat pada Q.S. Āli 'Imrân 3/89:35, Hannah melahirkan Maryam, terdapat pada Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 36 dan nazar Hannah dikabulkan Allah swt. serta Maryam dalam peliharaan Zakariya as. terdapat pada Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 37. Ayat-ayat ini akan diuraikan dalam konteks model pendidikan keluarga 'Imrân.

Dasar pendidikan keluarga 'Imrân terdapat pada Q.S Āli 'Imrân 3/89: 33-34, yakni Allah swt. memilih dan menyejajarkan keluarga 'Imrân dengan para nabi. Hal itu, karena keluarga 'Imrân adalah orang-orang saleh dan taat kepada Allah swt. dan karena kesalehan tersebut istri 'Imrân melahirkan anak yang diberi nama Maryam yang kelak akan melahirkan 'Isâ as..⁷⁴

Tujuan pendidikan keluarga 'Imrân terdapat dalam Q.S. Ali 'Imrân, 3/89: 35. Allah swt. menjelaskan bahwa istri 'Imrân yang bernama Hannah Bint Fâqûz bernazar kepada Allah swt. agar anak yang masih berada dalam kandungannya kelak diperuntukkan beribadah kepadanya dan mengabdikan diri untuk *Bait al-Maqdîs* sebagai (*muharrar*).⁷⁵ Ayat ini sebenarnya adalah tujuan pendidikan *prenatal* Hannah kepada

⁷² Lihat F. Rene Van De Carr, M.D, dan Marc Lehrer, Ph.D.,, *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan*, terj. dari *While Your Expecting... Your Own Prenatal Classroom*, Alwiyah Abdurrahman, Bandung, Kaifa, 2008. Dalam buku ini menyatakan bahwa dari hasil penelitian bayi dalam kandungan sudah dapat belajar.

⁷³ Lihat Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 37

⁷⁴ Lihat Ibn Katsr, *Tafsîr al-Qur'ân....*, juz 1, h.478

⁷⁵ Ibn Katsr, *Tafsîr al-Qur'ân....*, juz 1, h.478

anaknya, yaitu menginginkan anak agar menjadi seorang yang *muharrar*, bebas dan meredeka dari urusan dunia dan mengkhhususkan diri untuk mengabdikan kepada Allah swt..

Lingkungan pendidikan keluarga 'Imrân bisa dianalisis dari sejak kelahiran Maryam dan kehidupannya. Hal ini tergambar pada Q.S.Āli 'Imrân, 3/89:36. Pada ayat sebelumnya Hannah bernazar bahwa anaknya kelak yang diasumsikan laki-laki akan diabdikan secara total kepada Allah swt.. Ternyata setelah lahir adalah perempuan, dalam asumsi istri 'Imrân bahwa laki-laki tidak sama dengan perempuan dalam potensi dan ketahanan fisik untuk berkhidmat di Masjid al-Aqsâ. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat Hannah ingin membatalkan nazarnya. Malah ia tetap membawa anaknya tersebut ke Masjid al-Aqsâ untuk menunaikan nazarnya. Sebab masjid adalah lingkungan pendidikan yang sangat baik dalam pembinaan anak, baik dari segi keimanan, ibadah dan akhlak.

Hannah memberi nama anaknya ini dengan nama Maryam.⁷⁶ Pemberian nama saat lahir seperti itu ternyata sudah menjadi tradisi. Oleh karena itu hukumnya sunnah. Setelah bayi dilahirkan, kemuliaan dan kebaikan pertama yang diberikan kepadanya adalah menghiasinya dengan nama dan julukan yang baik. Karena nama yang baik memberi dampak positif pada jiwa. Sebagaimana Rasulullah saw. melakukannya seperti dalam penjelasan hadis berikut: "Suatu malam, saya (Rasul) mendapat karunia bayi laki-laki, lalu saya beri nama seperti nama bapakku; Ibrâhîm".⁷⁷ Hadis lain diriwayatkan dari Anas bin Mâlik: "Suatu hari, ketika saudaranya melahirkan anak, ia pergi bersama-sama membawa bayi itu menghadap Rasulullah saw., kemudian Rasul menyuapinya dengan madu dan memberi nama 'Abdullah." Menurut hadis riwayat al-Bukhârî dijelaskan: "Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah! Saya mempunyai bayi dan belum diberi nama". Nabi saw. menjawab: "Berilah nama anakmu 'Abd al-Rahmân." Demikian pula tersebut dalam hadis shahih: "Suatu saat

⁷⁶ Menurut satu pendapat bahwa Maryam dalam bahasa Ibrani berarti "pelayan Allah" atau "hamba Allah" Lihat *Subul al-Hudâ* terbitan majlis A'lâ Li al-Syu'un al-Islâmiyah, Mesir: jilid 3.

⁷⁷ Lihat Muhammad Nûr Abd al-Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah...*,h. 66

ada seorang mempunyai bayi dibawa kepada Abû Asyad agar disuapi dengan madu, lalu Abû Asyad tertegun, kenapa tidak dilakukan saja sendiri, lalu orang itu pun pulang. Setelah Rasulullah saw. mendengar hal itu pada suatu majlis, langsung beliau memberi nama bayi tersebut dengan Mundhir.”⁷⁸

Perkataan Hannah dalam Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 36 yang artinya, “dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk”. Maksudnya adalah meminta perlindungan kepada Allah swt. untuk menjaganya dan keturunannya (‘Isâ as.) dari gangguan setan dan Allah swt. mengabulkan do’anya. Menurut Hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abd al-Razzâq dari Mu’ammâr dari Zuhair dari Ibn Musayyab dari Abi Hurairah ra. berkata, Nabi saw. bersabda: “Setiap bayi yang lahir pasti disentuh setan sehingga menangis, kecuali Maryam dan ‘Isâ a.s”. Lalu Abu Hurairah r.a. berkata: Maka bacalah ayat ini.”⁷⁹ Hadis semisal diriwayatkan oleh Qays dari al-A’masy dari Abî balîh dari Abî Hurairah ra. berkata, Nabi saw. bersabda: “Setiap bayi yang lahir pasti diberi minum oleh setan sekali atau dua kali kecuali ‘Isâ ibn Maryam dan Maryam”. Lalu Rasulullah saw. membaca ayat ini.” Demikian pula Hadis riwayat al-Layts bin Sa’d dari Ja’fâr bin Rabî’ah dari ‘Abd al-Rahmân bin Harmaz al-A’raj berkata, berkata Abû Hurairah ra., Nabi saw. bersabda: “Setiap anak Adam yang lahir dari ibunya, ditikam lambungnya oleh setan kecuali ‘Isâ ibn Maryam, tikaman tersebut melesat ke arah lain”.⁸⁰

Pendidik dan peserta didik dalam konteks ini dapat dilihat pada firman Allah swt. Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 37. Dalam ayat ini pendidiknya adalah Nabi Zakariya sedangkan peserta didiknya adalah Maryam sendiri. Dalam ayat ini Allah berfirman, “dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik” yakni Allah swt. menjadikan Maryam sebagai peserta didik dan dihidup bersama orang-orang saleh agar memperoleh ilmu pengetahuan dan agama yang kokoh. Sedangkan firman Allah swt. “dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya”, maksudnya

⁷⁸ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan*h. 246; Lihat Ibn Katsr, *Tafsîr al-Qur’ân....*, juz 1, h.478

⁷⁹ Maksud ayat ini adalah: ”*وإن أعيدها بك وذريتها من الشيطان الرجيم*”

⁸⁰ Ibn Katsr, *Tafsîr al-Qur’ân....*, juz 1, h.478

Zakariya as. nantinya yang memelihara, merawat dan mendidik Maryam. Di samping itu, Zakariya as. adalah suami bibi Maryam. Menurut riwayat hadis sahih bahwa Zakariya as. adalah suami saudari ibunya, sehingga Ya+yâ as. termasuk anak bibinya.⁸¹

Firman Allah swt. Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 37 “setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di *mihrâb*, ia dapati makanan di sisinya”, menurut Mujâhid, 'Ikrimah, Sa'd bin Jubair, dan al-Sa'dî bahwa Zakariya as. mendapati buah-buahan dari dua musim panas dan dingin yang semestinya tidak berbuah. Hal ini menunjukkan di antara karamah (kemuliaan) para wali Allah swt..⁸² Selanjutnya Zakariya as. bertanya: “Dari mana buah-buahan ini wahai Maryam?” Maryam menjawab: “Dari Allah, karena Allah memberi rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa batas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, Āli 'Imrân merupakan profil keluarga yang terhormat dan patuh beragama. Hannah adalah istri 'Imrân selalu berdoa dan bernazar untuk memiliki generasi yang saleh yang nantinya akan dididik untuk patuh beribadah dan mengabdikan kepada Allah swt.. Doa dan nazar Hannah dikabulkan Allah swt., sehingga dapat mengandung Maryam. Hannah melahirkan Maryam yang dipelihara dan dididik oleh Zakariya as.. Dan Zakariya as. menyaksikan keajaiban-keajaiban selama dalam pemeliharaan dan pendidikannya terhadap Maryam.

B. Sûrah Luqmân

1. Kedudukan Sûrah Luqmân

Sûrah Luqmân berdasarkan susunan *mushhaf* menempati urutan ke-31, sebelumnya adalah sûrah ar-Rûm (30) dan sesudahnya sûrah as-Sajadah (32) dan berdasarkan kronologis turunnya menempati urutan yang ke-57, sebelumnya adalah sûrah ash-Shaffat (56) dan sesudahnya sûrah Sabâ (58).⁸³

⁸¹ Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân....*, juz 1, h.478

⁸² Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthâniy, *Panduan Lengkap Tarbiyatul....* h.32

⁸³ Imâm al-Syaikh Muhammad al-Thâhir Ibn 'Âsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid XXI (Tunisia: al-Dâr al-Tûnisiyyah li al-Nasyr, 1984), h. 138. Lihat pula Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Alquran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 207.

Sûrah Luqmân terdiri atas 34 ayat, 548 kata, 2110 huruf,⁸⁴ dan merupakan sûrah *Makkiyyah*, seperti dikemukakan mayoritas ulama dengan berdasarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang menyatakan hal demikian.⁸⁵ Begitu juga dengan semua ayatnya, mayoritas ulama menyatakan *Makkiyyah*,⁸⁶ meski sebagian mengatakan ada beberapa ayat tergolong *Madaniyyah*.⁸⁷

Sûrah Luqmân adalah sebuah nama sûrah yang sudah populer dan diketahui baik dalam *mushhaf-mushhaf* maupun dalam kitab-kitab tafsir dan hadis. Penamaan sûrah ini bersifat *tawqîfiy*, yakni terdapat penuturan sahabat yang menunjukkan tentang penamaan sûrah Luqmân. Misalnya, pemberitaan Ibn 'Abbâs tentang turunnya sûrah

⁸⁴ al-Imâm al-Mufasssir Abu Hafsh Umar bin Aliy Ibn 'Âdil al-Dimsyâqiy al-Hanbaliy, *al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, juz XV ditahqîq dan Ta'lîqoleh al-Syaikh 'Âdil Ahmad Abd al-Maujûd dan al-Syaikh Ali Muhammad Mu'awwad (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), h. 435. Lihat Muhammad al-Âmîn bin Abdullah al-Uramiy al-'Alawiy al-Harariy al-Syâfi'iy, *Tafsîr Hadâiq al-Rawhi wa al-Raihân fi Rawâbi 'Ulûm al-Qur'ân*, jilid XXII (Beirut: Dâr Thurûq al-Najâh, 2001) h. 219. Menurut perhitungan ulama Mekkah dan Madinah sebanyak 33 ayat, selainnya berpendapat 34 ayat, di antaranya adalah ulama Syam, Kufah, dan Basrah. Lihat Burhân al-Dîn Abu al-Hasan Ibrâhîm 'Umar al-Biqâ'iy, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, juz XV (Kairo: Dâr al-Kutub al-Islâmiy, t.t.), h. 140. Lihat juga al-Imâm al-'Allâmah al-Jâmi' Abu al-Farj Abd al-Rahmân Ibn al-Jauziy, *Funûn al-Afnân Fi 'Uyûn 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Basyâir al-Islâmiyyah, 1987), h. 299.

⁸⁵ Abu Bakr Ahmad Ibn al-Husein al-Baihâqiy, *Dalâil al-Nubuwwah wa Ma'rifah Ahwâl Shâhib al-Syarî'ah*, jilid VII (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), h. 142-143. Dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Sûrah Luqmân diturunkan di Makkah". Diriwayatkan dari Ibn Abbas r.a. lihat Ibn 'Âsyûr, *at-Tahrîr*....., h. 137.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 74.

⁸⁷ Menurut al-Nuhâs dalam "*Târîkh*" nya ayat ke 27, 28, dan 29 merupakan ayat-ayat *Madaniyyah*. Lihat al-'Allâmah Abi Fadl Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd al-Alûsiy al-Baghdâdiy (selanjutnya disebut al-Alûsiy), *Rûh al-Ma'âni fi al-Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab'i al-Matsâni*, juz XXI (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabiyy, t.t.), h. 64. Sementara menurut al-Marâghiy, ayat 28, 29, dan 30, lihat Ahmad Mushthafâ al-Marâghiy (selanjutnya disebut al-Marâghiy), *Tafsîr al-Marâghiy*, jilid XXI (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbiy al-Halabiyy wa Awlâdih, 1946), h. 71. Ada yang mengatakan dua ayat, ad-Dâniy dari 'Atha dan Abû Hayyân dari Qatâdah ayat- 27-28 merupakan ayat-ayat *Madaniyyah*.

ini di Mekkah pada pembahasan sebelumnya, dan juga sebuah riwayat yang bersumber dari al-Barrâ' sebagai berikut:

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنَا
الظُّهْرِ فَتَسْمَعُ مِنْهُ الْآيَةَ بَعْدَ الْآيَاتِ مِنْ سُورَةِ لُقْمَانَ وَالذَّارِيَاتِ.⁸⁸

Penamaan sûrah Luqmân karena di dalamnya dipaparkan tentang Luqmân dan keutamaan hikmah yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepadanya. Penamaan sûrah ini juga merujuk kepada cerita tentang bagaimana Luqmân al-Hakîm mendidik anaknya dengan nasihat-nasihat yang penuh hikmah dan adab-adab yang diajarkan kepada anaknya.⁸⁹ Sebab, cerita Luqmân al-Hakîm dan anaknya merupakan salah satu tema pokok pemberitaan dalam sûrah ini sehingga pantas

⁸⁸ Diriwayatkan oleh Ibn Mâjah dalam Sunannya, dalam Kitab *Iqâmah as-Shalâh wa as-Sunnah Fihâ* (mendirikan shalat dan sunnah dalam shalat), pada Bab *al-Jahr bi al-Âyât Ahyânan fi Shalâh al-Zhuhr wa al-'Ashr* (Mengeraskan bacaan ayat kadang-kadang pada shalat Zuhur dan 'Ashar). Lihat al-Hâfîzh Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwîniy Ibn Mâjah, *Sunan*, juz I, ditahqîq oleh Muahmmad Fuad Abd al-Bâqiy (Mesir: Dâr Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), h. 271. Hadis ini juga diriwayatkan al-Nasâ'iy dalam sunannya melalui sanad Muhammad bin Ibrâhîm bin Shudran, dalam Kitab *al-Iftitâh* (Pembukaan), pada Bab *al-Qirâah fi al-Zuhr*. Lihat Abu Abd al-Rahmân Ahmad bin Syu'aib bin 'Aliy an-Nasâiy, *Sunan al-Nasâiy*, disyarah oleh al-Imâm al-Hâfîzh Jalal ad-Dîn al-Suyûthiy wa Hâsiyah al-Imâm al-Sindiyy (Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, t.t.), Jilid 1, Juz 2, h. 501-502. Semua sanad hadis ini *tsiqah*, kecuali Abû Ishâq, lihat Muhammad Ibn al-Syaikh al-'Allâmah 'Aliy bin Âdam bin Mûsâ al-Itswabiy al-Wallawiy, *Syarh Sunan al-Nasâiy al-Musammâ Dzakhîrah al-'Uqbâ fi Syarh al-Mujtabâ*, juz XII (Riyadh: Dâr al-Ma'ârij al-Dawliyyah li al-Nasyr, 1996), h. 492-433. Menurut al-Hafîzh dalam *Taqrîb*, Abû Ishâq adalah seorang yang *tsiqah*, namun kacau (*Ikhtilâth*) di akhirnya. Oleh karena itu sanadnya dhaif, sehingga Ahmad al-'Adawiy menyatakan dhaif, Lihat Shafâ al-Dhawwiy Ahmad al-'Adawiy, *Ihdâ al-Dîbâjah bi Syarh Sunan Ibn Mâjâh*, jilid I (t.t., Dâr al-Yaqîn, t.t.), h. 471. Demikian juga al-Bâniy mendaha'ikan hadis ini, lihat Abû Abdullâh Muhammad bin Yazîd al-Qazwîniy Ibn Mâjâh, *Sunan Ibn Mâjâh: hakama 'alâ 'Ahâdîsih wa Âtsârih wa 'allaqa 'alaih*, Muhmmad Nâshir ad-Dîn al-Bâniy, (Riyadh: Dâr al-Ma'ârif wa al-Nasyr wa al-Tauzî', t.t.), h. 155.

⁸⁹ Ibn 'Âsyûr, *at-Tahrîr....*, h. 137.

dinamakan dengan nama Luqmân tersebut.⁹⁰ Selain itu, nama Luqmân tidak disebutkan dalam Alquran kecuali hanya dalam sûrah ini.⁹¹

Sûrah Luqmân terdiri dari 34 ayat, 548 kata, dan 2110 huruf.⁹² Menurut perhitungan ulama Makkah dan Madinah sebanyak 33 ayat, selainnya berpendapat 34 ayat,⁹³ di antaranya adalah ulama Syam, Kufah, dan Basrah.⁹⁴ Terjadinya perbedaan ini, hanya terletak pada perbedaan cara menghitung, bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilai jumlahnya 33. Berdasarkan pendapat mayoritas ulama, semua ayat dalam sûrah Luqmân adalah *Makkiyyah*.⁹⁵

Namun, ada ulama yang mengecualikan beberapa ayat sebagai kelompok ayat-ayat *Madaniyyah*. Sebagian mengatakan ada tiga ayat, yaitu ayat 27, 28, dan 29⁹⁶, ada yang mengatakan ayat 28, 29, dan 30 merupakan ayat-ayat *Madaniyyah*. Kedua pendapat ini mengemukakan alasan yang sama bahwa setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, terjadi diskusi dengan orang-orang Yahudi berkenaan dengan Q.S. al-Isrâ, 17/50: 85.⁹⁷ Sementara itu, ada pula yang mengecualikan

⁹⁰ Muhammad Quthub, *Dirâsât Qur'âniyyah* (Kairo: Dâr al-Syurûq, 2004), h. 203.

⁹¹ Munîrah Muhammad Nâshir ad-Dusiriy, *Asmâ as-Suwar al-Qur'ân wa Fadhâiluhâ*, (Riyadh: Dâr Ibn al-Jauziy, 1426 H), h. 306.

⁹² al-Imâm al-Mufasssir Abû Hafsh Umar bin 'Al Ibn 'Âdil al-Dimasyqîy al-Hanbaliy, *al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, juz XV, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), h. 435. Lihat Muhammad al-Âmîn bin Abdullah al-Uramî al-'Alawî al-Harariy al-Syâfi'î, *Tafsîr Hadâiq al-Rawhi wa al-Raihân f Rawâbi 'Ulûm al-Qur'ân*, jilid XXII (Beirut: Dâr Thurûq al-Najâh, 2001) h. 219. Lihat Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman....* h. 5

⁹³ al-Biqâ'iy, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, juz XV (Kairo: Dâr al-Kutub al-Islâmiy, t.t.), h. 140. Lihat juga al-Imâm al-'Allâmah al-Jâmi' Abu al-Farj Abd al-Rahmân Ibn al-Jauziy, *Funûn al-Afnân Fi 'Uyûn 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Basyâir al-Islâmiyyah, 1987), h. 299.

⁹⁴ Ibn 'Âsyûr, *al-Tahrîr...*, h. 138.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 74.

⁹⁶ Menurut al-Nuhâs dalam "*Târîkh*" nya ayat ke 27-29 merupakan ayat-ayat Madaniyah. Lihat al-'Allâmah Abi Fadl Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd al-Alûsiy al-Baghdâdiy, *Rûh al-Ma'âniy fi al-Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab'i al-Matsâni*, juz XXI (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabiyy, t.t.), h. 64.

⁹⁷ Ahmad Mushthafâ Al-Marâghiy, *Tafsîr al-Marâghiy*, juz XXI (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbiyy al-Halabiyy wa Awlâdih, 1946), h. 71.

dua ayat, yakni ayat 27 dan 28.⁹⁸ Selain itu, ada lagi yang mengecualikan satu ayat saja, yaitu ayat 4 atas dasar bahwa ayat ini berbicara tentang shalat dan zakat, sedangkan keduanya diturunkan di Madinah.⁹⁹

Meski terdapat perbedaan pendapat berkenaan dengan ayat-ayatnya, namun mayoritas ulama berpendapat bahwa sûrah Luqmân termasuk sûrah Makiyyah.¹⁰⁰ Karena sûrah Luqmân adalah sûrah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah.¹⁰¹ Hal ini didukung oleh pernyataan Ibn 'Abbâs sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: (أُنزِلَتْ سُورَةُ لُقْمَانَ بِمَكَّةَ)¹⁰²

Artinya: “Dari Ibnu ‘Abbâs, ia berkata: “Sûrah Luqmân diturunkan di Makkah”.

2. Penamaan Sûrah Luqmân

Sûrah Luqmân merupakan sebuah nama sûrah yang sudah populer dan diketahui baik dalam *mushhaf-mushhaf*, maupun dalam kitab-kitab tafsir dan hadis. Penamaan sûrah ini bersifat *tauqîfiy*, yakni terdapat penuturan sahabat yang menunjukkan tentang penamaan sûrah Luqmân. Misalnya pemberitaan Ibn 'Abbâs tentang turunya sûrah ini di Makkah pada pembahasan sebelumnya, dan juga sebuah riwayat yang bersumber dari al-Barra sebagai berikut:

⁹⁸ al-Dâni dari 'Atha dan Abu Hayyân dari Qatâdah ayat- 27-28 merupakan ayat-ayat Madaniyyah. Lihat al-Alûsiy,...h. 64

⁹⁹ al-Alûsiy, *Rûh al-Ma'âniy...*Juz. 25, h. 140.

¹⁰⁰ Abu Bakr Ahmad Ibn al-Husîn al-Baihâqî, *Dalâil al-Nubuwwah wa Ma'rifah Ahwâl Shâhib al-Syarî'ah*, jilid VII(Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), h. 142-143.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*h. 273.

¹⁰² Diriwayatkan oleh Ibn adh-Dhurais, dan Ibn Mardawaih dari Ibn 'Abbâs r.a., Lihat al-Alûsî, *Rûh al-Ma'âniy...*, h. 140. Sementara Ibn'Âsyûr meriwayatkan dari al-Baihaqiy yang bersumber dari pemberitaan Ibn 'Abbâs, Lihat Ibn'Âsyûr, *al-Tahrîr...*, h. 138.

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ قُتَيْبَةَ عَنْ هَاشِمِ بْنِ الْبَرِيدِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ
عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنَا الظُّهْرَ
فَنَسْمَعُ مِنْهُ اللَّائِيَةَ بَعْدَ الْآيَاتِ مِنْ سُورَةِ لُقْمَانَ وَالذَّارِيَاتِ).¹⁰³

Penamaan sûrah ini disandarkan kepada Luqmân, karena di dalamnya dipaparkan tentang Luqmân dan hikmah yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepadanya.¹⁰⁴ Sûrah ini dinamakan dengan Luqmân karena memuat cerita Luqmân al-Hakîm dan keutamaan hikmah yang dianugerahkan kepadanya, berbicara tentang rahasia ilmu Allah dan sifat-sifat-Nya, keburukan perbuatan syirik, perintah berakhlak mulia, dan larangan berbuat buruk dan munkar. Di samping itu juga, terdapat wasiat-wasiat berharga yang mengandung hikmah dan petunjuk sesuai dengan kondisi.¹⁰⁵

¹⁰³ Diriwayatkan oleh Ibn Mâjah dalam Sunannya, dalam Kitab *Iqâmah al-Shalâh wa al-Sunnah Fihâ* (mendirikan shalat dan sunnah dalam shalat), pada Bab *al-Jahr bi al-Âyât Ahyânan fi Shalâh al-Zuhr wa al-‘Ashr* (Mengeraskan bacaan ayat kadang-kadang pada shalat Zuhur dan ‘Ashar). Lihat al-Hâfizh Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Quzwîniy Ibn Mâjah, *Sunan*, juz I, tahqîq Muahmmad Fuad Abd al-Bâqiy (Mesir: Dâr lhyâ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.), h. 271. Hadis ini juga diriwayatkan al-Nasa’iy dalam sunannya melalui sanad Muhammad bin Ibrahim bin Shudran, dalam Kitab *al-Iftitâh* (Pembukaan), pada Bab *al-Qirâah fi al-Zuhr*. Lihat Abu Abd al-Rahmân Ahmad bin Syu’aib bin Ali al-Nasâiy, *Sunan al-Nasâiy*, jilid I, juz II, syarah al-Imâm al-Hâfizh Jalal al-Dîn al-Suyûthiy wa Hâsiyah al-Imâm al-Sindiyy (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, t.t.), h. 501-502. Semua sanad hadis ini *tsiqah*, kecuali Abû Ishâq, lihat Muhammad Ibn al-Syaikh al-‘Allâmah ‘Albin Ādam bin Mûsâ al-Itswabiy al-Wallawiy, *Syarh Sunan al-Nasâiy al-Musamma Dzakhîrah al-‘Uqbâ fi Syarh al-Mujtabâ*, juz XII (Riyadh: Dâr al-Ma’âriy al-Dualiyah li al-Nasyr, 1996), h. 492-433. Menurut al-Hafizh dalam *Taqrîb*, Abu Ishaq adalah seorang yang *tsiqah*, namun kacau (*Ikhtilâth*) di akhirnya. Oleh karena itu sanadnya dha’if, sehingga Ahmad al-‘Adawiy menyatakan dhaif, Lihat Shafâ al-Dhawwiyy Ahmad al-‘Adawiy, *Ihdâ al-Dîbâjah bi Syarh Sunan Ibn Mâjâh*, jilid I (t.t.: Dâr al-Yaqîn, t.t.), h. 471. Demikian juga al-Bâniy mendha’ikan hadis ini, lihat Abu Abd Allah Muhammad Ibn Yazîd al-Quzwîniy al-Syahîr bi Ibn Mâjâh, *Sunan Ibn Mâjâh: hakama ‘alâ ‘Ahâdîsîh wa Âtsârih wa ‘Allaqa ‘Alaih* Muahmmad Nâshir al-Dîn al-Bâniy, (Riyadh: Dâr al-Ma’ârif wa al-Nasyr wa al-Tauzî’, t.t.), h. 155.

¹⁰⁴ al-Biqâ’iy, *Nazhm al-Durar*... h. 140.

¹⁰⁵ al-Harariy al-Syafi’iy, *Tafsîr Hadâiq*... h. 219.

Penamaan sûrah ini juga merujuk kepada cerita tentang bagaimana Luqmân al-Hakîm mendidik anaknya dengan perkataan-perkataan yang penuh hikmah dan adab-adab yang diajarkan kepada anaknya.¹⁰⁶ Sebab, cerita Luqmân al-Hakîm dan anaknya merupakan salah satu tema pokok pemberitaan dalam sûrah ini sehingga pantas dinamakan dengan nama tersebut.¹⁰⁷ Selain itu, nama Luqmân tidak disebutkan dalam Alquran kecuali hanya dalam sûrah ini.¹⁰⁸

Menurut perspektif Departemen Agama R.I., sûrah ini dinamai dengan "Luqmân" karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqmân telah diberi oleh Allah swt. hikmat dan ilmu pengetahuan. Karenanya ia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan kepadanya itu. Selanjutnya, pada ayat 13 sampai dengan 19 terdapat nasihat-nasihat Luqmân al-Hakîm kepada anaknya. Ini adalah sebagai isyarat dari Allah swt. supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagai yang telah dilakukan oleh Luqmân.¹⁰⁹

Berdasarkan paparan di atas, penamaan ini diambil nama Luqmân yang hanya disebutkan dalam sûrah ini dan cerita tentang bagaimana ia mendidik anaknya dengan hikmah. Kandungan sûrah ini banyak menekankan pada masalah-masalah akidah dan dasar keimanan, seperti keesaan, kenabian, hari kebangkitan dan tempat kembali serta perintah untuk berdakwah dengan kata-kata yang bijak.

3. Kandungan Sûrah Luqmân

Tema utama sûrah Luqmân adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Adapun tujuan utama sûrah ini adalah untuk membuktikan betapa Alquran mengandung hikmah yang sangat dalam dan mengantarkan kepada kesimpulan bahwa Yang Menurunkannya

¹⁰⁶ Ibn 'Âsyûr, *al-Tahrîr*...h. 137.

¹⁰⁷ Muhammad Quthb, *Dirâsât Qur'âniyyah* (Kairo: Dâr al-Syurûq, 2004), h. 203.

¹⁰⁸ Munîrah Muhammad Nâshir al-Dusiriy, *Asmâ al-Suwar al-Qur'ân wa Fadhâiluha* (Riyadh: Dâr Ibn al-Jauziy, 1426 H), h. 306.

¹⁰⁹ Faruq Sherif, *Alquran Menurut al-Qur'an: Menelusuri Kalam Tuhan dari Tema ke Tema* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 135. Lihat Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman*....h. 5-10

adalah Dia yang Mahabijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya.¹¹⁰

Setidaknya ada empat isi pokok sûrah Luqmân. *Pertama*, keimanan yang meliputi Alquran merupakan petunjuk dan rahmat yang dirasakan benar-benar oleh mukmin; keadaan di langit dan di bumi serta keajaiban-keajaiban yang terdapat pada keduanya adalah bukti-bukti atas keesaan dan kekuasaan Tuhan; manusia tidak akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah-perintah Tuhan dan berbuat amal saleh; lima hal yang gaib hanya diketahui oleh Allah sendiri; ilmu Allah meliputi segalanya baik lahir maupun batin. *Kedua*, hukum-hukum yang meliputi kewajiban patuh dan berbakti kepada kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah; perintah supaya memperhatikan alam dan fenomena-fenomenanya untuk memperkuat keimanan dan kepercayaan akan ke-Esaan Tuhan; perintah agar senantiasa bertakwa dan takut akan pembalasan Tuhan pada Hari Kiamat di waktu seseorang tidak memperoleh pertolongan baik oleh anak atau bapak sekalipun. *Ketiga*, kisah tentang Luqmân, ilmu dan hikmah yang didapatnya. *Keempat*, pemaparan tentang orang-orang yang sesat dari jalan Allah dan selalu memperolokkan ayat-ayat Allah, celaan terhadap orang-orang musyrik karena tidak menghiraukan seruan untuk memperhatikan alam dan tidak menyembah Penciptanya, menghibur Rasulullah saw. terhadap keingkaran orang-orang musyrik, karena hal ini bukanlah merupakan kelalaiannya; nikmat dan karunia Allah amat banyak dan tidak dapat dihitung.¹¹¹

Keterangan di atas memberi kesimpulan tiga hal terpenting. *Pertama*, kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat kebajikan dengan surga-Nya, dan peringatan kepada orang-orang kafir dengan siksa-Nya. *Kedua*, wasiat-wasiat penting Luqmân al-Hakîm yang dimaksudkan untuk menjaga kemurnian akidah dan ketaatan serta perilaku yang mulia. *Ketiga*, pemaparan ayat-ayat tentang alam semesta dan fenomena-fenomena yang ada di dalamnya yang menunjukkan kekuasaan Allah dan keesaan-Nya serta keagungan dan kasih sayang-Nya.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 274.

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya....*, h. 652.

4. *Asbâb al- Nuzûl* Sûrah Luqmân

Menurut Abû Hayyân, sebab turunnya sûrah ini adalah karena orang-orang Quraisy menanyakan kepada Rasulullah saw. tentang cerita Luqmân bersama anaknya dan tentang berbuat baik kepada kedua ibu bapak.¹¹² Pertanyaan tersebut menurut Ibn 'Âsyûr berindikasi untuk menguji Rasulullah saw.¹¹³

5. *Munâsabah* Sûrah Luqmân

Munasabah sûrah Luqmân dengan sûrah sebelumnya (Q.S. ar-Rûm 30/48) adalah sebagai berikut:

- a. Sûrah sebelumnya (Q.S. ar-Rûm, 30/48:58) disebutkan bahwa Allah swt. banyak membuat perumpamaan dalam Alquran. Sedangkan dalam sûrah Luqmân Allah swt. mengisyaratkan hal yang demikian pada pembukaan sûrah ini (Q.S. Luqmân, 31/57: 1-2).
- b. Pada bagian akhir sûrah ar-Rûm disebutkan bahwa keadaan orang-orang kafir apabila dibacakan ayat-ayat Alquran mereka selalu membantah dan mendustakannya (Q.S. ar-Rûm 30/48: 58). Sedangkan dalam permulaan sûrah Luqmân diterangkan keadaan orang-orang kafir yang selalu berpaling dan bersifat sombong terhadap ayat-ayat Alquran (Q.S. Luqmân 31/57: 7).
- c. Pada sûrah ar-Rûm ditegaskan bahwa Allah swt. lah yang memulai penciptaan makhluk dan Dia pula yang menciptakannya untuk kedua kalinya, hal ini lebih mudah bagi-Nya (Q.S. ar-Rum 30/48: 27). Sedangkan dalam sûrah Luqmân Allah menegaskan bahwa menciptakan manusia dan membangkitkannya kembali dari kubur pada hari akhir adalah mudah pula bagi Dia (Q.S. Luqmân 31/57: 28).

¹¹² Muhammad Yûsuf Ibn 'Al Ibn Yûsuf Abû Hayyân al-Andalûsiy, *Tafsîr al-Bahr al-Muhth*, juz VII (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), h. 178.

¹¹³ Ibn 'Âsyûr, *al-Tahr...* h. 137.

¹¹⁴ Abû Hayyân, *Tafsîr al-Bahr...* h. 178. Lihat Al-Marâghiy, *Tafsir Al-Marâghiy...* h. 71-72. Lihat juga Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Jaya Sakti, 1998), h. 651.

- d. Pada sûrah ar-Rûm Allah swt. menerangkan tabiat manusia bahwa apabila mereka ditimpa bahaya atau musibah, maka mereka berserah diri kepada Tuhannya, namun apabila mereka mendapatkan rahmat maka sebagian dari mereka kembali mempersekutukan-Nya (Q.S.ar-Rum 30/48: 34). Sedangkan dalam sûrah Luqmân diterangkan hal serupa dengan memberikan contoh, yaitu ketika mereka ditimpa bahaya di tengah lautan, dan ketika mereka telah selamat sampai di darat (QS. Luqmân 31/57: 32).
- e. Pada sûrah ar-Rûm disebutkan tentang peperangan yang berorientasi untuk kepentingan duniawi antara dua kerajaan besar, yaitu kerajaan Romawi dan Persia (Q.S. ar-Rum30/48: 2-3). Sedangkan dalam sûrah Luqmân disebutkan tentang cerita seorang hamba sahaya (budak) yang zuhud, dan mewasiatkan kepada anaknya agar senantiasa sabar dan suka perdamaian. Hal ini menghendaki agar meninggalkan peperangan, dan di antara dua perkara ini tampak berhadap-hadapan dan tempat yang jauh seperti tidak tersembunyi.¹¹⁴

Munâsabah sûrah Luqmân dengan sûrah sesudahnya (QS. as-Sajadah 32/75) adalah sebagai berikut:

- a. Kedua sûrah ini sama-sama menerangkan dalil-dalil dan bukti-bukti tentang keesaan Allah swt.
- b. Dalam sûrah Luqmân disebutkan tentang keingkaran kaum musyrikin terhadap Alquran(Q.S. Luqmân 31/57: 7). Sedangkan pada sûrah al-Sajadah ditegaskan bahwa Alquran itu sungguh-sungguh diturunkan dari Allah swt. (Q.S. as-Sajadah 32/75: 1-3).
- c. Pada bagian akhir sûrah Luqmân disebutkan bahwa ada lima hal gaib yang hanya diketahui oleh Allah swt. (Q.S. Luqmân 31/57: 34). Sedangkan dalam sûrah al-Sajadah Allah swt. menerangkan lebih luas tentang hal-hal yang berhubungan dengan yang gaib tersebut (Q.S. as-Sajadah 32/75: 5, 7, 10, dan 27).¹¹⁵

¹¹⁵ al-Marâghiy ketika menerangkan hubungan sûrah al-Sajadah dengan sûrah Luqmân, lihat Al-Marâghiy, *Tafsir*,... h. 102. Lihat juga al-Harariy, *Tafsîr Hadâiq ...*, h. 325-326. Lihat juga Departemen Agama RI, *Alquran*,..., h. 658. Lihat Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman*....h. 15

6. Riwayat Hidup, Asal-usul dan Profesi Lukman al-Hakîm

Luqmân adalah Ibn 'Anqa' bin Sadun.¹¹⁶ Pendapat lain menuturkan, bahwa Luqmân bernama Na'ur bin Nahur bin Tarikh, adapun Tarikh merupakan nama dari Azar, ayah Nabi Ibrahim as.. Ada juga yang mengatakan bahwa Luqmân adalah Ibn Ba'ura bin Nahur bin Tarah yakni Azar, ayah Nabi Ibrâhîm as.. Riwayat lain menyebutkan, Luqmân adalah cicit Azar, ayahnya Nabi Ibrâhîm as.¹¹⁷ Luqmân adalah putra dari saudari kandung Nabi Ayyûb as. atau Luqmân adalah putra dari bibinya Nabi Ayyûb as.¹¹⁸ Luqmân adalah putra Ba'ura putra saudari perempuan Nabi Ayyûb as. atau putra bibinya.¹¹⁹

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Luqmân berumur 1000 tahun dan selama hidupnya itu ia pernah berjumpa dan menuntut ilmu kepada 4000 orang nabi. Nabi Daud as. pernah bertemu dan bahkan menuntut ilmu (belajar) darinya. Dengan kata lain, ia se zaman Nabi Daud as.. Sebelum Daud diangkat menjadi Nabi, Luqmân sudah menjadi mufti saat itu. Ketika Daud menjadi Nabi, maka ia tidak berfatwa lagi.¹²⁰ Ada pula yang mengatakan bahwa Luqmân hidup pada masa antara Nabi 'Isâ as. dan Nabi Muhammad saw. Pendapat pertama dikemukakan oleh mayoritas ulama, sedangkan yang terakhir hanya dikemukakan al-Wâqidiy.¹²¹

Berkenaan dengan asal usulnya, tidak satu pun yang menyebutkan bahwa Luqmân berdarah Arab. Ada yang menyebut Luqmân berdarah

¹¹⁶ al-Imâm al-Jalîl al-Hâfîzh 'Imâd ad-Dîn Abi al-Fidâ Ismâ'îl bin Umar Ibn Katsîr al-Qurasy al-Dimasyqiy, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz III, tahqîq Abdullah bin Abdu al-Muhsin al-Turkî (Riyadh: Dâr al-Hijr li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî' wa al-l'ân, 1997), h. 5.

¹¹⁷ Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin Abû Bakr al-Qurthûbiy, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân wa al-Mubayyin Limâ Tadhammanah min al-Sunnah wa Âyat al-Furqân*, juz XVI, tahqîq Abdullah bin Abd al-Muhsîn al-Tirkîy (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2006), h. 467.

¹¹⁸ al-Qurtûbiy, *al-Jâmi' li Ahkâm...* h. 467

¹¹⁹ Abu al-Qâsim bin Mahmûd bin Umar al-Zamakhsyariy, *al-Kasysyâf al-Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl wa 'Uyûn al-'Aqâwîl fi Wujûh at-Ta'wîl*, juz V (Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan, 1998), h. 10.

¹²⁰ al-Zamakhsyariy, *al-Kasysyâf...*, h. 10

¹²¹ al-Alûsiy, *Rûh al-Ma'âniy...*, h. 82-83.

Ibrani,¹²² sebagian lain menyebut berdarah Habsyi (Etiopia),¹²³ dan yang lainnya menyebut berdarah Nubi penduduk Ailah, atau berasal dari negeri Nubia, wilayah Mesir Selatan di sepanjang Sungai Nil, dan kini berada di Sudan Utara.¹²⁴ Selain itu, ada yang mengatakan pula bahwa ia berasal dari salah satu suku di Mesir yang berkulit hitam (Aswan sekarang).¹²⁵

Berdasarkan asal usul di atas, mayoritas ulama berpendapat bahwa Luqmân al-Hakîm adalah seorang yang berkulit hitam,¹²⁶ seperti penduduk selatan Afrika, berparas biasa-biasa saja. Luqmân yang mereka gambarkan adalah memiliki ciri-ciri yaitu: berkepala lebar (berbentuk *dolicheval*),¹²⁷ berbadan pendek dan berhidung pesek,¹²⁸

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., h. 297.

¹²³ Rasulullah saw. telah bersabda, “Apakah kalian tahu tentang Luqmân?, Mereka menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuhi”. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: “Luqmân adalah seorang Habasyi.” Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Ibnu Abi Dunyâ, Ibnu Jarîr, Ibnu al-Mundzîr, dan Ibnu Abi Hâtim menyatakan hal yang sama berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbâs. Lihat as-Suyûthiy, *al-Durr*..., h. 264.

¹²⁴ Syauqi Abdul Khalil, *Atlas Al-Qur’an; Mengungkap Misteri Kebenaran Al-Qur’an*, terj. Muhammad Abdul Ghoffar (Jakarta: Almahira, 2010), h. 139.

¹²⁵ Ibn Katsr, *Tafsîr al-Qur’ân*,.... h. 50. Lihat Muhammad Nasîb al-Rifâ’iy, *Taisîr al-’Aliy al-Qadîr Li Ikhtishâr Tafsîr Ibn Katsîr*, jilid III (Riyadh: Maktabah al-Ma’ârif, 1989), h. 451. Sebagaimana juga diriwayatkan Sulaiman bin Bilal dari Ya+yâ bin Sa’id dari Sa’id bin al-Musayyab, Lihat Imâm Abu Ja’far al-Nuhâs, *Ma’âni al-Qur’ân*, juz V, tahqîq ‘Ali al-Shâbûniy (Makkah: al-Jâmi’ah Umm al-Qurâ, 1988), h. 282.

¹²⁶ Diriwayatkan oleh al-Awzâ’iy dari Abdurrahmân bin Harmalah, ada seorang laki-laki berkulit hitam datang mengadu kepada Sa’id bin al-Musayyab. Sa’id kemudian berkata: “Janganlah bersedih lantaran kulit kamu hitam, karena di antara manusia pilihan itu, ada tiga orang semuanya berkulit hitam: Bilal, Mihja’ budak Umar bin Khattab dan Luqmân al-Hakm”. Lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân*..., h. 50.

¹²⁷ Abû Ja’far Muhammad bin Jarîr ath-Thabariy, *Tafsîr ath-Thabariy*.... h. 547.

¹²⁸ Ibn Ab Hâtim meriwayatkan dari Ibn Abbâs r.a., ia bertanya kepada Jâbir bin Abdillâh tentang Luqmân, Jâbir menjawab: “Dia berbadan pendek dan berhidung pesek, berasal dari Nûbi”. Lihat al-Imâm al-Hâfîzh Abd al-Rahmân bin Muhammad Ibn Idrîs al-Râziy Ibn Abi Hâtim, *Tafsîr al-Qur’ân al-’Azhîm Musnadan ‘An Rasul Allah wa al-Shâbah wa al-Tabi’in*, jilid IX (Riyadh: Maktabah Nazâr al-Bâz, 1997), h. 3096. Dalam al-Suyûthiy, Ibn Abi Hâtim meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair bahwasannya ia (Abdullah bin Zubair) pernah bertanya kepada Jâbir bin Abdillâh tentang Luqmân. Jâbir menjawab: “Dia berbadan pendek dan

berbibir tebal.¹²⁹ Selain itu, ia juga memiliki telapak kaki lebar dan retak-retak.¹³⁰ Meskipun demikian keadaan fisiknya, namun ia sangat mulia, dan Allah memberikan hikmah kepadanya. Sangat benar apa yang di sabdakan Rasulullah Saw, “bahwa Allah Tidak memandang bentuk fisik seseorang, tetapi Dia memandang hati dan amalnya seseorang hamba”.¹³¹

Mayoritas ulama mengatakan bahwa Luqmân adalah seorang budak.¹³² Namun, mereka berbeda pendapat tentang profesinya. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah pengumpul kayu bakar,¹³³ sementara Ibn al-Rabi' mengatakan, profesinya adalah tukang kayu.¹³⁴ Sedangkan al-Zajjâj menyebutkan bahwa Luqmân berprofesi sebagai tukang kasur dan bantal (penjahit kasur atau bantal).¹³⁵ Ibn Abî Syaibah,

berhidung pesek, berasal dari Nûbi". Lihat al-Suyûthiy, *al-Durr al-Mantsûr...*, h. 625.

¹²⁹ al-Alûsiy, *Rûh al-Ma'âniy...*, h. 82-83.

¹³⁰ ath-Thabariy, *Tafsîr ath-Thabariy...*, h. 547.

¹³¹ Hadis Riwayat Muslim dalam *Shahih Muslim*, versi Maktabah Syamilah, teks hadis tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّافِذُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ الْأَصَمِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَنَكَبِكُمْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ».

¹³² al-Alûsiy, *Rûh al-Ma'âniy...*, h. 82-83.

¹³³ Dikatakan bahwa Luqmân setiap hari mengumpulkan seikat kayu bakar bagi majikannya. Lihat al-Zamakhsyariy, *al-Kasysyâf...*, h. 10. lihat pula al-Qurthûbiy, *al-Jâmi' li Ahkâm...*, h. 469.

¹³⁴ Khalid ar-Rib'i menuturkan: “Luqmân adalah seorang budak belian dari Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Suatu kali tuannya pernah menyuruhnya, “Sembelihlah seekor domba, kemudian berikan kepada saya dua bagian tubuh domba itu yang paling baik.” Maka Luqmân melaksanakannya dan memberikan lidah dan hati domba itu. Di lain waktu, tuannya kembali memintanya menyembelih domba seraya mengatakan, “Buanglah dua bagian dari domba ini yang paling buruk.” Maka Luqmân pun membuang lidah dan hati domba itu. Mendapati hal tersebut tuannya berkata kepada Luqmân, “Aku memerintahmu untuk memberikan kepadaku dua bagian yang paling baik dari tubuh domba, kemudian engkau memberi aku lidah dan hatinya! Lalu aku memerintahmu untuk membuang dua bagian yang paling buruk, engkau pun membuang lidah dan hatinya! Mengapa begitu?” Luqmân menjawab, “Karena tak ada bagian tubuhnya yang lebih baik dari keduanya jika keduanya baik, dan tak ada bagian tubuhnya yang paling buruk dari keduanya jika keduanya buruk.”.Lihat ath-Thabariy, *Tafsîr ath-Thabariy...*, h. 348, Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm...*, h. 50.

¹³⁵ al-Alûsiy, *Rûh al-Ma'âniy...*, h. 82-83.

Ahmad, Ibn Jarîr, dan Ibn al-Mundzir meriwayatkan dari Ibn al-Musayyab bahwa profesi Luqmân adalah sebagai penjahit secara umum.¹³⁶ Menurut Ibn 'Abbâs ra., Luqmân adalah seorang penggembala.¹³⁷ Riwayat lain menuturkan bahwa Luqmân adalah seorang *qadhi* (hakim) di kalangan Bani Israil pada masa Nabi Daud as.¹³⁸

Luqmân secara fisik bukanlah seorang yang tampan. Ia hanya seorang hamba sahaya yang berkulit hitam. Oleh karena itu, mayoritas ulama menyatakan bahwa Luqmân adalah seorang wali¹³⁹ atau seorang yang shaleh lagi bijak, namun bukan seorang Nabi.¹⁴⁰

Dalam hal ini Ibn Katsîr menguatkan, bahwa sosok Luqmân sebagai hamba sahaya atau budak ini menyangsikan kalau ia seorang Nabi, karena para Rasul yang diutus oleh Allah swt. adalah berasal dari keluarga terhormat atau keturunan yang mulia di kalangan kaumnya masing-masing.¹⁴¹ Al-Harariy menambahkan, bahwa Allah swt. tidak

¹³⁶ as-Suyûthiy, *al-Durr al-Mantsûr...*, h. 626.

¹³⁷ Abû Hayyân, *Tafsîr al-Bahr...*, h. 181. Hal ini didukung berdasarkan Ibn Jarr ath-Thabariy meriwayatkan dari Amru Ibn Qais, bahwa Luqmân berjumpa dengan seseorang, ketika beliau mengucapkan kata-kata hikmah lalu orang tersebut bertanya: "Bukankah engkau seorang penggembala kambing? "Beliau menjawab: "Benar saya penggembala kambing." Orang tersebut melanjutkan pertanyaannya: "Bagaimana engkau dapat mencapai apa yang engkau capai kini? "Beliau menjawab: "Dengan bicara yang benar dan meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya (diam) ". Lihat ath-Thabariy, *Tafsîr At-Thabar.*, h. 548. Hal senada diriwayatkan oleh Ibn Abi Dunya dalam as-Suyûthiy, *Ad-Durr al-Mantsûr...*, h. 632.

¹³⁸ Pendapat seperti ini dikemukakan oleh al-Wâqidiy dalam al-Alûsiy, *Rûh al-Ma'aniy.* h. 83. Dan dalam Abu Hayyan, *Tafsîr al-Bahr...*, h. 181. Juga dikemukakan oleh Mujâhid dalam as-Suyûthiy, *al-Durr al-Mantsûr*, h. 626.

¹³⁹ Pendapat seperti ini dikemukakan oleh Jumhûr ahli ta'wîl. Lihat al-Qurthûbiy, *al-Jâmi' li Ahkâm...* h. 468.

¹⁴⁰ Dikemukakan oleh Qatâdah dalam ath-Thabariy, *Tafsîr At-Thabariy.*, h. 546, juga dikemukakan Mujahid dalam Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm...*, h. 50. al-Alûsiy, *Rûh al-Ma'âniy...*, h.83. Ibnu Abbâs dalam al-Zamakhshariy, *al-Kasasyâf...*, h. 10. Hal senada diungkapkan al-Qurthûbiy, Luqmân adalah seorang bijak yang dianugerahi hikmah oleh Allah swt., al-Qurthûbiy, *al-Jâmi' li Ahkâm...* h. 468.

¹⁴¹ Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, h. 51.

mengutus seorang Nabi, kecuali dalam bentuk yang rupawan (*good looking*) dan suara yang indah.¹⁴²

Beberapa riwayat berasumsi bahwa Luqmân merupakan seorang Nabi, di antaranya 'Ikrimah dalam Ibn Abî Hâtim mengatakan bahwa Luqmân itu seorang Nabi, sementara Laits berpendapat bahwa hikmah yang dimiliki Luqmân berarti kenabian (*nubuwwah*),¹⁴³ senada juga dikemukakan as-Sya'biy dalam al-Qurthûbiy.¹⁴⁴

Terlepas dari pro kontra siapa Luqmân sesungguhnya, apakah ia seorang nabi atukah ia hanya seorang lelaki shaleh yang diberi ilmu dan hikmah, yang jelas jumbuh ulama lebih cenderung memilih pendapat yang mengatakan bahwa ia hanya seorang hamba yang shaleh dan ahli hikmah, bukan seorang nabi seperti yang diungkapkan oleh sebagian kecil ulama. Gelar al-Hakîm di akhir nama Luqmân tentu gelar yang tepat untuknya sesuai dengan ucapannya, perbuatan dan sikapnya yang memang menunjukkan sikap yang bijaksana sebagai interpretasi hikmah yang telah dianugerahkan oleh Allah swt. kepadanya.

Hal menarik seperti dikemukakan sebelumnya bahwa ternyata sosok Luqmân bukanlah seorang yang terpendang atau memiliki pengaruh. Ia hanya seorang hamba Habasyah yang berkulit hitam dan tidak punya kedudukan sosial yang tinggi di masyarakat. Namun, para ulama menyebutnya dengan Luqmân al-Hakîm, pemberian tambahan gelar di belakang namanya tidak lain adalah karena ia mendapat anugerah *al-hikmah* dari Allah swt. dan namanya abadi dalam Alquran bahkan menjadi nama sûrah dalam kitab suci umat Islam.

Secara umum, hikmah merupakan pengetahuan yang paling tinggi nilainya, yakni pengetahuan yang menghubungkan manusia pada pemahaman tentang dunia dan akhirat. Pendeknya, orang yang mendapatkan hikmah tentunya mendapatkan kebaikan yang banyak dari Allah swt. sebab hikmah sejati yang dapat dicapai oleh manusia

¹⁴² al-Harariy, *Tafsîr Hadâiq...*, h. 238.

¹⁴³ Ibn Ab Hâtim, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm...*, h. 3098.

¹⁴⁴ al-Qurthûbiy, *al-Jâmi' li Ahkâm...*, h. 468.

ialah mengenal Allah. “*Ra’su al-hikmah makhâfatullah*” puncak sekalian hikmah itu adalah adanya rasa takut kepada Allah.¹⁴⁵

Sebagai orang yang mendapatkan hikmah (kebaikan yang banyak) dari Allah swt., maka setiap pelajaran atau nasihat yang disampaikan Lukman al-Hakîm senantiasa mengandung hikmah yang banyak pula. Beberapa nasihat tersebut disajikan dalam berbagai kitab tafsir, misalnya terdapat dalam kitab tafsir al-Suyuthi,¹⁴⁶ antara lain sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ، لَا تُؤَخِّرِ التَّوْبَةَ، فَإِنَّ الْمَوْتَ يَأْتِي بَعَثَةً

Artinya: “Wahai anakku! Jangan engkau menunda taubat, karena sesungguhnya kematian itu bisa datang dengan tiba-tiba”.

أَيُّ بُنَيَّ إِنَّ الدُّنْيَا بَحْرٌ عَمِيقٌ وَقَدْ غَرِقَ فِيهَا نَاسٌ كَثِيرُونَ فَاجْعَلْ سَفِينَتَكَ فِيهَا
تَقْوَى اللَّهِ تَعَالَى وَحَشْوَهَا الْإِيمَانَ وَشِرَاعَهَا التَّوَكُّلَ عَلَى اللَّهِ لَعَلَّكَ أَنْ تَنْجُو وَلَا
أُرَاكَ نَاجِيًا.

Artinya: “Wahai anakku, sesungguhnya kehidupan di dunia ini laksana laut yang dalam, dan sesungguhnya banyak orang yang tenggelam di dalamnya. Oleh karena itu, jadikanlah takwa (kepada Allah) sebagai sampanmu dalam mengarunginya, muatannya adalah iman, dan layarnya adalah tawakal kepada Allah. Mudah-mudahan engkau selamat mengarunginya dan aku tidak melihatmu selamat”.

مَنْ كَانَ لَهُ مِنْ نَفْسِهِ وَاعِظْ كَانَ لَهُ مِنَ اللَّهِ عِزٌّ وَجَلَّ حَافِظٌ وَمَنْ أَنْصَفَ النَّاسَ
مِنْ نَفْسِهِ زَادَ اللَّهُ تَعَالَى بِذَلِكَ عِزًّا وَالذُّلُّ فِي طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى أَقْرَبُ مِنَ التَّعْزِيزِ
بِالْمَعْصِيَةِ.

Artinya: “Barangsiapa yang mempunyai penasihat dari dirinya, maka Allah menjadi penjaga bagi dirinya dan barangsiapa yang mengadili

¹⁴⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), h. 118.

¹⁴⁶as-Suyûthiy, *ad-Durr al-Mantsûr...*, h. 629-646. Lihat Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman....*h. 25

manusia lebih dari dirinya, Allah swt. akan menambahkan baginya kemuliaan dengan sebab itu. Kehinaan dalam melakukan ketaatan kepada Allah lebih mendekatkan diri dari pada mulia dengan maksiat”.

Luqmān orang terkenal dan tokoh yang menjadi teladan sejak jaman kuno, maka di dalam berbagai buku baik di Barat maupun di Timur banyak yang menulisnya disebabkan karena hikmahnya. Ada dua puluh lima nasihat Luqman al-Hakīm yang penuh dengan hikmah. Nasehat tersebut, penulis sadur dari buku “Cara Mendidik Anak dalam Islam “, oleh Umar Hasyim sebagai berikut:¹⁴⁷

1. Hai anaku: Ketahuilah, sesungguhnya dunia ini bagaikan lautan yang dalam, banyak manusia yang karam ke dalamnya. Bila engkau ingin selamat, agar jangan karam, layarilah lautan itu dengan sampian yang bernama taqwa, isinya ialah iman dan layarnya ialah tawakkal kepada Allah.
2. Orang-orang yang senantiasa menyediakan dirinya untuk menerima nasihat, maka dirinya akan mendapat penjagaan dari Allah. Orang yang insyaf dan sadar setelah menerima nasihat orang lain, dia akan senantiasa menerima kemuliaan dari Allah juga.
3. Hai anaku: orang yang merasa dirinya hina dan rendah di dalam beribadah dan taat kepada Allah, makanya dia tawadlu kepadaNya, dia akan lebih dekat kepada Allah dan selalu berusaha menghindarkan maksiat kepadaNya.
4. Hai anaku: Seandainya orang tuamu marah kepadamu (karena kesalahanmu), maka marahnya orang tua itu adalah bagaikan pupuk dari tanam-tanaman.
5. Jauhkanlah dirimu dari berhutang, karena sesungguhnya berhutang itu bisa menjadikan dirimu hina di waktu siang dan gelisah di waktu malam.
6. Dan selalulah berharap kepada Allah tentang sesuatu yang menyebabkan untuk tidak mendurhakai Allah. Takutlah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takut, tentulah engkau akan terlepas dari sifat keputusasaan dari rahmatNya.

¹⁴⁷ Umar Hasyim, *Anak Shaleh, Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 143-146.

7. Hai anakku: seorang pendusta akan lekas hilang air mukanya karena tidak dipercayai orang, dan seseorang yang telah bejat akhlaknya akan senantiasa banyak melamunkan hal-hal yang tidak benar. Ketahuilah, memindahkan batu besar dari tempatnya semua itu lebih mudah daripada memberi pengertian kepada orang yang tidak mau mengerti.
8. Hai anakku; Engkau telah merasakan betapa beratnya mengangkat batu besar dan besi yang amat berat, tetapi akan lebih berat daripada itu semua, adalah bilamana engkau mempunyai tetangga yang jahat.
9. Hai anakku: Janganlah sekali-kali engkau mengirimi seseorang yang bodoh menjadi utusan. Maka bila tidak ada orang yang cerdas dan pintar, sebaiknya dirimu sendiri sajalah yang menjadi utusan.
10. Jauhilah bersifat dusta, sebab berdusta itu enak sekali mengerjakannya, bagaikan memakan daging burung, padahal sedikit saja berdusta itu telah memberikan akibat yang berbahaya.
11. Hai anakku: Bila engkau menghadapi dua alternative, menjenguk (takziah) orang mati atautah menghadiri pesta perkawinan, maka hendaklah engkau memilih untuk melayat orang mati. Sebab melayat orang mati itu akan mengingatkanmu kepada kampung akhirat, sedangkan menghadiri pesta pernikahan itu hanya mengingatkan dirimu kepada kesenangan duniawi saja.
12. Janganlah engkau makan sampai kenyang yang berlebihan, karena sesungguhnya makan yang terlalu kenyang itu lebih baik bila makanan itu diberikan kepada anjing saja.
13. Hai anakku; Janganlah engkau langsung menelan saja karena manisnya barang dan jangan langsung memuntahkan saja pahitnya barang. Karena yang manis itu belum tentu menimbulkan kesegaran, dan yang pahit itu belum tentu menimbulkan kegetiran.
14. Makanlah makananmu bersama-sama dengan orang-orang taqwa dan bermusyawarahlah urusanmu dengan para alim ulama dengan cara memohon nasihat kepadanya.
15. Hai anakku: bukanlah suatu kebaikan namanya bilamana engkau selalu mencari ilmu tetapi engkau tidak pernah mengamalkannya. Hal itu tak ubahnya bagaikan seorang yang mencari kayu bakar,

setelah banyak terkumpul maka ia tidak kuat memikulnya padahal ia masih selalu menambahkannya jua.

16. Hai anakku: Bila engkau ingin menemukan kawan sejati, maka ujilah terlebih dahulu dengan pura-pura membikin dia marah. Bilamana di dalam kemarahannya itu dia masih berusaha menginsyafkan atau menyadarkan kamu, maka bolehlah dia kamu ambil menjadi kawan. Bila tidak demikian, maka berhati-hatilah engkau terhadapnya.
17. Selalulah baik tutur katamu dan halus budi bahasamu serta manis wajahmu, karena engkau akan disukai orang melebihi sukanya seseorang terhadap orang lain yang pernah memberikan barang yang berharga.
18. Hai anakku: Bila engkau berteman, tempatkanlah dirimu padanya sebagai orang yang tidak mengharapkan sesuatu dari padanya. Namun biarkanlah dia yang mengharapkan sesuatu darimu.
19. Jadikanlah dirimu dalam segala perilakumu sebagai orang yang tidak ingin menerima pujian atau mengharapkan sanjungan orang lain, karena motivasi riya itu menimbulkan cela.
20. Hai anakku: usahakanlah agar mulutmu jangan mengeluarkan kata-kata busuk dan kotor serta kasar, karena engkau akan lebih selamat bila berdiam diri. Kalau berbicara, usahakanlah agar bicaramu mendatangkan manfaat bagi orang lain.
21. Hai anakku: Janganlah engkau condong kepada urusan dunia dan hatimu selalu direpotkan dunia saja karena engkau diciptakan Allah bukanlah untuk dunia saja. Sesungguhnya tidak ada makhluk yang lebih hina daripada orang yang terpedaya oleh dunia.
22. Hai anakku: Janganlah engkau mudah tertawa kalau bukan karena sesuatu yang menggelikan engkau berjalan tanpa tujuan pasti, janganlah engkau menanyakan sesuatu yang tidak ada gunanya bagimu, janganlah menyalahkan hartamu.
23. Barangsiapa yang penyayang tentu akan disayang, siapa yang pendiam akan selamat daripada berkata yang mengandung racun, dan barangsiapa yang tidak b'Isâ menahan lidahnya dari berkata kotor tentulah akan menyesal.

24. Hai anakku; mendekatlah engkau kepada orang alim dan orang berilmu. Perhatikanlah kata dan nasehatnya karena sesungguhnya sejuklah hati ini mendengarkan nasehatnya, hiduplah hati ini dengan cahaya hikmah dari mutiara kata-katanya bagaikan tanah yang subur tersiram air hujan.
25. Hai anakku; ambillah harta dunia sekadar keperluanmu, dan nafkahkanlah yang selebihnya untuk bekal akhiratmu. Jangan engkau tendang dunia ini ke keranjang sampah karena nanti engkau akan menjadi pengemis yang membuat beban orang lain. Sebaliknya jangan engkau peluk dunia ini serta mereguk habis airnya karena sesungguhnya yang engkau makan dan pakai itu adalah tanah belaka. Janganlah engkau berteman dengan orang yang pandir dan jangan pula berteman dengan orang yang bermuka dua, karena akan membahayakanmu.

7. Tafsir Sûrah Luqmân Ayat 12 s.d. 19

Interaksi edukatif Luqmân al-Hakîm dengan anaknya merupakan sebuah proses pendidikan dan pembelajaran yang sistematis. Sistematis nasihat Luqman yang dikemas dengan indah, tersusun dengan teratur dan didukung oleh contoh dan budi pekerti yang amat mulia sehingga terhunjam ke dalam hati. Dengan kata lain, proses pendidikan yang terjadi pada Luqmân al-Hakîm dan anaknya bisa dikatakan sebagai pendidikan keluarga Luqmân al-Hakîm yang terjadi antara Luqman dengan anaknya dengan penuh hikmah. Luqman menaburkan nasihatnya berupa tauhid mengEsakan Allah swt., mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah (beribadah) dan menanamkan budi pekerti yang mulia.¹⁴⁸

Berdasarkan kajian tafsir tematik dalam sûrah, untuk mendapatkan hasil deskriptif tentang pendidikan keluarga Luqmân al-Hakîm dalam sûrah tersebut, perlu dikemukakan terlebih dahulu ayat-ayat yang menjadi objek kajian berikut penjelasannya, kemudian pada bab IV nanti akan dipaparkan hasil analisis tentang tema-tema yang relevan dengan model pendidikan keluarga, terutama beberapa komponen dalam proses pendidikan yang dilakukan Luqmân al-Hakîm terhadap anaknya sehingga dapat dijadikan sebagai model pendidikan keluarga.

Berikut ini akan dijelaskan ayat per ayat Q.S.Luqmân 31/57 dari ayat 12 s.d. 19 sebagai berikut:

a. Q.S. Lumân, 31/57:12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Maksud ayat ini adalah bahwa Allah swt. telah memberikan hikmah kepada Luqmân. Karena itulah Luqmân senantiasa bersyukur kepada Allah. Sebab barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Maksudnya kekufuran seseorang tidak sedikitpun mengurangi kekayaan dan keagungan Allah swt.

Munâsabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah bahwa setelah Allah swt. menjelaskan rusaknya akidah atau keyakinan orang-orang musyrik.¹⁴⁹ Selanjutnya, Allah swt. menjelaskan bahwa orang musyrik itu adalah zalim dan sesat. Kemudian, Dia menunjukkan kesesatan dan kezaliman mereka dengan hikmah dan ilmu yang menunjukkan kepada pengakuan terhadap keesaan-Nya. Yakni Luqmân menyampaikan pada penetapan tauhid, ketaatan kepada Allah swt., dan akhlak yang mulia walaupun dia bukanlah seorang nabi atau rasul.¹⁵⁰

Para ulama menyebutnya dengan Luqmân al-Hakîm, pemberian tambahan gelar di belakang namanya tidak lain adalah karena ia mendapat anugerah *al-hikmah* dari Allah swt.. Hikmah ini pula yang mengantarkannya menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang agung, baik dari perkataan, sikap maupun perbuatan. Selain itu, hikmah

¹⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 210.

¹⁴⁹ Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman....*h. 28

¹⁵⁰ al-Marâghiy, *Tafsîr Al-Marâghiy...*, h. 79.

yang diterimanya menjadikan ucapannya dalam bentuk pesan dan nasihat yang sangat layak untuk diikuti oleh seluruh orang tua dan para pendidik tanpa terkecuali.¹⁵¹

Redaksi hikmah berulang kali disebutkan dalam Alquran dan memiliki beragam pengertian.¹⁵² Dalam konteks ayat 12 ini, seperti dikemukakan Ibnu Mardawaih bersumber dari Ibn ‘Abbâs, hikmah berarti akal, pemahaman, dan kecerdasan.¹⁵³

Senada dengan ini dikemukakan pula oleh Mujâhid, bahwa hikmah adalah akal, kepehaman, dan ketepatan dalam perkataan.¹⁵⁴ Qatâdah menambahkan pemahaman terhadap agama, dan perkataan yang benar.¹⁵⁵ Hikmah diartikan juga sebagai perasaan yang halus, kecerdasan, dan pengetahuan.¹⁵⁶ Hikmah juga bermakna pengetahuan terhadap semua yang ada dan mengerjakan kebajikan.¹⁵⁷ Hikmah adalah ucapan yang dijadikan sebagai pelajaran, nasihat, dan peringatan bagi manusia.¹⁵⁸ Pendapat ini tampaknya lebih mengacu kepada kenyataan bahwa Luqmân memang banyak memberikan nasihat dan peringatan, baik kepada anaknya maupun kepada orang lain. Lebih

¹⁵¹ Lihat Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman....* h. 29

¹⁵² Hikmah berasal dari bahasa Arab, yaitu “*al-hikmah*” merupakan *ism al-mashdar* dari kata kerja “*hakama*” yang berarti menahan atau melarang, yakni melarang dari kezaliman. Kata *al-hikmah* juga berarti hidayah, sebab menahan kezaliman itu merupakan hidayah dari Allah swt. Lihat Abu al-Husain Ibn Fâris Ibn Zakariya, *Mu’jam Maqâyis al-Lughah*, Juz II (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), h. 91. Kata *hakama* juga berarti melarang untuk suatu tujuan kebaikan, sehingga dikatakan Luqmân mendapat *al-hikmah* berarti dia memberi peringatan dan menyampaikan semua hikmah dengan sifat bijak yang dimilikinya. Lihat al-Raghib al-Isfahaniy, *Mu’jam Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 126. Jadi, *hikmah* secara harfiah berarti ucapan yang sesuai dengan kebenaran, falsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan, dan lapang dada. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1997), h. 112.

¹⁵³ al-Alûsiy, *Rûh al-Ma’âniy...*, h. 83.

¹⁵⁴ ath-Thabariy, *Tafsîr ath-Thabariy...*, h. 545; Abû Hâtim, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm...*, h. 3097.

¹⁵⁵ ath-Thabariy, *Tafsîr ath-Thabariy...*, h. 545

¹⁵⁶ az-Zamakhsyariy, *al-Kasysyâf...* h. 11.

¹⁵⁷ al-Alûsiy, *Rûh al-Ma’âniy...*, h. 83

¹⁵⁸ Abû Hayyân, *Tafsîr al-Bahr...*, h. 181.

terperinci mengartikan hikmah adalah sebagai penetapan kebenaran dengan lisan, membenarkan pikiran dengan hati, menetapkan perbuatan dengan kemuliaan, berbicara, berpikir dan berbuat dengan hikmah.¹⁵⁹

Arti hikmah dalam ayat ini adalah sebagai satunya kata dengan perbuatan.¹⁶⁰ Maksudnya bahwa Luqmân dalam memberikan nasihat dan menyampaikan pelajaran adalah dengan hikmah, yaitu sesuatu yang ia katakan sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Hikmah merupakan akumulasi dari iman, ilmu dan amal yang menjadi refleksi kesempurnaan jiwa seseorang. Iman yang kokoh merupakan cahaya bagi seseorang dalam menjalani kehidupan, sehingga tidak tersesat dalam menentukan jalan hidupnya dan mampu menentukan baik dan buruk. Ilmu yang memadai sebagai sarana untuk menjadikan kehidupan seseorang mudah dan indah. Amal yang sempurna adalah buah dari iman dan ilmu sehingga hidup seseorang bermanfaat, tidak saja bagi diri pribadi melainkan juga kebaikan bagi orang lain.¹⁶¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, hikmah merupakan pemahaman dan akal serta pelaksanaan dari kedua unsur tersebut. Oleh karena itu, seseorang tidak bisa disebut sebagai *al-Hakîm* kecuali ia menggabungkan kedua unsur tersebut.¹⁶² Jadi secara umum, hikmah merupakan pengetahuan yang paling tinggi nilainya, yakni pengetahuan yang menghubungkan manusia pada pemahaman tentang dunia dan akhirat. Pendeknya, orang yang mendapatkan hikmah tentunya mendapatkan kebaikan yang banyak dari Allah swt.¹⁶³ Oleh karena itu, maka setiap pelajaran atau nasihat yang disampaikan Lukmân al-Hakîm senantiasa mengandung hikmah yang banyak.

Pada akhir ayat ini Allah swt. menerangkan bahwa orang yang bersyukur kepada-Nya, berarti ia bersyukur untuk kebaikan dan kepen-

¹⁵⁹ Ismail Haqqiy al-Barûsawiy, *Tafsîr Rûh al-Bayân*(Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 73.

¹⁶⁰ Ismail Haqqiy al-Barûsawî, *Tafsîr Rûh...*h. 73.

¹⁶¹ Barsihannor, *Belajar dari Lukman Al-Hakîm*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 24.

¹⁶² Sulaiman Ibn Umar al-Ajiliy al-Syâfi'î, *al-Futûhât al-Ilâhiyyah*, Juz II(Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), h. 403.

¹⁶³ Lihat QS. al-Baqarah 2/87: 269.

tingan dirinya sendiri. Pada ayat lain Allah swt. akan menganugerahkan pahala yang banyak kepada orang yang bersyukur karena syukurnya itu.¹⁶⁴ Adapun orang-orang yang mengingkari nikmat Allah swt. dan tidak bersyukur kepada-Nya berarti ia telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri, karena Allah tidak akan memberinya pahala bahkan menyiksanya dengan siksaan yang pedih. Dalam pada itu Allah swt. sendiri tidak memerlukan syukur hamba-Nya, karena syukur hamba-Nya itu tidak akan memberikan keuntungan kepada-Nya sedikitpun, dan tidak pula akan menambah kemuliaan-Nya, karena Dia Maha Kaya lagi Maha Mulia.¹⁶⁵

b. Q.S. Luqmân 31/57:13

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾

Maksud kata “ dan (ingatlah)” adalah memberikan peringatan kepada umat Nabi Muhammad saw. agar memperhatikan dengan sungguh-sungguh. “Ketika Luqmân berkata kepada anaknya”. Maksudnya ketika Luqmân sedang memberikan pendidikan dan memberi pelajaran kepada anaknya. “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Luqmân menyampaikan materi yang paling penting kepada anaknya yakni tentang tauhid dan pokok keimanan.

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang hikmah yang telah dianugerahkan kepada Luqmân, di mana intinya adalah kesyukuran kepada Allah swt., dan tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya. Selanjutnya, melauli ayat ini sampai dengan ayat 19,

¹⁶⁴Lihat QS. Al-Naml 27/48: 40.

¹⁶⁵Lihat Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman....*h. 32

disajikan pengamalan dan pelestarian hikmah tersebut oleh Luqmân al-Hakîm kepada anaknya.¹⁶⁶ Hal ini pun juga mencerminkan kesyukurannya atas anugerah hikmah tersebut.¹⁶⁷

Ayat di atas menyajikan nasihat pertama Luqmân al-Hakîm kepada anaknya tentang larangan berbuat syirik yang dikategorikan sebagai suatu kezaliman yang besar. al-Syinqîthî menyatakan ayat di atas sebagai dalil bahwa perbuatan syirik adalah kezaliman yang besar.¹⁶⁸ Di samping itu, melalui ayat ini Allah swt. memperingatkan kepada Rasulullah saw. tentang nasihat yang pernah diberikan Luqmân al-Hakîm kepada putranya sewaktu ia memberi pelajaran kepadanya, yaitu larangan berbuat syirik.¹⁶⁹

Mempersekutukan Allah dikatakan sebagai suatu kezaliman yang besar, karena perbuatan tersebut berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya,¹⁷⁰ yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia itu. Dalam hal ini menyamakan Allah swt. sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatu pun.¹⁷¹ Orang yang mempersekutukan Allah, menurut Abu Ja'far seperti dikutip oleh al-Nuhâs, menisbatkan nikmat Allah kepada selain-Nya, padahal Allah yang Maha memberi rezki, menghidupkan dan mematikan.¹⁷² Perbuatan syirik dikatakan sebagai kezaliman yang besar, karena yang disamakan itu ialah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk

¹⁶⁶ al-Marâghiy, *Tafsir Al-Marâghiy....*, h. 81; al-Harariy., h. 224.

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh....*, h. 296.

¹⁶⁸ Muhammad al-Amîn bin Muhammad al-Mukhtâr al-Jakanîy as-Syinqîthîy, *Adhwâ al-Bayân fi Îdhâh al-Qur'ân bi al-Qur'ân*, Jilid VI (Jeddah: Dâr 'Âlim al-Fawâid, t.t.), h. 548.

¹⁶⁹ Wahbah az-Zuhailiy, *al-Tafsîr al-Wajîz 'ala Hamsy al-Qur'ân al-'Azhim wa Ma'ahu al-Asbab al-Nuzûl wa Qawâ'id al-Tartîl* (Demaskus: Dar al-Fikr, 1996), h.413.

¹⁷⁰ Abu Ishâq Ibrâhm bin as-Sâriy al-Zajjâj, *Ma'âni al-Qur'ân wa l'râbuh*, juz IV, Syarh wa Tahqîq'Abd al-Jalîl 'Abduh Syalabiy (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1998), h. 196.

¹⁷¹ al-Marâghiy, *Tafsir Al-Marâghiy....*, h. 72.

¹⁷² an-Nuhhâs, *Ma'âni al-Qur'ân al-Karîm*, Tahqîq Muhammad 'Alî al-Shâbûnî, (Makkah: Jâmi'ah Umm al-Qura Ma'had al-Buhûts al-'Ilmiyyah wa lhyâ al-Turâts al-Islâmiy Markaz lhyâ al-Turâts al-Islâmiy, 1989), cet. ke-1, Juz. 5. h. 284

¹⁷³ Lihat Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman....*h. 34

mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.¹⁷³

Sebab turunnya ayat di atas menjelaskan akan keresahan para sahabat sebungaran dengan Q.S. al-An'âm 6/55:82, Keresahan para sahabat tersebut tertuang dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî bersumber dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ آيَةٌ (الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ) شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوا: أَيُّنَا لَمْ يَلْبِسْ إِيمَانَهُ بِظُلْمٍ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِإِنِّهِ (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ)".¹⁷⁴

Maksud hadits ini adalah , “Tatkala turun ayat: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-An'âm [6/55]: 82), maka timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw. karena mereka berpendapat bahwa amat berat rasanya tidak mencampuradukkan keimanan dan kezaliman, lalu mereka berkata kepada Rasulullah saw: “Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dan kezaliman? Maka Rasulullah menjawab: “Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqmân: “... sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar”.

¹⁷⁴ Lihat Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz III(Kairo: al-Mathba'ah al-Salâfiyyah wa Maktabatuhâ, 1400 H), h. 275.

¹⁷⁵ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 177.

¹⁷⁶ Anwar al-Bâz, *al-Tafsîr al-Tarbawiy li al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid III (Kairo: Dâr al-Nasyr li al-Jâmi'ât, 2007), h. 9.

Keresahan para sahabat dapat terpecahkan dengan penjelasan ayat ini bahwa yang dimaksud dengan kezaliman adalah perbuatan syirik. Sejatinya, keimanan dan kezaliman merupakan dua hal yang kontradiktif, dua hal yang tidak mungkin bersatu dalam waktu dan tempat yang sama.¹⁷⁵ Jika diperhatikan secara seksama susunan kalimat ayat 13 di atas, Luqmân al-Hakîm sangat melarang anaknya melakukan syirik dan memang sepantasnya disampaikan, karena mengerjakan syirik itu adalah suatu perbuatan dosa yang paling besar.¹⁷⁶ Larangan ini mengandung pelajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Redaksi pesan berbentuk larangan mempersekutukan Allah adalah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.¹⁷⁷

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa orang tua harus memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Di antara kewajiban tersebut adalah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Seperti diperintahkan Allah swt. dalam Q.S. at-Tahrm 66/78: 6 yang artinya, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Allah swt. menginformasikan tentang wasiat Luqmân al-Hakîm kepada anaknya. Wasiat itu, agar hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Ungkapan “*lâtusyrik billâh*” dalam ayat di atas, memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada peserta didiknya. Karena hal tersebut, merupakan sumber petunjuk ilahi yang akan melahirkan rasa aman. Dengan kata lain, orang tua punya kewajiban untuk membimbing, mendidik dan mengantarkan anaknya untuk senantiasa bertauhid kepada Allah swt. dan tidak menyekutukan-Nya.¹⁷⁸

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah....*, h. 298.

¹⁷⁸ Lihat Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman....*h. 37

c. Q.S. Luqmân 31/57:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Ayat ke-14 dari sûrah Luqmân ini maksudnya Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Perintah tersebut merupakan wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh anak sejak dalam kandungan. Demikian pula pengorbanan ketika menyusui selama dua tahun, terutama sang ibu.¹⁷⁹ Karena itu, sekalipun kedua orang tuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak boleh menaati keduanya dalam hal-hal yang melanggar perintah Allah swt.. Karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah swt..¹⁸⁰

Ayat di atas dan ayat berikutnya (15) mendapat penilaian berbeda di kalangan ulama, apakah sebagai rangkaian kelanjutan nasihat atau pelajaran Luqmân al-Hakîm kepada anaknya, atau tidak. Keduanya dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqmân al-Hakîm kepada anaknya. Melainkan Alquran menyisipkan hal ini untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati urutan kedua setelah pengagungan dan kebaktian kepada Allah swt.¹⁸¹ Kendati demikian, dapat dipastikan bahwa Luqmân al-Hakîm menasihati anaknya dengan nasihat serupa.¹⁸²

Sementara ulama lain menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqmân al-Hakîm kepada anaknya. Kedua ayat ini, seakan-akan menyatakan bahwa Luqmân al-Hakîm mengatakan hal itu kepada

¹⁷⁹ al-Qâdhî Abu Muhammad Abd al-Haqq bin Ghâlib bin 'Athiyyah al-Andalûsiy, *al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, juz IV (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), h. 348. Lihat al-Marâghiy, *Tafsit al-Marâghiy....*, h. 82.

¹⁸⁰ Anwar al-Bâz, *al-Tafsîr al-Tarbawiy....*, h. 10.

¹⁸¹ al-Qurthûbiy, *al-Jâmi' li Ahkâm....*, h. 473.

¹⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh....*, h. 299.

anaknya sebagai nasihat kepadanya. Tetapi, redaksinya diubah agar mencakup untuk semua manusia.¹⁸³

Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh. Terutama sang ibu, telah mengandung dan menyusui selama dua tahun.¹⁸⁴ Tidak disebut jasa bapak, tetapi lebih menekankan pada jasa ibu, disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahannya, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peran bapak dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu.¹⁸⁵ Begitu juga soal pendidikan anak, ibu memiliki peran penting karena waktu yang diberikan ibu kepada anaknya lebih besar daripada bapaknya, sehingga wajar kalau ibu didahulukan.¹⁸⁶

Dalam konteks seperti ini, Nabi saw. sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya daripada kepada bapaknya, sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadis:

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَوْلَى قَالَ أُمُّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَأَلْقَرَبَ.¹⁸⁷

Hadis ini menjelaskan tentang seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai kepada siapa harus berbakti. Rasulullah

¹⁸³ al-Biqâ'iy, *Nazhm al-Durar*....., h. 163-164.

¹⁸⁴ 'Athiyyah al-Andalûsiy, *al-Muharrar al-Wajîz*..., h. 348.; al-Marâghiy, *Tafsir Al-Marâghiy*, h. 82.

¹⁸⁵ al-Marâghiy, *Tafsir al-Marâghiy*.....h. 82 ; M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*....., h. 301.

¹⁸⁶ Lihat Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman*....h. 39

¹⁸⁷ al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, Juz IV, syarah, tashhîh, dan tahqîq Muhib al-Dîn al-Khathîb (Kairo: al-Makatabah al-Salafiyah, 1400 H), h. 86. Lihat juga Abu 'Isâ Muhammad bin 'Isâ bin Saurah al-Tirmidziy (selanjutnya disebut al-Tirmidziy), *al-Jâmi' al-Shahîh: wa Huwa Sunan al-Tirmidziy*, juz IV, tahqîq dan ta'lîq Ibrahim 'Athwah 'Audh (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Bâbiy al-Halabiy wa Aulâdih, 1977), h. 309.

menjelaskan kepada ibu hal itu beliau ulangi tiga kali, baru kemudian kepada ayah, kemudian kepada kerabat yang lebih dekat.

Allah swt. menjelaskan apa yang dimaksud dengan perintah berbuat baik dalam ayat 14 di atas, yaitu agar manusia selalu bersyukur kepada-Nya setiap menerima nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka setiap saat, tiada putus-putusnya, dan bersyukur pula kepada kedua orang tua, karena keduanya telah membesarkan, memelihara, mendidik, dan bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai saat mereka sanggup berdiri sendiri.¹⁸⁸ Pada waktu-waktu seperti itu, kedua orang tua menanggung berbagai macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga, memelihara, dan mendidik maupun dalam usaha mencari nafkahnya.¹⁸⁹

Kedua orang tua dalam ayat di atas disebut secara umum, tidak dibedakan antara yang muslim dengan yang kafir. Karena itu berdasarkan ayat ini dapat disimpulkan suatu hukum, yaitu seorang anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir. Materi berbuat baik kepada kedua orang tua dalam ayat di atas disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung. Metode seperti ini merupakan cara memberi pengaruh dengan menggugah emosi anak didik, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.¹⁹⁰

Pada akhir ayat ini, Allah swt. memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya, dan pada saat itu pula Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba-Nya. Perbuatan baik akan dibalas dengan berbagai kenikmatan surga, sedangkan perbuatan jahat akan dibalas dengan berbagai siksa neraka.¹⁹¹ Selain itu, terungkap pula makna tujuan manusia yang terangkum dalam kalimat "*ilayya al-mashîr*", yaitu kembali kepada kebenaran hakiki di mana sumber kebenaran itu sendiri adalah Allah semata.¹⁹²

¹⁸⁸ ath-Thabariy, *Tafsîr ath-Thabariy...*, h. 551; al-Marâghiy, *Tafsîr al-Marâghiy....*, h. 83.

¹⁸⁹ Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman....*h. 41

¹⁹⁰ Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman....*h. 41

¹⁹¹ al-Alûsiy, *Rûh al-Ma'âniy...*, h. 87; Ibn Katsr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, h. 54.

¹⁹² Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman....*h. 41

d. Q.S. Luqmân 31/57:15

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Ayat ini menerangkan bahwa dalam hal tertentu seorang anak dilarang untuk taat kepada kedua orang tuanya. Yakni, jika keduanya memerintahkan untuk mempersekutukan Allah swt. yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah swt. tidak ada sekutu baginya.¹⁹³ Sebuah riwayat menunjukkan bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan Saad bin Ab Waqqâsh yang tidak mematuhi perintah ibunya untuk kembali kepada keyakinannya sebelum Islam.¹⁹⁴

Berdasarkan sebab turunnya ayat ini diambil kesimpulan bahwa Saad tidak berdosa, karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula bagi seluruh umat Nabi Muhammad saw. untuk tidak taat kepada orang tua yang mengajak kepada agama syirik dan perbuatan dosa yang lain. Meski demikian, Allah swt. memerintahkan agar seorang anak tetap memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, meskipun keduanya memaksa untuk melakukan maksiat kepada-Nya, terutama berbuat

¹⁹³ al-Harariy, *Tafsîr Hadâiq...*, h. 245.

¹⁹⁴ Saad bin Ab Waqqâs berkata: "Tatkala aku masuk Islam ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum, sebelum aku meninggalkan agama Islam". Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan beliau tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau malah tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga aku mohon kepada beliau agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau tetap menolaknya. Karena itu aku berkata kepadanya: "Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa, niscaya jiwa itu akan keluar satu persatu, sebelum aku meninggalkan agama yang aku peluk ini". Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun makan". Lihat al-Andalûsiy, *al-Muharrar al-Wajîz...*, h. 349, dan Ibn Katsr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. h. 54

syirik.¹⁹⁵ Tetapi, dalam urusan keduniaan, seorang anak tetap wajib berbuat baik kepada keduanya, seperti menghormati, menyenangkan hati, memberi nafkah, pakaian, tempat tinggal yang layak, dan lain-lain.¹⁹⁶

Pada ayat yang lain diperingatkan bahwa seseorang anak wajib mengucapkan kata-kata yang baik kepada orang tuanya. Jangan sekali-kali bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya, walaupun kata-kata itu “ah” sekalipun.¹⁹⁷

Setelah Allah swt. melarang seorang anak untuk mentaati perintah orang tua dalam hal mempersekutukan-Nya, maka pada akhir ayat ini diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada-Nya. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan bahwa hanya kepada-Nya tempat kembali dan Dia akan memberitahukan tentang apa-apa yang telah dikerjakan manusia selama hidup di dunia.¹⁹⁸

Secara ekspilisit ayat di atas menerangkan bahwa peran orang tua bukanlah segalanya, melainkan terbatas dengan peraturan dan norma-norma ilahi. Implikasi pemaknaan tersebut terhadap peran pendidik adalah bahwa pendidik tidak mendominasi secara mutlak kepada tingkah laku peserta didik, tetapi mereka didorong untuk aktif mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga mampu untuk menyelidiki nilai yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya, dan berlandaskan kepada nilai-nilai ilahiah.

e. Q.S. Luqmân 31/57:16

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا اَللّٰهُ اِنَّ اَللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Ayat di atas merupakan lanjutan wasiat Luqmân kepada anaknya. Pesannya kali ini adalah tentang kedalaman ilmu Allah swt. yang luar biasa. Luqmân al-Hakîm memberikan pelajaran kepada anaknya bahwa

¹⁹⁵ Ibn Katsr, *Tafsîr al-Qur’ân al-Azhîm*, h. 54.

¹⁹⁶ al-Qurthûbiy, *al-Jâmi’ li Ahkâm*....h. 476; al-Alûsiy, *Rûh al-Ma’âniy*...., h. 87

¹⁹⁷ Lihat Q.S. al-Isrâ 17/50: 23

¹⁹⁸ Lihat Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman*....h. 44

Allah swt. mengetahui perbuatan baik dan buruk walau seberat biji sawi. Meski biji sawi berada di tempat yang paling tersembunyi. Seperti dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apa pun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam, dan di mana pun keberadaannya, niscaya Allah swt. akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan.¹⁹⁹

Ayat ini mengatakan bahwa Allah swt. menghendaki amal-amal perbuatan, baik itu perilaku ketaatan maupun perilaku maksiat. Maksudnya, jika amal itu adalah amal baik atau amal itu adalah amal buruk, meski itu seberat biji sawi, niscaya Allah akan mendatangkannya, seorang manusia tidak akan kehilangan sesuatu yang telah ditakdirkan padanya.²⁰⁰

Melalui ayat ini, Luqmân al-Hakîm menanamkan rasa tanggung jawab kepada anaknya terhadap apa yang dilakukan di dunia. Karena, semua yang dilakukan oleh manusia selama di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat, atau mendapat balasan yang setimpal. Perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan, dan amal buruk akan dibalas dengan keburukan.²⁰¹

Di samping itu, pada ayat (16) di atas juga tersirat tentang tujuan pendidikan, yaitu pengarahan kepada perilaku manusia untuk meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wasiat Luqmân al-Hakîm dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengusik perasaan anaknya agar tumbuh keyakinan akan kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Jika keyakinan ini tumbuh, maka akan lahir pula sikap-sikap dan perbuatan baik, sesuai dengan keyakinan akan kemahatahuan Allah yang telah tertanam dalam dirinya.

Setelah kekuatan akidah tertanam dalam jiwa anak, maka kekuatan tersebut merupakan pondasi yang kuat dan landasan utama bagi anak untuk menerima pengajaran pendidik untuk mentaati semua perintah Allah berupa beban hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Oleh karena itu, perlu motivasi yang kuat, ketekunan yang

¹⁹⁹ Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân*h. 55.

²⁰⁰ al-Qurthûbiy, *al-Jâmi' li Ahkâm*,... h. 68.

²⁰¹ al-Marâghiy, *Tafsir al-Marâghiy*..., h. 84. al-Harariy, *Tafsir Hadâiq*h. 248. Lihat Q.S. *az-Zalzalah* 99/93:7-8

sungguh-sungguh, dan kreativitas yang tinggi dari para orang tua terhadap upaya penanaman akidah yang kuat kepada anak sebagaimana dicontohkan oleh Luqmân al-Hakîm.

Kesan lain yang dapat ditangkap dari ayat di atas adalah bahwa Luqmân al-Hakîm berupaya untuk membuka kesadaran dan keyakinan anaknya bahwa Allah swt. selalu mengawasi semua perbuatannya. Jika seseorang telah merasa dekat dengan Allah swt. dan sadar akan pengawasan-Nya yang melakat, maka hal itu akan dapat menjauhkannya dari perbuatan yang buruk dan selalu mendorongnya berupaya melakukan amal shaleh.

f. Q.S. Luqmân 31/57: 17

يَبْنِيْٓ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Luqmân al-Hakîm melanjutkan nasihat kepada anaknya pada ayat ini menyangkut amal-amal shaleh tercermin dalam perintah melakukan shalat sebagai puncaknya, perintah melakukan kebajikan dan mencegah perbuatan munkar,²⁰² dan perintah sabar dan tabah. Karena semua itu merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia.²⁰³ Tidak disebutkan amal shaleh lainnya, bukan berarti bahwa pengajaran terhadap anak hanya dibatasi dengan tiga perkara tersebut.

Luqmân al-Hakîm mengawali perintah untuk beramal shaleh kepada anaknya dengan nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta arti kehadiran Ilahi dalam kalbu anak. Dengan panggilan sayang, ia menasihati anaknya untuk mendirikan shalat dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya berdasarkan ketentuan.²⁰⁴ Karena dengan shalat yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mencapai ridha Allah swt. Jika shalat diridhai Allah, maka perbuatan

²⁰² al-Qurtûbiy, *al-Jâmi' li Ahkâm*,..., h. 479.

²⁰³ al-Marâghiy, *Tafsir al-Marâghiy*,..., h. 85.

²⁰⁴ ath-Thabariy, *Tafsîr ath-Thabariy*,...,h. 558; Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*,..., h. 56

keji dan mungkar dapat dicegah.²⁰⁵ Selain itu, shalat merupakan kunci dari segala kebaikan dan induk ibadah.

Luqmân al-Hakîm melanjutkan nasihat kepada anaknya untuk melakukan kebajikan dan mencegah perbuatan munkar. *Ma'ruf* diartikan sebagai segala perbuatan yang dipandang baik oleh norma-norma masyarakat dan nilai-nilai agama sedangkan *munkar* sebaliknya.²⁰⁶

Maksudnya segala sesuatu yang sesuai dengan Alquran, hadis dan akal disebut *ma'rûf* dan segala sesuatu yang bertentangan dengannya disebut *munkar*.

Amar ma'ruf terkait dengan perintah Allah kepada masyarakat untuk melakukan kebajikan secara optimal, sebagai kunci menuju kesuksesan hidup. Sedangkan *nahi munkar*, yakni larangan kepada masyarakat berbuat maksiat terhadap Allah swt., Karena maksiat sebagai sumber bencana kehidupan dan siksa yang amat pedih di neraka. Oleh karena itu, sebagai mukmin wajib melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah swt, dan mendekatkan diri kepada-Nya yaitu dengan melaksanakan amal saleh dan membendung diri dari tingkah laku tercela yang menjauhkan diri dari-Nya.²⁰⁷

Adapun perintah sabar mengisyaratkan agar dalam melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* setiap orang harus memiliki kesabaran, ketabahan dan komitmen yang tinggi.²⁰⁸ Seorang beriman berada di posisi antara syukur dan sabar, setiap kemudahan yang diterima menjadikan ia pandai bersyukur, sedang setiap kesulitan yang dihadapi mesti bersabar dan introspeksi diri.

g. Q.S. Luqmân 31/57: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

²⁰⁵ al-Marâghiy, *Tafsir Al-Marâghiy*..., h. 100; al-Harariy, *Tafsîr Hadâiq*h. 248.

²⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*..., h. 309.

²⁰⁷ al-Marâghiy, *Tafsir al-Marâghiy*..., h. 84-85.

²⁰⁸ al-Suyûthî, *al-Durr al-Mantsûr*..., h. 650; Anwar al-Bâz, *al-Tafsîr al-Tarbawî*,...h. 9

Luqmân al-Hakîm melanjutkan nasihat kepada anaknya berupa pelajaran akhlak tentang etika sosial, yaitu etika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Pelajaran akhlak berbentuk larangan menyombongkan diri terhadap sesama manusia, baik ketika berbicara maupun berjalan.

Luqmân al-Hakîm mengawali nasihatnya berupa larangan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain, atau sebaliknya. Sikap seperti ini berarti telah merendahkan hamba Allah dan dikategorikan sebagai sikap sombong.²⁰⁹

Atau sebagai sebuah penghinaan dan salah satu bentuk kesombongan.²¹⁰ Sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.²¹¹ Sebetulnya orang menampakkan sikap kesombongan itu tujuannya agar dirinya dihormati, tapi dengan sikapnya seperti itu justru orang menjadi tidak simpati. Kalau ingin dihormati harus rendah hati dan memuliakan orang lain.

Pelajaran selanjutnya yang diajarkan Luqmân al-Hakîm kepada anak-anaknya adalah etika berjalan, yakni larangan menyombongkan diri dan melangkah dengan angkuh ketika berjalan. Bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.²¹² Padahal ia juga akan kembali ke tempat yang sama yakni tanah.

h. Q.S. Luqmân 31/57: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ



²⁰⁹ Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm...*, h. 3099; ath-Thabariy, *Tafsîr at-Thabariy...*, h. 560; al-Zamakhsyariy, *al-Kasysyâf...*, h. 16.

²¹⁰ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm...*, h. 56.

²¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh.....*, h. 311.

²¹² M. Qiraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh.....*, h. 311-312.

Ayat ini merupakan rangkaian nasihat Luqmân al-Hakîm tentang pelajaran akhlak dalam berinteraksi dengan sesama. Jika ayat sebelumnya disajikan berupa larangan bersikap sombong dalam berbicara dan berjalan, maka pada ayat ini menjelaskan kedua sikap tersebut dalam bentuk perintah untuk sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara ketika berbicara.

Maksud sederhana waktu berjalan adalah tidak terlalu pelan dan tidak pula terlalu cepat,²¹³ dan tidak pula bermotif untuk menampakkan ketawadhu'an dan kesombongan.²¹⁴ Sedangkan sederhana dalam berbicara maksudnya adalah lemah lembut ketika berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Sederhana bukan berarti terlalu pelan, apalagi keras dan kasar,²¹⁵ berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak enaknyanya suara keledai.²¹⁶

Demikian nasihat Luqmân al-Hakîm dalam mendidik anaknya, diawali dengan pendidikan akidah. Kekuatan dan kemantapan akidah tersebut akan tercermin dalam berperilaku kepada orang lain, terutama sekali terhadap kedua orang tua. Luqmân yang bijak selau berupaya untuk mendekatkan dan memperkenalkan anak dengan Tuhan sejak dini. Hal tersebut berdampak pada kebaikan dan kesejahteraan lahir dan batin bagi anak, serta menjadikannya memiliki tingkat imunitas dan pertahanan diri yang kokoh menghadapi beragam godaan kehidupan.

²¹³ ath-Thabariy, *Tafsir ath-Thabariy*,... h. 563; Ibn Katsir,...., h. 58; al-Qurthûbiy, *al-Jâmi' li Ahkâm*...., h. 487.

²¹⁴ al-Marâghiy, *Tafsir al-Marâghiy*, h. 86.

²¹⁵ al-Zamakhshariy, *al-Kasasyâf*....., h. 17; al-Qurtûbiy, *al-Jâmi' li Ahkâm*...., h. 483.

²¹⁶ Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*...., h. 3100; al-Marâghiy, *Tafsir al-Marâghiy*....h. 86

BAGIAN KEEMPAT

MODEL PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SÛRAH ʿĀLI ʿIMRĀN DAN LUQMĀN

A. Komponen Pendidikan Keluarga ʿImrân dan Luqmân

Mengacu kepada model pendidikan keluarga qurʿani dalam surah ʿĀli ʿImrân dan Luqmân, di mana subjeknya adalah keluarga ʿImrân dan Luqmân sebagai model pendidikan keluarga, dapatlah ditegaskan komponen-komponen pendidikan pada dua keluarga tersebut sebagai berikut:

1. Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan merupakan suatu yang sangat pokok dan penting dalam proses pendidikan, sebab dasar merupakan kerangka landasan tempat berpijak sesuatu. Sedangkan tujuan adalah arah, jurusan dan sasaran.¹ Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat. Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas,² karena dasar merupakan kerangka dan tempat berpijak berdirinya sesuatu. Apabila dasar kokoh, maka bangunan apa saja yang didirikan di atasnya akan menjadi kokoh pula. Sebaliknya, apabila dasarnya

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 965.

² Ramayulis, *Ilmu...*h. 121

rapuh maka bangunan yang didirikan di atasnya akan roboh. Sebab itulah dasar merupakan hal yang sangat penting dan pokok dalam membangun sesuatu.

Begitu juga dengan pendidikan, apabila aktivitas pendidikan dibangun dengan dasar yang kuat dan kokoh akan menghasilkan *out put* yang baik. Sebaliknya, apabila pendidikan tidak memiliki dasar tentu tidak bisa diharapkan membuahakan hasil yang baik. Karena fungsi dasar adalah untuk mengarahkan kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Untuk menghasilkan lulusan yang bagus, yaitu manusia yang sesempurna mungkin sejauh yang dapat diusahakan, pendidikan harus dirancang sebaik-baiknya. Bila dasar kurang kuat akan sangat berbahaya bagi generasi berikutnya.³

Dasar pendidikan biasanya diilhami oleh suatu ideologi atau keyakinan dan falsafah hidup. Bagi suatu bangsa, dasar pendidikan yang dianut adalah kerangka ideologi dan sistem keyakinan bangsa itu. Sebab, dari kerangka ideologi itulah segala aktivitas pendidikan berjalan dengan menganut pola dan corak ideologi yang mendasarinya.⁴

Jika ditelaah dengan cermat, keluarga 'Imrân dan Luqmân memiliki dasar yang kuat dalam menjalankan proses pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga. Istri Imrân, Hannah bint Fâqûz memiliki keyakinan bahwa pendidikan kepada anak sudah bisa dilaksanakan sejak janin dalam kandungan. Karena itu, dia menazarkan janinnya untuk menjadi seorang yang hanya mengabdikan kepada Allah sebagai *muharrar*. Dari sinilah bermula aktivitas pendidikan dalam keluarga dilaksanakan.

Paling tidak ada dua dasar pokok yang menjadi kerangka acuan pendidikan keluarga 'Imrân, yaitu kitab Allah dan sunnah para Nabi. Dua dasar ini yang menjadi penyebab kesalehan dan ketakwaan keluarga ini. Imrân adalah seorang *râhib* yang saleh dan selalu beribadah kepada Allah serta konsekuen dalam menjalankan ajaran agama yang terdapat dalam al-Kitab. Beliau sangat terkenal sebagai ahli ibadah dan berakhlak mulia. Beliau juga setia mengikuti Nabi Zakariya sebagai utusan Allah.

³ Ahmad Tafsis, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.45

Selain 'Imrân sendiri sebagai seorang yang saleh lagi taat kepada Allah swt., istrinya juga seorang perempuan salehah yang sangat taat beribadah kepada Allah swt. dan senantiasa patuh dengan petunjuk ajaran Allah yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu. Kedua suami-istri yang membina rumah tangga dalam keluarga yang mulia ini, sehingga mendapat pilihan dari Allah swt. sebagai keluarga ideal yang Allah abadikan kisahnya dalam kitab suci Alquran sebagai petunjuk bagi umat seluruh alam. Mengenai pilihan Allah swt. atas keluarga 'Imrân terdapat dalam firman-Nya yang artinya, "Sesungguhnya Allah telah memilih Âdam, Nûh, keluarga Ibrâhîm dan keluarga 'Imrân melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).⁵

Model pendidikan Hannah ini menggambarkan konsep pendidikan *prenatal*, yakni serangkaian usaha doa dan nazar Hannah dilakukan kepada Allah swt. agar terpenuhi keinginannya memperoleh keturunan. Sedangkan pendidikan dan pemeliharaan Zakariya as. merupakan bagian yang urgen dan integral dalam pendidikan *postnatal* Maryam.⁶

Landasan atau dasar Nabi Zakariya as. melaksanakan pendidikan kepada Maryam adalah amanat Allah swt. berupa pemeliharaan dan pendidikan terhadap Maryam. Sama halnya dengan Hannah terhadap Maryam, begitu juga Nabi Zakariya as. terhadap Yahyâ as. dan Maryam terhadap 'Isâ as., dasar pendidikan yang mereka lakukan semua berasal dari petunjuk Allah swt..⁷ Model pendidikan Nabi Zakariya terhadap Yahya lebih mengarahkan kepada pendidikan *prenatal*. Dasarnya kekokohan beliau berpegang teguh kepada petunjuk Allah sebagai seorang Nabi dan Rasul yang selalu berdoa tidak pernah putus asa kepada Allah swt. dengan karakter khusyu' dan merendahkan diri.

Begitu juga dengan pendidikan keluarga Luqmân, setidaknya ada dua dasar yang menjadi kerangka acuan pendidikan Luqmân al-Hakîm,

⁴ Barsihannor, *Belajar Dari Lukman al-Hakim*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 29.

⁵ Lihat Q.S. Ali Imran, 3/89:33.

⁶ Lihat Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008) h 249.

⁷ Lihat Q.S. At-Tahrîm, 66/107: 12 yang artinya, 'dan (ingatlah) Maryam binti 'Imrân yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.'

yaitu nilai-nilai ilahiah dan sunnah para Rrasul. Nilai ilahiah merupakan ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Allah swt.. Sedangkan sunnah para Nabi dan Rasul adalah segala bentuk ucapan dan tindakan mereka yang dasar pendidikan Luqmân.⁸

Luqmân al-Hakîm telah menetapkan nilai ilahiah berupa akidah tauhid sebagai dasar pendidikannya. Dasar akidah yang bersumber dari nilai ilahiah yang benar ini melandasi tegaknya syariah dan akhlak agar pengetahuan manusia dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya untuk kepentingan manusia. Sebab, hanya dari jiwa yang terpolo dengan keimanan yang benarlah akan terlahir akhlak mulia.⁹

Rangkuman tentang dasar pendidikan keluarga dalam surah Âli ‘Imrân dan Luqmân dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.1: DASAR PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SÛRAH ÂLI ‘IMRÂN DAN LUQMÂN

No	Subjek dan Objek Pendidikan	Dasar Pendidikan	Model Pendidikan Keluarga
1	Hannah Bint Fâqûz dan Maryam	Keteguhan dalam berpegang pada kitab Allah dan sunnah Nabi Zakariya as./Kesalehan Orang tua	<i>Prenatal</i>
2	Zakariya as. dan Maryam	Amanat Allah/Kesalehan Orang tua	<i>Postnatal</i>
3	Zakariya as. dan Yahya as.	Kesalehan Orang tua	<i>Prenatal</i>
4	Maryam dan ‘Isâ	Petunjuk Allah (Wahyu melalui Malaikat Jibril)	<i>Postnatal</i>
5	Luqman dan anak-anaknya	Aqidah tauhid dan sunnah para Nabi/ nilai ilahiyah	<i>Postnatal</i>

⁸ Penetapan dasar pendidikan kedua Luqmân al-Hakim, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari para Rasul oleh Barsihannor didasarkan pada sebuah riwayat bahwa Luqmân al-Hakîm selama hidupnya bertemu dengan 4000 nabi, dan setiap perkataan nabi dijadikan sebagai intisari dari proses pendidikan. Intisari perkataan para nabi itu disampaikan kepada anaknya. Lihat Barsihannor, *Belajar dari Lukman....*, h. 29.

⁹ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Alquran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. Ke-1, h. 4.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Tujuan pendidikan berarti perubahan yang diinginkan dan diusahakan melalui proses pendidikan terhadap individu, masyarakat dan lingkungan.¹⁰ Besar atau kecil dan ruang lingkup yang ingin dicapai dari hasil pendidikan ditentukan oleh adanya keinginan sebelumnya.

Istri 'Imrân memiliki keinginan yang sangat besar terhadap calon bayi yang ada dalam kandungannya. Hal itu ia buktikan dengan nazar untuk menginfakkan seluruh kehidupan anaknya kelak menjadi seorang hamba Allah yang selalu beribadah dan mengabdikan kepada-Nya, yang terbebas dari urusan dunia. Istri 'Imrân adalah seorang yang sangat cerdas. Hal ini dapat dibuktikan dengan tujuan pendidikan yang ia canangkan sangat umum dan besar. Walaupun hanya satu tujuan yang ia inginkan, tetapi mencakup segala kebaikan dunia dan akhirat. Tujuan tunggal istri 'Imrân terhadap anaknya adalah menjadi seorang *muharrar*.¹¹

Hal ini, secara implisit berarti memberikan contoh pendidikan kepada para orang tua untuk melakukan usaha guna mendapatkan anak yang saleh dan salehah. Tujuan pendidikan bukan diperuntukkan bagi anak didik semata, tetapi juga ditujukan pada orang tua, yakni, untuk memperoleh generasi saleh ternyata dilalui jauh sebelum kelahiran anak itu sendiri.¹² Hannah telah mencontohkan model pendidikan *prenatal* ini dengan giat melakukan doa dan nazar sebagai bentuk pendidikan anak dalam kandungan agar anak menjadi seorang yang *muharrar* yakni hanya untuk mengabdikan kepada Allah swt..

Model tujuan pendidikan yang dilakukan Nabi Zakariya as. juga menekankan pada konsep pendidikan *prenatal*. Sebab tidak dijumpai dalam Alquran tentang interaksi Zakariya as. dengan Yahya as. secara riil. Alquran menjelaskan mengenai usaha Zakariya as. di usia senja untuk mendapatkan keturunan walaupun istrinya mandul. Dengan

¹⁰ Omar Mohammad al-Toumiy al-Syaibaniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. ke-1, h. 399.

¹¹ Lihat Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 35

¹² Lihat Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan....*h 250

penuh keyakinan, Zakariya as. melakukan usaha terus-menerus dengan berdoa kepada Allah swt.. Melalui kekuatan doa itulah akhirnya Allah swt. mengabulkan permintaannya.¹³

Ungkapan doa Nabi Zakariya as., secara eksplisit dapat dinyatakan yang menjadi tujuan pendidikannya adalah menjadikan anak sebagai *mawâl* kalau sekiranya doa dan harapannya dikabulkan Allah swt.. Yakni generasi yang meneruskan perjuangan agama Allah swt. sebagai seorang Nabi dan Rasul pelanjut perjuangan Nabi Zakariya as. di kemudian hari. Usaha dan aktivitas pendidikan *prenatal* yang beliau lakukan tidak sia-sia bahkan berhasil sesuai dengan apa yang diinginkan, yakni dengan dapatnya istri beliau mengandung dan melahirkan seorang anak bernama Yahya as. Hal ini secara implisit memberikan contoh pendidikan pada para orang tua melakukan usaha untuk mendapatkan anak yang saleh. Sebab proses memperoleh generasi saleh ternyata dilalui jauh sebelum kelahiran anak itu sendiri.

Signifikansinya, pendidikan *prenatal* menjadi bagian integral dalam pendidikan anak. Namun pada realitasnya, hal ini belum dapat dipahami sepenuhnya oleh kebanyakan orang tua dan berbagai pihak terkait. Terbukti belum ada semisal lembaga pendidikan khusus yang disediakan untuk membekali calon suami atau isteri yang akan melangsungkan pernikahan. Juga belum terbangun kesadaran para calon mempelai untuk mengkaji dalam rangka menyiapkan rumah tangga menjadi sebuah lembaga pendidikan agama dan menciptakan generasi penerus yang berkualitas. Biasanya menjelang aqad-nikah mereka hanya dibekali ceramah singkat oleh penghulu tentang tata-cara hidup berumah tangga.

Mencermati tujuan pendidikan Maryam terhadap 'Isâ as. ketika masih kecil. Maryam dilahirkan dari keluarga terhormat, memiliki keistimewaan, sekaligus keajaiban, yakni, ketika harus mengandung bayi 'Isâ as. atas seizin Allah swt.. Pendidikan Maryam terhadap 'Isâ as. dimulai sejak lahir dengan berupaya keras untuk menyelamatkan status individual dan sosialnya dari tuduhan kaumnya sebagai anak hasil perzinahan.¹⁴ Di saat kritis identitas individual dan sosial menyang-

¹³ Lihat Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan*,..... h 269.

¹⁴ Lihat Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan*..... h 275.

kut harga diri Maryam dan 'Isâ as., serta nama baik keluarganya itu, solusi datang dari 'Isâ as., yang dengan izin Allah swt. menyanggah semua tuduhan kaumnya. Bahkan menegaskan siapa jatid dirinya yang sebenarnya serta misi yang akan dibawanya kelak setelah dewasa.

Dilihat dari perspektif pendidikan, hal ini dapat dipahami sebagai pemberdayaan sumber belajar dan anak didik. Di samping untuk solusi atas permasalahan ibunya, pembicaraan 'Isâ as. bertujuan untuk misi *profetik*, yaitu misi pengokohan kerasulan yang diutus oleh Allah swt. untuk manusia. Perkataan 'Isâ as. dimulai dengan penegasan bahwa dirinya adalah hamba Allah swt. Hal ini dimaksudkan untuk menyangkal pendapat sementara kalangan yang mengatakan bahwa 'Isâ as. adalah Tuhan (*rabb*).

Dapat pula dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam Alquran adalah untuk menjaadi hamba Allah sebagaimana kata-kata 'Isâ as. "*innî 'abd Allâh*" sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah yang artinya,. "Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus".¹⁵

Tujuan pendidikan Luqmân dapat dianalisis dari pokok-pokok kandungan ajaran Luqmân dalam Q.S. Luqman, 31/57: 12 s.d. 19. Ajaran tersebut secara garis besar adalah syukur nikmat, tidak menyekutukan Allah, berterimakasih kepada orang tua, berbuat baik kepada orang tua walaupun mereka masih kafir, mengharap balasan akhirat, mendirikan shalat, amar ma'ruf, nahi munkar, bersabar atas segala musibah yang menimpa, tidak sombong seperti, 'memalingkan muka dari manusia, bila berjalan angkuh dan atau berlebihan di kala berjalan.

Dari ajaran Luqmân tersebut, minimal ada lima tujuan pendidikan Luqmân al-Hakim, yaitu:

- a. Menanamkan akidah yang benar kepada anaknya seperti terdapat pada ayat 12. Penanaman akidah merupakan tujuan pokok pendidikan Luqmân al-Hakim terhadap anaknya adalah agar jangan mempersekutukan Allah.
- b. Menanamkan rasa syukur dan berbakti kepada Allah dan kedua orang tua. Tujuan ini agar anak berbuat baik kepada kedua orang

¹⁵ Q.S. Âli 'Imrân, 3/89: 51

tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh si anak. Karena itu, sekalipun orang tuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak bisa menaati keduanya dalam hal-hal yang melanggar perintah Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.

- c. Menanamkan amal shaleh. Tujuan ini menegaskan bahwa amal shaleh merupakan konsekuensi keimanan, sebab Allah akan melakukan perhitungan atas amal perbuatan manusia di akhirat nanti.
- d. Menanamkan nilai tanggung jawab sosial yang teraplikasi dengan kerja *amar ma'rûf* dan *nahî 'an al-munkar*.
- e. Menanamkan akhlak mulia dan sopan santun dalam berinteraksi sosial. Luqmân mengawali pelajaran akhlak kepada anaknya agar tidak menyombongkan diri terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam bersuara.

Penulis berbeda dengan pendapat Abdullah Husin,¹⁶ yang tampaknya mengabaikan urgensi *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini terbukti dengan simpulannya minimal ada empat tujuan pendidikan Luqmân dan tanpa menuliskan *amar ma'rûf nahi munkar*, padahal perkara *amar ma'rûf nahi munkar* tersebut sangat jelas tertulis dalam Q.S. Luqmân, 31/57: 17.

Pentingnya diungkapkan *amar ma'rûf nahi munkar* sebagai tujuan pendidikan, agar anak memiliki rasa tanggung jawab sosial untuk menjaga, memelihara dan menyebarkan ajaran agama Allah swt.. adanya *amar ma'ruf* juga menjadi prasyarat manusia yang selamat atau tidak merugi. Sebagaimana digariskan dalam QS al-Ashar/103: 1-3, bahwa setiap orang akan merugi kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, nasihat menasihati dalam menaati kebenaran dan nasihat menasihati dalam menetapi kesabaran. Saling memberi nasihat untuk menaati kebenaran dan sabar dalam melaksanakan semua itu jelas bermakna *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Tanpa adanya *amar ma'rûf nahi munkar* jiwa dan nilai-nilai agama akan hilang dan umat akan

¹⁶ Lihat Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman Hakim Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam dalam Surah Luqman*, (Yogyakarta: Insiyira, 2013) h. 59-60

kehilangan pedoman dan semangat dalam beragama dan kehidupan akan diwarnai berbagai kemaksiatan.

Rangkuman penjelasan tentang tujuan pendidikan keluarga dalam surah Âli 'Imrân dan Luqmân dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.2: TUJUAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SÛRAH ÂLI 'IMRÂN DAN LUQMÂN

No	Subjek dan Objek Pendidikan	Tujuan Pendidikan Keluarga	Model Pendidikan	Indikator
1	Hannah dan Maryam	<i>Muharrar</i> yaitu menginginkan agar anak menjadi orang bebas dari urusan dunia dan mengkhususkan diri berkhidmat kepada Allah	<i>Prenatal</i>	Berhasil
2	Nabi Zakariya as. dan Maryam	Agar menjadi wanita salehah, menjaga kehormatan dan kesucian diri guna mengabdikan kepada Allah swt.	<i>Postnatal</i>	Berhasil
3	Nabi Zakariya as. dan Nabi Yahya as.	<i>Mawâlî</i> adalah melanjutkan tugas kerasulan sepeninggal Nabi Zakariya	<i>Prenatal</i>	Berhasil
No.	Subjek dan Objek Pendidikan	Tujuan Pendidikan Keluarga	Model Pendidikan	Indikator
4	Maryam dan 'Isâ	Untuk menyelamatkan status sosial dari tuduhan kaumnya .	<i>Postnatal</i>	Berhasil
5	Luqmân dan anak-anaknya	Manusia yang beriman, berilmu, bertanggung jawab sosial dan berakhlak mulia.	<i>Postnatal</i>	Berhasil

3. Materi Pendidikan

Materi pendidikan sangat menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan. Segala aspek pendidikan yang ditanamkan kepada anak didik mesti melalui materi yang diajarkan. Selain itu, materi juga memiliki hubungan yang integral dengan unsur lainnya, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Artinya, tujuan pendidikan akan tercapai apabila materi yang dikembangkan diseleksi secara baik dan tepat.

Maksud materi pendidikan di sini adalah muatan atau kandungan (*content*) pelajaran yang disajikan kepada anak didik. Dalam istilah lain materi yang diajarkan tersebut dinamakan dengan muatan kurikulum. Kurikulum dalam teori tersebut adalah sejumlah mata pelajaran yang diajarkan kepada anak didik. Tetapi materi pendidikan tidak selamanya dilakukan dengan cara tatap muka di depan kelas seperti pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan informal juga seharusnya memiliki materi pendidikan yang sistematis. Bahkan materi pendidikan *prenatal* pun sangat menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan.

Model pendidikan Hannah relevansinya terhadap materi pendidikan *prenatal* ialah upaya meminta agar diberi anak keturunan yang saleh. Upaya tersebut dilakukan di antaranya melalui usaha doa dan nazar. Pendidikan *prenatal* meyakini bahwa pembentukan anak sudah dipengaruhi sejak dalam kandungan, bahkan jauh hari sebelum pernikahan, dimulai sejak proses memilih suami/istri. Kondisi emosional saat ibu mengandung pun mempengaruhi terhadap karakter anak. Pada tahap ini, doa dan nazar adalah materi pendidikan yang dilakukan Hannah saat mengandung Maryam dan ternyata sangat berhasil. Keberhasilan tersebut terbukti dengan lahirnya generasi salehah seperti Maryam.

Doa dan nazar yang dilakukan Hannah sesungguhnya hanya bagian yang disebutkan Allah dalam Alquran. Doa dan nazar sebenarnya hanyalah bagian dari serangkaian ibadah yang sangat banyak yang dilakukan Hannah. Artinya Hannah adalah sosok wanita salehah yang aktivitas kesehariannya adalah beribadah. Hal ini dapat dibuktikan dengan dipilihnya keluarga 'Imrân oleh Allah swt yang akan melahirkan nabi 'Isâ as.

Materi pendidikan doa yang dilakukan Hannah mengandung etika-etika sebagai berikut: *Pertama*, doa dilakukan sungguh-sungguh dan tidak mengenal putus asa. *Kedua*, nazar ditujukan untuk niat yang sungguh-sungguh dan keinginan yang kuat untuk mendidik anaknya menjadi seorang *muharrar* yang taat dalam beragama. *Ketiga*, doa dan nazar tersebut dilakukan dengan penuh khushyu, ikhlas dan yakin akan dikabulkan oleh Allah.

Model pendidikan Zakariya as. memiliki relevansi terhadap orang tua, karena intinya menekankan pada materi pendidikan *prenatal*. Materi pendidikan *prenatal* yang dimaksudkan ialah tentang upaya meminta anak saleh kepada Allah di antaranya melalui berdoa. Doa yang dilakukan Zakariya as. dalam rangka meminta anak saleh memiliki tiga bentuk yang terdapat pada ayat berikut:

Pertama, terdapat dalam Q.S. Maryam, 19/44: 4 s.d. 6 yaitu:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا
وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا
يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ عَالِي يَعْقُوبَ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

Kalimat “Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban.” Menunjukkan kelemahan dan kerendahan hati Nabi Zakariya as. kepada Allah. Kalimat “dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku.” Hal ini bisa bermakna bahwa yang penting bagiku meminta dan berharap kepada-Mu, urusan dikabulkan atau tidak, itu tidak menjadi masalah. Karena doa itu sendiri bagian dalam ibadah. Kalimat, “Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawâliku sepeninggalku”, inilah tujuan yang diinginkan oleh Nabi zakariya yakni anak yang saleh sebagai seorang Nabi dan Rasul melanjutkan perjuangan agama yang beliau kerjakan. Kalimat, “sedang istriku adalah seorang yang mandul,” Nabi Zakariya sangat yakin akan kekuasaan Allah, apabila Allah menghendaki orang yang mandul pasti bisa melahirkan anak. Sedangkan kalimat, “maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya’qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai,” adalah inti doa Nabi

Zakariya. Yakni minta anak yang saleh sebagai seorang nabi dan rasul guna melanjutkan perjuangan agama Allah swt. agar tetap lestari dan diamalkan oleh manusia.

Kedua, terdapat dalam Q.S. al-Anbiyã, 21/73: 89 yaitu:

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾

Bentuk doa Nabi Zakariya a.s “Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling Baik.” Membuktikan bahwa beliau tidak pernah berputus asa dalam berdoa dan selalu merayu dengan memelas kepada Allah agar Allah mengabulkan harapannya.

Ketiga, terdapat dalam Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 38 yaitu:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Nabi Zakariya terinspirasi dengan Maryam dan di tempat di mana Maryam diberi Allah makanan yang bukan pada musimnya sebagai keramat bagi Maryam, di sanalah beliau berdoa meminta anak kepada Allah dengan doa “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.”(Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 38)

Doa yang dipanjatkan Zakariya as. dipahami mengandung etika-etika doa sebagai berikut: *Pertama*, doa dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak mengenal putus asa, Zakariya as. melakukan doa dalam waktu yang sangat lama dan terbukti doa itu terkabulkan setelah masa 40 tahun. *Kedua*, doa dilakukan melalui ibadah yang sangat menuntut totalitas pengabdian yaitu pada waktu *munâjat* (shalat). *Ketiga*, berdoa kepada Allah swt. dilakukan dengan harap dan cemas, dalam keadaan senang maupun susah. *Keempat*, doa dilakukan dengan khusyu’, merendahkan diri, dan tunduk.

Materi pendidikan ‘Isâ as. bisa dianalisis dari pembicaraan ‘Isâ as. yang berisi materi *profetik*. Meskipun ‘Isâ as. hanya berbicara pada saat itu secara *intuitif* dan karamat bagi Maryam. Pembicaraan

‘Isâ as. tujuan utamanya adalah untuk membebaskan ibunya dari tuduhan perzinaan. Pembicaraan ‘Isâ as. tidak didasarkan pada pertimbangan akalinya sendiri yang pada saat itu masih bayi. Oleh karenanya, setelah peristiwa tersebut, ‘Isâ as. kembali lagi ke masa bayinya, kemudian berbicara lagi pada masanya mencapai usia anak-anak sebagaimana umumnya. Materi *profetik* itu berisi penegasan tentang ‘Isâ as. adalah hamba Allah swt., diberi kitab dan dijadikan nabi dengan membawa syari’at shalat, zakat, dan akhlak. Akhlak ini meliputi tindakan yang selalu membawa berkah di masyarakat, berbakti kepada kedua orang tuanya, serta menjadi pemimpin yang sukses dan tidak sombong. Kedamaian dan keselamatan selalu menyertai selama hidupnya.

Model materi pendidikan Luqmân al-Hakîm kepada anaknya memiliki sistem yang sistematis dan dilaksanakan di lingkungan pendidikan keluarga. Setidaknya ada empat materi pendidikan yang ditanamkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya yang terdapat pada ayat 13-19 sebagai berikut:

a. Penanaman Nilai Akidah (Tauhid atau Keimanan)

Materi akidah tauhid terdapat dalam Q.S. Luqmân, 31/57: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Kalimat, “dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya”, mengandung makna peringatan dan pelajaran kepada umat Nabi Muhammad saw. agar memperhatikan pesan penting berikutnya. Kalimat, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Kalimat ini mengandung pelajaran akidah tauhid (لا تشرك بالله) “janganlah kamu mempersutukan Allah” kata “janganlah” berarti larangan untuk pengharaman. Artinya perbuatan syirik hukumnya haram dan termasuk dosa besar. Karena urgennya masalah ini maka Luqmân menjadikannya sebagai materi pendidikan yang utama dan harus ditanamkan ke dalam hati anak. Jangan sampai anak melakukan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah dengan sesuatu

apa pun. Sebab syirik adalah dosa besar dan termasuk kezhaliman yang tidak mendapatkan ampunan kalau terbawa mati.

b. Berbakti kepada Allah dan Orang Tua

Materi ini terdapat dalam ayat berikut yang artinya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁷

c. Penanaman Nilai Ibadah dan *Amar Ma'rûf Nahî Munkar*

Materi ibadah dan *amar ma'rûf nahî munkar* ini terdapat pada ayat berikut ini yang artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)¹⁸

d. Penanaman Akhlak Mulia dan Sopan Santun Berinteraksi dengan Sesama

Materi tentang akhlak mulia dan sopan santun dalam berinteraksi sosial terdapat pada dua ayat terakhir wasiat Luqmân al-Hakîm kepada anaknya, yaitu ayat sebagai berikut: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunak-

¹⁷ Lihat Q.S. Luqmân, 31/57: 14 s.d. 15

¹⁸ Lihat Q.S. Luqmân, 31/57: 16 dan 17

kanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹⁹

Selanjutnya Luqmân al-Hakîm dengan nasihatnya juga mengajarkan kepada anaknya tentang etika sosial, yaitu etika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Materi ini sangat penting untuk diajarkan sebagai bekal bersosialisasi. Oleh karena itu, Luqmân al-Hakîm menanamkan kepada anaknya akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dari uraian-uraian di atas, dapat diambil pelajaran, bahwa materi pendidikan keluarga dalam surah Âli 'Imrân lebih menekankan pada materi pendidikan keluarga *prenatal*. Sedangkan pada surah Luqmân, materi pendidikan keluarga menekankan pada model pendidikan *postnatal*.

Rangkuman tentang materi pendidikan keluarga dalam surah Âli 'Imrân dan Luqmân dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.3: MATERI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SÛRAH ÂLI 'IMRÂN DAN LUQMÂN

No	Subjek dan Objek Pendidikan	Materi Pendidikan Keluarga	Model Pendidikan
1	Hannah dan Maryam	Nazar, doa dan memperbanyak ibadah	<i>Prenatal</i>
2	Zakariya as. dan Maryam	Keimanan, ibadah dan akhlak	<i>Postnatal</i>
3	Zakariya dan Yahya a.s	Doa dan ibadah	<i>Prenatal</i>
4	Maryam dan 'Isâ	Materi <i>profetik</i> berisi penegasan tentang 'Isâ a.. adalah hamba Allah swt., diberi kitab dan dijadikan nabi dengan membawa syari'at shalat, zakat, dan akhlak.	<i>Postnatal</i>

¹⁹ Lihat Q.S. Luqmân, 31/57: 18 s.d.19

No	Subjek dan Objek Pendidikan	Materi Pendidikan Keluarga	Model Pendidikan
5	Luqman dan anaknya	Penanaman nilai akidah, nilai syukur, berbakti kepada Allah dan orang tua, nilai ibadah dan <i>amar ma'rūf nahi munkar</i> dan penanaman akhlak mulia serta sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama.	<i>Postnatal</i>

4. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu unsur pendidikan yang vital. Berhasil tidaknya proses pendidikan, di antaranya dipengaruhi oleh aspek pendidik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran anak didik.²⁰ Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah “guru”. Pendidik dan guru memiliki persamaan arti. Bedanya, istilah guru sering dipergunakan di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipergunakan di lingkungan formal, informal, dan nonformal.²¹

Secara etimologis, guru adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan.²² Sementara dalam literatur pendidikan Islam, istilah pendidik disebut dengan *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, *muaddib*, *mursyid*, *muzakki* dan *ustadz*.²³ Istilah-istilah ini memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya, walaupun memang dalam konteks tertentu mempunyai kesamaan arti. Kata *mu'âllim* dan *mudarris* misalnya, pada umumnya dipergunakan dalam membicarakan aktivitas transformasi pengetahuan dari seorang yang tahu kepada orang yang tidak tahu.²⁴

²⁰ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. ke-2, h. 54.

²¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), cet. ke-1, h. 105.

²² Imam Tholikhah, *Profil Ideal Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Titian Pena, 2008), cet. ke-1, h. 3.

²³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), cet. Ke-1, h. 173.

²⁴ Imam Tholikhah, *Profil Ideal....*, h. 4.

Sedangkan terma *murabbi*, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah kepada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.²⁵

Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya, mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji. Istilah *muaddib* lebih luas dari istilah *mu'âllim* dan lebih relavan dengan konsep pendidikan Islam, yakni memberikan pengajaran budi pekerti (akhlak).²⁶

Penulis berbeda pendapat dengan Imam Thalkhoh yang mengatakan bahwa, 'istilah *muaddib* lebih relavan dengan konsep pendidikan Islam, yakni memberikan pengajaran budi pekerti (akhlak)'. Menurut penulis 'istilah *muaddib* tidak dijumpai dalam Alquran satu ayat bahkan satu kata pun. Karena itu, istilah tersebut tidak relevan kalau dijadikan sebagai konsep untuk pendidikan Islam. Istilah *muaddib* hanya ditemukan dalam satu hadis yang oleh para ulama hadis dikritisi dan dimasukkan sebagai hadis yang dhaif. Karena itu istilah tersebut tidak kuat untuk dijadikan sebuah konsep pendidikan Islam.

Istilah *mursyîd* dikenal bagi pendidik di kalangan sufi atau tarekat,²⁷ dan biasanya tarekat diartikan sebagai penunjuk jalan bagi seseorang yang sedang melakukan perjalanan spiritual.²⁸ Istilah *muzakkî* sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih upaya penyucian anak didik sehingga kembali kepada fitrahnya.²⁹ Sedangkan terma *ustâdz* diberikan kepada mereka yang memiliki kompetensi atau keahlian dalam bidang tertentu dan mampu mengajarkannya kepada orang lain. Terma ini juga digunakan sebagai gelar akademik (profesor).³⁰

²⁵ 'Abd al-Rahmân al-Nakhlâwiy, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asâlibihâ fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1979), h. 155.

²⁶ Imam Tholkhah, *Profil Ideal*, h. 4.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism*, diterjemahkan Abdul Hadi WM., *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), cet. ke-1, h. 63.

²⁸ Mulyadhi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 247.

²⁹ Muhaimin, *Pemikiran.....*, h. 179.

³⁰ Ibrahim Unais et. al., *al-Mu'jam al-Wasîth*, (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972), h. 15.

Variasi terma di atas sesungguhnya menunjukkan bahwa fungsi seorang pendidik tidak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada anak didik, tapi lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*build of character*) anak didik. Karena itu, pendidik mestinya memiliki karakter seperti zuhud, berjiwa bersih dan terhindar dari sifat/akhlak buruk. Pendidik harus ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik (bukan semata-mata karena *material oriented*), bersifat pemaaf (sabar dan pandai menahan diri), seorang guru harus terlebih dahulu merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi guru (cinta kepada murid-muridnya seperti anaknya sendiri), dan berkemampuan memahami bakat, tabiat, watak dan tingkat berfikir anak; dan menguasai bahan pelajaran yang diberikan.³¹

Relevansinya dengan karakter Hannah sebagai seorang pendidik, digambarkan dengan sifat-sifat berikut: *Pertama*, Hannah memiliki kapasitas kesalehan pribadi. *Kedua*, ia gemar berdoa tanpa pernah putus asa. *Ketiga*, memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu. Hal ini ia buktikan dengan nazar. *Keempat*, memiliki obsesi untuk menciptakan generasi saleh/salehah. *Kelima*, menamai anaknya dengan nama yang baik. *Keenam*, mendoakan anaknya ketika lahir agar terbebas dari gangguan setan.

Karakter Zakariya as. sebagai pendidik digambarkan dengan sifat-sifat berikut: *Pertama*, memiliki kapasitas kesalehan pribadi. *Kedua*, gemar melakukan kebaikan. *Ketiga*, giat melakukan doa. *Keempat*, tunduk kepada perintah Allah swt.. Karakter *kelima*, sangat peduli untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas. *Keenam*, tidak pernah putus asa untuk berdoa meminta keturunan, meskipun usianya sudah tua dan isterinya mandul.

Karakter Maryam sebagai pendidik kepada 'Isâ as. adalah digambarkan sebagai kemampuan Maryam memberdayakan anak didik sebagai pembela kehormatan pendidiknya. Diceritakan, setelah Maryam melahirkan 'Isâ as., kemudian dia membawa 'Isâ as. menuju kaumnya. Tujuan Maryam ini agar kehadiran 'Isâ as. dapat diterima oleh masyarakat. Namun apa yang terjadi, sebaliknya adalah

³¹ Ahmad Syar'i. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 36.

penghinaan atas Maryam dan penolakan atas status ʿIsâ as. yang tidak jelas ayahnya.

Pada kondisi sulit itu, Maryam berusaha memberikan klarifikasi kepada kaumnya atas apa yang terjadi pada dirinya. Namun di saat kaumnya tidak dapat mengerti dengan penjelasan Maryam, maka Maryam berupaya untuk memberdayakan ʿIsâ as. yang berada dalam gendongannya. Karena, memang faktanya kalau Maryam yang memberi penjelasan, tidak mungkin kaumnya mau menerima argumentasinya. Maryam menjadikan ʿIsâ as. sebagai subyek pendidik. Sedangkan Maryam menjadi mediator atau fasilitator yang mengarahkan anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Konteksnya dengan dunia pendidikan modern, seorang pendidik semestinya banyak memberi kesempatan kepada anak didik untuk lebih kreatif dalam berpikir. Anak didik diposisikan menjadi *learner* (pengajar bagi dirinya sendiri), sehingga menjadi subjek dalam proses pembelajaran, dan pendidik memungsikan diri sebagai motivator kepada anak didik untuk lebih kreatif dan inovatif.

Karakter Luqmân sebagai seorang pendidik sebenarnya memiliki peran ganda, yaitu sebagai orang tua dan sekaligus pendidik bagi anaknya. Begitulah idealnya bahwa setiap orang tua mesti menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Bila dicermati, pada ayat pertama menjelaskan tentang figur Luqmân sebagai seorang pendidik, dan ayat kedua menjelaskan Luqmân sebagai orang tua. Artinya kewajiban orang tua bukan sekadar penyebab atas kelahiran anaknya saja, tetapi mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya.

Luqmân adalah seorang hamba Allah yang telah dianugerahi hikmah, mempunyai akidah yang benar, memiliki kedalaman ilmu agama dan akhlak yang mulia. Namanya disebut dalam Alquran sebagai salah seorang dari orang-orang yang selalu menghambakan diri kepada-Nya. Luqmân dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah. Hikmah adalah pemahaman dalam agama, kekuatan berpikir, ketepatan dalam berbicara, dan pemahaman dalam Islam. Makna hikmah bagi figur pendidik adalah bahwa seorang pendidik selain senantiasa berusaha

meningkatkan kemampuan akademiknya, ia pun berupaya menyelaraskan dengan sikap, kebijaksanaan dan amal perbuatannya.

Akhir ayat ini (ayat 12) berbicara tentang “syukur”. Konsep syukur dalam ayat ini, menyiratkan pemahaman pendidik terhadap dirinya sendiri yang menjadi bagian dari nilai pendidikan, yaitu sebagai salah satu syarat yang harus dimiliki oleh pendidik. Karena apabila bersyukur sesungguhnya untuk dirinya sendiri, tetapi bila inkar, sesungguhnya Allah tetap Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Selanjutnya pada ayat (13) Allah swt. menggambarkan bahwa Luqmân sebagai orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Sekurang-kurangnya ada dua alasan untuk menyatakan itu, *pertama*, karena kodrat; orang tua ditakdirkan menjadi ayah dari anaknya, dan karena itu pula ia ditakdirkan bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. *Kedua*, karena untuk kepentingan kedua orang tuanya, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Sukses anak adalah sukses orang tua juga. Sebaliknya gagalnya seorang anak sesungguhnya merupakan kegagalan bagi kedua orang tuanya.

Berdasarkan kenyataan di atas, orang pertama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah kedua orang tua. Karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya. Masa depan tersebut bukan hanya di dunia tetapi termasuk juga di akhirat kelak.

Rangkuman tentang karakter pendidik dalam konsep pendidikan keluarga dalam surah Âli ‘Imrân dan Luqmân dapat dibaca pada tabel berikut ini:

TABEL 4. 4: PENDIDIK KELUARGA DALAM SÛRAH ÂLI 'IMRÂN DAN LUQMÂN

No	Subjek dan Objek Pendidikan Keluarga	Karakter Pendidik	Model Pendidikan Keluraga
1	Hannah dan Maryam	Wanita Shalehah, gemar berdoa dan tidak putus asa, melakukan nazar demi tercapainya tujuan, memiliki obsesi untuk generasi saleh, menamai anak yang baik, mendoakan anaknya ketika lahir agar terbebas dari gangguan setan.	<i>Prenatal</i>
2	Zakariya as. dan Maryam	Memiliki kapasitas kesalehan, tanggung jawab yang tinggi, dan tunduk kepada amanat Allah swt.	<i>Postnatal</i>
3	Zakariya dan Yahyâ a.s	Hamba yang saleh, beramal kebaikan, giat berdoa, tunduk kepada Allah swt., peduli untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas, tidak pernah putus asa berdoa, meskipun usianya sudah tua dan isterinya mandul.	<i>Prenatal</i>
4	Maryam dan 'Isâ	Memberdayakan anak sebagai pembela kehormatan, sumber belajar dan menjadi mediator yang agar dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.	<i>Postnatal</i>
5	Luqmân dan anaknya	Memiliki peran ganda, yaitu sebagai orang tua dan sekaligus pendidik bagi anaknya dan memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah yaitu pemahaman dalam agama, kekuatan berpikir, ketepatan dalam berbicara, dan pemahaman dalam Islam serta memiliki akhlak mulia.	<i>Postnatal</i>

5. Anak Didik

Tidak ditemukan etika anak didik pada diri Maryam. Karena dalam Alquran tidak dijelaskan bahwa Hannah berinteraksi secara langsung dengan Maryam. Demikian pula karena pendidikan Hannah terhadap Maryam lebih bersifat *prenatal*. Gambaran pendidikan *postnatal* yang dilakukan Hannah terhadap Maryam tidak dijumpai dalam penjelasan Alquran. Ayat-ayat Alquran tersebut hanya memberi penjelasan pendidikan yang dilakukan Hannah kepada Maryam sampai batas baru lahir, yakni dengan memberi nama Maryam dan mendoakannya agar tidak mendapat gangguan setan.

Meskipun tidak ditemukan interaksi secara langsung antara Hannah dengan Maryam, justru interaksi *postnatal* itu ditemukan pada Zakariya as. yaitu ketika Maryam berada dalam asuhannya. Zakariya as. seringkali mendapati hal-hal yang menakjubkan terjadi pada diri Maryam. Zakariya as. mendapati buah-buahan dari dua musim panas dan dingin yang semestinya tidak berbuah. Hal ini menunjukkan adanya karamah (kemuliaan) di antara para wali Allah swt.. Selanjutnya Zakariya as. bertanya: “Dari mana buah-buahan ini wahai Maryam?” Maryam menjawab: “Dari Allah, karena Allah memberi rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa batas”.

Dari peristiwa di atas, dapat dipahami gambaran pribadi Maryam. Karakter Maryam ini adalah: *Pertama*, Maryam sangat taat dan rajin beribadah di *mihrah*. *Kedua*, Maryam memiliki kompetensi iman yang kuat, sehingga Allah swt. memuliakannya. *Ketiga*, di antara kemuliaan Maryam, Allah swt. menjamin dengan berbagai kemudahan dalam memperoleh makanan yang tidak terduga.

Begitu juga dengan pendidikan Zakariya as. dengan putranya Yahyâ as.. Tidak ditemukan etika anak didik karena dalam Alquran tidak dijelaskan bahwa Zakariya as. berinteraksi langsung dengan Yahyâ as.. Demikian pula karena pendidikan Zakariya as. terhadap Yahyâ as. lebih bersifat *prenatal* sebagaimana Hannah dengan Maryam. Gambaran pendidikan *postnatal* yang dilakukan Zakariya as. terhadap Yahyâ tidak dijumpai dalam penjelasan Alquran.

Meskipun tidak ditemukan interaksi secara langsung antara Zakariya as. dengan Yahyâ as., namun gambaran pribadi Yahyâ as. yang akan lahir itu dijelaskan dalam Alquran. Uraian karakter Yahyâ

as. ini sebagaimana ayat berikut: Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi, termasuk keturunan orang-orang saleh.³²

Dapat ditegaskan bahwa pembentukan karakter anak didik pada masa *postnatal* memiliki relevansi dengan pendidikan *prenatal*. Pendidikan *prenatal* menekankan pada pembentukan dasar dan pendidikan *postnatal* merupakan pengembangan dari karakter dasar tersebut. Di sinilah ditekankan pentingnya sinergi antara karakter dasar dengan pendidikan dan pembelajaran sesudahnya. Sesungguhnya pendidikan *prenatal* adalah setengah dari pendidikan *postnatal* yang harus diberikan terhadap anak didik.

Ketika Maryam dalam posisi terjepit karena pertanyaan-pertanyaan kaumnya, maka tanpa banyak kata-kata Maryam dengan bahasa isyarat menyuruh kaumnya untuk bertanya langsung kepada 'Isâ as. Maryam menggunakan bahasa isyarat karena pada saat itu sedang melakukan puasa tidak berkata-kata. Umatnya sangat marah sebagai reaksi atas sikap Maryam yang cenderung mengejek kepadanya, bagaimana mungkin bayi yang masih dalam gendongan dapat ditanya.

Maryam berkeyakinan bahwa pendidikan harus dilakukan secara *intuitif* dengan melibatkan 'Isâ as. sebagai fakta dan data objektif pendidikan untuk umatnya. Perolehan pendidikan secara *intuitif* diperlukan saat pendidikan secara natural tidak mungkin membawa hasil. Jalur keilmuan pendidikan di luar batas pengalaman empiris manusia diyakini sebagai fakta obyektif pendidikan. Di sinilah objektivitas perkataan 'Isâ as. dipandang sebagai pendidikan secara *intuitif*.

Konteks pembahasan anak didik dalam surah Luqmân adalah putra Luqmân al-Hakim. Sementara Allah swt. tidak menyebutkan secara tersurat tentang anaknya tersebut. Ulama tafsir mengemukakan beberapa pendapat tentang anak Luqmân al-Hakim, misalnya Muqatil mengatakan anak Luqmân al-Hakim bernama An'âm.³³ Nama lainnya

³² Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 39

³³ Al-Imâm al-'Allâmah Badr al-Dîn Abû Muhammad Mahmud Ibn Ahmad al-'Ainî, *'Umdah al-Qârî Syarh Shahih al-Bukhârî*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), cet. ke-1, Juz 19, h. 159.

adalah Masykam, Mâtsân, dan Tsâran.³⁴ Ada yang mengatakan bahwa anak dan istrinya kafir, karena itu Luqmân senantiasa memberikan nasihat sampai keduanya menjadi muslim.³⁵

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Anak sebagai amanat Allah pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua. Karena kepribadiannya ketika dewasa bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama dari kedua orang tua dan keluarganya. Sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dan berkesan dalam membentuk kepribadiannya.³⁶

Peserta didik dalam pendidikan umum diartikan sebagai *raw input* (masukan mentah) atau *raw material* (bahan mentah) dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan.³⁷ Lebih jauh dijelaskan, bahwa peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁸

Pendidikan Islam memahami peserta didik atas dasar pendekatan terhadap hakikat manusia yang menempatkannya sebagai makhluk Allah yang mulia. Kemuliaan yang disandang manusia harus dihargai, dan perlakuan terhadapnya harus dibedakan dari perlakuan terhadap makhluk lainnya. Kemuliaan itu sendiri tidak mungkin dapat terwujud dengan mengandalkan diri sendiri, tanpa adanya upaya pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, meliputi aspek jasmaniah maupun rohaniah, fisik material maupun mental spiritual.

Sepanjang hidup manusia memang memerlukan bantuan orang lain. Karena tidak mungkin seseorang hidup tanpa memerlukan bantuan orang lain, bantuan itu guna membimbingnya untuk mencapai

³⁴ Abu al-Qâsim Muhammad bin Ahmad bin Juziy al-Kibliy, *al-Tashîl Li Ulûm al-Tanzîl*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), cet. ke-1, Juz 2, h. 173.

³⁵ al-Alûsiy, *Rûh al-Ma'âniy*,.... h. 85

³⁶ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan*....., h. 67.

³⁷ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), h. 37.

³⁸ Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Agenda Karya, 1993), h. 177.

kesempurnaan kehidupan jasmaniah, rohaniah, dan spiritual yang dimilikinya. Oleh sebab itu, peserta didik menurut pandangan Islam adalah mencakup orang-orang yang belum dewasa dan yang sudah dewasa.³⁹ Dalam pengertian umum, peserta didik mencakup manusia seluruhnya, tanpa ada batasan usia. Dengan kata lain, semua orang berpeluang untuk dididik dan sebenarnya semua manusia menghajatkan pendidikan untuk dirinya guna mencapai tujuan pendidikan bagi dirinya.

6. Metode Pendidikan

Metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam usaha mendidik peserta didik. Metode pendidikan juga berarti suatu teknik atau cara penyampaian materi pembelajaran kepada anak didik agar mereka dapat menangkap dan mencerna pelajaran dengan mudah dan efektif.⁴⁰ Melalui metode pendidikan segala kegiatan yang terstruktur dilakukan oleh pendidik dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran, berdasarkan perkembangan peserta didik dan lingkungan alam sekitarnya dengan tujuan membantu peserta didik untuk mencapai proses pembelajaran dan perubahan tingkah laku yang diinginkan, baik aspek kognitif dan psikomotor maupun afektif.⁴¹

Relevansinya dengan metode pendidikan anak dianalisis dari pribadi Hannah dan interaksi Zakariya as. terhadap Maryam. Pendidikan Hannah menekankan pada metode pendidikan *prenatal* yang dilakukan dengan doa dan nazar. Doa dan nazar itu sendiri dilakukan Hannah dengan sungguh-sungguh, ikhlas, dan penuh harapan akan dikabulkan Allah swt. Dalam konteks ini doa dan nazdar adalah juga merupakan model metode pendidikan *prenatal*.

Setelah Allah swt. benar-benar mengabulkan doanya, akhirnya Hannah mengandung. Pada saat mengandung itulah Hannah meningkatkan doa dan nazarnya agar kelak anaknya menjadi anak yang terbaik.

³⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 32.

⁴⁰ Abd al-Wahhâb Abd al-Salâm Thawîlah, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Fann al-Tadrîs*, (Kairo: Dâr al-Salâm, 2008), cet. ke-4, h. 45.

⁴¹ Omar Mohammad al-Toumî al-Syaibanî, *Falsafah.....*, h. 553.

Maka ketika lahir janin yang dikandungnya, Hannah melakukan serangkaian kegiatan yang bermakna pendidikan. Kegiatan yang dimaksudkan adalah menamai bayinya dengan nama yang baik, yakni Maryam. Demikian pula mendoakan bayi Maryam agar selamat dari gangguan setan.

Adapun pendidikan Zakariya as. terhadap Maryam dari sisi metode pendidikan menekankan pada pola pengasuhan, bimbingan, dan dialog. Artinya Zakariya as. mengasuh Maryam untuk mengembangkan potensi jasmaniyahnya. Hal ini terlihat dengan perhatian Zakariya as. akan kecukupan nutrisi makanan yang dihidangkan kepadanya. Zakariya as. memberikan pelatihan agama, sehingga Maryam untuk melakukan ibadah di *mihrahâb*. Dialog juga menjadi bagian penting dalam interaksi pendidikan terhadap Maryam. Hal seperti ini terlihat ketika Zakariya as. menyaksikan keajaiban makanan yang tiba-tiba dijumpai di hadapan Maryam. Nabi Zakariya as. bertanya dan Maryam menjawab pertanyaan tersebut dengan ilmu yang telah diajarkan oleh Nabi Zakariya as. sebelumnya tentang keimanan.

Pendidikan Zakariya as. terhadap Yahya as. menggambarkan konsep pendidikan anak secara *prenatal*. Zakariya as. berdoa kepada Allah swt. meminta generasi yang berpendidikan.

Metode pendidikan *prenatal* tentu berbeda dengan *postnatal*. Karena pendidikan *prenatal* lebih bertumpu pada kontribusi orang tua dalam menyiapkan generasinya yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Hal ini terjadi karena pendidikan *prenatal* memiliki fase pada lingkup keluarga yang tidak dapat terikat dengan institusi pendidikan formal. Sedangkan pendidikan *postnatal* banyak menggunakan jasa bantuan orang lain baik pendidikan formal maupun non formal untuk terlibat dalam mendidik anak.

Maryam tidak melakukan tindakan mendidik kepada 'Isâ as. secara khusus karena usianya masih bayi. Hanya saja Maryam memperlakukan 'Isâ as. sebagaimana layaknya bayi, dengan mengasuh dan merawatnya. Dalam keyakinannya, 'Isâ as. akan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Oleh karenanya, Maryam berharap sesuatu kekuatan terjadi pada 'Isâ as. dalam bentuk *irhash* berupa kejadian luar biasa bagi para calon nabi dan rasul.

Pengetahuan pendidikan yang dimiliki Maryam diperoleh dari Allah swt.. Pada suatu ketika, Maryam mendapat pendidikan dari Malaikat Jibril as. yang menyerupai profil manusia.⁴² Malaikat ini memberitahu bahwa Maryam akan mengandung dan melahirkan ʿIsâ as. yang kelak menjadi rasul Allah swt. Maryam dengan daya rasionalitasnya berargumentasi bagaimana mungkin terjadi, karena dia sangat menjaga kehormatan dirinya dan tidak pernah berhubungan dengan siapa pun.⁴³ Malaikat pun akhirnya meyakinkan bahwa hal itu akan terjadi dengan seizin Allah swt. Dari peristiwa ini dapat dipahami bahwa terjadi proses dialogis-argumentatif dalam memperoleh pengetahuan.

ʿIsâ as. memperoleh pengetahuan pendidikan secara intuisi saat masih bayi. Ketika ia mendengar perkataan kaumnya yang menuduh ibunya berzina, maka ia menghadap kepada mereka seraya menunjukkan jarinya dan berkata “*sesungguhnya aku ini hamba Allah*”. Di sini ʿIsâ as. berbicara untuk membebaskan ibunya dari tuduhan perzinahan, bukan berbicara atas pertimbangan akalannya sendiri yang pada saat itu masih bayi. Sedangkan metode pendidikan yang mencakup berbagai aspek sebenarnya diterapkan oleh Luqmân al-Hakim ketika mendidik anaknya, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Nasihat (*Mauʿizhah*)

Mauʿizhah adalah nasihat bijaksana yang dapat diterima oleh pikiran dan perasaan orang yang menerimanya. *Mauʿizhah* sering diartikan sebagai nasihat yang disajikan dengan cara yang dapat menyentuh kalbu.⁴⁴

Nasihat adalah kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan keinginan yang baik untuk orang yang dinasihati.⁴⁵ Atau nasihat suatu kata yang mengandung arti bahwa orang yang menasihati menginginkan sekaligus melakukan berbagai macam kebaikan untuk orang yang dinasihati.⁴⁶

⁴² Lihat Q.S. ʿĀli ʿImrân, 3/89:45-46

⁴³ Lihat Q.S. ʿĀli ʿImrân, 3/89:47.

⁴⁴ al-Alûsiy, *Rûh al-Maʿâiy*.... h. 84., al-Maraghiy, *Tafsîr al-Marâghî*....., 80.

⁴⁵ Mahmûd al-Mihsrî, *Ensiklopedi Akhlak Muhammad SAW.*, terj. Abdul Amin et.al., (Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2011), cet. Ke-2, h. 875.

⁴⁶ Mahmûd al-Mihsriy, *Ensiklopedi*, h. 875.

Mau'izhah memiliki dua arti. *Pertama*, *mau'izhah* berarti nasihat, yaitu penyajian kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. *Kedua*, *mau'izhah* berarti peringatan (*tadzki'r*), yaitu pemberian nasihat harus dilakukan berulang kali untuk mengingatkan agar nasihat itu berkesan sehingga yang dinasihati tertarik untuk mengikutinya.⁴⁷

Nasihat yang baik tentu saja harus bersumber dari Yang Mahabaik, yaitu Allah swt.. Untuk itu, pemberi nasihat juga harus terlepas pula dari kepentingan-kepentingan pribadi dan duniawi. Nasihat yang diberikan dengan berpegang pada prinsip ikhlas atau semata-mata bermotifkan mencari ridha Allah swt. Selain ikhlas, nasihat juga harus disajikan secara berulang-ulang agar berkesan pada jiwa peserta didik.

Nasihat Luqmân al-Hakim merupakan metode pendidikan yang mampu menggugah perasaan dan hati, serta dilakukan secara terus menerus. Secara ekspilisit, metode yang diterapkan Luqmân al-Hakim sesuai dengan perkembangan kejiwaan peserta didik. Karena, nasihat memberikan implikasi psikologis terhadap perkembangan pendidikan anak. Nasihat selalu dibutuhkan oleh jiwa karena memberikan ketenangan hati, apalagi jika nasihat itu timbul dari hati yang ikhlas dan jiwa yang suci.⁴⁸

Nasihat Luqmân al-Hakim kepada anaknya merupakan contoh nasihat yang baik sebagaimana terdapat dalam ayat 13-19. Rangkaian pesan dan nasihat Luqmân al-Hakim yang tersebut dalam 7 ayat di atas, secara redaksional dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk larangan berjumlah 3 ayat dan redaksi perintah berjumlah 3 ayat. Sedangkan di antara keduanya adalah pesan untuk senantiasa *mawas diri*, karena Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh setiap hamba-Nya tanpa terkecuali meskipun hanya sebesar biji sawi dan dilakukan di tempat yang sangat mustahil diketahui oleh siapapun melainkan oleh Allah swt.

Tiga nasihat yang berbentuk larangan adalah larangan mempersekutukan Allah, larangan mentaati perintah kedua orang tua dalam

⁴⁷ Abd al-Rahman al-Nakhlâwi, *Ushûl al-Tarbiyah*..... h. 253-254.

⁴⁸ Abd al-Rahman 'Umdirah, *Manhaj Alquran fi al-Tarbiyah al-Rijâl*, diterjemahkan Abd Hadi Basultanah dengan judul, *Metode Alquran dalam Pendidikan*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t.), h. 210.

konteks kemaksiatan, dan larangan bersikap sombong. Sedangkan nasihat dalam bentuk perintah diawali dengan perintah berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua dalam keadaan apapun mereka yang diringi dengan mensyukuri Allah swt. atas segala anugerah dan limpahan rahmat-Nya dalam beragam bentuk, perintah untuk mendirikan shalat, memerintah yang maʿruf dan mencegah yang munkar serta perintah bersikap sederhana dalam berjalan dan berbicara.

Nasihat dalam Islam memiliki tempat yang penting karena dapat menyebabkan terciptanya kesejahteraan, ketenteraman, dan kebersihan masyarakat. Memberikan nasihat memiliki peran yang penting dalam memantapkan persaudaraan di antara umat Islam. Terlebih, jika nasihat itu diberikan hanya karena Allah Swt dan muncul karena rasa kasih sayang yang memberikan gambaran bahwa pemberi nasihat menaruh perhatian besar supaya saudaranya mendapat kebaikan.

b. *Targhîb dan Tarhîb*

Secara psikologis dalam diri manusia ada potensi kecenderungan berbuat kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai metode guna melakukan kebaikan yang dilandasi dengan keimanan. Namun sebaliknya pendidikan Islam berupaya semaksimal mungkin menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dengan berbagai aspeknya. Jadi tabiat ini perpaduan antara kebaikan dan keburukan, sehingga tabiat baik harus dikembangkan dengan cara memberikan imbalan, penguatan dan dorongan. Sementara tabiat buruk perlu dicegah dan dibatasi ruang geraknya.

Metode *targhîb* adalah sebuah cara dalam mendidik anak dengan memberikan janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu yang maslahat terutama kenikmatan atau kesenangan akhirat. Sementara metode *tarhîb* ialah suatu cara memberikan ancaman atau siksaan sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negatif yang mendatangkan dosa yang dilarang oleh Allah swt. atau lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah swt..

Konteksnya dengan metode pendidikan Luqmān al-Hakīm ketika mendidik anaknya, Luqmān disamping menggunakan metode nasihat juga menerapkan metode *targhîb* dan *tarhîb*. Hal ini bisa dibuktikan

dari ayat-ayat yang diungkapkan Allah swt. tentang Luqmân. Seperti ketika Luqmân memberikan nasihat kepada anaknya dengan mengatakan, “janganlah kamu berbuat syirik karena syirik itu suatu kezaliman yang besar”⁴⁹. Begitu juga ketika Luqmân mengatakan, “Hai anakku, sesungguhnya jika sesuatu perbuatan seberat zarah yang berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan membalasnya.”⁵⁰

Metode *targhîb* dan *tarhîb* sebenarnya sangat berguna dalam rangka menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak. Apabila keimanan menjadi sebuah nilai dalam kehidupan anak maka pada akhirnya berimplikasi kepada amal saleh dan akhlak mulia.

c. Dialog (*Hiwâr*)

Metode dialog dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *al-hiwâr*, yaitu percakapan timbal balik atau komunikasi dua arah antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik tertentu dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik.⁵¹

Metode dialog ini sangat berguna untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan memberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya. Selain itu, metode dialog sangat berpengaruh bagi pembicara maupun pendengar karena beberapa sebab. *Pertama*, dialog berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam suatu pembicaraan. *Kedua*, pendengar tertarik untuk terus mengikuti pembicaraan tersebut karena ingin mengetahui kesimpulannya. *Ketiga*, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menanamkan kesan dalam jiwa sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk menemukan sendiri kesimpulannya. *Keempat*, bila dialog dilakukan dengan baik sesuai tuntunan Islam, maka akan menimbulkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.⁵²

⁴⁹ Lihat Q.S. Luqmân,31/57: 13

⁵⁰ Lihat Q.S. Luqmân,31/57: 16

⁵¹ Abd al-Rahman al-Nakhlâwiy, *Ushûl al-Tarbiyah.....*, h. 185.

⁵² Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam: Panduan Orang tua Dalam Mendidik Anak Sesuai Qur'an dan Hadis*, (Bogor: Syakira Pustaka, 2007), cet. Ke-1, h. 8.

Metode dialog ini banyak dicontohkan dalam Alquran dengan berbagai bentuknya. Misalnya, *hiwâr khithabi* atau *ta'abbudi* antara Tuhan dengan hamba-Nya, *hiwâr washfiy* atau dialog deskriptif antara Tuhan dengan malaikat atau makhluk gaib lainnya, *hiwâr qishashiy* atau dialog naratif berupa kisah seperti Nabi Nuh as. dan kaumnya, dan *hiwâr jadali* atau dialog argumentatif yang bertujuan untuk memantapkan hujjah sebagaimana disajikan dalam QS. Al-Najam ayat 1-5.⁵³

Secara eksplisit dialog antara Luqmân al-Hakim dengan anaknya memang tidak ditemukan. Tetapi, jika dicermati dan ditelaah dengan seksama, maka secara implisit antara keduanya juga terjadi komunikasi yang dialogis. Misalnya, pada ayat 13 dari QS. Luqmân, penyampaian materi pendidikan diawali dengan penggunaan kata "*ya bunayya*" (wahai anakku) merupakan bentuk *tashgir* (diminutif) dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk diminutif penghinaan atau pengecilan.⁵⁴ Itu artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan akidah dan komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak didiknya terhindar dari perbuatan yang dilarang. Oleh karena itu, salah satu di antara tugas pendidik ialah menyayangi peserta didiknya sebagaimana seorang ayah menyayangi anaknya, bahkan lebih. Dan selalu menasihati serta mencegah peserta didiknya agar terhindar dari akhlak tercela.

Dalam ayat di atas, terdapat ungkapan "لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ"⁵⁵ (janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar). Dari segi peserta didik, ungkapan tersebut mengandung arti bahwa sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik tidak hanya sebatas larangan, tetapi juga diberi argumentasi yang jelas mengapa perbuatan itu dilarang. Dengan demikian, secara eksplisit telah terjadi *hiwâr jadali* atau dialog argumentatif antara Luqmân al-Hakim dengan anaknya. Luqmân al-Hakim memberikan argumentasi mengapa

⁵³ Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik*,.....h. 9.

⁵⁴ al-Alûsiy, *Rûh al-Ma'âniy*,....., h. 114.

⁵⁵ Q.S. Luqmân,31/57: 13

mempersekutukan Allah itu dilarang, karena merupakan kelaliman yang besar dan perbuatan dosa terbesar. Dalam hal ini, anak diajak berdialog dengan menggunakan potensi pikirnya agar potensi itu dapat berkembang dengan baik.

Dari segi lain, ungkapan “لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ” larangan berlaku syirik bertujuan menimbulkan **rasa kehati-hatian pada diri anak didik dalam melakukan kewajiban kepada Allah swt.** serta usaha untuk menghindarkan dari persoalan yang dilarang, sehingga dengan demikian materi pendidikan lebih mudah diterima anak didik.

Komunikasi efektif antara Luqmân dan anaknya sebagaimana uraian di atas, mengisyaratkan bahwa seorang pendidik agar tidak menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan saja. Kalau hanya sekadar objek pendidikan, maka komunikasi pendidikan hanya berjalan satu arah saja. Seorang pendidik mesti juga memposisikan anak sebagai subjek pendidikan sehingga pendidikan berjalan dua arah. Dengan demikian potensi pikir anak dapat dikembangkan untuk lebih mendekati anak kepada Allah swt.

d. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik, terutama pada aspek moral, spiritual maupun sosial.⁵⁶ Pentingnya metode keteladanan ini, Anwar al-Jûdiy seperti dikutip Bukhori Abu A. Yusuf Amin, menegaskan bahwa peserta didik lebih banyak mengambil pelajaran dengan cara meniru perilaku gurunya. Cara ini menurutnya jauh lebih berpengaruh kepada peserta didik daripada melalui metode nasihat dan petuah lisan.⁵⁷

Keteladanan dalam pendidikan menempatkan orang tua dan pendidik sebagai contoh atau model terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam segala perilakunya, sopan santunnya, dan semua ucapannya. Bahkan disadari atau tidak, figur pendidik tercetak atau tergambar dalam jiwa peserta didik. Sebab secara

⁵⁶ Barikan Barkiy al-Qursyiy, *al-Qudwah wa Dauruha fi Tarbiyah al-Nasy'i*, (Mekkah: al-Maktabah al-Faishaliyyah, 1984), cet. ke-2, h. 19.

⁵⁷ Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik.....*, h. 27.

psikologis, peserta didik memang senang meniru, tidak saja sifat-sifat yang baik, tetapi juga sifat-sifat tercela sekalipun. Karena seorang bapak dalam pandangan anaknya (pada tahun-tahun pertama usianya) sebagai orang yang paling sempurna dan paling mulia, karenanya ia akan meniru dan meneladani bapaknya.⁵⁸

Jadi, keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya peserta didik di kemudian hari. Jika pendidik adalah orang yang taat beragama dan berakhlak mulia, maka anak pun akan tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama dan berakhlak mulia, dan demikian juga sebaliknya.

Seperti dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, Luqmân al-Hakim sebagai orang tua sekaligus pendidik pertama merupakan figur sentral bagi anaknya. Luqmân al-Hakim adalah seorang figur yang memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadian karena telah dianugerahi hikmah oleh Allah Swt, bukan karena kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan.

Luqmân al-Hakim dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat, kepribadian, dan perilaku agung yang menggambarkan hikmah. Maksudnya, perilaku Luqmân al-Hakim merupakan interpretasi hikmah secara nyata. Oleh sebab itu, sebagai orang yang dikaruniai hikmah, tentu saja ketika Luqmân al-Hakim menyampaikan berbagai materi pembelajaran kepada anaknya seperti yang termaktub dalam ayat 13-19, baik berupa perintah maupun larangan, maka bisa dipastikan bahwa jauh sebelum ia menyampaikan dan memahamkan materi tersebut kepada anaknya, ia sendiri telah memahami dan melakukan hal yang demikian.

Jika dicermati seksama, tampak dengan jelas pula bahwa adanya keterkaitan yang sangat erat antara nasihat dan keteladanan. Nasihat seseorang akan sangat bermakna dan berpengaruh terhadap orang yang dinasihati apabila ia memiliki keteladanan yang baik. Bahkan, tanpa dengan berkata-kata pun, tapi dengan perilakunya yang indah dan baik dapat menjadi teladan bagi orang lain.

⁵⁸ Adnan Hasan Shaleh Baharits, *Masûliyyah al-Abb al-Muslim fi Tarbiyah al-Walad fi Marahalah al-Thufûlah*, (Jeddah: Dâr al-Matba' li al-Nasyr wa al-Tauzî', 2005), cet. Ke-10, h. 61.

Dengan demikian, seorang pendidik harus bisa menjadi teladan dalam semua aspek kehidupan baik perkataan dan perbuatannya bagi peserta didik. Pada hakikatnya, akhlak yang baik dan mulia merupakan dakwah praktis bagi anak didiknya. Karena itu, setiap gerak-gerik seorang pendidik harus mengandung dasar-dasar dan nilai-nilai kebaikan serta mengajak peserta didik untuk turut melaksanakan akhlak yang baik sebagaimana akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

e. Pembiasaan

Pembiasaan menurut Muhammad Quthb merupakan metode yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia, karena melalui pembiasaan inilah terjadi perubahan seluruh sifat dan menjadi kebiasaan yang terpuji pada diri seseorang.⁵⁹

Jika dicermati, Luqmân al-Hakim dalam mendidik anaknya menerapkan metode pembiasaan. Metode ini diterapkan dengan memberikan penanaman nilai secara berulang-ulang menyangkut semua materi pendidikan yang disebutkan sebelumnya. Indikator penerapan metode ini selaras dengan metode nasihat dan keteladanan yang telah ia lakukan. Nasihat dan keteladanan diberikan secara terus menerus kepada anaknya, proses kontinuitas ini menunjukkan adanya pembiasaan.

f. Perumpamaan (*Matsâl*)

Luqmân al-Hakim menyampaikan materi pendidikan kepada anaknya, terutama berkaitan dengan tauhid dan akhlak atau perilaku seseorang di antaranya adalah dengan metode yang logis dan rasional. Cara seperti ini memang tepat sekali untuk memperkuat keyakinan anaknya pada kebenaran ajaran yang disampaikan.

Metode perumpamaan dapat menggambarkan sesuatu yang tidak nyata menjadi seperti nyata sehingga maknanya dapat dimengerti manusia. Seringkali, makna-makna yang dipahami oleh akal baru bisa dimengerti jika dijelaskan dalam praktik yang lebih mudah dipahami. Perumpamaan akan mengungkap hakikat-hakikat yang belum nyata

⁵⁹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1984), h. 363.

seolah-olah nyata dan memaparkan permasalahan-permasalahan yang belum terlihat seolah-olah terlihat. Beragam perumpamaan dapat membentuk satu titik pemahaman yang mengagumkan ketika dipaparkan dengan ungkapan yang singkat.⁶⁰

Penggunaan metode perumpamaan dilakukan oleh Luqmān al-Hakim ketika menyampaikan materi tentang ilmu dan kekuasaan Allah swt. seperti terdapat dalam ayat 16. Metode ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman anaknya tentang konsep yang masih abstrak sehingga menjadi kongkret seperti tentang keluasan ilmu Allah swt.. Luqmān menggunakan metode dengan mengambil sesuatu yang telah diketahui oleh anaknya sebagai bandingan, sehingga sesuatu yang baru itu dapat dipahami. Karena terkait dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (apersepsi). Kata-kata “di dalam batu”, “di langit”, atau “di perut bumi” adalah ungkapan-ungkapan yang dikenal dan dipersepsi keadaannya oleh anaknya sebagai sesuatu yang tidak mungkin ia ketahui. Karena keadaannya yang jauh dan dalam, sehingga tidak terjangkau oleh pengetahuan dan penglihatan manusia. Sedangkan sebuah biji sawi yang sangat kecil meski berada dalam tempat dan keadaan seperti itu, senantiasa diketahui oleh Allah swt.. Demikian bentuk analogi yang dibuat oleh Luqmān al-Hakim.

Metode perumpamaan juga dipergunakan oleh Luqmān al-Hakim ketika menyampaikan materi tentang etika sosial, yaitu adab dalam bertutur kata, sebagaimana terdapat pada ayat 19. *Perumpamaan* yang dimaksud adalah keledai dengan sifat yang melekat dalam dirinya yang digunakan untuk mengumpamakan orang yang bersuara keras. Sedangkan tujuan yang tersirat di dalamnya adalah agar peserta didik tidak berbuat sombong, tetapi dapat berkata dan berperilaku lemah lembut dan sopan.

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa perumpamaan merupakan salah satu metode penting pendidikan untuk mempengaruhi perilaku manusia dan menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam arti setiap muslim jika digunakan secara bijaksana dan dalam kondisi yang tepat.

⁶⁰ Mahmūd al-Mishrī, *Ensiklopedi*, h. 914.

g. Belajar Sambil Melakukan (*Learning by Doing*)

Luqmân al-Hakim, dalam rangka untuk membentuk iman, amal, dan akhlak anaknya, beliau menggunakan metode pembelajaran *learning by doing* (belajar sambil melakukan). Metode ini seperti dilansir Hamdani Hasan dan A. Fuad Ihsan dikembangkan John Dewey dan dipraktikkan dalam sistem Dalton di Amerika Serikat oleh Miss Helen Parkhurst dan sistem *L'école actif* yang dikembangkan oleh Claparedo dari Swiss.⁶¹

Pendidikan Luqmân al-Hakim dengan cara seperti ini bertolak dari nasihat atau perkataannya menuju perbuatan yang konstruktif, akhlak mulia, atau perubahan tingkah laku yang mewujudkan manusia utama sebagaimana yang telah tergambar dalam orientasi pendidikannya.

Sejatinya, dalam proses pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Nabi saw., metode ini telah diterapkan dan lebih banyak pada penekanan dalam berbagai kesempatan. Karena makna keimanan seseorang yang bersifat teoritis dapat berhasil guna jika diikuti dengan praktik.⁶²

Penerapan metode *learning by doing* ini oleh Luqmân al-Hakim dalam mendidik anaknya, mengandung pengertian bahwa makna keimanan anaknya yang bersifat teoritis dapat berguna, jika diikuti dengan praktik atau pengalamannya baik dalam kegiatan beribadah kepada Allah swt., maupun ketika berinteraksi dengan sesama. Seperti dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, sebagai figur orang tua dan pendidik yang memiliki hikmah, Luqmân al-Hakim tidak hanya memberikan teori sekedar teori kepada anaknya, tetapi tentu lebih dari itu, ia memberikan bimbingan kepada anaknya bagaimana berakidah yang benar, berbuat baik dan berterima kasih kepada kedua orang tua, melakukan ibadah shalat berdasarkan tata caranya, dan etika berinteraksi dengan masyarakat.

Ringkasan dari penjelasan di atas tentang metode pendidikan keluarga dalam surah Âli 'Imrân dan Luqmân dapat dilihat pada tabel berikut:

⁶¹ Hamdani Hasan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), cetk ke-2, h. 182.

⁶² Hamdani Hasan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat.....h. 182*

TABEL 4.5: METODE PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SÛRAH ÂLI 'IMRÂN DAN LUQMÂN

No	Subjek dan Objek Pendidikan	Metode Yang digunakan	Model Pendidikan	Indikator
1	Hannah dan Maryam	Doa, zikir dan memperbanyak ibadah	<i>Prenatal</i>	Berhasil
2	Zakariya dan Maryam	Pola pengasuhan, bimbingan, dan dialog.	<i>Postnatal</i>	Berhasil
3	Zakariya dan Yahya	Doa, zikir dan memperbanyak ibadah	<i>Prenatal</i>	Berhasil
4	Maryam dan 'Isâ	Mengandalkan kekuatan transendental yang datang dari Allah swt. dalam bentuk intuisi kepada 'Isâ as.	<i>Postnatal</i>	Berhasil
5	Luqman dan anak-anaknya	Metode nasihat (<i>mau'izhah</i>), dialog (<i>hiwâr</i>), keteladanan, pembiasaan, perumpamaan (<i>matsâl</i>), belajar sambil melakukan (<i>Learning by doing</i>)	<i>Postnatal</i>	Berhasil

7. Lingkungan Pendidikan

Tanggung jawab pendidikan dalam pandangan Islam dibebankan kepada setiap individu. Seperti ditegaskan oleh Allah swt. yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁶³

Ayat ini menandakan bahwa setiap diri pribadi, atau setiap individu harus memiliki tanggung jawab dalam upaya melaksanakan pendidikan dengan baik, agar ia terhindar dari api neraka. Pada sisi lain, ayat tersebut juga menegaskan bahwa di samping diri pribadi, maka keluarga juga harus dididik dengan baik. Karena ayat tersebut

⁶³ Lihat QS. al-Tahrîm, 66/107: 6

berbicara tentang diri pribadi dan keluarga, maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab semua orang.

Implementasinya, orang tua lah sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga atau di rumah tangga; guru-guru dan pengelola sekolah termasuk pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan sekolah; tokoh masyarakat dan selainnya sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga pihak ini, masing-masing memiliki tanggung jawab pendidikan secara tersendiri dalam lingkungannya masing-masing, namun tidaklah berarti bahwa mereka hanya bertanggung jawab penuh di lingkungannya, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam lingkungan pendidikan lainnya. Orang tua misalnya, ia sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga, tetapi tanggung jawab tersebut bukan hanya terbatas pada lingkungan rumah tangganya, namun juga dibutuhkan tanggung jawabnya di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pendidikan dalam lingkungan rumah tangga, disebut dengan jalur pendidikan informal.⁶⁴ Lingkungan rumah tangga atau lingkungan keluarga, memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pembentukan kepribadian muslim sejak dini. Sebab di lingkungan inilah seseorang menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak masa kecilnya. Allah swt berfirman dalam QS. Âli Imrân,3/89:102 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Seruan kepada orang-orang beriman untuk bertakwa dalam ayat di atas, bermuara pada pembentukan kepribadian muslim. Itulah sebabnya, ayat tersebut diakhiri dengan kalimat “*muslimûn*”. Orang yang beriman hendaknya menumbuhkan karakter taqwâ pada dirinya. Dengan bertumbuhnya ketakwaan tersebut secara pesat, akan melahirkan kepribadian muslim. Dalam perkataan lain bahwa dengan keimanan dan ketakwaan tersebut, akan terbentuk suatu kepribadian

⁶⁴ Tim Fokus Media, *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2003), cet. ke-1, h. 6.

muslim. Dengan demikian, manusia yang beriman dan bertakwa merupakan citra manusia muslim.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim sebagaimana dalam ayat tadi merupakan ujung dari takwa, sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan.⁶⁵ Lebih lanjut pakar pendidikan ini, menjelaskan bahwa sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*insân kâmil*" dengan pola takwa. *Insân kâmil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya.⁶⁶

Pembentukan *insân kâmil* sebagai indikator kepribadian muslim, berlangsung secara berangsur-angsur, dan bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu, kalau berlangsung dengan baik, akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Selanjutnya, kepribadian itu disebut harmonis kalau aspek-aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Pada segi lain, kepribadian yang harmonis dapat dikenal, pada adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya.⁶⁷

Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan. Karena perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan agama.⁶⁸ Dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan Islam secara baik pada lingkungan keluarga, memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian muslim.

⁶⁵ Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996), cet. ke-3, h. 31.

⁶⁶ Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan.....* h. 29.

⁶⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), cet. ke-8, h. 75.

⁶⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan.....* h. 146.

Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat terhadap proses pencapaian tujuan pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap anak sebelum melangkah pada lingkungan yang lebih luas. Pendidikan dalam keluarga menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan watak anak. Metode pendidikan nasihat, keteladanan, dialog, pembiasaan, perumpamaan, dan lain-lain adalah sangat efektif jika dapat dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan keluarga. Oleh sebab itu pula, Alquran sangat menekankan adanya keluarga yang berkualitas.

Keluarga Hannah bint Fâqûz adalah sebuah model lingkungan keluarga yang sangat ideal menjadi lembaga pendidikan keluarga. Karena dari paparan sebelumnya dapat dipahami bahwa Hannah adalah sosok wanita salehah yang pekerjaannya adalah beribadah kepada Allah swt. Sedangkan suaminya adalah seorang rahib yang sangat saleh dan sangat taat kepada Allah dan setia dalam menjalankan sunah nabi Zakariya as.. Karena itu, Allah swt. memilih keluarga 'Imrân sebagai model pendidikan keluarga yang ideal. Artinya, lingkungan keluarga yang baik sangat mendukung keberhasilan pendidikan dalam keluarga tersebut. Karena sudah menjadi keniscayaan, bahwa lingkungan keluarga yang bisa menjadi lembaga pendidikan dalam keluarga harus diawali dengan orang tua yang sadar pentingnya pendidikan agama bagi anak-anaknya, sehingga mereka menjadikan rumah mereka tempat yang layak menjadi lembaga pendidikan.

Lingkungan Nabi Zakariya dalam menjalankan misi kerasulannya adalah seluruh kaumnya. Tetapi ketika beliau mendidik dan memelihara Maryam, maka lingkungan pendidikan Maryam adalah *Mihrâb* yang berada di dalam masjid *bait al-aqsâ*. Artinya lingkungan masjid adalah tempat yang tepat untuk melaksanakan pendidikan agama. Karena suasana masjid sangat mempengaruhi terhadap mudahnya mempraktekkan apa saja yang sudah diketahui dalam bentuk amal ibadah kepada Allah.⁶⁹ Hal ini menggambarkan bahwa lingkungan pendidikan mestinya tidak jauh dari tempat ibadah seperti masjid dan mushalla.

⁶⁹ Abd.Basir, "Lembaga Pendidikan Masjid Periode (Telaah Eksistensi Masjid Sebagai Pusat Transmisi Ilmu Pengetahuan Islam)" (Tesis tidak diterbitkan Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000), h. 40.

Lingkungan pendidikan Luqmân al-Hakîm tergambar melalui nasihatnya terhadap anaknya. Hal ini menggambarkan lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan bagi keluarga tersebut. Karena interaksi antara Luqman dan anaknya sangat memungkinkan terjadi di lingkungan rumahnya sendiri. Artinya rumah adalah lembaga pendidikan bagi anak dan keluarga, karena itu lingkungan keluarga seharusnya dijadikan sebagai lembaga pendidikan.

8. Evaluasi Pendidikan

Kegiatan pendidikan biasanya diakhiri dengan evaluasi. Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran.⁷⁰ Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihân*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.⁷¹

Secara istilah evaluasi adalah sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.⁷² Dengan kata lain bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.⁷³ Atau, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.⁷⁴

Uraian di atas memberikan informasi bahwa evaluasi adalah suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan.

⁷⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*.....h. 220.

⁷¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet ke-1, h. 183.

⁷² Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, (Bandung: Alumni, 1982), h. 106.

⁷³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. Ke-1, h. 307.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 3.

Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas.⁷⁵ Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Selanjutnya, evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius. Karena manusia bukan saja sosok pribadi yang religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.⁷⁶

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam.⁷⁷ Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.⁷⁸

Oleh karena itu, yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.⁷⁹ Dengan evaluasi dapat diketahui bagian mana dari pelajaran yang sudah berhasil dicapai oleh anak dan bagian mana yang belum, sehingga bisa ditindaklanjuti dengan kegiatan berikutnya.

⁷⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan.....*, h. 221.

⁷⁶ Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 162.

⁷⁷ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 139.

⁷⁸ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet. II, 211.

⁷⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. Ke-1, h. 54.

Relevansinya dengan pendidikan keluarga Hannah terhadap Maryam tidak dijumpai ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya evaluasi pendidikan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Karena pendidikan keluarga 'Imrân lebih menekankan pada pendidikan *pre-natal*. Sedangkan pendidikan *prenatal* lebih menekankan pada kesalehan orang tua. Evaluasi yang dilakukan oleh orang tua dalam konteks ini identik dengan *muhâsabah* terhadap amalan-amalan harian yang lazim dikerjakan setiap hari.

Evaluasi yang dilakukan Nabi Zakariya terhadap Maryam selama dalam pemeliharaan dan pendidikannya adalah berupa evaluasi proses. Nabi Zakariya selalu bertanya tentang makanan yang ada di samping Maryam. Maryam pun menjawab terhadap pertanyaan dari sang guru dengan ilmu yang telah ditanamkan kepadanya. Ilmu-ilmu yang diberikan oleh Nabi kepada anak didiknya adalah tentang keimanan yang sempurna kepada Allah. sehingga Maryam dengan yakin mengatakan bahwa semua rezki ini datang dari sisi Allah swt. Peristiwa dalam kisah Alquran ini mengisyaratkan adanya evaluasi proses. Proses tanya jawab dari pendidik kepada anak didik adalah bentuk evaluasi dalam pendidikan Islam walaupun dalam bentuk yang sederhana, tetapi hal ini mengisyaratkan ada evaluasi proses dalam pendidikan Nabi Zakariya as. terhadap Maryam.

Pendidikan Maryam terhadap 'Isâ as. tidak tergambar adanya evaluasi pendidikan. Karena tidak ada ayat Alquran yang membicarakan hal tersebut. Interaksi antara Maryam dan 'Isa as. yang dijelaskan dalam Alquran hanya berlangsung ketika 'Isâ masih bayi. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan antara Maryam dengan putranya tidak tergambar dalam Alquran. Begitu juga dengan Nabi Zakariya terhadap Yahya as., Alquran tidak menjelaskan adanya evaluasi pendidikan, hal ini dapat dipahami karena pendidikan Nabi Zakariya lebih bersifat pendidikan *prenatal*.

Alquran dalam surah Luqmân, 31/57: 12 s.d. 19 kalau dicermati secara seksama dapat diyakini bahwa secara implisit, Luqmân melakukan evaluasi pendidikan kepada anaknya.⁸⁰ Evaluasi yang

⁸⁰ Peneliti berbeda dengan Abdullah Husin tentang evaluasi pendidikan Luqmân. Husin hanya menjelaskan ayat 14 dan 16 saja yang berkaitan dengan evaluasi. Sedangkan peneliti dari ayat 12- 19 secara implisit mengandung unsur evaluasi.

Luqmân kerjakan kepada anaknya adalah evaluasi proses, maksudnya ketika Luqmân memberikan nasihat kepada anaknya berupa larangan berbuat syirik, Luqmân juga menjelaskan bahaya syirik. Bahwa syirik merupakan kezhaliman yang besar. Artinya, Luqmân berusaha mengevaluasi anaknya agar tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan.

Evaluasi proses yang Luqmân al-Hakîm lakukan bertujuan untuk mengukur keberhasilan aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak. Karena itu sangat mungkin, Luqmân mengerjakan evaluasi pendidikan berlangsung setiap saat. Hal tersebut Luqmân kerjakan untuk mengetahui perkembangan keberhasilan pendidikan yang telah diberikannya kepada anaknya. Hal ini tergambar ketika Luqmân memerintahkan anaknya menegakkan shalat, menyuruh agar anaknya melakukan *amar ma'rûf* dan *nahi 'an al-munkar*. Luqmân sebelumnya tentu saja memberikan materi pembelajaran tentang shalat dan tata cara *amar ma'rûf* dan *nahi 'an al-munkar*. Kemudian Luqmân mengevaluasi dan memperhatikan apakah anaknya telah melakukan apa-apa saja yang telah diperintihkannya kepada anaknya.

Dengan demikian, evaluasi pendidikan Luqmân dalam proses pendidikan keluarga berjalan secara natural dan dikerjakan dengan evaluasi proses. Sebab sebaik apa pun tujuan yang ditetapkan dan diaktualisasikan dengan pemberian materi yang relevan tidak mungkin tercapai dengan baik tanpa adanya evaluasi yang dilakukan.

Secara umum Allah swt. akan mengevaluasi amal hamba-Nya kelak di hari pembalasan. Dalam surah Luqman, 31/57: 14 pada penggalan akhir kata (إلى المصير) "*ilayya al-mashîr*". Allah swt. memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada Nya. Pada saat itu Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba-Nya. Perbuatan baik akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda berupa surga yang penuh kenikmatan. Sedangkan perbuatan jahat akan dibalas dengan siksa di neraka yang sangat pedih siksaan-Nya. Selanjutnya dijelaskan kembali pada ayat 15 pada penggalan ayat terakhir (ثم إلى مرجعكم فأنتبكم بما كنتم تعملون). Allah Swt menjelaskan bahwa semua manusia akan kembali kepada-Nya dan Allah swt. akan

Husin berpendapat evaluasi Luqman hanya pada ranah kognitif saja, sementara peneliti menyakini baik kognitif, afektif dan psikomotor dilakukan oleh Luqman. Lihat Husin *Model Pendidikan Luqman*,... h. 107-108

memberitahukan apa saja yang dilakukan manusia untuk diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Kedua ayat (14 dan 15) di atas, menggambarkan adanya evaluasi pendidikan, yakni semua amal perbuatan yang dilakukan di dunia akan ditentukan balasannya pada hari Akhir secara objektif.

Relevansinya dengan evaluasi pendidikan artinya bahwa aktivitas pendidikan dan pembelajaran diakhiri dengan penilaian, yakni penilaian berbagai aspek untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak didik dalam mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, objektivitas tergambar dari kedua ayat tersebut sebagai salah satu prinsip dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pendidikan. Prestasi yang baik patut diberi nilai penghargaan yang baik dan prestasi yang rendah juga patut diberi nilai yang sesuai.

Perkembangan selanjutnya dalam pelaksanaan evaluasi itu tidak sesederhana lagi. Ilmu dan teknik evaluasi terus berkembang dari waktu ke waktu baik dari segi caranya maupun tolok ukurnya. Namun, prinsip yang harus senantiasa diperhatikan adalah bahwa dalam evaluasi itu harus senantiasa mengacu pada penilaian terhadap kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kebanyakan evaluasi pendidikan yang dilakukan saat ini sering terfokus pada kawasan kognitif saja, sedangkan kawasan afektif dalam kaitan dengan penghayatan dan pengalaman kurang diperhatikan. Begitu juga dalam bidang psikomotor anak hampir-hampir tidak mendapat porsi yang layak dalam penilaian. Akibatnya tentu sangat fatal, yaitu pendidikan hanya melahirkan orang pintar dan berilmu pengetahuan tetapi kering dengan nilai dan amal.

B. Pelajaran dari Kisah Pendidikan Keluarga ʿImrân dan Luqmân

Mengkaji dari paparan sebelumnya tentang kisah pendidikan keluarga ʿImrân dan Luqmân diperoleh dua model pendidikan keluarga yang saling berintegrasi. *Pertama*, model pendidikan *prenatal* yang dicontohkan oleh Hannah istri ʿImrân dan Nabi Zakariya as.. *Kedua*, model pendidikan keluarga *postnatal* yang dicontohkan oleh Nabi Zakariya terhadap Maryam dan Luqmân al-Hakîm terhadap anaknya.

1. Model Pendidikan Keluarga *Prenatal*

Secara konseptual mendidik menurut Islam adalah proses menjadikan anak menjadi manusia yang dikehendaki oleh Allah swt. Yaitu manusia yang sempurna iman, ilmu, amal dan akhlaknya. Karena itu Islam, jauh sebelum anak itu lahir memberikan tuntunan yang lengkap guna tercapai manusia yang ideal tersebut. Tuntunan-tuntunan tersebut dinamakan dengan pendidikan anak *prenatal*.

Pendidikan *prenatal* adalah pendidikan yang diupayakan guna menyiapkan anak yang saleh sebelum anak itu lahir ke dunia. Adapun tuntunan tersebut adalah:

a. Memilih jodoh yang baik

Agama Islam menghendaki agar seorang yang ingin melangsungkan perkawinan memilih jodoh yang baik sebagai pasangan hidupnya. Jodoh yang baik itu adalah yang baik agamanya dalam hal ini beragama Islam.⁸¹

b. Menikah secara sah

Islam menghendaki agar keluarga dibentuk dengan pernikahan yang sah. Artinya pernikahan yang sesuai dengan syari'at agama Islam, bukan pernikahan yang hanya dicatat melalui lembaga tertentu saja sebagai bukti mengikat perkawinan. Sebab pernikahan yang dilaksanakan tidak sesuai dengan syari'at agama Islam maka pernikahannya batal atau tidak sah. Perkawinan dengan pernikahan yang tidak sah adalah dosa dan akibat dosa akan mengotori jiwa manusia.

c. Mensucikan sperma dan ovum

Sperma dan ovum terjadi dari sari makanan yang dimakan oleh manusia. Janin terjadi dari campuran sperma dan ovum tersebut. Apabila makanan itu haram, maka janin tersebut terbikin dari hasil yang haram. Sedangkan Nabi pernah bersabda, bahwa setiap daging yang tumbuh dari makanan yang haram, maka nerakalah yang layak membakarnya, maksudnya tidak layak masuk surga. Dalam hadis yang lain doanya tidak diterima.⁸²

⁸¹ Lihat *Shahih Bukhari*, bab al-Iktifâ fi al-Dîn, no. 4802, juz 5, h. 1958 dan juga dalam *Shahih Muslim*, bab Istihâb Nikâh Dzât al-Dîn, no. 1466.

⁸² Lihat *Sunan al-Tarmizî*, no. 2989, juz 5, bab surah al-Baqarah, h. 220.

Karena itu, orang tua harus berusaha menghindarkan diri dari makanan yang haram guna membersihkan sperma dan ovum mereka agar anak mereka suci dan terhindar dari masuk neraka.⁸³

- d. Berdoa ketika hendak melakukan hubungan suami istri.

Agama Islam memberikan tuntunan kepada suami istri yang akan melakukan hubungan badan dengan berdoa: "*Bismillâhi, Allahumma jannibna asy-syaithâna Wa jannibi asy-syaithâna mâ razaqtanâ*" (Dengan nama Allah, ya Allah, kami mohon agar dijauhkan setan dari kami dan mohon dijauhkan pula setan itu dari (anak) yang akan Engkau karuniakan kepada kami). Karena kalau doa tersebut dikabulkan maka anak yang akan lahir tersebut terhindar dari gangguan setan.⁸⁴

- e. Banyak berdoa dan ibadah ketika hamil.

Berdoa dan ibadah, seperti memperbanyak salat dan tilawah Alquran selama hamil sangat mempengaruhi kepada psikologis ibu yang sedang mengandung. Hal itu sekaligus memberikan pendidikan kepada janin yang dikandungnya. Terbukti bahwa doa, ibadah dan menjauhi apa yang dilarang Allah swt. sangat mempengaruhi terhadap kebaikan janin yang dikandungnya. Model ini telah dicontohkan oleh istri 'Imrân ketika mengandung Maryam.

Model pendidikan keluarga *prenatal* yang dicontohkan oleh Hannah bint Fâqûz sangat memberikan inspiratif bagi setiap orang tua terutama ibu yang menginginkan anak-anak yang saleh dan salehah sebagai generasi penerus perjuangan orang tuanya. Yakni, dianjurkan bagi setiap pasangan suami istri untuk membekali diri masing-masing dengan ilmu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Amal agama (dalam hal ini) adalah amal yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.. Apabila ajaran agama yang diamalkan dalam bentuk riil, tentu akan membawa keberkahan dalam kehidupan sebagaimana

⁸³ Syahminan Zain dan Murni Alwi, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001) h. 28

⁸⁴ Lihat *Shahih Bukhari*, bab al-Tasmiyah alâ kulli hâl, no. 3098, 3109, 4870, 6025 dan 6961, juz 1, h. 65 dan juga dalam *Shahih Muslim*, bab fi al-nikâh, mâ yastahibbu an yaqûlu 'inda al-jimâ', no. 1434

yang dijelaskan Allah swt. dalam Alquran yang artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁸⁵

Ayat ini menggambarkan mengenai urgensi kesalehan baik laki-laki maupun wanita. Artinya apabila orang tua menjadi sosok pendidik yang saleh, maka akan menghasilkan kehidupan yang indah berupa kehidupan yang layak dan anak keturunan yang menjadi pelipur mata. Sehingga merupakan keniscayaan apabila pasangan suami istri yang menginginkan generasinya menjadi keturunan yang indah, maka diawali dari diri orang tua yang saleh dan salehah yang mengamalkan ajaran agama sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Hannah istri 'Imrân dan Nabi Zakariya as.. Sebab, pendidikan *prenatal* tergantung pada kesalehan orang tua. Dari kesalehan orang tua akan menghasilkan generasi yang baik.

Hannah dan Nabi Zakariya memberikan contoh dalam rangka untuk memperoleh anak saleh adalah dengan memperbanyak doa dan ibadah. Bahkan Hannah melakukan sesuatu yang dianggap luar biasa yaitu menazarkan janin yang masih ada dalam kandungannya untuk menjadi seorang yang *muharrar*. Artinya terbebas dari urusan dunia dan hanya semata untuk berkhidmat kepada Allah swt..

Contoh Hannah memberikan gambaran kepada keluarga muslim untuk melakukan pendidikan kepada anak yang masih berada dalam kandungan dan bahkan menyiapkan generasi sebelum generasi tersebut lahir ke dunia. Model pendidikan seperti ini disebut dengan system pendidikan *prenatal*. Pendidikan *prenatal* sangat mengutamakan kepada kesalehan orang tua terutama ibu sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Lahirnya beberapa wisdom yang akrab di tengah masyarakat seperti "Surga di bawah telapak kaki ibu". Di balik seorang pemimpin yang besar ada perempuan yang hebat." Jika ibu baik maka negara dan agama akan jadi baik, begitu pula sebaliknya," menegaskan bahwa ibu memiliki perang penting dalam pendidikan

⁸⁵ Lihat Q.S An-Nahal, 16/70:97.

anak yang kelak akan menjadi penentu hidup matinya harga diri umat baik dalam urusan agama, bangsa, maupun negara.⁸⁶

Begitu pentingnya peran ibu terhadap generasi selanjutnya, Rasulullah saw. mengajarkan kepada umat muslim agar memperhatikan agama wanita yang ingin dinikahnya, “Wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka nikahilah wanita yang baik agamanya niscaya kamu beruntung.”⁸⁷

Kuatnya pengaruh ibu terhadap anak dikarenakan peran dan fungsi ibu yang selalu mendampingi anak terutama pada dua fase penting dalam pembentukan karakter anak, yaitu fase anak dalam kandungan dan fase anak pada usia pertumbuhan. Fase anak dalam kandungan menurut peneliti adalah pendidikan *prenatal* dan fase anak usia pertumbuhan adalah pendidikan keluarga *postnatal*.

Pada fase dalam kandungan, kondisi psikologis ibu mempunyai peran terhadap psikologi yang terdapat pada jabang bayi. Dengan demikian seorang ibu harus senantiasa berdoa bagi keselamatan dirinya dan pertumbuhan bayinya kelak sebagaimana doa Nabi Zakariya terhadap anaknya, “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa”,⁸⁸ di samping berusaha sabar dan mengendalikan keadaan.

Sementara itu pada fase pertumbuhan (1-7 tahun), peran seorang ibu sangat dominan dalam membentuk karakter dan kepribadian sang anak dengan menanamkan dasar-dasar kegamaan baik dari segi akidah, ibadah, maupun akhlak. Di antaranya mengajarkan membaca Alquran, tata cara berwudhu, shalat, puasa, dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa ibu adalah salah satu faktor penentu bertakwa dan berimannya seorang anak, dan begitu pula sebaliknya, tanpa memarginalkan faktor lain seperti lingkungan dan masyarakat. Rasulullah Saw bersabda: “Setiap anak terlahir dengan fitrahnya, maka

⁸⁶ Rahmad Hakim “Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Hadis” *Majalah Gontor Media Perekat Umat*, Edisi 1 (Tahun XII Rajab-Sya’ban 1935/Mei 2014), h. 34.

⁸⁷ HR Muslim; lihat Rahmad Hakim “Peran Ibu, h. 34.

⁸⁸ Lihat Q.S. Âli 'Imrân, 3/89:38

kedua orang tuanyalah yang dapat menjadikannya seorang Yahudi, atau Nasrani atau Majusi.”⁸⁹

Beberapa hal di atas tentu menjadi penegasan, bahwa ibu merupakan sosok yang penting dengan perannya sebagai pendidik pertama (*al-Madrasat al-Ûlâ*) bagi anak. Ibu yang baik akan mendidik anak dengan baik, sehingga anaknya yang baik itu kelak akan mendidik umat yang baik.

Karena itu pula, tidak heran jika Rasulullah saw. menyatakan bahwa ibu merupakan sosok pertama (setelah ayah) yang harus diperlakukan dengan baik oleh anaknya. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. menjawab seorang sahabat yang bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk kuperlakukan dengan baik?” Beliau berkata, “Ibumu”. Laki-laki itu kembali bertanya, “Kemudian siapa?” Nabi menjawab “Ibumu”. Laki-laki itu bertanya lagi “Kemudian siapa?”, Nabi menjawab “Ibumu”. “Kemudian siapa?”, tanyanya lagi. “Kemudian ayahmu”. Jawab Nabi.⁹⁰ Jika demikian, sangat jelas bahwa menjadi ibu yang salehah merupakan kemuliaan terbesar yang diberikan Allah kepada seorang wanita.

Ada enam kriteria seorang wanita salehah.⁹¹

Pertama, wanita *‘âbidah* yaitu perempuan yang ahli dalam beribadah. Tingkatan-tingkatan ibadah yang dilakukan oleh perempuan *‘âbidah* tersebut dimulai dengan mendirikan shalat fardhu tepat diawal waktu. Artinya mereka tidak melalaikan shalat. Kemudian ditambah mendirikan shalat *rawâtib*, yakni shalat sunnah yang menyertai shalat fardhu baik sebelum atau sesudahnya. Rincian shalat sunnah *rawâtib* adalah dua rakaat sebelum shalat subuh, empat atau dua rakaat sebelum dan sesudah zuhur, empat rakaat atau dua rakaat sebelum ashar, dua rakaat sebelum magrib dan enam rakaat atau minimal dua rakaat sesudahnya, dan dua rakaat sebelum dan sesudah isya. ⁹²

⁸⁹ H.R al-Bukhâriy; lihat Rahmad Hakim”*Peran Ibu....*,h. 34.

⁹⁰ H.R al-Bukhâriy dan Muslim; lihat Rahmad Hakim”*Peran Ibu....*,h. 34.

⁹¹ Wawancara dengan Ustazd Luthfie Yusuf, Lc.MA, pada tanggal 9 Januari 2013

⁹² Lihat Endang Abdurrahman, *Risalah Wanita*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), h. 36-38.

Wanita salehah tidak merasa cukup dengan shalat sunnah *rawâtib* saja tetapi ditambah dengan shalat sunnah *nawâfil*. Shalat sunnah *nawâfil* adalah shalat sunnah sebagai tambahan ibadah baginya, seperti minimal dua rakaat shalat tahajjud dan yang paling utamanya delapan rakaat ditambah dengan tiga rakaat witr, delapan rakaat shalat dhuha atau minimalnya dua rakaat, dan apabila ada permasalahan yang menyimpannya, maka menyelesaikan permasalahan tersebut dengan minta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat.⁹³

Ada shalat hajat empat rakaat bagi orang tua yang menginginkan anaknya menjadi orang shaleh dan shalehah.⁹⁴ Shalat hajat tersebut dilaksanakan empat rakaat dengan dua kali salam, dengan tata cara sebagai berikut:

- a. Rakaat pertama setelah membaca surah Al-Fatihah dibaca penggalan dari ayat Q.S. Al-Baqarah, 2/87: 128 sebanyak 10 kali, yaitu:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

- b. Pada rakaat kedua setelah membaca Al-Fatihah dibaca Q.S. Ibrahim, 14/72: 40-41 sebanyak 10 kali:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

⁹³ Syahminan Zaini, *Membina Kebahagiaan dalam Rumah Tangga*, (Jakarta; Kalam Mulia, 1892), h. 102.

⁹⁴ Peneliti diberi ijazah oleh seorang anak dari KH. Abd al-Halim pimpinan pondok pesantren El-Wihdah Sragen Jawa Tengah. Wawancara di Ponpes El-Wihdah, Sragen Jawa Tengah, tahun 2010.

- c. Pada rakaat ketiga setelah membaca surah Al-Fatihah dibaca Q.S. Al-Ahqâf, 46/66: 15 sebanyak 10 kali:

رَبِّ أَوْزَعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

- d. Dan pada rakaat keempat setelah membaca surah Al-fatihah dibaca Q.S. Al-Furqân, 25/42: 74 sebanyak 10 kali:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتَنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا



Setelah salam yang kedua dilanjutkan dengan wirid dan doa sebagai berikut:

- Istighfar sebanyak 70 kali
- Shalawat 100 kali
- Dan doa Nabi Zakariya sebanyak 10 kali:

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٢١﴾

Setelah membaca doa di atas dipersilakan untuk memperbanyak -doa lainnya yang diharapkan penerimaannya dari Allah swt. Sebaiknya shalat hajat ini dikerjakan setiap malam atau siang hari. Dan kalau tidak mampu, dikerjakan setiap minggu sekali dan yang paling utama adalah pada malam jum'at.

Peneliti melihat sendiri bahwa KH. Abd al-Halim banyak memiliki anak dan ke semua anaknya menjadi orang-orang alim, hafizh Alquran dan menjadi pimpinan-pimpinan pondok pesantren cabang El-Wihdah Sragen. Jadi, kesalehan orang tua sangat mempengaruhi akan melahirkan generasi yang saleh dan salehah sebagai penerus perjuangan agama di masa mendatang.

Tingkatan berikutnya setelah mendirikan shalat fardhu ditambah dengan shalat sunnah *rawâtib* dan *nawâfil* adalah membaca Alquran

setiap hari. Alquran menjadi bacaan hariannya sehingga tidak ada waktu yang kosong kecuali digunakan untuk membaca dan mengkaji Alquran.

Tingkatan berikutnya setelah membaca Alquran setiap hari adalah mengamalkan dzikir pagi dan petang hari. Dianjurkan bagi setiap muslim untuk berzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya diwaktu pagi dan petang hari. Dianjurkan bagi setiap muslim hendaklah berzikir minimal seratus kali *tasbihât* (*subhân Allâh wa Al-hamdulillâh wa lâ ilâ illa Allâh wa Allâh akbar*) seratus kali *istifghfâr* (*astaghfirullâh al-'adhîm*) dan seratus kali bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. (*Allâhumma shalli 'alâ Muhammad*).

Selanjutnya setelah mengamalkan zikir adalah mengamalkan doa-doa *masnûnah* beserta dengan adab-adabnya. Maksudnya adalah doa-doa yang disunnahkan oleh Rasulullah saw. sekaligus dengan adab-adabnya, seperti doa mau makan dan sesudah makan serta melaksanakan adab makan seperti yang dicontohkan Rasulullah saw.. Doa mau tidur dan bangun dari tidur serta adab-adab tidur. Doa mau masuk WC dan keluar darinya serta adab-adab ketika berada dalam WC. Dan masih banyak lagi doa yang dicontohkan Rasulullah saw. untuk diamalkan setiap hari.

Kriteria *kedua* wanita salehah adalah *murabbiyah*. *Murabbiyah* artinya perempuan yang pandai mendidik. Maksudnya mendidik anak-anaknya dengan pendidikan agama dalam keluarga sehingga rumah menjadi madrasah bagi ahli keluarganya. Sebagai seorang *murabbiyah*, ibu berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Kewajiban seorang ibu memberikan pendidikan keimanan, ibadah, dan akhlak kepada anak-anaknya. Pendidikan tersebut dilakukan sejak melakukan hubungan suami istri, yakni dengan doa dan adab yang dianjurkan oleh agama. Kemudian mendidik anaknya sewaktu berada dalam kandungan ketika hamil. Bentuk pendidikan yang dilakukan sewaktu hamil adalah dengan cara memperbanyak ibadah dan doa. Selanjutnya, pendidikan ketika melahirkan dengan cara diadzankan ke dekat telinga bayi, pemberian nama yang baik dan aqiqah pada hari ketujuh setelah kelahiran, serta pendidikan kepada anak sejak kecil hingga dewasa.

Kriteria *ketiga* adalah *muta'alimah*. Maksudnya wanita yang gemar belajar ilmu agama untuk diajarkan kembali kepada anak-anaknya di

rumah tangga. Karena itu, penting untuk dihidupkan pembelajaran agama dengan cara menghidupkan *ta'lim wa ta'allum* setiap hari pada rumah orang Islam. *Ta'lim wa ta'allum* artinya adalah belajar dan mengajar. Maksudnya adalah menghidupkan suasana pembelajaran dengan cara membacakan kandungan kitab Allah dan hadis-hadis Rasulullah saw. serta buku-buku agama lainnya guna menunjang kesemangatan dalam mengamalkan ajaran agama di setiap rumah orang Islam. Sehingga suasana agama ada pada setiap rumah.⁹⁵

Kriteria *keempat* wanita salehah adalah *zâhidah*, maksudnya wanita yang hidup sederhana. Kriteria wanita yang hidup sederhana adalah tidak berfoya-foya dalam menghabiskan harta untuk mencari kesenangan dunia. Tetapi, mereka menggunakan harta benda untuk beribadah kepada Allah swt. Wanita *zâhidah* menerima apa adanya yang diberikan suami dan tidak mau meminta sesuatu yang bersifat materi di luar kesanggupan suaminya.⁹⁶

Kriteria *kelima* wanita salehah adalah *khâdimah*. Maksudnya wanita yang pandai memberikan pelayanan prima kepada suami. Menjaga kehormatan diri di saat suami tidak ada dan menjaga hartanya serta berbakti kepada suami di saat ada di sampingnya.

Kriteria *keenam* wanita salehah adalah *dâ'iyah*. Maksudnya adalah wanita yang pandai mengajak dan memberikan motivasi kepada suami dan anak-anaknya bahkan kepada keluarga lainnya untuk beramal saleh. Wanita *dâ'iyah* selalu menggunakan kesempatan dalam setiap perjumpaannya kepada wanita lainnya dan atau kepada orang lain untuk menyampaikan urgensi beriman dan bertakwa kepada Allah dan beramal shaleh. Dengan demikian, dia menjadi sosok teladan bagi orang yang ada di sekitarnya.⁹⁷

⁹⁵ Lihat juga M. Quraish Shihab, "Konsep Wanita Menurut Quran, Hadis dan Sumber-sumber Ajaran Islam", dalam Lies M. Marques-Natsir dan Johan Hendrik Meuleman, *Wanita Islam Indonesia*, (Jakarta: INIS, 1993), h. 11.

⁹⁶ Lihat juga Mohammad Anwar, *Tuntunan Berumah Tangga*, (Bandung: Sinar Baru, 1999), h. 30.

⁹⁷ Endang Abdurrahman, *Risalah*, h. 38.

2. Model Pendidikan Keluarga *Postnatal*

Model pendidikan keluarga *postnatal* ini secara sistematis dicontohkan oleh Luqmân al-Hakîm dalam mendidik anaknya. Wasiat ini demikian penting sehingga Alquran mengangkatnya sebagai salah satu bagian dari ayat-ayat Alquran tentang pendidikan anak.⁹⁸ Wasiat Luqmân mencakup dua belas hal yang secara garis besar bisa dirangkum dalam tema-tema seperti berikut: Larangan berbuat syirik; berbuat baik kepada orang tua; mencari panutan hidup; mengajarkan keyakinan kepada hari kiamat dan pembalasan atas perbuatan manusia; mengerjakan shalat; menegakkan prinsip *amar ma'rûf nahi munkar*; sabar menghadapi musibah; tidak sombong dan angkuh; berbicara dengan santun.⁹⁹

Ada beberapa catatan penjelasan tentang wasiat Luqmân di atas, antara lain: *Pertama*, pesan-pesan tersebut sangat bijak dan sangat baik untuk diteladani oleh semua orang tua yang menginginkan anak yang saleh dan berguna bagi masyarakat. Karena pesan-pesan tersebut mempunyai nilai yang bersifat universal dan relevan sepanjang masa. *Kedua*, dalam mempraktekkan pesan-pesan tersebut dalam pendidikan keluarga, orang tua bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman di mana anak itu hidup. Orang tua tidak bisa memaksakan kehendaknya agar sang anak, secara teknis, melaksanakan apa yang dahulu mereka kerjakan. Yang penting adalah substansinya. Seperti keharusan tekun belajar, bagaimana caranya? Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi. *Ketiga*, Jika dilihat dari materi wasiat Luqmân, maka dapat dibagi wasiat tersebut dalam tiga bagian: (1) doktrin akidah yang menyangkut larangan syirik, pengetahuan tentang kemahatahuan Allah, keyakinan adanya hari akhir dan hari pembalasan terhadap semua amal; (2) melatih untuk taat ibadah yang mencakup kewajiban shalat; (3) dan melatih untuk berakhlak yang mulia, terutama tidak boleh sombong baik dalam berperilaku maupun dalam berkata. *Keempat*, melatih kepedulian sosial, yaitu *amar ma'rûf*

⁹⁸ Ahsin Sakho Muhammad, "Peran Orang tua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an" *Majalah Gontor Media Perekat Umat*, Edisi 1 (Tahun XII Rajab-Sya'ban 1935/Mei 2014), h. 32.

⁹⁹ Ahsin Sakho Muhammad, "Peran Orang tua.....", h.32.

nahi munkar. Kelima, melatih berkepribadian berupa sabar atas semua musibah dan belajar kehidupan dari orang-orang saleh.

Inilah dasar-dasar ilmu pendidikan keluarga yang diangkat secara rinci oleh Alquran dari wasiat Luqmân yang telah berlangsung berabad-abad lamanya, dan sangat penting agar diterapkan pada saat ini sebagai landasan pendidikan dalam keluarga. Pada dasarnya uraian di atas menegaskan bahwa orang tua harus bertanggung jawab secara menyeluruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Anak-anak pada satu sisi adalah mutiara kehidupan bagi kedua orang tuanya, tetapi juga bisa menjadi sumber petaka bagi mereka. Jika anak diperhatikan, diajar, dididik, dan ditangani secara baik dan bijaksana, baik dari segi fisik, emosi, intelektual maupun spiritual, maka mereka bisa menjadi mutiara kehidupan kedua orang tuanya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya jika pendidikan anak diabaikan, maka anak akan menjadi bumerang, bukan saja bagi kedua orang tuanya, tapi juga menjadi beban bagi masyarakat. Di akhirat, orang tua akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah yang telah menganugerahkan anak kepadanya.

Orang tua harus berupaya mendidik anak-anak mereka secara maksimal melalui dua model pendidikan keluarga, yakni model pendidikan *prenatal* dengan memperbanyak doa dan ibadah yang kontinu dan terus berharap kepada Allah di setiap waktu, terutama sehabis shalat, di waktu malam ketika tahajud dan bertawakal kepada Allah, serta menyerahkan hasil akhir dari usahanya, agar anak-anak mereka bisa menjadi anak yang saleh. Dan yang kedua dengan pendidikan *postnatal* yaitu sejak anak lahir ke dunia dengan diazankan di sebelah telinga kanannya dengan maksud mendengarkan kalimat *thaiyyibah* kepada anak yang baru lahir. Pada umur tujuh hari dari kelahirannya digundul rambutnya, disembelihkannya untuknya kambing dua ekor untuk bayi laki-laki dan satu ekor untuk bayi perempuan dan diberi nama yang baik, kemudian mendidiknya dengan pendidikan agama secara kontinu.

Rangkuman model pendidikan keluarga qur'ani telaah surah Âli 'Imrân dan Luqmân dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4. 6: TEMUAN MODEL PENDIDIKAN KELUARGA QUR'ANI TELAAH SÛRAH ÂLI 'IMRÂN DAN LUQMÂN

No	1	2
	Model Pendidikan Keluarga <i>Prenatal</i>	Model Pendidikan Keluarga <i>Postnatal</i>
1	Hannah bint Fâqûz dan Maryam	Nabi Zakariya dan Maryam
2	Nabi Zakariya dan Yahyâ	Maryam dan 'Isâ
3	-	Luqmân dan anaknya

Dilihat dari tabel di atas, dapat diterangkan bahwa model pendidikan keluarga dalam sûrah Âli 'Imrân dan Luqmân terbagi menjadi kepada dua model pendidikan keluarga yang saling berintegrasi. *Pertama*; model pendidikan keluarga *prenatal*. Model ini telah tergambar dalam surah Âli 'Imrân yang telah dicontohkan oleh Hannah bint Fâqûz (istri 'Imrân) ketika mengandung Maryam. Hannah bint Fâqûz melakukan serangkaian komponen pendidikan anak dalam kandungan. Komponen-komponen tersebut diawali dengan nazar berupa niat yang kuat untuk memperoleh generasi yang baik, rutin melakukan ibadah kepada Allah swt. dan berdoa kepada Allah agar nazarnya diterima. Begitu juga dengan aktivitas Nabi Zakariya as. Yang selalu bermohon dan berdoa ketika menginginkan keturunan sehingga diberi oleh Allah anak yang bernama Yahya as.. *Kedua*; model pendidikan keluarga *postnatal*. Model ini dicontohkan oleh Hannah dengan memberi nama yang baik setelah anak lahir dan meminta perlindungan kepada Allah agar terhindar dari berbagai gangguan setan. Model ini juga tercermin ketika Nabi Zakariya as. memelihara dan mendidik Maryam, termasuk ketika Maryam memelihara dan mendidik putranya 'Isâ as.. Model keluarga pendidikan *postnatal* ini secara sistematis tergambar dengan jelas pada aktivitas Luqmân dalam memberikan pendidikan dan pelajaran terhadap anaknya.

Sudah diuraikan sebelumnya bahwa temuan dalam disertasi ini adalah model pendidikan keluarga terbagi kepada model pendidikan keluarga *prenatal* dan model pendidikan keluarga *postnatal* yang terintegrasi satu sama lainnya. Untuk jelasnya tentang model pendidikan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.7: MODEL PENDIDIKAN KELUARGA *PRENATAL*

No	Subjek dan Objek	Dasar	Tujuan	Materi	Metode
1	Hannah dan Maryam	Keteguhan dalam memegang kepada Kitab Allah dan Sunnah/ Kesalehan pribadi	<i>Muharrar</i> yakni agar anak menjadi orang yang terbebas dari urusan dunia dan hanya mengabdikan kepada Allah	Doa dan dzikir	Nazar, doa, dzikir, dan ibadah
2	Zakariya dan Yahyâ as.	Kesalehan Orang tua	<i>Mawâlî</i> yakni agar diberi anak yang melanjutkan perjuangan agama sepeninggal orang tuanya.	Memperbanyak, doa, dzikir, dan memperbanyak ibadah	Tidak putus asa dalam berdoa, meningkatkan dzikir, dan memperbanyak ibadah

Tabel di atas nampak sekali tentang komponen pendidikan, bahwa pendidikan *prenatal* dalam Alquran telaah sûrah Âli ‘Imrân terdiri dari subjek pendidikan yakni Hannah dan Zakariya as., sedangkan objek pendidikannya adalah Maryam dan Yahya. Dasar pendidikan yang mereka pegang adalah ketaatan kepada kitab dan sunnah serta kesalehan pribadi. Tujuan yang ingin dicapai adalah *muharrar* dan *mawâlî*. Materi yang dilakukan adalah dengan banyak berdoa dan berdzikir. Sedangkan metode pendidikan terhadap janin dalam kandungan adalah dengan nazar dan tidak putus asa dalam berdoa.

Model pendidikan keluarga *postnatal* dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.8: MODEL PENDIDIKAN KELUARGA POSTNATAL

No	Subjek dan Objek	Dasar	Tujuan	Materi	Metode	Evaluasi
1	Zakariya dan Maryam	Kesalehan pribadi	Menjadikan anak salehah, rajin beribadah, menjaga kehormatan diri	Keimanan, syari'ah dan akhlak	Pembimbingan, asuhan dan dialog	Evaluasi proses dan Tanya jawab.
2	Maryam dan 'Isâ	Kesalehan Orang tua	Isa as. memelihara kehormatan ibu dari tuduhan keji kaumnya	Misi <i>Prophetik</i> ; Nabi Isa berbicara ketika dalam buayan dengan menyatakan materi keimanan, syariat dan kerasulan.	<i>Intuitif</i> ; yakni bimbingan langsung dari Allah swt.	-
3	Luqmân dan anaknya	Nilai-nilai Ilahiyah dan sunnah para Nabi	Agar anak beriman, beramal saleh, punya tanggung jawab sosial, dan berakhlak mulia	Keimanan (aqidah), syariah (ibadah), <i>amar ma'rûf nahi munkar</i> , dan akhlak	Metode nasihat (<i>mau'izhah</i>), dialog (<i>hiwâr</i>), keteladanan, pembiasaan, perumpamaan (<i>matsâl</i>), belajar sambil melakukan (<i>Learning by doing</i>)	Evaluasi Proses

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya tentang model pendidikan keluarga yang digali pada surah Âli 'Imrân dan Luqmân secara garis besar sebagai berikut:

1. Model pendidikan keluarga *prenatal*, yakni usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka mempersiapkan generasi yang belum lahir dengan melakukan nazar dan doa serta memperbanyak ibadah kepada Allah swt. termasuk menghindari diri dari perbuatan maksiat kepada-Nya.
2. Model pendidikan keluarga *postnatal*, yakni pendidikan sejak bayi lahir ke dunia hingga tercapai tujuan pendidikan berupa kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Dua model pendidikan ini saling berintegrasi dan secara kontinyu dikerjakan oleh orang tua dalam rumah tangga. Konsep integrasi dua model ini adalah pendidikan *prenatal* separuh dari pendidikan *postnatal*. Walaupun ada persamaan dan perbedaan pendidikan *prenatal* Hannah dengan Nabi Zakariya as.. Hannah binti Fâqûz yang melakukan sendiri ketaatan, doa dan nazar kepada Allah swt. terhadap bayi yang ada dalam kandungannya. Sedangkan Nabi Zakariya as beliau sendiri yang melakukan doa agar dianugerahi anak yang saleh, dan tidak diceritakan peran istri beliau. Dengan demikian, pendidikan *prenatal* sesungguhnya menghajatkan peran ganda antar suami istri. Paling tidak, kalau memang suami tidak ada disebabkan meninggal dunia lebih dulu, maka peran ibu lebih diutamakan. Atau kalau istri sudah tua sehingga untuk meningkatkan ibadah atau doa tidak begitu kuat lagi, maka suami yang harus lebih banyak meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah swt..

Demikian uraian-uraian mengenai model pendidikan keluarga dalam Alquran yang dikaji dalam dua sûrah, yakni sûrah Âli 'Imrân dan Luqmân. Masih terbuka ruang bagi penulis lainnya untuk melakukan kajian lebih mendalam lagi yang berkaitan dengan pendidikan keluarga *prenatal* dan *postnatal*. Bahkan konsep pendidikan *prewedding* (sebelum perkawinan) belum tersentuh dalam tulisan ini. Penulis menyadari substansi tulisan ini masih dapat dikatakan umum dan sangat global, belum terlalu terperinci secara detail dan mendalam. Karena itu sangat terbuka bagi penulis lainnya untuk melanjutkan

kajian model ini mungkin dalam perspektif hadis. Karena hadis adalah penjelas dari kandungan Alquran yang masih bersifat umum dan global.

BAGIAN KELIMA

PENUTUP

Term yang dipergunakan oleh Alquran yang dapat dikategorikan sebagai istilah dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*. Sedangkan *ta'dib* tidak ditemukan dalam Alquran. Keluarga dalam terminologi Alquran, setidaknya terdapat dua kata yang sering digunakan yaitu *al-'asyrah*, yang berarti keluarga yang ada kaitannya dengan nasab keturunan berupa kerabat dekat. Dan *al-ahl* yang memiliki beberapa makna, yaitu (1) *ahl* bermakna keluarga utusan Allah yang beriman, (2) *ahl* adalah keluarga orang beriman yang dikumpulkan kelak di dalam surga. (3) *ahl* adalah keluarga yang menjadi *wali* yang memberikan izin untuk menikahkan seorang perempuan. (4) *ahl* adalah keluarga perwakilan atau *hakam* sebagai juru damai antara suami istri yang berselisih. (5) dan *ahl* adalah keluarga Nabi Muhammad saw. (*ahlu al-bait*). Pendidikan keluarga dimaksudkan untuk menciptakan generasi yang berkualitas agar dapat melaksanakan tugas kekhilafahan dalam pengabdian kepada Allah swt.

Dasar dan tujuan pendidikan keluarga 'Imrân lebih menggambarkan kepada model pendidikan *prenatal*. Materi pendidikan *prenatal* adalah melalui upaya doa dan nadzar serta meningkatkan intensitas hubungan kepada Allah swt. dengan memperbanyak ibadah kepadanya. Etika dalam berdoa dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak

mengenal putus asa, nadzar ditujukan untuk niat yang kuat dan keinginan yang baik. Doa dan nadzar tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan.

Karakter Hannah sebagai seorang pendidik digambarkan dengan sifat-sifat berikut: *Pertama*, memiliki kapasitas kesalehan pribadi; mencakup semua akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak tercela *Kedua*, gemar melakukan doa dan tidak putus asa. *Ketiga*, untuk mencapai tujuan ia giat melakukan nadzar. *Keempat*, memiliki obsesi untuk menciptakan generasi saleh.

Karakter Maryam sebagai anak didik, sebenarnya ditemukan pada pendidikan *postnatal*. Yakni ketika Maryam berada dalam asuhan Nabi Zakariya. Uraian karakter Maryam adalah sebagai berikut: *Pertama*, Maryam memiliki kompetensi keimanan yang sangat kuat, sehingga Allah swt. memuliakannya. *Kedua*, Maryam adalah wanita yang senantiasa menjaga kehormatan dan kesucian dirinya dan sangat taat serta rajin beribadah di *Mihrah*. *Ketiga*, di antara kemuliaan Maryam, Allah swt. menjamin dengan berbagai kemudahan dalam memperoleh rezki.

Metode pendidikan Nabi Zakariya as. terhadap Maryam menekankan pada metode pola pengasuhan, bimbingan, dan metode dialog. Pendidikan Zakariya as. terhadap Yahyâ as. menggambarkan konsep pendidikan anak *prenatal*. Nabi Zakariya as. selalu momohon agar Allah swt. menjadikan generasi beliau yang mulia di dunia dan di akhirat.. Dengan penuh keyakinan, Zakariya as. melakukan usaha terus-menerus dengan berdoa kepada Allah swt.. Melalui kekuatan doa itulah akhirnya Allah swt. mengabulkan permintaannya.

Model materi pendidikan *prenatal* yang dilakukan Zakariya as. dapat dipahami mengandung etika-etika doa sebagai berikut: *Pertama*, doa dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak mengenal putus asa. *Kedua*, doa dilakukan melalui ibadah yang sangat menuntut totalitas pengabdian. *Ketiga*, berdoa kepada Allah swt. dilakukan dengan harap dan cemas, dalam keadaan senang maupun susah. *Keempat*, doa dilakukan dengan khusyu', merendahkan diri, dan tunduk

Karakter Zakariya as. digambarkan dengan sifat-sifat berikut: *Pertama*, memiliki kapasitas kesalehan pribadi. *Kedua*, gemar melakukan kebaikan. *Ketiga*, giat melakukan doa. *Keempat*, tunduk

kepada perintah Allah swt. *Kelima*, sangat peduli untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas. *Keenam*, tidak pernah putus asa untuk berdoa meminta keturunan, meskipun usianya sudah tua dan istrinya mandul.

Metode pendidikan *prenatal* tentu berbeda dengan *postnatal*. Pendidikan *prenatal* lebih bertumpu pada kontribusi orang tua dalam menyiapkan generasinya yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Hal ini terjadi karena pendidikan *prenatal* memiliki fase pada lingkup keluarga yang tidak dapat terikat dengan institusi pendidikan formal. Sedangkan pendidikan *postnatal* banyak menggunakan jasa bantuan orang lain (pendidikan formal) untuk terlibat mendidik anak.

Persamaan dan perbedaan pendidikan *prenatal* Hannah dengan Nabi Zakariya as. adalah: Hannah binti Fâqûz yang melakukan sendiri ketaatan, doa dan nazdar kepada Allah swt. terhadap bayi yang ada dalam kandungannya. Sedangkan Nabi Zakariya a.s beliau sendiri yang melakukan doa agar dianugerahi anak yang saleh, dan tidak diceritakan peran istri beliau. Dengan demikian, pendidikan *prenatal* sesungguhnya menghajatkan peran ganda antar suami istri. Paling tidak, kalau memang suami tidak ada disebabkan meninggal dunia lebih dulu, maka peran ibu lebih diutamakan. Atau kalau istri sudah tua sehingga untuk meningkatkan ibadah atau doa tidak begitu kuat lagi, maka suami yang harus lebih banyak meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah swt..

Setidaknya ada dua dasar yang menjadi kerangka acuan pendidikan Luqmân al-Hakîm, yaitu nilai-nilai ilahiah dan sunnah para rasul. Nilai ilahiah merupakan ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Allah swt.. Sedangkan sunnah para Nabi dan Rasul adalah segala bentuk ucapan dan tindakan mereka. Tujuan pendidikan yang diinginkan Luqmân al-Hakîm adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., mengamalkan seluruh ajaran agama, memiliki budi pekerti luhur, berpengatahuan dan memiliki daya berpikir kritis serta memiliki rasa tanggung jawab pribadi, sosial, dan lingkungan. Karakter Luqmân sebagai seorang pendidik, karena ia telah memiliki sifat hikmah. Dengan hikmah tersebut dapat mengantarkannya kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar untuk memperoleh kebahagiaan abadi.

Ada beberapa materi pendidikan yang disampaikan oleh Luqmân al-Hakîm kepada anaknya yang terdapat pada ayat 13-19 yaitu: (1) Akidah (tauhid atau keimanan); (2) Syukur dan berbakti kepada Allah dan orang tua; (3) Ibadah dan amal shaleh, serta urgensi amar makruf nahi munkar; serta (4) Akhlak mulia dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama.

Metode pendidikan yang diterapkan Luqman al-Hakim ketika mendidik anaknya, di antaranya: (1) Metode Nasihat (*Mau'izhah*); (2) Dialog (*Hiwâr*); (3) Keteladanan; (4) Pembiasaan; dan (5) Perumpamaan (*Matsâl*). Dan Luqmân menjadikan rumah sebagai lingkungan pendidikan. Karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Akhir ayat 14 surah Luqman Allah swt memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada Allah.. Pada saat itu Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba Nya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga sedang perbuatan jahat akan dibalas dengan siksa di neraka. Hal tersebut menggambarkan adanya evaluasi. Selanjutnya pada ayat 16 tersirat tujuan pendidikan, yaitu pengarahan kepada perilaku manusia untuk meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia.

Model pendidikan keluarga *prenatal* adalah yang dicontohkan oleh Hannah bint Fâqûz dan Nabi Zakariya terhadap Yahyâ as. yang terdapat dalam sûrah Âli 'Imrân. Model pendidikan keluarga *postnatal* dilakukan sejak anak lahir ke dunia. Hannah memberikan contoh dengan cara memberikan nama yang baik kepada anaknya dan meminta kepada Allah agar melindungi anaknya dari godaan setan. Nabi Zakariya as. memberikan model pendidikan *postnatal* ketika diserahi amanat untuk mendidik dan memelihara Maryam dengan memberikan pendidikan dan pengajaran keimanan dan ibadah kepada Maryam serta melatih dan membimbingnya hingga mencapai derajat kewalian. Model pendidikan keluarga *postnatal* ini secara sistematis dicontohkan oleh Luqmân al-Hakîm dalam mendidik anaknya.

Persamaan dan perbedaan pendidikan keluarga yang terdapat dalam sûrah Âli 'Imrân dan sûrah Luqmân. Dalam sûrah Âli 'Imrân lebih dominan kepada penekanan pendidikan *prenatal* dan sedikit saja membicarakan mengenai pendidikan *postnatal*. Sedangkan pada sûrah Luqmân lebih mendominasi kepada model pendidikan *postnatal* dan tidak membicarakan sama sekali mengenai pendidikan *prenatal*. Baik

sûrah Âli ‘Imrân atau sûrah Luqmân sama-sama membicarakan model pendidikan keluarga yang sesungguhnya terintegrasi satu sama lainnya.

Beberapa catatan penting dari wasiat Luqmân, antara lain: *Pertama*, pesan-pesan tersebut sangat bijak dan sangat baik untuk diteladani oleh semua orang tua yang menginginkan anak yang saleh dan berguna bagi masyarakat. Karena pesan-pesan tersebut mempunyai nilai yang bersifat universal dan relevan sepanjang masa. *Kedua*, dalam mempraktekkan pesan-pesan tersebut dalam pendidikan keluarga, orang tua bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman di mana anak itu hidup. Orang tua tidak bisa memaksakan kehendaknya agar sang anak, secara teknis, melaksanakan apa yang dahulu mereka kerjakan. Yang penting adalah substansinya. Seperti keharusan tekun belajar, bagaimana caranya? Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi. *Ketiga*, Jika dilihat dari materi wasiat Luqmân, maka dapat dibagi wasiat tersebut dalam tiga bagian: (1) doktrin akidah yang menyangkut larangan syirik, pengetahuan tentang kemahatahuan Allah, keyakinan adanya hari akhir dan hari pembalasan terhadap semua amal; (2) melatih untuk taat ibadah yang mencakup kewajiban shalat; (3) dan melatih untuk berakhlak yang mulia, terutama tidak boleh sombong baik dalam berperilaku maupun dalam berkata. *Keempat*, melatih kepedulian sosial, yaitu *amar ma’rûf nahi munkar*. *Kelima*, melatih berkepribadian berupa sabar atas semua musibah dan belajar kehidupan dari orang-orang saleh.

Orang tua harus bertanggung jawab secara menyeluruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Anak-anak pada satu sisi adalah mutiara kehidupan bagi kedua orang tuanya, tetapi juga bisa menjadi sumber petaka bagi mereka. Jika anak diperhatikan, diajar, dididik, dan ditangani secara baik dan bijaksana, baik dari segi fisik, emosi, intelektual maupun spiritual, maka mereka bisa menjadi mutiara kehidupan kedua orang tuanya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, jika pendidikan anak diabaikan, maka anak akan menjadi bumerang, bukan saja bagi kedua orang tuanya, tetapi juga menjadi beban bagi masyarakat. Di akhirat, orang tua akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah yang telah menganugerahkan anak kepadanya.

Orang tua harus berupaya mendidik anak-anak mereka secara maksimal melalui dua model pendidikan keluarga. Yakni model

pendidikan *prenatal* dengan cara memperbanyak doa dan ibadah yang kontinu dan terus berharap kepada Allah di setiap waktu, terutama di waktu malam dan bertawakal kepada Allah, serta menyerahkan hasil akhir dari usahanya, agar anak-anak mereka bisa menjadi anak yang saleh. Dan yang kedua dengan pendidikan *postnatal* yaitu pendidikan yang dilakukan sejak anak lahir ke dunia dengan berbagai aktifitas pendidikan yang telah dicontohkan dalam Alquran, sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan berupa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, disarankan kepada Pemerintah hendaknya lebih memerhatikan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan informal. Selama ini pendidikan informal yang walaupun termaktub dalam UU Sisdiknas dan merupakan amanat Undang-Undang Dasar 1945, tetapi pelaksanaannya hanya diserahkan sepenuhnya kepada kewajiban orang tua. Mestinya harus ada satu kementerian atau paling tidak ada direktorat jenderal pendidikan informal yang membidangi terhadap pendidikan keluarga secara nasional, sehingga pendidikan keluarga tidak berjalan secara kodrati dan alami saja, melainkan diarahkan secara resmi dan tegas sebagai bagian integral untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di lingkungan UIN, IAIN, atau pun PTAIN/PTAI lainnya selayaknya mengembangkan program studi yang berkonsentrasi pada pendidikan informal. Seperti Program Pendidikan Guru Informal (PPGI) di mana lulusannya diterjunkan ke masyarakat untuk mendidik para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar menjadi generasi yang baik, sehingga mata rantai pendidikan *prenatal* dan *postnatal* berjalan secara kontinu dan integral.

Seyogyanya para pengambil kebijakan meningkatkan pemahaman tentang konsep-konsep pendidikan keluarga, khususnya konsep pendidikan keluarga 'Imrân dan Luqmân yang digali dalam Alquran. Sebab dengan memahami dan menerapkan dua konsep pendidikan *prenatal* dan *postnatal* pendidikan akan berjalan secara utuh, seimbang dan berkelanjutan.

Semestinya para orang tua memahami konsep pendidikan keluarga qur'ani yang telah dicontohkan oleh keluarga 'Imrân dan Luqmân ini dan menerapkannya dalam rumah tangga mereka masing-

masing. Sehingga diharapkan setiap rumah tangga muslim adalah lembaga pendidikan informal yang sesuai dengan tuntunan dan arahan Allah swt. dan Rasul-Nya yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Bàqîy, Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fâzh al-Qur'ân al-Karîm*, (Dâr al-Fikr, 1406 H./1986 M.
- Abd. al-Ãiy, Hasan, *At-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qurn al-Râbi'*, Misr: Dar al-Fiki al- Arabiy, 1977.
- Abdul Azz, Najwa Husein, *Qashash an-Nisã f al-Qur'ân al-Karm*, terj. Sutrisno Hadi dengan judul: *30 Wanita K'Isâ h Penuh Hikmah & Inspirasi*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Abdul Khalil, Syauqi, *Atlas Al-Qur'an; Mengungkap Misteri Kebenaran Al-Qur'an*, terj. Muhammad Abdul Ghoffar (Jakarta: Almahira, 2010.
- Abdullah, Burhanuddin, *Pendidikan Keimanan Kontemporer :Sebuah Pendekatan Qur'ani*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- al-Abrasyiy, Athiyah, *At-Tarbiyah al- Islâmiyah Wa Falâsifatuhâ*, Mishr: 'Isa al-Baby al-Halabiy, 1975.
- Abu A. Bukhori, Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam: Panduan Orangtua Dalam Mendidik Anak Sesuai Qur'an dan Hadits*, (Bogor: Syakira Pustaka, 2007.
- al-Adawiy, Shafâ al-Dhawwiyy Ahmad, *Ihdâ al-Dîbâjah bi Syarh Sunan Ibn Mâjâh*, jilid I, t.t., Dâr al-Yaqîn, t.th.

Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.

al-Ahwâniy, Ahmad Fû'ad, *At-Tarbiyah fi al-Islâm*, Qairo: Dar al-Ma'arif,t.th.

al-Ainiy, al-Imâm al-'Allâmah Badr al-Dîn Abu Muhammad Mahmud Ibn Ahmad, *'Umdah al-Qâriy Syarh Shahih al-Bukhâriy*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

Aisyah Abd al Rahmân, bint al-Syâthi, *al-Qur,ân wa Qadhâya al-Insân*, Bairut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1978.

al-Alûsiy al-Baghdâdiy, al-'Allâmah Abi Fadl Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd *Rûh al-Ma'ânî fi al-Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab'i al-Matsâni*, juz XXI(Beirut: Dâr lhyâ al-Turâts al-'Arabiy, t.th.

Aly, Hero Net,*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

A Muri, Yusuf, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Balai Aksara, 1989.

al-Andalûsiy, al-Qâdhiy Abû Muhammad Abd al-Haqq bin Ghâlib bin 'Athiyyah, *al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsî al-Kitâb al-'Azîz*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

al-Andalûsiy, Muhammad Yûsuf Ibn 'Al Ibn Yûsuf Abû Hayyân, *Tafsîr al-Bahr al-Muhth*, juz VII(Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

al-'Aql, Nâshir bin 'Abdul Karm, *Buhûts f 'Aqdah Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah*, Jeddah:Dâr al 'Ashimah, 1419 H.

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

_____, *Kapita Sekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

al-Asfihâniy, Muhammad Husein Ibn Mufdlal al Râghib, *al Mufradât f Gharb Alqur'ân*, (Damaskus: Dâr al Qalâm, t.th.

- Athaillah, H.A. *Sejarah Alquran Verifikasi Tentang Otentisitas Alquran*, Banjarmasin: Antasari Press, 2007.
- al-Ba'albakiy, Munir, *Al-Mawrid al-Asasiy- Qamus Inklijiy-Arabiy, A Basic Modern English-Arabic Dictionary*, Beirut-Libanon: Dar el-Ilm Lil-Malayen, 2002.
- Baharits, Shaleh Adnan Hasan, *Masûliyyah al-Abb al-Muslim fi Tarbiyah al-Walad fi Marahalah al-Thufûlah*, Jeddah: Dâr al-Matba' li al-Nasyr wa al-Tauzî', 2005.
- al-Baihâqiy, Ahmad Ibn al-Husîn, Abu Bakr, *Dalâil al-Nubuwwah wa Ma'rifah Ahwâl Shâhib al-Syarî'ah*, jilid VII, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Barsiahannor, *Belajar Dari Likman Al-Hakim*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- al-Bâz, Anwar, *al-Tafsîr al-Tarbawî li al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid III (Kairo: Dâr al-Nasyr li al-Jâmi'ât, 2007.
- al-Biqâ'iy, Burhân al-Dîn Abu al-Hasan Ibrâhîm 'Umar, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, juz XV ,Kairo: Dâr al-Kutub al-Islâmiy, t.th.
- al-Bukhârî, Muhammad bin Ismâ'il, Abû Abdillâh, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz III(Kairo: al-Mathba'ah al-Salâfiyyah wa Maktabatuhâ, 1400 H.
- _____, Muhammad bin Ismail, *al-Jâmi' al-Shahîh al-Musnad Min Hadîts Rasulillah Shalla Allah 'Alaih Wa Sallam Wa Sunanih Wa Ayyâmih*, Kairo: al-Makatabah al-Salafiyah, 1400 H.
- Buseri, Kamrani, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. Yogyakarta: Ull Press, 2004.
- _____, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*, Yogyakarta: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010.
- Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara bekerja-sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, 1991.
- _____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 1995.

- Djalaj, Abdul, H.A, *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998
- ad-Dusiriy, Munîrah Muhammad Nâshir, *Asmâ al-Suwar al-Qur'ân wa Fadhâiluhâ*, Riyadh: Dâr Ibn al-Jauziy, 1426 H.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta , Cet VIII, 1980.
- Fâiz, Ahmad, *Dustûr al 'Usrah F Zhilâl Alqurân*, Beirut: Muassat al Risâlah, 1992.
- al-Farmawi, Abdul-Hayyi, *al-Bidâyah fi-al-Tafsir al-Mawdhû'iy*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul, *Metode Tafsir Mawdhû'iy: Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada,1996.
- Ghazali, Ahmad Amin, *Huquq al Aulad*, (Kairo: Dâr al Ittihâd al 'Araby, 1971.
- al-Hanbaliy, Ibn 'Âdil al-Dimasyqiyy, , al-Imâm al-Mufasssir Abû Hafsh Umar bin 'Al, *al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, juz XV, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- al-Hafnawiy, Hasan Ibn Muhammad, *al Usrah al Muslimah wa Tahaddiyat al 'Ashr*, Abu Dhabi: al Majma' al Tsaqafy, 2001.
- Hakim Rahmad, "Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Hadits" *Majalah Gontor Media Perekat Umat*, Edisi 1, Tahun XII Rajab-Sya'ban 1935/Mei 2014.
- Hamalik, Oemar, *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982.
- al-Harariy, al-Syâfi'î, Muhammad al-Âmîn bin Abdullah al-Uramiy al-'Alawiy, *Tafsîr Hadâiq al-Rawhi wa al-Raihân f Rawâbi 'Ulûm al-Qur'ân*, jilid XXII, Beirut: Dâr Thurûq al-Najâh, 2001.
- Hasan, Moh. Tolchah , *Diskursus Islam dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*, Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, Cet. Pertama, 2000.
- Hasan, A.Qadir, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Bandung: Diponegoro, 2007.
- Hasan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka setia, 2001.
- Hasyim, Umar, *Anak shaleh, Cara mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.

- Hawwâ, Sa'd, *Al-Asâs f at-Tafsir*, Jilid II, Mesir: Dar as-Salam, 1999.
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1983.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan, 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: IUN Malang, SUKSES Offset, 2008.
- Hude, M. Darwes, *Membangun Umat dengan Pemahaman Alquran yang Toleran dan Moderat: Strategi Melalui Pendekatan Pendidikan dalam Keluarga*, dalam SUHUF Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan. Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, 2008.
- Husain, Muhammad, *al-'Asyarah ath-Thayyibah Ma'a al-Aulâd Wa Tarbiyatihim*, al-Qâhirah: Dâr at-Tawzi' Wa an-Nasyr al-Islâmiyyah, 1998.
- Husain, Syaikh Abdullah bin, *Sullam at- Taufiq*, Bandung : Syrkah Al ma'arif, t.th.
- Husin, Abdullah, *Model pendidikan Luqman al-hakim Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam dalam Surah Luqman*, Yogyakarta; Insyira, 2013.
- Ibn 'Âsyûr, Imâm al-Syaikh Muhammad al-Thâhir, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid XXI (Tunisia: al-Dâr al-Tûnisiyyah li al-Nasyr, 1984.
- Ibn al-Jauziy, al-Imâm al-'Allâmah al-Jâmi' Abu al-Farj Abd al-Rahmân, *Funûn al-Afnân Fi 'Uyûn 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Basyâir al-Islâmiyyah, 1987.
- Ibn 'Amr, Mahmûd, Abu al Qâsim, *al Kasysyaf fi Tafsir al-Qur'ân*, Bairut: Mawqi' al Tafsir, t.th.
- Ibn Katsîr, ad-Dimasyqiy, al-Qurasyî, al-Imâm al-Jalîl al-Hâfizh 'Imâd al-Dîn Abi al-Fidâ Ismâ'îl bin Umar, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid I, Jîzah: Muassasah Qurthubah, 2000.
- _____, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz III, tahqîq Abdullah bin Abdu al-Muhsin al-Turkî Riyadh: Dâr al-Hijr li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi' wa al-l'ân, 1997.
- Ibn Majah, Abu 'Abdillah Ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah*, (Mawqi' al Islam), Juz 5, t.th.
- Ibn Man'yûr, Muhammad Ibn Mukarram, *Lisân al 'Arab*, (Beirut: Dâr al Shâdir, t.th.

- Ibn Taimiyah, Ahmad dan Muhammad bin Abdul Wahhab, , *Majmu'at at-Tawhid*, Beirut : Dâr al Fikr, 1991.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam* Yogyakarta: Titihan Ilahi Press,1998.
- al-Itswâbiy al-Wallawiy, Muhammad Ibn al-Syaikh al-'Allâmah Ali bin Adam bin Musa , *Syarh Sunan al-Nasâiy al-Musamma Dzakhîrah al-'Uqbâ fi Syarh al-Mujtabâ*, juz XII(Riyadh: Dâr al-Ma'ârij al-Dauliyyah li al-Nasyr, 1996.
- Jazuli, Sami'un, Ahmad, *Kehidupan Dalam Pandangan Alquran*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- al-Kandahlawi, Muhammad Zakariyya, *Himpunan Fadhilah Amal*, terj. Maulana Harun, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2010.
- al-Kandahlawi. Muhammad Yusuf, *Hayatush-Shahabah*. Juz III. India: Dudahbur, 1965.
- Karim, Abdullah, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Alquran*, Banjarmasin: Antasari Press, 2010.
- _____, *Daftar Konversi Kronologis Sûrah Alquran*, disusun berdasarkan data mushhaf yang diedarkan oleh *Rabithah al-Âlam al-Islâmy* , *Al-Qur'ân al-Karm* (al-Qâhirah: 1398 H.) Dikonfirmasi dengan Ab Abdillâh az-Zanjany, *Târkh al-Qur'ân*. Bairut: Mu'assasah al-A'Lamy, 1388 H.
- Kertanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Khalil, Ali Abu Ainain,. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. Mesir:Dâr al-Fikr al-'Arabiy. 1985.
- al-Kibliy, Muhammad bin Ahmad bin Juzî, Abu al-Qâsim, *al-Tashîl Li Ulûm al-Tanzîl*,Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta Pustaka al-Husna Zikra, 1986.
- _____, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998.
- Mahmud, Abd. al Halim, Ali, *Silsilatu at-Tarbiyah al-Islamiyyah fi Alqurani al-Karim*(3), *At-Tarbiyah al-Islamiyyah fi Surat Ali Imran*, Mesir, Dar at Tauzi' wal- al-Nasyr, 1994.

- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Majid, Abdul, Abdul Aziz, *F thuruq al-Tadrs: Al-qishshah f al-Tarbiyah Ushûluhâ al-Nafsiyyah, Tathawwaruhâ, maddatuhâ wa tharqatu sardih*, Mesir:, Darul Ma'arif, 1976.
- Majma' al-Lught al 'Arabiyyah, *al Mu'jam al-Wast*, (Kairo: Maktabah Syuruq al Dauliyyah, 2004.
- Makbuloh ,Deden, *Pendidikan Agama Islam : Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- al-Marâghiy, Mushthafâ, Ahmad, *Tafsîr al-Marâghiy*, jilid XXI(Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbiy al-Halabiy wa Awlâdih, 1946.
- al-Marbawiy, Muhammad Idrs Abd. Rauf, *Qâmus Ibrs al-Marbawiy*, juz I (Dâr Ihya al- Kutub al-Arabiyyah Indonesia, t.t.
- Marimba ,D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Mihsri, Mahmûd, *Ensiklopedi Akhlak Muhammad SAW*, terj. Abdul Amin et.al., Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2011.
- Miskawaih, Ibn., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dari *Tahdzib al-Akhlaq*. Bandung: Mizan. 1994,
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Mujib Abdul dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Agenda Karya, 1993.
- Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I, Jakarta: Kencana Predana Media, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: P. P. al-Munawwir, 1984 'Abbâs Mahmûd al-'Aqqâd, *Al-Insân fi al-Qur'ân*, Al-Qâhirah: Dâr al-Hilâl, t,th.
- Munîrah Muhammad Nâshir al-Dusiriy, *Asmâ al-Suwar al-Qur'ân wa Fadhâiluha* ,Riyadh: Dâr Ibn al-Jauziy, 1426 H.

- an-Naisabûriy, Muslim Ibnu al-Hajjaj, Abu al-Hasan, *Shahih Muslim*. Riyadh: Dâr ath-Thayyibah wa at-Tawz, 1426 H.
- an-Naisâbûrîy, Nizhâmuddin al-Hasan bin Muhammad bin Husain Al-Qummîy, *Tafsîr Gharâ'ib al-Qur'ân Wa Raghâ'ib al-Furqân*. Jilid II,, Bairut: Dar al-Ilmiyyah, 1996.
- an-Nakhlâwiyy, 'Abd al-Rahmân, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asâlibihâ fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1979.
- an-Nasafiy, Abi al-Barakât Abd. Allâh bin Ahmad bin Mahmûd, *Madârik al-Tanzil wa Haqâiq al- Tanwl*. juz 3, Bairut: Dar Fikr, t.th.
- an-Nasâiy, Abu Abd al-Rahmân Ahmad bin Syu'aib bin Ali, *Sunan al-Nasâiy*, disyarah oleh al-Imâm al-Hâfizh Jalal al-Dîn al-Suyûthiy wa Hâsiyah al-Imâm al-Sindiyy (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th.
- Nâsîh 'Ulwân, Abdullah, *Tarbiyatu al-Aulâd fî al-Islâm*, al-Qâhirah: Dâr al-Salâm, 2008.
-, *Tarbiyatul Aulad fî al-Islam* terj. Pendidikan Anak Dalam Islam oleh Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Living Sufism*, diterjemahkan Abdul Hadi WM., *Tasauf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Nata Abuddin, *Kapita Selektâ Pendidikan Islam , Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Jakarta:Rajawali Pers, 2012.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Haji Masagung, cet III, 1989.
- _____, *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: al-Ikhlâs, 1993.
- an-Naisabûry, al-Wâhidyy, Abu al Hasan, *Asbâb al Nuzûl al-Qur'ân*. Mesir: Mawqî' al Islam, t.th.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, cet. I, 2002.
- Norkansyah, *Imperasi Alqurant tentang Pendidikan Keluarga,(Sebuah Tinjauan Melalui Psikologi Agama)* dalam Al-Risalah Jurnal

- Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 4, No. 1 Januari-Juni 2008 ISSN 0216-664x. Amuntai: STAI RAKHA, 2008.
- an-Nuhhâs, *Ma'âni al-Qur'ân al-Karîm*, Tahqîq Muhammad 'Alî al-Shâbûnî, Makkah: Jâmi'ah Umm al-Qura Ma'had al-Buhûts al-'Ilmiyyah wa lhyâ al-Turâts al-Islâmiy Markaz lhyâ al-Turâts al-Islâmiy, 1989.
- Nur Islam, Ubes, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- al-Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahf, *Panaduan Lengkap Tarbiyatul Aulad, Strategi mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah*, terj. Muhammad Muhtadi,lc, (Solo: Penerbit Zam-zam, 2013.
- al-Qanûjîy, al-Bukhâriy, Sayyid al-Imâm al-'allâmah Abi at-Thayyib as-Shiddîq bin Hasan bin 'Ali al-Husaini, *Fath al-Bayân fî Maqâshid al-Qur'ân*, , Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- al-Qâsimiy, Muhammad Jamaluddin, *Tafsîr Al-Qâsimîy al-Musammâ Mahâsin al-Ta'wîl*, Jilid 2(Bairut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 1997.
- al-Qazwîniy Ibn Mâjâh, Muhammad bin Yazîd, Abu Abdullah, *Sunan Ibn Mâjâh: hakama 'alâ 'Ahâdisih wa Âtsârih wa 'Allaqa 'Alaih* Muhmmad Nâshir al-Dîn al-Bâniy, (Riyadh: Dâr al-Ma'ârif wa al-Nasyr wa al-Tauzî', t.th.
- al-Qursiy, Barikan Barkiy, *al-Qudwah wa Dawruha fi Tarbiyah al-Nasy'i*, Mekkah: al-Maktabah al-Faishaliyyah, 1984.
- al-Qurthûbiy, Muhammad bin Ahmad bin Abû Bakr, Abû Abdillâh, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân wa al-Mubayyin Limâ Tadhammanah min al-Sunnah wa Ây al-Furqân*, juz XVI, tahqîq Abdullah bin Abd al-Muhsîn al-Tirkiy (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2006.
- Quthub, Muhammad *Dirâsât Qur'âniyyah* (Kairo: Dâr al-Syurûq, 2004.
- _____, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1984.
- R.C, Bogdan & Biklen, S.K, *Qualitatif Research For Education: An Introduction To Theory And Methods*, Boston, Allyn and Bacond, Inc, 1982.

- ar-Râjih, Syekh Muhammad Karîm, *Mukhtasar Tafsîr Al-Qurthâbîy*. Juz I, Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1986.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- ar-Râziy, Fakhr al Dn, Abû Bakr, *Mafâtiḥ al Ghaib al Musammâ bi al Tafsir al Kabr*. Mauqi' al Tafâsr, t.th.
- Ridla, Rasyid, Sayyid Muhammad, *Tafsir Alqur'ân al Hakm al Syâhir bi al Tafsir al Manâr*, (Kairo: Hai'at al Mishriyyah al 'Ammah li al Kutub, 1999.
- ar-Rifâ'iy, Muhammad Nasîb, *Taisîr al-'Aliy al-Qadîr Li Ikhtishâr Tafsîr Ibn Katsîr*, jilid III(Riyadh: Maktabah al-Ma'ârif, 1989.
- Sa'id, Muka, *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita,1986.
- Sakho, Muhammad Ahsin dkk, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunah*, Jakarta: Kharisma Ilmu, 2010.
- Sakho, Muhammad Ahsin,"Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an" *Majalah Gontor Media Perekat Umat*, Edisi 1, Tahun XII Rajab-Sya'ban 1935/Mei 2014.
- Salam, Burhanudin, *Pengantar Pedagogik, Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Salim, Abd. Muin, *Fiqh Siyasaḥ Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- as-Samarqandiy, Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim, Abu Laits, *Bahr al-'Ulûm*, Juz I, Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- as-Shâbûniy, Muhammad 'Ali, *al-Tibyân fi 'Ulûm Alqur-ân*, Bairut: 'Alam al-Kutub, 1405 H/1985.
- as-Sha'idy, Abdul Hakam, *al Usrah al Muslimah Asas wa Mabadi'*, (Kairo: Dar al Mishriyyah al Lubnaniyyah, 1993.
- Sherif, Faruq, *Alquran Menurut al-Qur'an: Menelusuri Kalam Tuhan dari Tema ke Tema* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2004.

- as-Shûriy , Yusuf Khâthir Hasan, *Asâlib ar-Rasûli Shalla Allâh ‘alaihi Wa Sallam fi ad-Da’wah wa at-Tarbiyah*, Kuwait: Shundûq at-Takâful, 1990.
- as-Sijistâniy, Sulaimân Ibn Ats’asy Abû Daud, *Sunan Abû Daud*, Mauqi’ al Islam, Juz 5, t.th.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suryabrata, Sumadi, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, Yogyakarta: Pro-U-Media, 2013.
- _____, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah li ath-Thifl*, Dimaskus-Bairut: Dâr Ibn Katsîr, 2004.
- as-Suyûthiy, Jalâl ad-Dîn, *al-Durr al-Mantsûr fi al-Tafsîr bi al-Ma’tsûr*, juz XI, tahqîq Abdullah bin Abd al-Muhsîn al-Tirkiy, Kairo: Markaz Hijr li al-Buhûts wa al-Dirâsât al-‘Arabiyyah wa al-Islâmiyyah, 2003.
- Syadd, Muhammad, *Manhaj al-Qur’ân f at-Tarbiyah*, (Mesir: Dâr al-Taui’ dan Nasyar al-Islâmiyah, t.th.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syahidin, H., *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.
- _____, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- as-Syaibaniy, Omar Mohammad al-Toumiy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syar’iy, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pirdaus, Jakarta, cet. 2004.
- as-Syarbashiyy, Ahmad, *al Dn wa Tanzm al Usrah*, Kairo: Dar Matb’ah al Syu’ub, 2001.

- as-Syaukânîy, Muhammad, *Fath al-Qadîr Baina Fiyyin al-Riwâyah wa al-Dirâyah min ilm al-Tafsîr*, Juz I, Bairut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1996.
- as-Syinqîthiy, Muhammad Āmîn bin Muhammad al-Mukhtâr, *Adhwâ'u al-Bayân fî Ádhâh al-Qur'ân bî al-Qur'ân*, Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Arabiy, t.th.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Renaja Rosdakarya, 2006.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2006.
- _____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. II, 1992.
- at-Thabariy, Muhammad bin Jarîr, Abu Ja'far, *Tafsîr al-Thabarîy Jâmi' al-Bayân wa Ta'wîl Âyât al-Qur'ân*, jilid III, Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1997.
- Thawîlah, Abd al-Salâm Abd al-Wahhâb, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Fann al-Tadrîs*, Kairo: Dâr al-Salâm, 2008.
- Tholkhah, Imam, *Profil Ideal Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Titian Pena, 2008.
- at-Tirmidziy, Abu 'Isâ Muhammad bin 'Isâ, *al-Jâmi' al-Shahîh: wa Huwa Sunan al-Tirmidziy*, juz IV, tahqîq dan ta'lîq Ibrahim 'Athwah 'Audh (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Bâbiy al-Halabiy wa Aulâdih, 1977.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Umdirah, Abd al-Rahman, *Manhaj Alquran fi al-Tarbiyah al-Rijâl*, diterjemahkan Abd Hadi Basultanah denga judul, *Metode Alquran dalam Pendidikan*, Surabaya: Mutiara Ilmu, t.th.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2007.
- al-Wâhidiy, *Al-Wasth f Tafsir al-Qur'ân al-Majd*, juz I, Bairut: Dar al-kutub al-ilmiyyah, 1993.

- Yâsîn, Hikmat bin Basyîr bin, *al-Tafsîr al-Shahîh Mausû'ah al-Shahîh al-Masbûr Min al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, jilid IV(Madinah: Dâr al-Maâtsir, 1419 H.
- Yunus,Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Semarang: Bumi Aksara, 1990.
- az-Zajjâj, Ibrâhm bin al-Sârî, Abu Ishâq, *Ma'âni al-Qur'ân wa l'râbuh*, juz IV,Syarh wa Tahqîq'Abd al-Jalil 'Abduh Syalabiy, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1998.
- Zamakhsyarî, bin Mahmûd bin Umar, Abu al-Qâsim, *al-Kasysyâf an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl wa 'Uyûn al-'Aqâwîl fi Wujûh al-Ta'wîl*, juz V(Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan, 1998.
- az-Zâwiy, at-Thâhir Ahmad, *Tartb al-Qâmus al-Muhth 'ala Tharqah al-Mishbâh al-Munr Wa Asâs al-Balâghah*, juz 4 (Riyadh: Dâr Alam al-Kutub, 1996.
- Zuhailîy, Wahbah Mushtafâ, *Al-Tafsîr al-Munîr fi al-'aqîdah wa al-syarî'âh wa al-Manhaj*, juz 3-4, Bairut: Dar al-Fikr, 1998.
- Zuhaili, Wahbah, dkk, *Buku Pintar al Qur'an Seven in One*, al Mahira, Jakarta, cetakan ke-3 Juli 2009.
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- _____, *Metodik Khusus pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Sumber Internet:
- Abdul Wahab, Muhammad bin, Al-Qaul Al-Mufid fii Adillati At-Tauhid (terj), dalam <http://muslimah.or.id/aqidah/macam-macam-syirik.html> , 20 Maret 2013.
- Fauzan, Shalih, *Al Irsyad Ilaa shahih l'tiqad*, dalam www.vbaitullah.or.id, 20 Maret 2013.
- Lilis Wijaya, *Kepala Divisi Relawan Markas Pusat PMI* , dalam http://www.pmi.or.id/ina/publication/?act=detail&p_id=809. Diposting pada tanggal 14 Januari 2014 pukul 17. 30.
- Suci Husniani Mubarak, dalam <http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1391/>.html Universitas Pendidikan Indonesia 2011. Diposting pada 19-09-2013 pukul 10,11.

Lampiran 1

DAFTAR TERJEMAH

No.	Bab	Terjemah
1	I	Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrîm 66/107: 6)
2	I	Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada bayi lahir kecuali dilahirkan atas dasar fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. Muslim)
3	I	Dari al-Barrâ' ra. berkata: Adalah Rasulullah saw. shalat zhuhur bersama kami, kami mendengar ayat demi ayat dibaca oleh Rasulullah dari surah Luqmân dan adz-Dzâriyat. (H.R. Ibnu Majah)
4	II	Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. al-Isrâ, 17/50: 24)
5	IIakan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S. Âli Imrân, 3/89:79)
6	II	Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al'Alaq, 96/01: 4 dan 5)

7	II	Yang telah Mengajarkan Al Quran (2) Mengajarnya pandai berbicara (4) (Q.S. Ar-Rahman, 55/97:2 dan 4)
8	II	Dari Abū Abdillâh an-Nu'mân bin Basyr ra. bahwa Rasulullah saw bersabda:...."Ketahuilah! bahwa di dalam jasad manusia ada segumpal daging, apabila baik, maka baik seluruh jasadnya dan apabila rusak, maka rusak seluruh jasadnya. Ketahuilah! itulah hati. (H.R. al-Bukhâriy)
9	II	Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (Q.S. asy-Syu'arâ, 26/47: 214)
10	II	Allah berfirman: "Hai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya perbuatannya perbuatan yang tidak baik." (Q.S. Hūd, 11/52: 46)
11	IIkarena itu kawinilah mereka dengan seizin ahli mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut,..... (Q.S. an-Nisa,4/ 92: 25)
12	II	Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang <i>hakam</i> (juru pendamai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. an-Nisâ,4/ 92: 35)
13	II	Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Āli 'Imrân,3/ 89: 121)
14	II	Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu,(Q.S. an-Nahl,16/70: 72)
15	II	Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih

		dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q. S. Ar-Rūm,30/84: 21)
16	II	Dari Ma'qil Ibn Yasar ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Nikahlah kaliah dan berketurunanlah, sesungguhnya aku bangga dengan banyaknya umatku pada hari kiamat. (H.R. Abu Daud)
17	II	Dari Aisyah rha. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Nikah itu adalah bagian dari sunnahku. Barangsiapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka tidak termasuk dari umatku. Kawinlah! Sesungguhnya aku berbangga dengan banyaknya umatku. (H.R. Ibnu Majah)
18	II	Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....(Q.S. at-Tahrīm 66/107: 6)
19	II	Hai manusia! Bertakwalah kepada Allah tentang istri. Karena mereka punya hak atas suami seperti suami juga punya hak atas mereka. Mereka memiliki kewajiban menjaga diri agar tidak berselingkuh. Jika suami ada kecemasan istri berbuat yang tidak pantas, didiklah mereka dengan baik, dan janganlah mereka dipukul, terkecuali sangat terpaksa, itu pun tidak boleh dengan pukulan yang melukai. Mereka punya hak atas suami, seperti berhak mendapatkan nafkah yang baik-baik. Istri adalah amanat Allah kepada suami. Karena itu, hendaklah para suami menunaikan amanat yang diberikan Allah swt.. kemudian Rasulullah membuka kedua tangannya seraya berkata: “Ketahuilah! Bukankah sudah aku sampaikan” diulang tiga kali. Kemudian Nabi bersabda: Orang yang hadir di sini berkewajiban menyampaikan kepada yang belum hadir. Terkadang orang menerima penyampaian lebih menjaga dari yang mendengar langsung. (H.R. Ahmad Ibn Hanbal).
20	II	Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang Mengajar (manusia) dengan

		<p>perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(Q.S. al-'Alaq, 96/1: 1 s.d. 5)</p>
21	II	<p>Nūn. Demi kalam dan apa yang mereka tulis. (Q.S. al-Qalam, 68/2: 1)</p>
22	II	<p>Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Ahzâb, 33/90: 34)</p>
23	II	<p>Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Fâfhir, 35/43: 32)</p>
24	II	<p>Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. dan Jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar). (Q.S.an-Nahl,16/70: 9)</p>
25	II	<p>Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". Q.S.Yūsuf,12/53: 108)</p>
26	II	<p>Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. adz-Dzâriyât, 51/67: 56)</p>
27	II	<p>Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Q.S. al-Baqarah,2/87: 30)</p>
28	II	<p>Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang</p>

		<p>munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. at-Tawbah, 9/113: 71)</p>
29	II	<p>Dari 'Amr Ibn Syu'aib ra. berkata: Rasulullah bersabda:"Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah (kalau tidak mau shalat) ketika berumur sepuluh tahun dan pisahlah tempat tidur mereka. (H.R. Abu Daud)</p>
30	II	<p>Dari Anas r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: Tiga perkara jika ada pada diri seseorang maka ia mendapatkan manisnya iman. Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari segalanya. Tidaklah mencintai seseorang kecuali hanya karena Allah dan benci kepada kekafiran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam neraka. (H.R. al-Bukhâriy)</p>
31	II	<p>Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. (Q.S. al-Anfâl, 8/88: 2-4)</p>
32	II	<p>Dari Abu Hurairah ra. berkata: Adalah Rasulullah saw. pada suatu hari duduk beserta para sahabat, tiba-tiba datang kepadanya Jibril a.s. dan berkata: Apakah iman itu? Nabi bersabda:" Iman adalah kamu percaya kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, berjumpa dengan-Nya, percaya kepada rasul-rasul-Nya dan kamu percaya kepada hari berbangkit. Ia bertanya lagi, apakah Islam itu? Nabi menjawab kamu beribadah kepada Allah dan tidak mensyarikatkan-Nya dengan suatu apapun, menegakkan shalat, menunaikan zakat wajib, dan puasa bulan ramadhan. Jibril bertanya lagi, apakah</p>

		Ihsan itu? Rasulullah saw. menjawab bahwa kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihatNya, jika tidak pastilah Dia melihatmu.....” Imam al-Bukhâriy mengatakan bahwa semua komponen tersebut adalah perkara iman. (H.R. al-Bukhâriy)
33	II	Dari Ibnu Abbas ra, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: Bukalah pembicaraan anak-anak kamu kalimat pertama “ <i>lâ ilâha illa Allâh</i> ” (Tidak ada Tuhan selain Allah). (H.R.al-Baihaqiy)
34	II	Sesungguhnya kamu berada di atas perangai yang agung. (Q.S. al-Qalam, 68/02: 4)
35	II	Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Susungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (H.R. Ahmad)
36	II	Dari Ayyûb bin Mûsâ, dari bapaknya, dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada pemberian yang paling baik dari orang tua terhadap anaknya kecuali adab yang baik. (H.R. at-Tarmîdziy)
37	II	Dari Anas bin Mâlik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: Muliakan-lah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan perilaku yang baik. (H.R. Ibnu Mâjah)
38	II	Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.(Q.S. al-Fâtihah, 1/005: 5)
39	II	Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. adz-Dzâriyât, 51/067: 56)
40	II siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya..... (Q.S. al-Mulk,67/ 77: 2)
41	IIkewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. (Q.S. al-Baqarah, 2/87: 233)
42	II	Dari Miqdâm Ibn Ma’dîkariba ra. ia mendengar

		Rasulullah saw. bersabda: Tidaklah seorang anak Adam memenuhi tempat yang paling jelek kecuali perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulang rusuknya. Numun, bila terpaksa melakukannya, maka hendaklah sepertiga isi lembungnya untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara. (H.R. at-Tarmîdziy)
43	II	Dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah saw bersabda: Larilah (hindarilah) penyakit kusta sebagaimana kamu berlari dari kejaran singa. (H.R. al-Bukhâriy)
44	II	Dari Abu Said al-Khudri ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: Tidak boleh membinasakan diri sendiri dan orang lain.(H.R. Dâr al-Quthniy)
45	II	Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.... (Q.S. al-Anfâl, 8/88 :60)
46	II	Dari Abî 'Aliy Tsumâmah bin Syufay, ia mendengar Uqbah ibn 'Âmir berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda di atas mimbar, sabdanya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.... Ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan kekuatan adalah memanah. Diulang tiga kali. (H.R. Muslim)
47	III	Sesungguhnya Allah telah memilih Âdam, Nûh, keluarga Ibrâhîm dan keluarga 'Imrân melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Âli 'Imrân, 3/89: 33-34)
48	III	(Ingatlah), ketika istri 'Imrân berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Âli 'Imrân, 3/89: 35)

49	III	Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata:"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan;..."
50	IIIdan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu;
51	III	dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari setan yang terkutuk." (Q.S.Āli 'Imrân, 3/89:36)
52	III	Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. (Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:37)
53	III	Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:37)
54	III	Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:38)
55	III	Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh".(Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:39)
56	III	Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". berfirman Allah:

		"Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".(Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:40)
57	III	Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".(Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:41)
58	III	Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).(Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:42)
59	III	Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. (Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:43)
60	III	(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, seungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari pada-Nya, namanya al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh." (Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:45-46)
61	III	Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun."Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia. (Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:47)
62	III	Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil. (Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 48)

63	III	Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, Yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, Maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu Makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. (Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 49)
64	III	Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu. karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 50)
65	III	Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus". (Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 51)
66	III	Dari Ibnu 'Abbâs, ia berkata: "Sūrah Luqmân diturunkan di Makkah". (H.R. al-Baihaqiy)
67	III	Dari al-Barrâ' ra. berkata: Adalah Rasulullah saw. shalat zhuhur bersama kami, kami mendengar ayat demi ayat dibaca oleh Rasulullah dari surah Luqmân dan adz-Dzâriyat.(H.R. Ibnu Majah)
68	III	Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(Q.S.Luqmân 31/57 12)

69	III	Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S.Luqmân 31/57 13)
70	III	Dari Abdillah bin Mas'ud ra. Berkata: "Tatkala turun ayat:"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. al-An'âm, 6/55: 82), maka timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw. karena mereka berpendapat bahwa amat berat rasanya tidak mencampuradukkan keimanan dan kezaliman, lalu mereka berkata kepada Rasulullah saw: "Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dan kezaliman? Maka Rasulullah menjawab: "Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqmân: "...sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar". (H.R. al-Bukhâriy)
71	III	Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S.Luqmân 31/57 14)
72	III	Dari Bahaz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah saw. "Siapakah orang yang paling aku paling berbuat baik kepadanya" Rasulullah bersabda: "Ibumu", kemudain kepada siapa lagi, hingga diulang tiga kali . Nabi menjawab "ibumu" baru "ayahmu". (H.R. al-Bukhâriy)
73	III	Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di

74	III	<p>dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S.Luqmân 31/57 15)</p> <p>(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S.Luqmân 31/57 16)</p>
75	III	<p>Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S.Luqmân 31/57 17)</p>
76	III	<p>Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S.Luqmân 31/57 18)</p>
77	III	<p>Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S.Luqmân 31/57 19)</p>
78	IV	<p>Nabi Zakariya berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai". (Q.S. Maryam, 19/44: 4 s.d. 6)</p>
79	IV	<p>Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling Baik. (Q.S. al-Anbiyâ', 21/73: 89)</p>

80	IV	Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (Q.S. Āli 'Imrān, 3/89:38)
81	IV	Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S.Luqmān 31/57 13)
82	IV	Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (QS. Āli Imrān,3/89:102)
83	IV	Ya Tuhan Kami, Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami.Sesungguhnya Engkaulah yang MahaPenerima taubat dan Maha Penyayang(Q.S.al-Baqarah, 2/87:128)
84	IV	Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)" (Q.S. Ibrahim, 14/72: 40-41
85	IV	Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. (Q.S. Al-Ahqâf, 46/66: 15

86	IV	Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan Jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Furqân, 25/42: 74)
87	IV	Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:38)

Lampiran 2

DAFTAR KONVERSI KRONOLOGIS SURAH ALQURAN

1	Surah dan Nomor Konversi	No.	Surah dan Nomor Konversi
1	<i>Al-Fàtìhah</i> (005)	27	<i>An-Naml</i> (048)
2	<i>Al-Baqarah</i> (087)	28	<i>Al-Qashash</i> (049)
3	<i>Âli 'Imràn</i> (089)	29	<i>Al-'Ankabût</i> (085)
4	<i>An-Nisà</i> (092)	30	<i>Ar-Rûm</i> (084)
5	<i>Al-Mà'idah</i> (112)	31	<i>Luqmàn</i> (057)
6	<i>Al-An'àm</i> (055)	32	<i>As-Sajdah</i> (075)
7	<i>Al-A'ràf</i> (039)	33	<i>Al-Ahžàb</i> (090)
8	<i>Al-Anfàl</i> (088)	34	<i>Saba'</i> (058)
9	<i>At-Tawbah</i> (113)	35	<i>Fàthir</i> (043)
10	<i>Yùnus</i> (051)	36	<i>Yàsîn</i> (041)
11	<i>Hùd</i> (052)	37	<i>Ash-Shàffàt</i> (056)
12	<i>Yùsuf</i> (053)	38	<i>Shàd</i> (038)
13	<i>Ar-Ra'd</i> (096)	39	<i>Az-Zumar</i> (059)
14	<i>Ibràhîm</i> (072)	40	<i>Al-Mu'min</i> (060)
15	<i>Al-Hijr</i> (054)	41	<i>Fushshilat</i> (061)
16	<i>An-Nahl</i> (070)	42	<i>Asy-Syurà</i> (062)
17	<i>Al-Isrà</i> (050)	43	<i>Az-Zukhruf</i> (063)
18	<i>Al-Kahfi</i> (069)	44	<i>Ad-Dukhàn</i> (064)
19	<i>Maryam</i> (044)	45	<i>Al-Jàtsiyah</i> (065)
20	<i>Thàhà</i> (045)	46	<i>Al-Ahqàf</i> (066)
21	<i>Al-Anbiyà</i> (073)	47	<i>Muḥammad</i> (095)
22	<i>Al-Hajj</i> (103)	48	<i>Al-Fath</i> (111)
23	<i>Al-Mu'minùn</i> (074)	49	<i>Al-Hujuràt</i> (106)
24	<i>An-Nùr</i> (102)	50	<i>Qàf</i> (034)
25	<i>Al-Furqàn</i> (042)	51	<i>Adz-Dzàriyàt</i> (067)
26	<i>Asy-Syu'arà</i> (047)	52	<i>Ath-Thùr</i> (076)

NO.	Surah dan Nomor Konversi	NO.	Surah dan Nomor Konversi
53	<i>An-Najm</i> (023)	81	<i>At-Takwîr</i> (007)
54	<i>Al-Qamar</i> (032)	82	<i>Al-Infithâr</i> (082)
55	<i>Ar-Rahmàn</i> (097)	83	<i>Al-Muthaffifîn</i> (086)
56	<i>Al-Wàqî'ah</i> (046)	84	<i>Al-Insyiqâq</i> (083)
57	<i>Al-Hadîd</i> (094)	85	<i>Al-Burûj</i> (027)
58	<i>Al-Mujâdalah</i> (105)	86	<i>Ath-Thàriq</i> (036)
59	<i>Al-Hasyr</i> (101)	87	<i>Al-A'là</i> (008)
60	<i>Al-Mumtahannah</i> (091)	88	<i>Al-Gâsiyah</i> (068)
61	<i>Ash-Shaff</i> (109)	89	<i>Al-Fajr</i> (010)
62	<i>Al-Jumu'ah</i> (110)	90	<i>Al-Balad</i> (035)
63	<i>Al-Munâfiqûn</i> (104)	91	<i>Asy-Syams</i> (026)
64	<i>At-Tagâbun</i> (108)	92	<i>Al-Layl</i> (009)
65	<i>Ath-Thalâq</i> (099)	93	<i>Adh-Dhuhâ</i> (011)
66	<i>At-Ta'hrîm</i> (107)	94	<i>Al-Insyirâh</i> (012)
67	<i>Al-Mulk</i> (077)	95	<i>At-Tîn</i> (028)
68	<i>Al-Qalam</i> (002)	96	<i>Al-'Alaq</i> (001)
69	<i>Al-Hàqqah</i> (078)	97	<i>Al-Qadr</i> (025)
70	<i>Al-Ma'ârij</i> (079)	98	<i>Al-Bayyinah</i> (100)
71	<i>Nûh</i> (071)	99	<i>Az-Zalzalah</i> (093)
72	<i>Al-Jinn</i> (040)	100	<i>Al-'Âdiyât</i> (014)
73	<i>Al-Muzammil</i> (003)	101	<i>Al-Qâri'ah</i> (030)
74	<i>Al-Muddatstsir</i> (004)	102	<i>At-Takâtsur</i> (016)
75	<i>Al-Qiyâmah</i> (031)	103	<i>Al-'Ashr</i> (013)
76	<i>Al-Insàn</i> (098)	104	<i>Al-Humazah</i> (032)
77	<i>Al-Mursalât</i> (033)	105	<i>Al-Fil</i> (019)
78	<i>An-Naba'</i> (080)	106	<i>Quraysy</i> (029)
79	<i>An-Nâzi'ât</i> (081)	107	<i>Al-Mâ'n</i> (017)
80	<i>'Abasa</i> (024)	108	<i>Al-Kawtsar</i> (015)
NO.	Surah dan Nomor Konversi	NO.	Surah dan Nomor Konversi
109	<i>Al-Kâfirûn</i> (018)	112	<i>Al-Ikhlâsh</i> (022)
110	<i>An-Nashr</i> (114)	113	<i>Al-Falaq</i> (020)
111	<i>Al-Lahb</i> (006)	114	<i>An-Nâs</i> (021)

Keterangan: Disusun berdasarkan data *Mushhaf* yang diedarkan oleh *Ràbithah*

al-Âlam al-Islàmiy, Al-Qur'àn Al-Karîm, (Al-Qàhirah, 1398 H.)

Dikonfirmasikan dengan Ab- - 'Abdillàh az-Zanjàniy, *Tàrîkh*

Al-Qur'àn, (Beiru-t: Mu'assasah al-A'lamiy, 1388 H.)

Lampiran 3

RIWAYAT HIDUP

Abd. Basir, lahir di Tamban Baru Barito Kuala, pada tanggal 4 Oktober 1968, anak pertama dari pasangan H. Hamdi, dan Hj. Husnah (Almh). Ayahnya seorang Pensiunan PNS yang sehari-harinya juga menjadi guru agama di tengah masyarakat, beralamat di Tamban Baru Km 18 Barito Kuala.

Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah MI Tamban tamat 1983, MTsN Tamban tamat 1985, PGAN 6 Tahun di Banjarmasin tamat 1989, S1 Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Antasari Banjarmasin tamat 1994, S2 Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Islam tamat 2000. Tahun 2012 ia melanjutkan ke Program S3 Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin dan berhasil diselesaikannya tahun 2015, dan ia merupakan doktor pertama yang dihasilkan oleh IAIN Antasari.

Selepas menyelesaikan pendidikan S1, ia diangkat sebagai CPNS di almaaternya tahun 1995, kemudian menjadi PNS tahun 1996. Selanjutnya ia menjadi Tenaga Pengajar 1997, Asisten Ahli Madya 1998, Asisten Ahli 2002, Lektor 2004, Lektor Kepala 2006.

Selain sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari, 1995-sekarang, ia juga dipercaya menjadi Ketua Lembaga Keterampilan Keagamaan (LKK) periode 2002-2004, periode 2004-2006, dan periode 2006-2008, juga Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dari tahun 2008- 2012.

Karya Ilmiah yang pernah dihasilkannya di antaranya *Korelasi Aktivitas Mahasiswa yang tidak Berorganisasi dengan Prestasi Belajar di IAIN Antasari Banjarmasin*. (Skripsi Tahun 1993); *Lembaga Pendidikan Masjid Periode Klasik (Telaah Eksistensi Masjid dalam Mentransmisi Ilmu Pengetahuan Islam)* (Tesis tahun 2000); *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi*, dalam "Ittihad" Jurnal Ilmiah tahun 2013); *Simpul-Simpul Pendidikan Islam dalam Surah Ali Imran, an-Nisa dan al-Maidah* (dalam "At-Tarbawi" Jurnal Kajian Kependidikan Islam IAIN Surakarta tahun 2013; *Ayat-Ayat*

Alquran dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Tafsir Tarbawi) (buku 2013).

Selain aktif dalam dakwah sehari-hari, ia juga aktif pada organisasi Jamaah Tabligh yang sering melakukan aktivitas dakwah di dalam dan luar negeri. Di tempat tinggalnya juga mengelola Pondok Tahfiz Alquran al-Amanah Banjarmasin, serta Pondok Tahfiz Putri Siti Khadijah Banjarmasin. Bersama KH Luthfi Yusuf, Lc, MA, juga mengelola Pondok Tahfiz Alquran al-Ihsan I Banjarmasin dan al-Ihsan II di Bati-bati Tanah Laut.

Dari perkawinannya dengan Normisah, S.Ag, seorang Ibu Rumah Tangga, pasangan ini memiliki enam orang anak yaitu Muhammad Fikti At-Tamimy, Abdurrahman Al-Bashiry, Muhammad Saad, Abdullah Zubair, Ahyeni Shalihah Khadijah al-Husna. Anak-anaknya ada yang sudah sarjana, mahasiswa dan masih dan bersekolah di pondok pesantren, dan kebanyakan dari mereka hafizh Alquran.

Kini mereka tinggal di Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4.5 AMD Besar Gg. Amanah RT. 35 No. 34, Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, 70234.